

LAPORAN PEREKONOMIAN

PROVINSI JAWA BARAT

FEBRUARI 2026

Jawa Barat Melaju

Memperkokoh Fondasi Makro,
Menjemput Optimisme Baru Di 2026





LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA BARAT

Februari 2026



Kata Pengantar

Puji serta syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan ridha-Nya, buku **“Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Februari 2026”** dapat diterbitkan. Buku ini merupakan asesmen terhadap perkembangan ekonomi Jawa Barat terkini yang berisi mengenai pertumbuhan ekonomi, inflasi, perbankan dan sistem pembayaran, keuangan daerah, ulasan perkembangan kesejahteraan masyarakat serta mencakup pula prospek perekonomian ke depan.

Dalam penyusunan buku ini, data dan informasi selain dari internal Bank Indonesia, juga bersumber dari berbagai instansi terkait, seperti Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan dinas-dinas terkait, BPS Jawa Barat, BULOG Divre III, Kementerian Keuangan c.q. Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Jawa Barat, PLN, berbagai perusahaan, asosiasi dan akademisi. Sehubungan dengan hal tersebut, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan buku ini.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan menerangi setiap langkah kita

Bandung, Februari 2026
KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI JAWA BARAT

ttd.

Muhamad Nur
Direktur Eksekutif



Daftar Isi

Kata Pengantar	II
Daftar Isi	IV
Daftar Tabel	VI
Daftar Gambar	VII
Daftar Grafik	VIII
Tabel Indikator	XII
Ringkasan Eksekutif	XIV
Daftar Istilah	147
Tim Penyusun	148

Bab I EKONOMI MAKRO REGIONAL 1

1.1 Sisi Permintaan	5
1.2 Sisi Lapangan Usaha	15

BOKS 1 Jawa Barat Kembali Catat Realisasi Investasi Tertinggi Nasional	25
--	----

Bab II KEUANGAN PEMERINTAH 29

2.1 Gambaran Umum	31
2.2 APBN di Provinsi	32
2.3 APBD Provinsi Jawa Barat	37
2.4 APBD 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat	42

Bab III PERKEMBANGAN INFLASI 45

3.1 Perkembangan Inflasi Triwulan IV 2025	47
3.2 Perkembangan Inflasi Spasial Provinsi Jawa Barat	51
3.3 Program Pengendalian Inflasi di Provinsi Jawa Barat	54
3.4 <i>Tracking</i> Inflasi Triwulan I 2026	60

BOKS 2 Optimalisasi KAD Ciayumajakuning - Aceh Sebagai Instrumen Pengendalian Inflasi Dan Ketahanan Pangan Regional	63
---	----

BOKS 3 Upaya Swasembada Pangan di Priangan Timur	67
--	----

Bab IV PEMBIAYAAN DAERAH SERTA PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM 71

4.1 Kinerja Perbankan	73
4.2 Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM	83
4.3 Asesmen Sektor Korporasi	86
4.4 Kinerja Sektor Rumah Tangga	90





Bab V	
PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH	95
5.1 KONDISI UMUM	97
5.2 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI	98
5.3 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN TUNAI DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH	104
5.4 PERKEMBANGAN TRANSAKSI KUPVA BB DAN PJP LR BB	106
5.5 PERKEMBANGAN TRANSAKSI ELEKTRONIFIKASI	109

Bab VI	
KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN	113
6.1 KETENAGAKERJAAN	115
6.2 KESEJAHTERAAN	122

Bab VII	
PROSPEK PEREKONOMIAN	129
7.1 PROSPEK PEREKONOMIAN GLOBAL	131
7.2 PROSPEK PEREKONOMIAN NASIONAL	132
7.3 PROSPEK PEREKONOMIAN JAWA BARAT	133

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Permintaan (% yoy)	5
Tabel 1.2	Sumber Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Berdasarkan Komponen Pengeluaran (%)	5
Tabel 1.3	Realisasi Belanja APBN Jawa Barat triwulan IV 2025	7
Tabel 1.4	Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Lapangan Usaha (% yoy)	14
Tabel 1.5	Andil Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Berdasarkan Lapangan Usaha (%)	15
Tabel 1.6	Progress Pembangunan di Jawa Barat Triwulan III 2025	20
Tabel 2.1	Anggaran Belanja Pemerintah di Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025	31
Tabel 2.2	Realisasi Belanja Pemerintah di Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025	31
Tabel 2.3	Realisasi Pendapatan Pemerintah di Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025	32
Tabel 2.4	Pagu Anggaran APBN di Provinsi Jawa Barat 2025	32
Tabel 2.5	Realisasi Pendapatan APBN di Provinsi Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025	33
Tabel 2.6	Realisasi Belanja APBN di Provinsi Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025	34
Tabel 2.7	Realisasi Belanja APBN Berdasarkan Fungsi Triwulan I s.d IV 2025	35
Tabel 2.8	Alokasi TKDD Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025	36
Tabel 2.9	Realisasi TKDD Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025	37
Tabel 2.10	Rangkuman APBD Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025	37
Tabel 2.11	Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025	38
Tabel 2.12	Realisasi Belanja APBD Provinsi Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025	41
Tabel 2.13	Rangkuman APBD Kabupaten/Kota Triwulan I s.d IV 2025	42
Tabel 3.1	Komoditas Penyebab Inflasi Tahunan Triwulan IV 2025 (Berdasarkan Andil)	47
Tabel 3.2	Inflasi Spasial per Kelompok Barang dan Jasa pada Triwulan IV 2025 (%yoy)	52
Tabel 3.3	Perkembangan Rata-Rata Harga Bapokting Triwulan III dan IV 2025	57
Tabel 3.4	Neraca Pangan Bapokting Jawa Barat Juli - Desember 2025	58
Tabel 5.1	Wilayah Kerja Bank Indonesia di Jawa Barat	104
Tabel 6.1	Perbandingan Indeks yang Dibayar Petani (IB) Triwulan III 2025 dan IV 2025	126
Tabel 6.2	Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor pada Tahun 2021 hingga 2025	127
Tabel 6.3	Nilai Tukar Usaha Petani Menurut Subsektor pada Tahun 2021 - 2025	128
Tabel 7.1	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Dunia (% YoY)	131
Tabel 7.2	Faktor Pendorong dan Penahan Perekonomian Jawa Barat Tahun 2026	134
Tabel 7.3	Faktor Pendorong dan Penahan Inflasi Jawa Barat Tahun 2025	144



Daftar Gambar

Gambar 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	3
Gambar 1.2	Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Jawa	4
Gambar 3.1	Peta Pertumbuhan Harga Pangan Oktober-Desember 2025	53
Gambar B2.1	Bisnis Model Kerjasama Antar Daerah	64
Gambar B2.3	KAD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan Provinsi Lampung	65



Daftar Grafik

Grafik 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Jabar dan Nasional (Triwulanan)	3
Grafik 1.2	Pangsa Perekonomian Provinsi di Jawa terhadap Jawa dan Nasional	3
Grafik 1.3	Pertumbuhan Ekonomi Jabar dan Nasional (Tahunan)	4
Grafik 1.4	Survei Konsumen: Indeks Keyakinan Konsumen	6
Grafik 1.5	Survei Penjualan Eceran: Indeks Penjualan Riil	6
Grafik 1.6	<i>Likert Scale</i> Hasil <i>Liaison</i> – Penjualan Domestik	6
Grafik 1.7	Perkembangan Penggunaan Listrik RT	6
Grafik 1.8	Pagu Pendapatan dan Belanja APBN Jawa Barat T.A 2025	7
Grafik 1.9	Realisasi Pendapatan dan Belanja APBN Jawa Barat s.d triwulan IV 2025	7
Grafik 1.10	Pagu Pendapatan dan Belanja APBD Jawa Barat T.A 2025	8
Grafik 1.11	Realisasi Pendapatan dan Belanja APBD Jawa Barat s.d triwulan IV 2025	8
Grafik 1.12	Perkembangan Simpanan Pemerintah Daerah	8
Grafik 1.13	Pertumbuhan Ekspor dan Impor Jawa Barat	9
Grafik 1.14	Perkembangan Net Ekspor (ADHK) Jawa Barat	9
Grafik 1.15	Perkembangan Nominal dan Volume Ekspor Jawa Barat	9
Grafik 1.16	Ekspor Jawa Barat Berdasarkan Komoditas	9
Grafik 1.17	Perkembangan Ekspor Jawa Barat ke Negara Tujuan Utama	10
Grafik 1.18	Perkembangan Nilai <i>Prompt Manufacturing Index</i>	10
Grafik 1.19	Perkembangan Impor Jawa Barat	11
Grafik 1.20	Perkembangan Impor di Jawa Barat Berdasarkan Kelompok Barang	11
Grafik 1.21	Pangsa Impor Jawa Barat Berdasarkan Komoditas	11
Grafik 1.22	Perkembangan Impor Jawa Barat Berdasarkan Komoditas	11
Grafik 1.23	Perkembangan Investasi Triwulanan di Jawa Barat	12
Grafik 1.24	Proporsi Realisasi PMA dan PMDN di Jawa Barat	12
Grafik 1.25	Negara Asal PMA di Jawa Barat	13
Grafik 1.26	Alokasi Realisasi PMA di Jawa Barat	13
Grafik 1.27	Alokasi Realisasi PMDN di Jawa Barat	13
Grafik 1.28	Kinerja Utilisasi Listrik LU Industri Jawa Barat	15
Grafik 1.29	Kinerja <i>Likert Scale</i> – Hasil <i>Liaison</i> Kapasitas Terpasang dan Penjualan Ekspor Industri Manufaktur	15
Grafik 1.30	Survei Kegiatan Dunia Usaha: SBT Industri Pengolahan	16
Grafik 1.31	Kinerja Penyaluran Kredit LU industri	16
Grafik 1.32	Perkembangan Kinerja Penjualan Mobil	16
Grafik 1.33	Perkembangan Kinerja Produksi Mobil	16
Grafik 1.34	Perkembangan Kinerja Ekspor-Impor Mobil	16
Grafik 1.35	Perkembangan Penjualan dan Ekspor Sepeda Motor	16
Grafik 1.36	Pertumbuhan Ekspor Elektronik Berdasarkan Negara Tujuan	17
Grafik 1.37	Kinerja penyaluran Kredit untuk Industri Elektronik	17
Grafik 1.38	Pertumbuhan Ekspor TPT Berdasarkan Negara Tujuan	17
Grafik 1.39	Kinerja penyaluran Kredit untuk Industri TPT	17
Grafik 1.40	Survei Penjualan Eceran: Indeks Penjualan Riil	18
Grafik 1.41	Transaksi <i>E-Commerce</i>	18
Grafik 1.43	Kinerja penyaluran Kredit untuk Sektor Perdagangan	18
Grafik 1.44	Penjualan Semen Jawa Barat	19
Grafik 1.45	Kinerja Pembiayaan LU Konstruksi	19
Grafik 1.46	Perkembangan Produksi Padi Jawa Barat	21
Grafik 1.47	Kinerja <i>Likert Scale</i> – Kapasitas Utilisasi Pertanian	21
Grafik 1.48	Pertumbuhan Impor Komoditas Pertanian Jawa Barat	21
Grafik 1.49	Pertumbuhan Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Barat	21
Grafik 1.50	Survei Kegiatan Dunia Usaha: SBT Transportasi dan Pergudangan	22
Grafik 1.51	Perkembangan Kedatangan Wisatawan Nusantara	22
Grafik 1.52	Tingkat Hunian Kamar Jawa Barat	22
Grafik 1.53	Kinerja Kredit LU Transportasi dan Pergudangan Jawa Barat	22
Grafik 2.1	Pangsa Realisasi Belanja APBN di Jawa Barat	34
Grafik 2.2	Pangsa Realisasi Belanja APBN Berdasarkan Fungsi	35
Grafik 2.3	Pangsa Alokasi TKDD di Jawa Barat Triwulan IV 2025	36
Grafik 2.4	<i>Growth</i> Pendapatan dan Belanja Pemerintah Provinsi Jawa Barat	38
Grafik 2.5	Pangsa Realisasi Pendapatan Asli Daerah	39
Grafik 2.6	Pangsa Realisasi Pajak Daerah	39

Daftar Grafik

Grafik 2.7	Pangsa Realisasi Dana Perimbangan Provinsi Jawa Barat	40	Grafik 4.7	Pertumbuhan DPK Berdasarkan Kelompok Deposan	76
Grafik 2.8	Pangsa Komponen Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Barat	40	Grafik 4.8	Pangsa Deposito Berdasarkan Jangka Waktu	76
Grafik 2.9	Struktur Belanja Provinsi Jawa Barat Triwulan IV 2024 dan 2025	41	Grafik 4.9	DPK Menurut Kegiatan Usaha Bank	76
Grafik 2.10	Anggaran Belanja APBD 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat Triwulan IV 2025	43	Grafik 4.10	Pertumbuhan DPK Menurut Kegiatan Usaha Bank	77
Grafik 2.11	Perkembangan Realisasi Belanja 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2025	43	Grafik 4.11	Perkembangan CASA Perbankan di Jawa Barat	77
Grafik 2.12	Struktur Belanja APBD 27 Kabupaten/Kota	43	Grafik 4.12	Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan	77
Grafik 3.1	Inflasi Gabungan Kota IHK Jawa Barat dan Nasional	47	Grafik 4.13	Porsi Penyaluran Pembiayaan/Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan	77
Grafik 3.2	Inflasi Tahun Kalender Gabungan Kota IHK Jawa Barat	47	Grafik 4.14	Perkembangan Suku Bunga per Jenis Kredit	78
Grafik 3.3	Komoditas Penyumbang Inflasi dan Deflasi Bulanan Sepanjang Triwulan IV 2025 di Jawa Barat	48	Grafik 4.15	Proporsi Penggunaan Pendapatan Rumah Tangga – Survei Konsumen Bank Indonesia	78
Grafik 3.4	Inflasi Berdasarkan Kelompok Pengeluaran	49	Grafik 4.16	<i>Likert Scale</i> Permintaan Domestik dan Permintaan Ekspor – <i>Liaison</i> Bank Indonesia	78
Grafik 3.5	Perkembangan Inflasi Kelompok & Subkelompok Makanan, Minuman, & Tembakau	50	Grafik 4.17	Pangsa Kredit Sektoral	80
Grafik 3.6	Perkembangan Inflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	50	Grafik 4.18	Pertumbuhan Kredit Sektoral	80
Grafik 3.7	Perkembangan Permintaan Emas Berdasarkan Penggunaan	50	Grafik 4.19	Pertumbuhan Kredit Subsektor Industri Pengolahan	80
Grafik 3.8	Perkembangan Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga	50	Grafik 4.20	Rasio Penyaluran Kredit Berdasarkan Jenis Pembiayaan	81
Grafik 3.9	Perkembangan Inflasi Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	51	Grafik 4.21	Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek Menurut Lokasi Kabupaten/Kota di Jawa Barat Triwulan III 2025	81
Grafik 3.10	Inflasi Tahunan (yoy) Kabupaten/Kota IHK Jawa Barat Triwulan III dan IV 2025	51	Grafik 4.22	Rasio <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) di Jawa Barat Berdasarkan Jenis Penggunaan Kredit	83
Grafik 3.11	Pergerakan Harga Komoditas Bapokting di Beberapa Level	59	Grafik 4.23	Perkembangan <i>Loan at Risk</i> Proyek di Jawa Barat	83
Grafik 3.12	Perkembangan Inflasi Jawa Barat per Bulan	60	Grafik 4.24	Perkembangan Proporsi Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Jangka Waktu (%)	83
Grafik 3.13	Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen	61	Grafik 4.25	Perkembangan Kredit Berdasarkan Jangka Waktu	83
Grafik 3.14	Prakiraan Curah Hujan Triwulan I 2026	62	Grafik 4.26	Perkembangan Kredit UMKM	84
Grafik 4.1	Perkembangan Aset Perbankan	73	Grafik 4.27	Rasio Kredit UMKM di Jawa Barat	84
Grafik 4.2	Perkembangan Dana Pihak Ketiga, Kredit dan LDR	73	Grafik 4.28	Proporsi Kredit UMKM per Kab/Kota di Jawa Barat (%)	85
Grafik 4.3	Pertumbuhan DPK Perbankan Jawa Barat	74	Grafik 4.29	Perkembangan Kredit Korporasi di Jawa Barat	89
Grafik 4.4	Proporsi DPK Jawa Barat Berdasarkan Pemilik	74	Grafik 4.30	Pertumbuhan Kredit Korporasi Jawa Barat Berdasarkan Lapangan Usaha Utama	89
Grafik 4.5	Saldo Bersih Tertimbang Kapasitas Produksi Perusahaan	75	Grafik 4.31	Perkembangan NPL per Jenis Kredit	89
Grafik 4.6	Perkembangan Indeks Penghasilan Saat Ini dan Ketersediaan Lapangan Kerja	75	Grafik 4.32	Perkembangan NPL per Sektor Utama (dalam %)	89
			Grafik 4.33	Pertumbuhan DPK Korporasi Jawa Barat	90
			Grafik 4.34	Hasil Survei Konsumen Bank Indonesia Jawa Barat	90



Daftar Grafik

Grafik 4.35	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Sektor Rumah Tangga di Jawa Barat	91
Grafik 4.36	Pertumbuhan Kredit Rumah Tangga	91
Grafik 4.37	Perkembangan NPL Kredit Rumah Tangga	91
Grafik 4.38	Perkembangan KPR	92
Grafik 4.39	<i>Non Performing Loan Gross KPR</i>	92
Grafik 4.40	Perkembangan KPA	93
Grafik 4.41	<i>Non Performing Loan Gross KPA</i>	93
Grafik 4.42	Perkembangan Kredit Kendaraan Bermotor	94
Grafik 4.43	Perkembangan <i>Non Performing Loan</i> Kredit Kendaraan Bermotor	94
Grafik 4.44	Perkembangan Kredit Multiguna	94
Grafik 5.1	Perkembangan Transaksi RTGS Jawa Barat - Nominal	98
Grafik 5.2	Perkembangan Transaksi RTGS Jawa Barat - Volume	98
Grafik 5.3	Perkembangan Transaksi Kliring Jawa Barat - Nominal	98
Grafik 5.4	Perkembangan Transaksi Kliring Jawa Barat - Volume	99
Grafik 5.5	Perkembangan Transaksi APMK ATM/Debit - Nominal	100
Grafik 5.6	Perkembangan Transaksi APMK ATM/Debit - Volume	100
Grafik 5.7	Perkembangan Transaksi APMK ATM Kredit - Nominal	100
Grafik 5.8	Perkembangan Transaksi APMK ATM Kredit - Volume	100
Grafik 5.9	Perkembangan Transaksi Uang Elektronik - Nominal	100
Grafik 5.10	Perkembangan Transaksi Uang Elektronik - Volume	100
Grafik 5.11	Perkembangan Nominal Transaksi QRIS	101
Grafik 5.12	Perkembangan Volume Transaksi QRIS	101
Grafik 5.13	Perkembangan Jumlah Pengguna QRIS	101
Grafik 5.14	Perkembangan Jumlah <i>Merchant</i> QRIS	102
Grafik 5.15	Jumlah <i>Merchant</i> QRIS berdasarkan Kab/ Kota	102
Grafik 5.16	Jumlah <i>Merchant</i> QRIS berdasarkan Skala Usaha	102
Grafik 5.17	Perkembangan Transaksi <i>E-commerce</i>	103
Grafik 5.18	Transaksi <i>E-commerce</i> berdasarkan Kategori	103
Grafik 5.19	Metode Pembayaran <i>E-commerce</i>	103
Grafik 5.20	Perkembangan <i>Inflow – Outflow</i> Uang Kartal	104
Grafik 5.21	Perkembangan Pemusnahan UTLE di Jawa Barat	105
Grafik 5.22	Perkembangan Temuan Uang Palsu di Jawa Barat	106
Grafik 5.23	Perkembangan Transaksi Pembelian Valas di KUPVA BB	106
Grafik 5.24	Perkembangan Transaksi Penjualan Valas di KUPVA BB	106
Grafik 5.25	Perkembangan Transaksi Pembelian Valas di KUPVA BB	107
Grafik 5.26	Perkembangan Transaksi Penjualan Valas di KUPVA BB	107
Grafik 5.27	Perkembangan Transaksi KUPU Domestik - Nominal	107
Grafik 5.28	Perkembangan Transaksi KUPU Domestik - Volume	107
Grafik 5.29	Perkembangan Transaksi KUPU Incoming dan Outgoing - Nominal	107
Grafik 5.30	Perkembangan Transaksi KUPU Incoming dan Outgoing - Volume	107
Grafik 5.31	Tingkat Penyerapan KPM PKH	110
Grafik 5.32	Tingkat Penyaluran Nominal PKH	111
Grafik 6.1	Perkembangan Beberapa Indikator Ketenagakerjaan Jawa Barat, 2021-2025 (dalam juta)	115
Grafik 6.2	Perkembangan TPAK di Jawa Barat, 2021-2025 (dalam %)	116
Grafik 6.3	Perkembangan Pangsa Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Barat (%)	117
Grafik 6.4	Transportasi dan Pergudangan <i>Growth %yoy</i>	117
Grafik 6.5	Industri Pengolahan, <i>Growth %yoy</i>	117
Grafik 6.6	Konstruksi <i>Growth %yoy</i>	117
Grafik 6.7	Jumlah Tenaga Kerja Ter-PHK periode 2025	118
Grafik 6.8	Jumlah Tenaga Kerja Aktif Jaminan Sosial Tenaga Kerja Jawa Barat TW IV 2025	118
Grafik 6.9	Akumulasi Perusahaan Peserta Program BPJS Ketenagakerjaan Jawa Barat 2025	118
Grafik 6.10	Penduduk Bekerja di Jawa Barat Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (dalam %)	119
Grafik 6.11	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerja Utama	119

Daftar Grafik

Grafik 6.12	Persentase Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Kegiatannya	119
Grafik 6.13	Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Barat Berdasarkan Tempat Tinggal, 2022-2025 (dalam %)	120
Grafik 6.14	Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat Berdasarkan Jenis Kelamin, 2021-2025 (dalam %)	120
Grafik 6.15	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2025 (dalam%)	120
Grafik 6.16	Komposisi TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (dalam %)	121
Grafik 6.17	Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Barat	121
Grafik 6.18	Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Jawa Barat	122
Grafik 6.19	Perbandingan Angka Kemiskinan di Perkotaan dan Pedesaan di Jawa Barat, 2021-2025 (dalam %)	123
Grafik 6.20	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kab/ Kota di Jawa Barat tahun 2025	123
Grafik 6.21	Peranan Komoditas Makanan terhadap GK Jawa Barat, September 2025 (dalam %)	124
Grafik 6.22	Peranan Komoditas Non-Makanan terhadap GK Jawa Barat, Maret 2025 (dalam %)	124
Grafik 6.23	<i>Gini Ratio</i> Jawa Barat	124
Grafik 6.24	Perbandingan <i>Gini Ratio</i> Perkotaan dan Pedesaan di Jawa Barat	125
Grafik 6.25	Perkembangan Nilai Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat dan Nasional	125
Grafik 6.27	Indeks Pembangunan Manusia Kab/Kota di Jawa Barat 2025	125
Grafik 6.28	Perkembangan Pengeluaran per Kapita di Jawa Barat (juta Rp)	125
Grafik 6.29	Perkembangan Pengeluaran per Kapita di Jawa Barat 27 Kab/Kota di Jawa Barat (juta Rp)	126
Grafik 6.30	Perkembangan Nilai Tukar Petani, Indeks yang Dibayar Petani (IB) dan Indeks yang Diterima Petani (IT)	126
Grafik 6.31	Perkembangan Nilai Tukar Usaha Petani (NTUP) Jawa Barat	127
Grafik B1.1	Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Priangan Timur (%yoy)	25
Grafik B1.2	Kontribusi PDRB Sektor Pertanian Priangan Timur (%)	25
Grafik B1.3	Jumlah Produksi Padi (GKG) Priangan Timur	26

Grafik B3.1	Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Priangan Timur (%yoy)	67
Grafik B3.2	Kontribusi PDRB Sektor Pertanian Priangan Timur (%)	67
Grafik B3.3	Jumlah Produksi Padi (GKG) Priangan Timur	68
Grafik B3.4	Tingkat IHK Kota Tasikmalaya (%yoy)	68
Grafik B3.5	Perkembangan Harga Beras	68
Grafik B3.6	Perkembangan Harga Bawang Merah	68
Grafik B3.7	Perkembangan Harga Cabai Merah	69
Grafik B3.8	Perkembangan Harga Cabai Rawit	69



Tabel Indikator

1. DATA MAKRO REGIONAL

INDIKATOR	2024				2024	2025				2025
	I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Produk Domestik Regional Bruto (% yoy)	4,93	4,95	4,91	5,02	4,95	5,00	5,22	5,19	5,85	5,32
Berdasarkan Permintaan/Penggunaan										
Konsumsi Rumah Tangga	4,97	5,02	4,98	5,05	5,01	5,01	4,76	4,92	5,16	4,96
Konsumsi LNPR	20,28	4,77	4,23	4,06	7,89	5,83	6,78	4,22	3,96	5,19
Konsumsi Pemerintah	32,85	-6,14	-0,48	-2,85	1,92	0,18	-5,59	4,25	14,18	4,42
PMTB	9,72	6,13	6,83	5,35	6,96	3,12	6,79	5,27	5,96	5,29
Perubahan Inventori	51,11	108,35	-296,18	-83,14	-32,85	-111,47	37,51	-113,17	10,84	-67,42
Ekspor	21,70	10,66	13,73	6,31	12,08	0,03	1,38	3,84	4,44	2,45
Impor	35,01	12,50	16,37	5,22	15,12	-3,54	-0,52	3,50	4,31	1,01
Berdasarkan Penawaran/Lapangan Usaha										
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-10,98	3,05	-3,26	18,99	1,59	31,85	4,67	5,43	2,46	10,07
Pertambangan dan Penggalian	-0,96	0,69	-0,62	0,41	-0,28	2,34	2,48	-1,93	-4,80	-0,50
Industri Pengolahan	3,87	2,81	5,12	2,34	3,53	0,38	3,44	3,15	4,40	2,84
Pengadaan Listrik, Gas	0,67	1,84	-2,37	-2,38	-0,60	-0,18	0,84	0,76	5,27	1,67
Pengadaan Air	7,50	6,32	8,35	0,22	5,48	0,03	3,79	4,57	2,29	2,64
Konstruksi	10,26	6,61	7,30	4,46	7,09	2,96	6,79	5,02	6,63	5,36
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,86	4,53	3,43	6,54	4,85	6,23	5,59	5,17	3,12	5,00
Transportasi dan Pergudangan	14,43	14,13	11,87	9,23	12,34	10,68	10,02	11,62	13,61	11,50
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,35	8,77	2,76	5,91	6,43	7,92	8,51	15,53	9,68	10,34
Informasi dan Komunikasi	8,96	8,75	8,24	6,94	8,20	8,61	9,83	9,31	8,76	9,13
Jasa Keuangan	5,73	7,83	4,96	-1,65	4,20	1,61	-4,12	0,66	15,69	3,27
Real Estate	6,02	7,12	8,54	4,94	6,64	5,81	7,45	8,66	10,85	8,22
Jasa Perusahaan	6,92	-3,57	-4,76	11,21	2,49	8,97	8,25	16,37	4,34	9,19
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	17,49	9,68	6,03	4,93	8,73	2,54	5,22	-0,73	8,37	4,02
Jasa Pendidikan	9,47	4,99	6,27	2,12	5,95	3,35	5,93	7,04	9,62	6,55
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,86	5,91	4,25	6,01	5,98	2,65	9,73	12,51	13,84	9,79
Jasa lainnya	6,67	9,06	7,43	8,40	7,93	7,40	10,35	8,76	9,05	8,94
Ekspor										
Nilai Ekspor Non Migas (USD juta)	8.968	8.642	9.826	9.539	369.751	9.123	9.091	9.981	9.631	37.827
Volume Ekspor Non Migas (ribu ton)	2.147	1.966	2.221	2.204	8.538	1.992	1.971	2.140	2.099	8.202
Nilai Ekspor Non Migas (% YOY)	-1,38	0,44	2,18	8,06	2,31	1,73	5,20	0,02	0,01	2,30
Volume Ekspor Non Migas (% YOY)	5,57	-0,79	6,69	4,91	-3,98	-7,18	0,23	-3,65	-4,78	-3,93
Impor										
Nilai Impor Non Migas (USD juta)	2.557	2.614	3.008	2.937	11.116	2.501	2.748	2.649	1.922	9.821
Volume Impor Non Migas (ribu ton)	686	657	683	648	2.675	497	514	537	550	2.099
Nilai Impor Non Migas (% YOY)	-2,91	-1,37	22,31	13,69	7,65	-2,16	5,13	2,65	-14,51	-11,65
Volume Impor Non Migas (% YOY)	38,04	19,18	31,12	10,66	24,10	-27,56	-21,69	-21,34	-15,19	-21,54
Indeks Harga Konsumen (IHK)										
Jawa Barat	106,80	106,78	106,69	107,34	107,34	107,65	108,68	109,03	110,16	110,16
Kota Bandung	106,02	106,03	105,92	106,59	106,59	106,64	107,58	108,14	109,46	109,46
Kota Bekasi	107,28	107,43	107,05	107,50	107,50	108,28	109,22	109,38	110,75	110,75
Kota Depok	106,11	106,08	106,28	106,81	106,81	107,03	108,19	108,53	109,49	109,49
Kota Bogor	106,73	106,70	106,52	107,41	107,41	107,68	109,01	109,43	110,47	110,47
Kota Sukabumi	106,42	106,26	105,92	107,60	107,60	108,30	109,72	110,04	110,98	110,98
Kota Cirebon	106,15	105,62	105,29	106,01	106,01	106,40	107,51	108,07	109,03	109,03
Kota Tasikmalaya	106,35	106,26	106,26	106,84	106,84	107,05	108,12	108,56	109,69	109,69
Kab Bandung	107,14	107,36	107,22	107,88	107,88	108,05	108,84	109,22	110,18	110,18
Kab Subang	108,67	107,75	108,06	109,07	109,07	109,24	110,19	110,20	111,37	111,37
Kab Majalengka	106,62	106,26	106,53	107,23	107,23	107,00	108,60	109,37	110,30	110,30
Laju Inflasi Tahunan (% yoy)										
Jawa Barat	3,49	2,38	2,08	1,63	1,61	0,79	1,78	2,19	2,63	2,63
Kota Bandung	2,62	2,10	1,73	1,61	1,60	0,58	1,46	2,09	2,69	2,69
Kota Bekasi	3,92	2,92	2,34	1,60	1,95	0,92	1,67	2,18	3,03	3,03
Kota Depok	2,73	2,22	2,11	1,95	1,75	0,87	1,99	2,12	2,50	2,50

Tabel Indikator

1. DATA MAKRO REGIONAL

INDIKATOR	2024				2024	2025				2025
	I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Kota Bogor	3,41	2,52	2,20	1,75	2,59	0,90	2,17	2,74	2,85	2,85
Kota Sukabumi	3,14	2,19	1,44	2,59	1,83	1,77	3,26	3,89	3,14	3,14
Kota Cirebon	3,45	2,16	1,56	1,83	1,93	0,23	1,79	2,64	2,85	2,85
Kota Tasikmalaya	3,14	2,07	1,79	1,93	1,46	0,66	1,75	2,16	2,67	2,67
Kab Bandung	4,26	2,23	2,28	1,46	0,93	0,85	1,38	1,87	2,13	2,13
Kab Subang	4,69	2,50	2,18	0,93	1,60	0,52	2,27	1,98	2,11	2,11
Kab Majalengka	3,35	1,86	1,74	1,60	0,00	0,35	2,20	2,67	2,86	2,86

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat (r) Angka Revisi)
Ket: Data IHK menggunakan Tahun Dasar 2012.

2. PERBANKAN

INDIKATOR (dalam Rp Triliun kecuali dinyatakan lain)	2024				2024	2025				2025
	I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Bank Umum Konvensional										
Dana Pihak Ketiga (DPK) - Lokasi Bank Pelapor	601,72	600,84	603,00	613,21	613,21	616,08	618,22	629,21	640,77	640,77
Kredit - Lokasi Proyek	859,65	863,88	883,62	888,69	888,69	901,55	900,67	898,75	907,83	907,83
Bank Umum Syariah										
Dana Pihak Ketiga (DPK) - Lokasi Bank Pelapor	67,83	67,87	70,74	72,92	72,92	73,28	74,13	75,87	76,48	76,48
Pembiayaan - Lokasi Proyek	97,65	99,59	103,27	105,65	105,65	107,52	107,55	109,36	113,73	113,73
Total Bank Umum										
Total Aset	960,32	968,54	977,68	981,63	981,63	990,84	993,85	1000,73	1014,64	1014,64
Dana Pihak Ketiga (DPK) - Lokasi Bank Pelapor	669,55	668,71	673,74	680,40	680,40	689,36	692,35	705,08	717,25	717,25
Giro	135,07	136,20	138,86	141,51	141,51	143,81	148,23	162,09	165,27	165,27
Tabungan	313,29	316,25	316,27	327,86	327,86	339,05	335,79	333,41	347,78	347,78
Deposito	221,19	216,27	218,62	216,76	216,76	206,50	208,33	209,58	204,20	204,20
Kredit/Pembiayaan - Lokasi Bank Pelapor	593,73	602,02	611,18	615,07	615,07	620,08	624,36	628,75	635,57	635,57
Kredit/Pembiayaan - Lokasi Proyek	940,81	963,47	971,42	994,34	994,34	1009,07	1008,22	1008,11	1021,57	1021,57
Modal Kerja	335,32	340,02	338,30	337,70	337,70	337,29	329,46	320,97	315,93	315,93
Investasi	179,97	188,13	188,29	202,59	202,59	212,73	213,35	215,33	227,19	227,19
Konsumsi	425,51	435,32	444,84	454,05	454,05	459,05	465,41	471,81	478,44	478,44
Kredit UMKM - Lokasi Proyek	191,19	191,73	193,20	192,84	192,84	190,48	189,84	187,60	187,75	187,75
Loan to Deposit Ratio (LDR) (%)	88,68	90,03	90,71	90,40	90,40	89,95	90,18	89,17	88,61	88,61

* Lokasi bank pelapor : pencatatan berdasarkan transaksi perbankan (baik penghimpunan dana maupun penyaluran kredit) yang dilakukan oleh bank-bank yang berkantor di Jawa Barat
** Lokasi proyek : pencatatan berdasarkan realisasi kredit yang disalurkan di wilayah Jawa Barat (tidak terbatas kepada penyaluran oleh bank yang berkantor di Jawa Barat semata)

3. SISTEM PEMBAYARAN

INDIKATOR	2024				2024	2025				2025
	I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Transaksi Tunai										
Inflow (Rp Triliun)	24,09	25,79	15,55	9,86	75,29	16,05	23,11	13,88	7,62	60,66
Outflow (Rp Triliun)	-16,40	-13,40	-6,42	13,28	-22,94	-13,98	-7,74	-6,84	12,90	-15,66
Netflow (Rp Triliun)	7,69	12,39	9,13	-3,41	25,80	2,06	15,37	7,04	-5,28	19,19
Transaksi Non Tunai (Kliring)										
Nominal Kliring (Rp Triliun)	36.388	34.645	37.017	36.627	144.678	32.043	30.106	32.057	33.191	127.397,34
Volume Kliring (juta lembar)	0,92	0,89	0,94	0,96	3,70	0,77	0,73	0,81	0,88	3,19
Nominal RTGS (Rp Triliun)	313.539	327.632	338.137	342.175	1.321.482	294.684	321.172	328.866	400.850	616.585,24
Volume RTGS	103.606	98.551	108.017	115.028	425.202	96.754	90.062	103.328	114.729	404.873,00

Sumber: Bani Indonesia



Ringkasan Eksekutif

Perekonomian Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tumbuh tinggi sebesar 5,85% (yoy) sejalan dengan peningkatan permintaan domestik pada periode HBKN Nataru 2026

Secara keseluruhan tahun 2025, perekonomian Jawa Barat tumbuh sebesar 5,32% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan nasional

Kinerja fiskal Provinsi Jawa Barat pada tahun 2025 tetap solid, dan mampu menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tumbuh sebesar 5,85% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,19% (yoy). Angka pertumbuhan ini jauh lebih tinggi dari perekonomian nasional yang tumbuh sebesar 5,39% (yoy). Perkembangan tersebut didukung oleh peningkatan permintaan domestik seiring dengan peningkatan aktivitas dan mobilitas masyarakat pada periode HBKN Natal dan Tahun Baru 2026.

Dari sisi pengeluaran, sumber utama pertumbuhan ekonomi berkontribusi oleh konsumsi rumah tangga, investasi, dan konsumsi pemerintah. Sementara, dari sisi Lapangan Usaha (LU) sumber pertumbuhan berasal dari LU Industri Pengolahan, LU Transportasi, LU Konstruksi, dan LU Informasi Komunikasi.

Secara keseluruhan tahun 2025, pertumbuhan ekonomi Jawa Barat tercatat sebesar 5,32% (yoy), lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 sebesar 4,95% (yoy). Angka pertumbuhan tersebut tercatat lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional 5,11% (yoy). Kinerja ini dicapai seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan peningkatan capaian realisasi investasi (PMA dan PMDN) yang turut mendorong pertumbuhan pada komponen PMTB.

KEUANGAN PEMERINTAH

Kinerja fiskal Provinsi Jawa Barat menunjukkan kondisi yang solid di tengah kebijakan realokasi dan efisiensi anggaran, dan mampu menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Pengelolaan fiskal yang semakin terarah tecermin dari dukungan terhadap program-program prioritas.

Realisasi APBD Provinsi dan APBD 27 kabupaten/kota Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 tercatat sebesar Rp29,41 triliun, 94,58% dari pagu anggaran atau tumbuh sebesar 2,38% (yoy). Adapun realisasi TKDD di Jawa Barat mencapai Rp76,10 triliun hingga triwulan IV 2025, atau 98,46% dari total alokasi dan dengan kenaikan sebesar 2,39% (yoy). Sementara itu, realisasi belanja fiskal Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 mencapai 99,81% dari total rencana belanja 2025 atau sebesar Rp190,40 triliun. Angka realisasi belanja tersebut tumbuh sebesar 6,56% (yoy), meningkat dibandingkan realisasi pada tahun 2024.

Ringkasan Eksekutif

PERKEMBANGAN INFLASI

Inflasi Provinsi Jawa Barat pada triwulan IV tahun 2025 tercatat sebesar 2,63% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,19% (yoy). Kenaikan harga utamanya didorong oleh kenaikan harga emas perhiasan dan kenaikan berbagai komoditas pangan strategis seperti cabai rawit, cabai merah, dan daging ayam ras akibat kondisi cuaca ekstrem di tengah kenaikan permintaan.

Inflasi pada triwulan I 2026 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2025. Faktor pendorong inflasi adalah meningkatnya permintaan terhadap komoditas pangan strategis seiring momentum Ramadan dan Idulfitri 2026 yang secara musiman mendorong kenaikan konsumsi rumah tangga. Selain itu, potensi gangguan distribusi dan penyesuaian harga pada beberapa komoditas juga dapat memperkuat tekanan inflasi pada periode tersebut. Selain itu, perkembangan harga juga dipengaruhi *base-year effect* dari sisi *administered prices* seiring normalisasi diskon tarif listrik yang terjadi pada Januari-Februari 2025.

Untuk menjaga stabilitas harga pangan tetap terkendali, terutama menjelang siklus HBKN Ramadan dan Idulfitri, seluruh pemangku kepentingan perlu memperkuat koordinasi dan sinergi melalui penguatan pengendalian pasokan dan distribusi, optimalisasi operasi pasar dan ketersediaan stok, serta pemantauan harga secara intensif. Langkah-langkah tersebut penting guna memastikan kecukupan pasokan, kelancaran distribusi antarwilayah, serta menjaga ekspektasi inflasi masyarakat agar tetap terjangkau, sehingga tekanan inflasi tetap berada dalam rentang sasaran yang ditetapkan.

KONDISI PEMBIAYAAN DAERAH & PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM

Stabilitas Sistem Keuangan di Jawa Barat masih dalam kondisi terjaga dengan ruang yang cukup besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Penyaluran kredit pada triwulan IV 2025 tetap tumbuh namun terbatas, berada di bawah rentang pertumbuhan kredit nasional (8-11%). Ke depan, masih terdapat ruang peningkatan pertumbuhan kredit a.l didukung kinerja korporasi yang masih terjaga.

Perkembangan kredit di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tercatat tumbuh sebesar 2,74% (yoy), lebih rendah dibanding periode sebelumnya (3,78% yoy). Perlambatan kredit terjadi pada seluruh jenis, bahkan kredit modal kerja tercatat berkontraksi. Setelah kebijakan penurunan BI *rate* yang dilakukan BI secara gradual hingga menyentuh level terendah sejak 2022, suku bunga perbankan tercatat sedikit menurun dan pada triwulan IV 2025 tercatat pada level 9,47%. Meskipun demikian, penurunan suku bunga kredit perbankan terpantau masih berjalan lambat dan perlu dipercepat guna mendorong penyaluran kredit ke sektor riil.

DPK di Jawa Barat terakselerasi dengan tumbuh 5,42% (yoy) atau senilai Rp717,25 triliun, lebih tinggi dari periode sebelumnya yang tumbuh 4,65% (yoy). Peningkatan ini didorong oleh pertumbuhan signifikan pada DPK jenis giro yang tumbuh 16,79% (yoy) serta tabungan yang tumbuh 6,08% (yoy). Meningkatnya aset perbankan dan masih positifnya DPK mengindikasikan bahwa permodalan perbankan yang cukup kuat, dengan likuiditas yang memadai.

Di tengah ruang likuiditas yang masih tersedia dan penurunan suku bunga kredit yang relatif lambat, diperlukan percepatan transmisi kebijakan moneter ke sektor riil. Bank Indonesia melakukan ekspansi likuiditas moneter dan kebijakan makroprudensial yang longgar a.l melalui Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) untuk meningkatkan likuiditas perbankan dan mendorong kredit/pembiayaan bagi pencapaian pertumbuhan

Inflasi Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tercatat sebesar 2,63 %, tetap terjaga pada rentang sasaran inflasi nasional sebesar 2,5±1%

Pada triwulan I 2026, inflasi diperkirakan lebih tinggi karena faktor siklikal meningkatnya permintaan komoditas pangan strategis seiring HBKN Rafi dan base year effect untuk administered prices

Kondisi stabilitas sistem Keuangan di Jawa Barat terjaga dengan ruang cukup besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Penyaluran kredit pada triwulan IV 2025 tumbuh sebesar 2,74% (yoy). DPK tumbuh sebesar 5,42% (yoy)



Ringkasan Eksekutif

Sejalan dengan pertumbuhan positif kondisi perekonomian Jawa Barat, kelancaran dan keandalan Sistem Pembayaran Bank Indonesia (SPBI) terjaga baik, didukung dengan kondisi likuiditas yang memadai.

Bank Indonesia terus bersinergi erat dengan pemerintah dan industri akan terus memperluas akseptasi digital.

Indikator Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan terus mengalami perbaikan memberikan optimisme bagi akselerasi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat

ekonomi yang lebih tinggi. Penguatan terus ditempuh untuk turut mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi. Implementasi KLM yang diperkuat sejak 16 Desember 2025 diarahkan untuk mendorong penyaluran kredit/pembiayaan perbankan kepada sektor tertentu yang ditetapkan Bank Indonesia (*lending channel*) serta penetapan suku bunga kredit/persentase imbalan pembiayaan perbankan yang sejalan dengan arah suku bunga kebijakan Bank Indonesia (*interest rate channel*).

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Kinerja infrastruktur dan transaksi sistem pembayaran tetap kuat dalam mendukung transaksi ekonomi. Kelancaran dan keandalan Sistem Pembayaran Bank Indonesia (SPBI) terjaga baik, didukung dengan kondisi likuiditas yang memadai. Kinerja transaksi nontunai pada triwulan IV 2025 mengalami pertumbuhan volume dan nominal transaksi baik melalui RTGS maupun SKNBI. Transaksi menggunakan APMK Debit dan Kredit serta menggunakan UE juga tercatat tumbuh positif baik dari sisi nominal maupun volume. Transaksi QRIS secara nominal dan volume pada triwulan IV 2025 tumbuh sebesar 93,68% (yoy) dan 132,86% (yoy). Pada periode laporan, terdapat penambahan 283.531 pengguna, sehingga total pengguna QRIS di Jawa Barat hingga periode pelaporan mencapai 13,08 juta atau 21,96% dari total pengguna QRIS nasional.

Transaksi tunai di Jawa Barat tercatat dalam posisi net-outflow sebesar Rp5,28 triliun atau -54,67% (yoy), termoderasi dari triwulan III 2025 yang mengalami *net-inflow* sebesar Rp7,04 triliun. Hal ini mencerminkan peningkatan kebutuhan uang tunai di masyarakat dari periode HBKN Natal dan Tahun Baru 2026.

Bank Indonesia terus memperkuat sinergi dengan pemerintah dan pelaku industri guna mendorong perluasan digitalisasi sistem pembayaran. Upaya ini didukung oleh penguatan perlindungan konsumen melalui berbagai kegiatan sosialisasi dan edukasi, termasuk mengenai QRIS, Cinta Bangga Paham (CBP) Rupiah, serta sosialisasi Pelindungan Konsumen (PeKA) terkait pemahaman hak konsumen kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat luas.

PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat yang tumbuh tinggi, kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan tumbuh positif sebagaimana tercermin dari penurunan jumlah pengangguran (TPT), peningkatan lapangan pekerjaan (TPAK) turunnya angka kemiskinan dan ketimpangan di Jawa Barat serta peningkatan kesejahteraan petani (NTP) yang semakin memperkuat optimisme kesejahteraan masyarakat yang meningkat.

Tingkat kemiskinan Jawa Barat pada periode Maret 2025 sebesar 7,02%, lebih rendah dibanding periode September 2024 sebesar 7,08%, berimplikasi pada penurunan Gini *Ratio* Jawa Barat yang tercatat sebesar 0,397 pada September 2025, dan termasuk kategori ketimpangan rendah. Angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun dari 6,77% pada Agustus 2025 menjadi 6,66% pada November 2025. Hal ini selaras dengan peningkatan angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Jawa Barat dari semula 66,99% pada Agustus 2025 menjadi 67,67% pada November 2025.

Kesejahteraan petani di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tercatat tumbuh positif pada semua indikator. Hal tersebut tecermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) yang meningkat menjadi sebesar 116,53 dari semula sebesar 115,99 pada triwulan III 2025.

Ringkasan Eksekutif

PRAKIRAAN PEREKONOMIAN KE DEPAN

Prospek perekonomian global menunjukkan kecenderungan melambat dengan tingkat ketidakpastian pasar keuangan yang masih tinggi. Pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2026 diproyeksikan sebesar menjadi 3,2% (yoy), disertai perbedaan laju pertumbuhan yang semakin nyata antarnegara.

Secara keseluruhan tahun 2026, Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi berada pada kisaran 4,9–5,7% (yoy), sejalan dengan penguatan koordinasi kebijakan fiskal dan moneter guna mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Bank Indonesia terus mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran yang terintegrasi dengan kebijakan fiskal dan sektor riil, sehingga mampu memperkuat daya tahan dan momentum ekspansi ekonomi.

Dengan memperhatikan masih tingginya ketidakpastian global dan dinamika pertumbuhan ekonomi nasional, perekonomian Jawa Barat pada tahun 2026 diperkirakan tetap resiliens di tengah ketidakpastian global yang masih tinggi, tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun 2025, dan berada pada kisaran 4,9-5,7% (yoy). Optimisme tersebut bersumber dari penguatan konsumsi rumah tangga seiring membaiknya aktivitas ekonomi dan adanya stimulus fiskal serta terjaganya investasi seiring iklim investasi yang semakin kondusif serta pengembangan Kawasan Industri dan Kawasan Ekonomi Khusus.

Bank Indonesia memprakirakan inflasi Jawa Barat tahun 2026 tetap berada dalam rentang sasaran nasional $2,5 \pm 1\%$ (yoy). Inflasi inti diperkirakan tetap rendah seiring ekspektasi inflasi yang terjangkau dalam sasaran, kapasitas ekonomi yang masih besar, serta *imported inflation* yang terkendali, dan inflasi pangan yang diperkirakan terkendali seiring penguatan produksi pangan dan didukung oleh sinergi pengendalian inflasi Bank Indonesia dengan Pemerintah Pusat dan Daerah.

Dinamika ketidakpastian global masih akan menjadi tantangan bagi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada tahun 2026. Adapun sejalan dengan semangat Jabar Melaju: Memperkokoh Fondasi Makro, Menjemput Optimisme Baru di 2026, berbagai bauran kebijakan dan kolaborasi strategis tersebut diarahkan untuk memperkuat ketahanan makroekonomi Jawa Barat di tengah dinamika global, sekaligus membuka ruang pertumbuhan baru yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan sinergi yang semakin solid antara pemerintah daerah, pelaku usaha, perbankan, akademisi, dan masyarakat, Jawa Barat optimis dapat melaju lebih cepat, memperdalam struktur ekonominya, serta menjemput optimisme baru pada tahun 2026 dengan daya saing yang semakin kuat di tingkat nasional maupun global.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada tahun 2026 diperkirakan berada pada kisaran 4,9-5,7% (yoy)

Inflasi gabungan kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2026 diperkirakan tetap terjaga pada rentang sasaran $2,5 \pm 1\%$.

BAB 1

EKONOMI MAKRO REGIONAL

Perekonomian Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tumbuh positif sebesar 5,85% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan positif tersebut utamanya ditopang oleh peningkatan permintaan domestik di tengah momentum HBKN Natal dan Tahun Baru (Nataru) 2026.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi bersumber dari konsumsi rumah tangga dan investasi. Dari sisi Lapangan Usaha (LU) pertumbuhan bersumber dari Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan, serta Konstruksi.

Secara keseluruhan tahun 2025, perekonomian Jawa Barat tumbuh optimis sebesar 5,32% (yoy). Capaian pertumbuhan ini lebih tinggi dibanding ekonomi nasional dan Jawa yang masing-masing tumbuh sebesar 5,11% (yoy) dan 5,30% (yoy).



Pertumbuhan Ekonomi

Tw IV 2025	5,85% (YOY)
Tw III 2025	5,19% (YOY)



Konsumsi Rumah Tangga

Tw IV 2025	5,16% (YOY)
Tw III 2025	4,92% (YOY)



Konsumsi Pemerintah

Tw IV 2025	14,18% (YOY)
Tw III 2025	4,25% (YOY)



Investasi

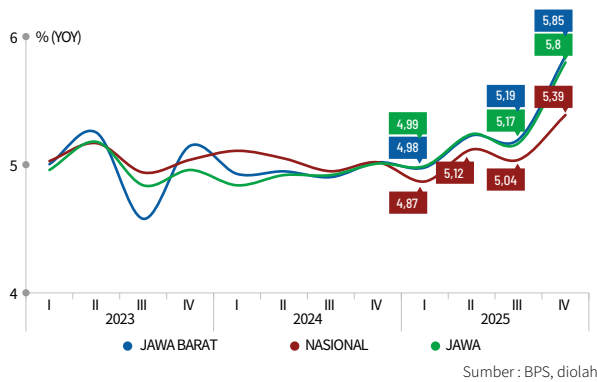
Tw IV 2025	5,96% (YOY)
Tw III 2025	5,27% (YOY)



Ekspor

Tw IV 2025	4,44% (YOY)
Tw III 2025	3,84% (YOY)





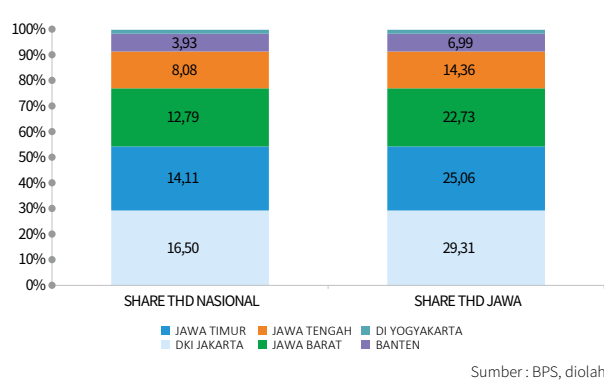
Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Jabar dan Nasional (Triwulan)

PERTUMBUHAN EKONOMI JAWA BARAT

KINERJA PEREKONOMIAN TRIWULAN IV TAHUN 2025

Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tercatat sebesar 5,85% (yoy) atau meningkat dari triwulan III 2025 yang sebesar 5,19% (yoy). Secara triwulan, pertumbuhan tercatat sebesar 2,68% (qto), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,46% (qto). Tren pertumbuhan ekonomi Jawa Barat ini sejalan dengan perekonomian nasional yang juga tumbuh meningkat sebesar 5,39% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,04% (yoy). Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat tersebut juga sedikit lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi Jawa yang sebesar 5,80% (yoy) pada triwulan IV 2025.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan masih ditopang utamanya oleh konsumsi rumah tangga seiring dengan momentum Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN)

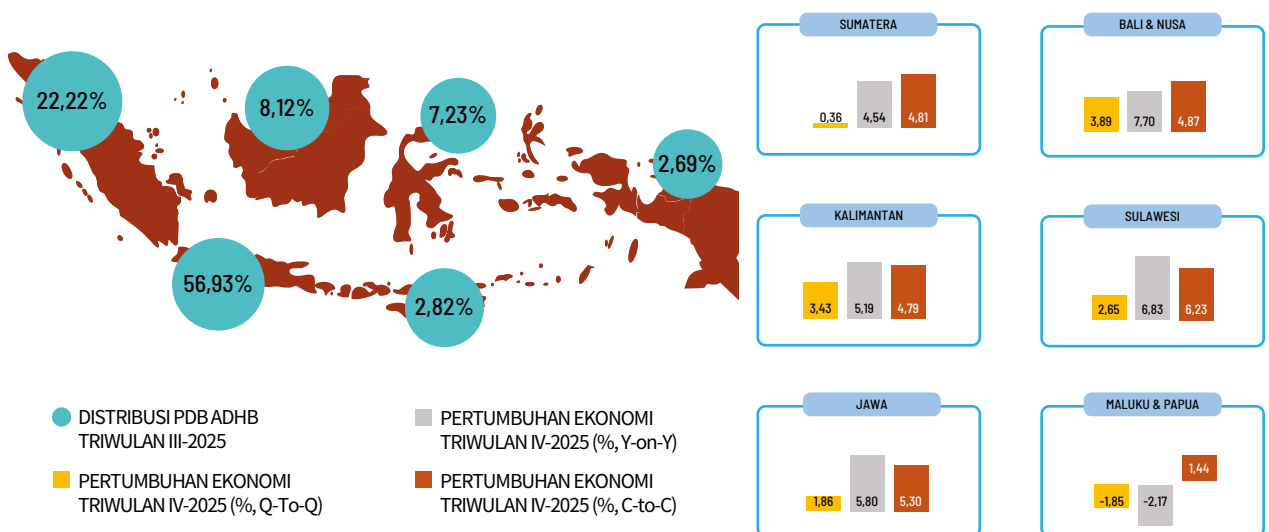


Grafik 1.2 Pangsa Perekonomian Provinsi di Jawa terhadap Jawa dan Nasional

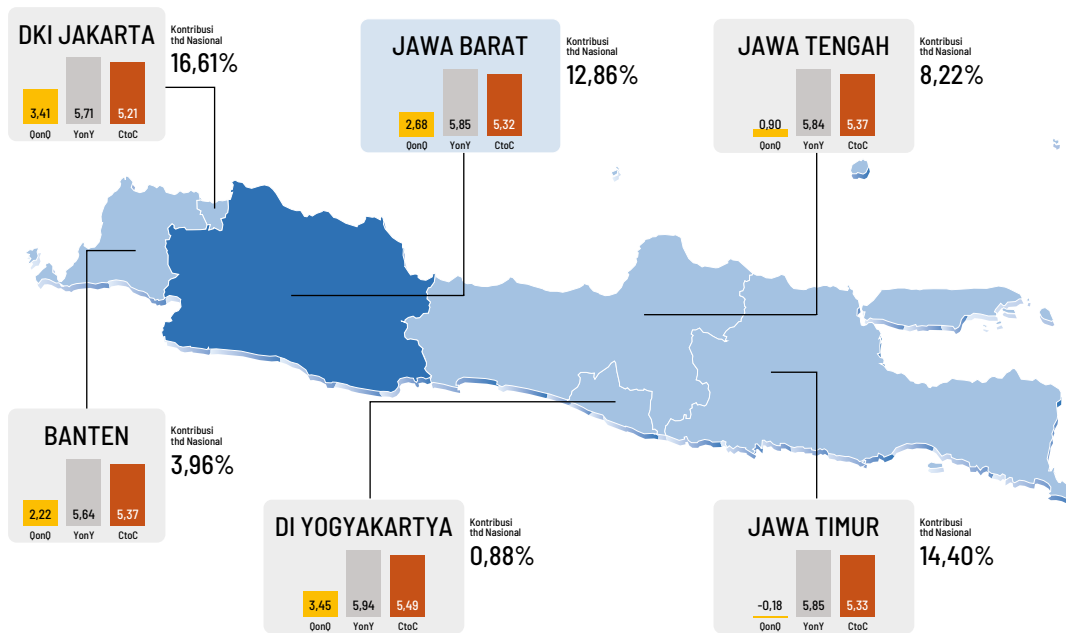
Natal dan Tahun Baru (Nataru) 2026 yang secara siklikal selalu meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Selanjutnya, kinerja investasi dan net ekspor juga tercatat resilien dengan mencatatkan pertumbuhan positif. Lebih lanjut, kinerja konsumsi pemerintah tumbuh tinggi sejalan dengan intensifnya realisasi belanja.

Dari sisi lapangan usaha (LU), tercatat bahwa LU Industri Pengolahan tumbuh lebih tinggi. Kegiatan yang berhubungan dengan mobilitas masyarakat yaitu Transportasi dan Pergudangan meningkat seiring dengan momentum HBKN Nataru. LU Konstruksi juga tumbuh lebih tinggi sejalan dengan akselerasi pembangunan di periode akhir tahun.

Wilayah Jawa masih menjadi motor utama penggerak perekonomian nasional pada triwulan IV 2025. Wilayah Jawa berkontribusi sebesar 56,93% terhadap pertumbuhan nasional yang sebesar 5,39% (yoy). Pertumbuhan wilayah Jawa sebesar 5,80% (yoy)



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber: BPS, diolah

Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Jawa

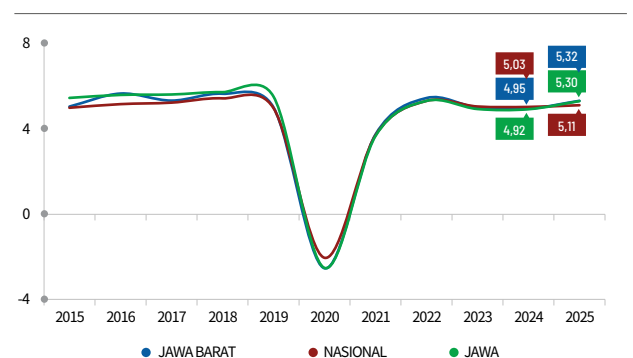
pada triwulan IV 2025 disumbang oleh tiga kontributor terbesar yaitu DKI Jakarta (*share* 29,31%), Jawa Timur (*share* 25,06%), dan Jawa Barat (*share* 22,73%). Dibandingkan triwulan III 2025, sumbangan DKI Jakarta dan Jawa Barat menunjukkan peningkatan, sementara Jawa Timur termoderasi.

Dalam tataran nasional, kinerja ekonomi didukung oleh berbagai kebijakan akomodatif dari sisi moneter, makroprudensial, maupun fiskal. Bank Indonesia terus mengoptimalkan bauran kebijakan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan dan berdaya tahan.

KINERJA PEREKONOMIAN TAHUN 2025

Secara tahunan, pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada 2025 tumbuh sebesar 5,32% (yoy), lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 sebesar 4,95% (yoy). Angka pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional 5,11% (yoy). Kinerja ini dicapai seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan peningkatan capaian realisasi penanaman modal, termasuk Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang turut mendorong pertumbuhan pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi dikontribusikan oleh peningkatan konsumsi rumah tangga yang tumbuh sebesar 4,96% (yoy), investasi yang meningkat 5,29% (yoy), serta ekspor yang tumbuh sebesar 2,45% (yoy). Peningkatan konsumsi rumah tangga sejalan dengan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang tetap pada level optimis sebesar 111,77 pada tahun 2025. Sementara, kinerja investasi meningkat sejalan dengan capaian realisasi penanaman modal baik PMA maupun PMDN Provinsi Jawa Barat tahun 2025 yang tercatat sebesar Rp296,8 triliun, menempati peringkat pertama nasional. Selain itu, peningkatan kinerja ekspor bersumber dari peningkatan ekspor nonmigas hasil Industri Pengolahan dan hasil Pertanian.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Jabar dan Nasional (Tahunan)

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Permintaan (% , yoy)

KOMODITAS	2022				2022	2023				2023	2024				2024	2025				2025
	I	II	III	IV		I(r)	II(r)	III(r)	IV		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Konsumsi Rumah Tangga	3,05	5,89	5,03	4,73	4,67	4,60	5,53	5,83	5,39	5,34	4,97	5,02	4,98	5,05	5,01	5,01	4,76	4,92	5,16	4,96
Konsumsi LNPRT	0,95	1,32	5,03	5,33	3,13	4,29	15,31	16,75	19,35	14,02	20,28	4,77	4,23	4,06	7,89	5,83	6,78	4,22	3,96	5,19
Konsumsi Pemerintah	3,20	-5,07	4,39	-5,55	-1,72	10,16	12,01	-5,08	7,75	5,65	32,86	-7,02	-1,54	-3,24	1,39	0,18	-5,59	4,25	14,18	4,42
PMTB	1,17	0,51	0,09	-0,60	0,29	2,98	7,08	8,40	12,39	7,73	9,72	6,13	6,83	5,35	6,96	3,12	6,79	5,27	5,96	5,29
Net Ekspor	30,21	15,10	15,84	10,01	17,61	10,11	1,40	-4,15	-15,52	-1,78	-9,57	4,86	5,55	11,71	2,18	12,72	8,40	5,06	5,03	7,87
a. Ekspor	17,38	13,53	10,62	3,91	11,10	4,96	11,94	14,58	17,82	12,38	21,71	9,73	11,76	6,33	12,11	0,03	1,38	3,84	4,44	2,45
b. Impor	12,98	13,03	8,72	2,06	8,92	3,22	15,46	21,86	28,76	17,56	34,83	11,13	13,66	5,17	15,08	-3,54	-0,52	3,50	4,31	1,01
PDRB	5,57	5,62	6,03	4,61	5,45	5,01	5,25	4,58	5,15	5,00	4,93	4,95	4,92	5,02	4,95	4,98	5,22	5,19	5,85	5,32

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat
Ket: r) Angka Revisi

Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi didukung oleh kinerja Industri Pengolahan sebesar 2,84% (yoy), Perdagangan Besar dan Eceran yang tumbuh 5,00% (yoy), serta Pertanian yang tumbuh 10,07% (yoy). Laju pertumbuhan Industri Pengolahan bersumber dari sub LU Industri Mamin olahan didorong oleh program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan sub LU Otomotif didorong oleh ekspor otomotif. Laju pertumbuhan Perdagangan Besar Eceran didorong oleh meningkatnya permintaan domestik dan luar negeri. Sementara itu, akselerasi kinerja LU Pertanian seiring dengan peningkatan luas panen dan produksi, terutama pada triwulan awal di 2025.

1.1 SISI PERMINTAAN

Kinerja perekonomian Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, ditopang oleh peningkatan konsumsi rumah tangga , investasi, dan konsumsi pemerintah.

Dari sisi permintaan, komponen konsumsi rumah tangga tumbuh lebih tinggi didukung daya beli yang relatif terjaga serta meningkatnya mobilitas masyarakat menjelang akhir tahun. Kinerja investasi tetap optimis dan Jawa Barat mempertahankan posisinya sebagai wilayah tujuan investasi tertinggi di Indonesia. Pada triwulan laporan, realisasi investasi di Jawa Barat tercatat sebesar

Rp78,7 triliun atau tumbuh 18,88% (yoy). Pengeluaran pemerintah tumbuh tinggi sejalan dengan intensifnya realisasi belanja, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, sebagai salah satu upaya mencapai target pertumbuhan ekonomi.

Ketidakpastian global mempengaruhi kinerja eksternal perekonomian Jawa Barat.

Sebagai provinsi dengan eksposur yang besar terhadap perekonomian eksternal, dinamika perdagangan internasional turut menekan aktivitas ekspor impor Jawa Barat. Kinerja ekspor Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tercatat mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya didukung perluasan pasar ke negara non tradisional. Ke depan, potensi ketidakpastian global yang masih tinggi tetap perlu diwaspadai dampaknya ke kinerja ekspor Jawa Barat.

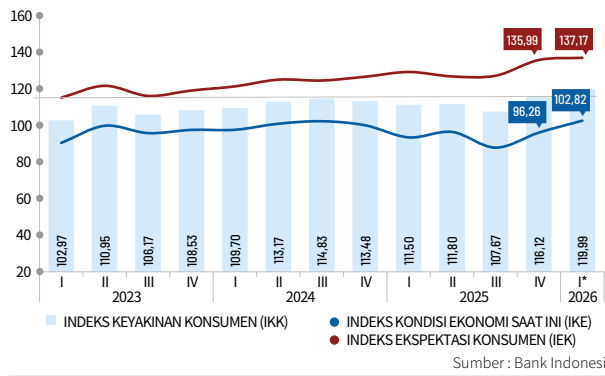
Hampir seluruh komponen utama dalam PDRB mengalami peningkatan, kecuali Konsumsi LNPRT dan Net Ekspor yang tercatat tumbuh positif namun termoderasi

dari triwulan sebelumnya. Moderasi Konsumsi LNPRT dipengaruhi oleh normalisasi pasca-agenda politik sehingga intensitas kegiatan sosial-politik cenderung melandai di akhir tahun 2025. Adapun

Tabel 1.2 Sumber Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Berdasarkan Komponen Pengeluaran (%)

KOMODITAS	2022				2022	2023				2023	2024				2024	2025				2024
	I	II	III	IV		I(r)	II(r)	III(r)	IV		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Konsumsi Rumah Tangga	1,87	3,56	2,97	2,82	2,81	2,76	3,35	3,41	3,21	3,19	2,97	3,05	2,94	3,02	3,00	2,99	2,90	2,91	3,08	2,97
Konsumsi LNPRT	0,01	0,01	0,03	0,03	0,02	0,03	0,09	0,10	0,11	0,08	0,12	0,03	0,03	0,03	0,05	0,04	0,05	0,03	0,03	0,03
Konsumsi Pemerintah	0,10	-0,29	0,19	-0,24	-0,06	0,24	0,64	-0,21	0,37	0,26	0,88	-0,34	-0,07	-0,20	0,06	0,01	-0,24	0,18	0,81	0,19
PMTB	0,28	0,12	0,02	-0,14	0,07	0,69	1,59	1,89	2,76	1,75	2,20	1,40	1,59	1,28	1,61	0,74	1,57	1,25	1,43	1,25
Net Ekspor	3,31	1,66	1,98	0,97	1,97	1,28	0,04	-0,60	-1,70	-0,26	-1,35	0,54	0,69	1,09	0,26	1,55	0,94	0,63	0,50	0,90
a. Ekspor	7,44	5,92	4,90	1,82	4,98	2,40	5,68	7,06	8,37	5,91	10,38	4,90	6,23	3,32	6,17	0,02	0,72	2,17	2,36	1,33
b. Impor	-4,13	-4,26	-2,92	-0,85	-3,02	-1,11	-5,64	-7,66	-10,07	-6,17	-11,73	-4,36	-5,55	-2,24	-5,91	1,53	0,22	-1,54	-1,86	-0,43
PDRB	5,57	5,62	6,03	4,61	5,45	5,01	5,25	4,58	5,14	5,00	4,93	4,95	4,92	5,02	4,95	4,98	5,22	5,19	5,85	5,32

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat
Ket: r) Angka Revisi



Grafik 1.4 Survei Konsumen: Indeks Keyakinan Konsumen

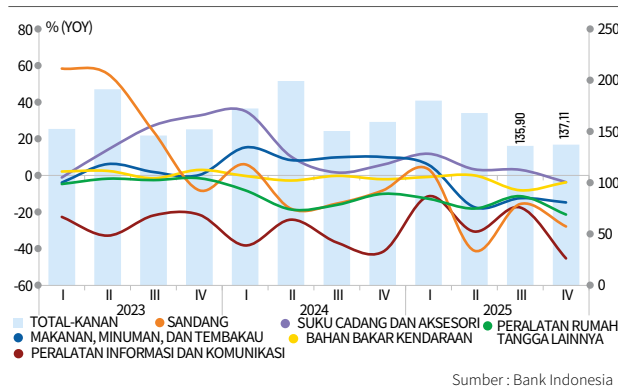
net ekspor mengalami perlambatan dipengaruhi oleh peningkatan impor seiring tingginya kebutuhan pada HBKN Nataru di tengah perlambatan ekspor luar negeri karena kegiatan *front loading* yang mulai menurun.

Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Jawa Barat, komponen konsumsi rumah tangga menjadi komponen dengan andil tertinggi, yaitu sebesar 3,08%. Kondisi ini mempertegas perlunya kebijakan dan program untuk mengendalikan inflasi dan menjaga daya beli masyarakat agar konsumsi rumah tangga tetap terjaga. Andil pertumbuhan tertinggi selanjutnya adalah komponen ekspor dengan kontribusi sebesar 2,36% (Tabel 1.2).

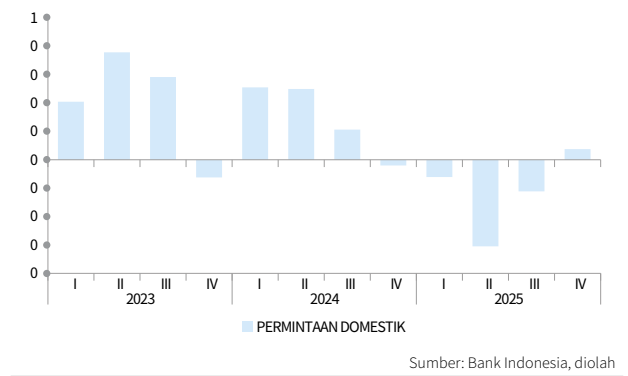
1.1.1 Konsumsi Rumah Tangga

Kinerja Konsumsi Rumah Tangga Triwulan IV 2025

Konsumsi rumah tangga sebagai penopang utama ekonomi Jawa Barat tumbuh positif sebesar 5,16% (yoy) pada triwulan IV 2025, meningkat dari 4,92% (yoy) pada triwulan III 2025. Kinerja konsumsi rumah tangga yang meningkat didukung oleh permintaan domestik seiring momentum siklikal HBKN Nataru. Selain itu, inflasi inti yang tetap terjaga stabil turut memperkuat ekspektasi konsumen.



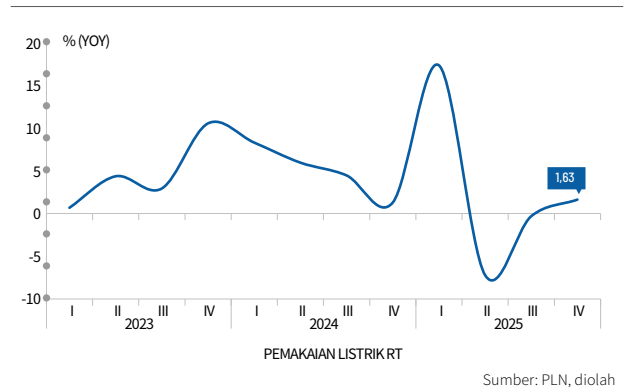
Grafik 1.5 Survei Penjualan Eceran: Indeks Penjualan Riil



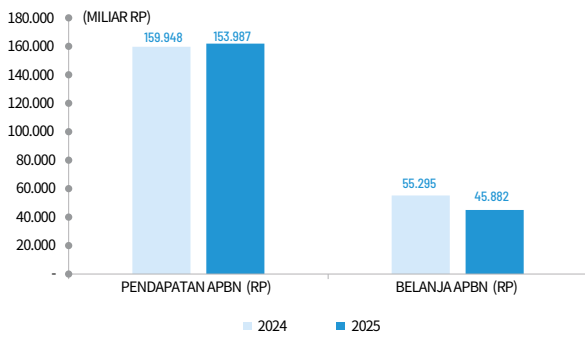
Grafik 1.6 Likert Scale Hasil Liaison – Penjualan Domestik

Optimisme terhadap kuatnya permintaan domestik wilayah Jawa Barat terindikasi dari nilai Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang terus berada pada level optimis. Nilai IKK pada triwulan IV 2025 tercatat sebesar 116,12 lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 107,67. Sementara itu, nilai Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menunjukkan peningkatan dari 127,37 pada triwulan III 2025 menjadi 135,99 pada triwulan IV 2025 (grafik 1.6).

Indikasi penguatan daya beli masyarakat terkonfirmasi dari data hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) Bank Indonesia yang menunjukkan terjadinya peningkatan Indeks Penjualan Riil (IPR) secara nominal yaitu sebesar 137,11 pada triwulan IV 2025 dari 135,90 pada triwulan III 2025. Secara rinci, komponen IPR yang mengalami peningkatan adalah kategori makan minum tembakau, suku cadang dan aksesoris, bahan bakar kendaraan, serta barang lainnya (Grafik 1.7). Peningkatan pada komponen makanan minuman ini terjadi karena adanya periode HBKN Nataru yang semakin mendorong aktivitas *leisure* masyarakat di Jawa Barat.



Grafik 1.7 Perkembangan Penggunaan Listrik RT



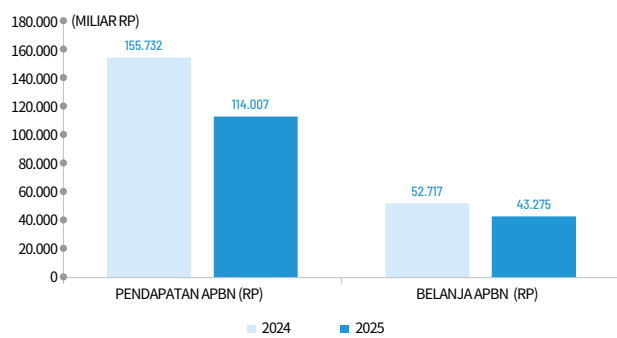
Sumber: Kanwil DJPB Jabar, diolah

Grafik 1.8 Pagu Pendapatan dan Belanja APBN Jawa Barat T.A 2025

Peningkatan permintaan juga tecermin dari sisi pelaku usaha yang mencatatkan bahwa penjualan domestik mengalami peningkatan. Hal ini sebagaimana data *Likert Scale* (LS) hasil *liaison* yang menunjukkan peningkatan permintaan domestik menjadi 0,04 pada triwulan IV 2025 dari sebelumnya sebesar -0,11 pada triwulan III 2025. Pemakaian listrik Rumah Tangga juga menunjukkan peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 1,63% (yoy) di triwulan laporan dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi 0,32% (yoy).

Beberapa kebijakan yang masih berlangsung hingga periode laporan diyakini mampu menopang pertumbuhan konsumsi rumah tangga tetap positif, antara lain:

- 1) Kebijakan makroprudensial akomodatif Bank Indonesia melalui pelonggaran kebijakan LTV/FTV. Hal ini memberikan dampak positif pada kinerja kredit konsumsi properti dan kendaraan bermotor.
- 2) Kebijakan Bank Indonesia untuk menaikkan batas nilai maksimal saldo uang elektronik menjadi 20 juta rupiah dari sebelumnya 10 juta rupiah serta batas transaksi bulanan dari 20 juta rupiah menjadi 40 juta rupiah.
- 3) Kebijakan Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate pada level 4,75% untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga stabilitas inflasi, yang mendukung momentum belanja masyarakat.
- 4) Paket Stimulus 8+4+5 dari Pemerintah yang mencakup 8 program akselerasi, 4 program lanjutan, dan 5 program penciptaan lapangan kerja. Stimulus tersebut dapat mendorong konsumsi rumah tangga karena adanya insentif seperti bantuan pangan, subsidi upah, dan keringanan pajak bagi pekerja memperkuat daya beli rumah tangga.



Sumber: Kanwil DJPB Jabar, diolah

Grafik 1.9 Realisasi Pendapatan dan Belanja APBN Jawa Barat s.d triwulan IV 2025

- 5) Tersedianya alokasi stimulus fiskal sekitar Rp30 triliun hingga Rp37,4 triliun untuk mendongkrak ekonomi menjelang akhir tahun, termasuk dukungan melalui penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang masih tersedia.
- 6) Berlanjutnya penyaluran berbagai bantuan seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), serta Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa tahap 4 yang dicairkan pada periode Oktober hingga Desember 2025.

Kinerja Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2025

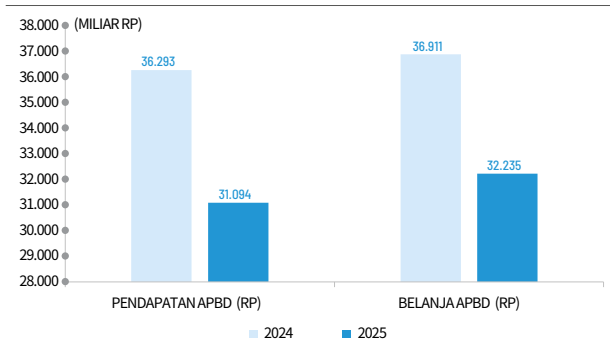
Kinerja konsumsi rumah tangga sepanjang tahun 2025 tumbuh sebesar 4,96% (yoy), melambat dari sebelumnya sebesar 5,01% (yoy) pada tahun 2024.

Kondisi ketidakpastian perekonomian global mengalami peningkatan dipicu adanya tarif resiprokal Amerika Serikat dan tensi geopolitik. Hal tersebut juga berdampak pada melemahnya perekonomian global, dan lebih lanjut berpengaruh pada turunnya aktivitas perekonomian domestik dan daya beli masyarakat, termasuk di Jawa Barat. Sejalan dengan hal tersebut, Industri Pengolahan Jawa Barat tumbuh melambat di 2025. Masyarakat, khususnya kelas menengah atas ditengarai masih *wait and see* untuk melakukan aktivitas konsumsi sehingga terdapat tendensi pergeseran pola perilaku konsumsi menjadi perilaku menabung. Hal ini terkonfirmasi dari data perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Rumah Tangga yang menunjukkan peningkatan dari 1,36% (yoy) pada tahun 2024 menjadi 1,85% (yoy) pada tahun 2025,

Tabel 1.3 Realisasi Belanja APBN Jawa Barat triwulan IV 2025

	Tw IV 2024 (Rp)	Tw IV 2024 (%)	Tw IV 2025 (Rp)	Tw IV 2025 (%)
Pendapatan (APBN)	Rp155,73 T	78,58%	Rp114,00 T	74,04%
Belanja (APBN)	Rp52,72 T	95,34%	Rp43,25 T	94,32%
TKDD	Rp74,22 T	99,15%	Rp75,99 T	98,46%

Sumber: DJPN, diolah



Sumber: BPKAD Provinsi Jawa Barat, diolah

Grafik 1.10 Pagu Pendapatan dan Belanja APBD Jawa Barat T.A 2025

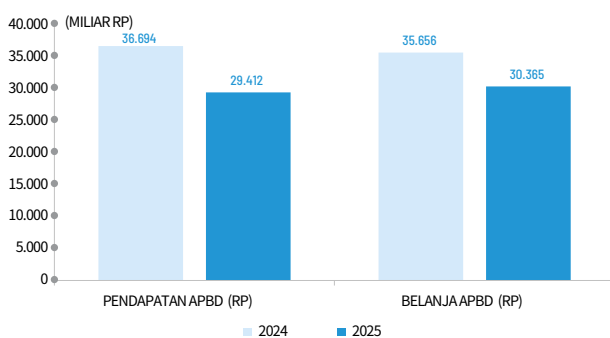
yang mengindikasikan perilaku masyarakat untuk lebih menyisihkan sebagian pendapatannya guna kebutuhan masa depan atau cadangan dana darurat.

1.1.2 Konsumsi Pemerintah

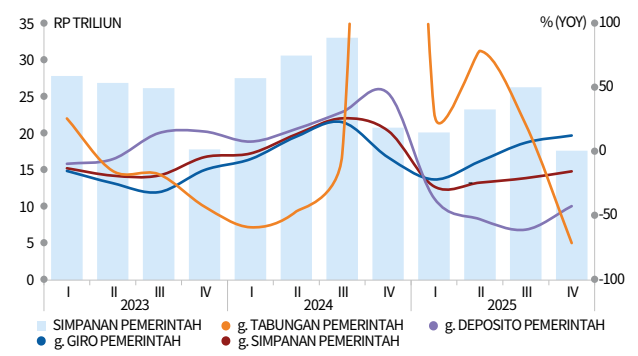
Kinerja Konsumsi Pemerintah Triwulan IV 2025

Kinerja konsumsi pemerintah pada triwulan IV 2025 tumbuh tinggi sejalan dengan realisasi proyek strategis pemerintah serta optimalisasi belanja barang, jasa, dan pegawai. Konsumsi pemerintah pada triwulan IV 2025 tumbuh meningkat menjadi 14,18% (yoy) dibandingkan triwulan III 2025 yang tumbuh sebesar 4,25% (yoy). Peningkatan konsumsi pemerintah ini didorong oleh akselerasi belanja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di Jawa Barat.

Kinerja fiskal Jawa Barat tercermin dari 2 komponen yaitu APBN dan APBD. Dari sisi APBN, tercatat realisasi pendapatan Jawa Barat pada triwulan IV 2025 mencapai Rp114,00 triliun atau terealisasi 74,04% dari pagu yang ditetapkan. Kenaikan tertinggi dikonstruksikan oleh Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan diikuti



Sumber: BPKAD Provinsi Jawa Barat, diolah

Grafik 1.11 Realisasi Pendapatan dan Belanja APBD Jawa Barat s.d triwulan IV 2025

Sumber: Bank Indonesia

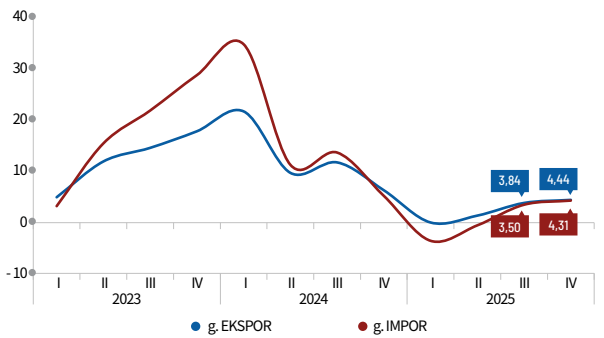
Grafik 1.12 Perkembangan Simpanan Pemerintah Daerah

oleh penerimaan cukai. Sedangkan dari sisi belanja, APBN di Jawa Barat tercatat terealisasi sebesar Rp43,25 triliun pada triwulan IV 2025 atau mencapai 94,32% dari alokasi anggaran 2025. Realisasi serapan belanja tersebut berkontraksi sebesar 19,36% (yoy) dibandingkan tahun 2024, bersumber dari penurunan pada pos belanja modal dan belanja barang.

Lebih lanjut, realisasi APBN dalam bentuk Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tercatat sebesar Rp75,99 triliun atau naik 2,40% dibandingkan triwulan IV 2024 yang sebesar Rp74,22 triliun. Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan pada beberapa komponen TKDD, khususnya Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Non Fisik.

Dari sisi fiskal daerah, realisasi pendapatan APBD Provinsi Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 mencapai 94,58% dari pagu dengan nominal realisasi sebesar Rp29,41 triliun, atau berkontraksi 19,85% (yoy) dibandingkan periode yang sama di tahun 2024. Sedangkan dari sisi belanja, tercatat realisasi belanja APBD Provinsi Jawa Barat pada triwulan IV 2025 mencapai 94,20% terhadap pagu anggaran atau terealisasi sebesar Rp30,36 triliun. Realisasi ini mengalami kontraksi sebesar 14,84% (yoy) dibandingkan triwulan IV 2024.

Simpanan pemerintah daerah pada perbankan pada triwulan IV 2025 kembali mengalami kontraksi yaitu sebesar 15,11% (yoy), meskipun membaik dibandingkan kontraksi triwulan sebelumnya. Kontraksi ini terutama berasal dari penurunan komponen tabungan pemerintah yang mengalami kontraksi sebesar 71,07% (yoy) dan



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.13 Pertumbuhan Ekspor dan Impor Jawa Barat

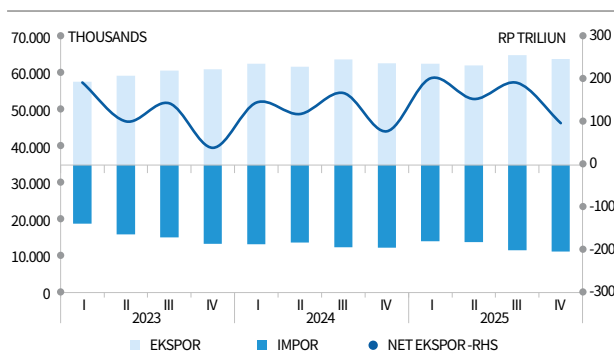
deposito pemerintah yang berkontraksi sebesar 42,24% (yoy). Penurunan posisi simpanan pemerintah ini dapat menjadi salah satu indikasi bahwa dana simpanan telah disalurkan atau direalisasikan untuk belanja pemerintah (Grafik 1.14).

Kinerja Konsumsi Pemerintah Tahun 2025

Pertumbuhan konsumsi pemerintah pada tahun 2025 tercatat sebesar 4,42% (yoy) atau meningkat dari tahun 2024 yang sebesar 1,39% (yoy). Pertumbuhan positif konsumsi pemerintah turut didorong gencarnya penyaluran stimulus fiskal, antara lain program stimulus 8+4+5 dan MBG, serta bantuan sosial di tingkat daerah yang turut menopang aktivitas ekonomi dan memperkuat sisi pengeluaran pemerintah guna menjaga daya beli masyarakat. Lebih lanjut, pemerintah Jawa Barat melakukan realokasi dan efisiensi anggaran sebesar Rp5,1 triliun untuk memastikan belanja lebih tepat sasaran dan berdampak langsung pada masyarakat.

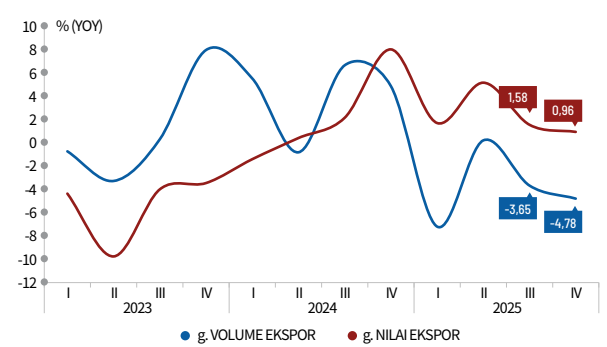
1.1.3 Ekspor-Impor

Di tengah tingginya ketidakpastian global pada tahun 2025, kinerja ekspor-impor Jawa Barat tetap



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.14 Perkembangan Net Ekspor (ADHK) Jawa Barat



Sumber: Bea Cukai, diolah

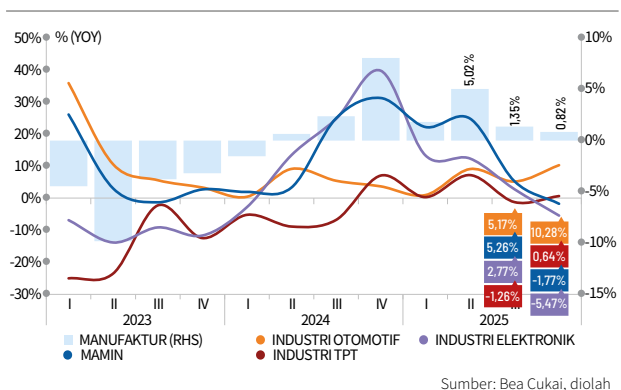
Grafik 1.15 Perkembangan Nominal dan Volume Ekspor Jawa Barat

terjaga, tecermin dari net ekspor yang tetap tumbuh positif meskipun termoderasi. Komponen ekspor dan impor terdiri dari komponen ekspor-impor luar negeri dan ekspor-impor antar daerah. Berdasarkan data BPS, ekspor Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tumbuh positif sebesar 4,44% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,84% (yoy). Pertumbuhan impor turut meningkat menjadi 4,31% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,50% (yoy). Kinerja net ekspor pada triwulan IV 2025 sedikit termoderasi menjadi 5,03% (yoy) dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,06% (yoy).

Ekspor Luar Negeri

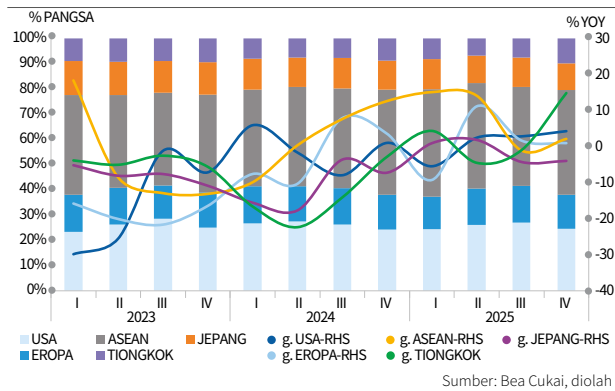
Kinerja Ekspor Triwulan IV 2025

Ekspor luar negeri Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tumbuh positif, didorong oleh kinerja solid ke Tiongkok dan Amerika Serikat di tengah tekanan permintaan global. Berdasarkan data dari Bea Cukai, tercatat nilai ekspor *Free On Board* (FOB) Jawa Barat pada triwulan IV 2025 sebesar USD9,63 miliar. Secara agregat, total nilai ekspor mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,96% (yoy) termoderasi dari triwulan sebelumnya yang



Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik 1.16 Ekspor Jawa Barat Berdasarkan Komoditas

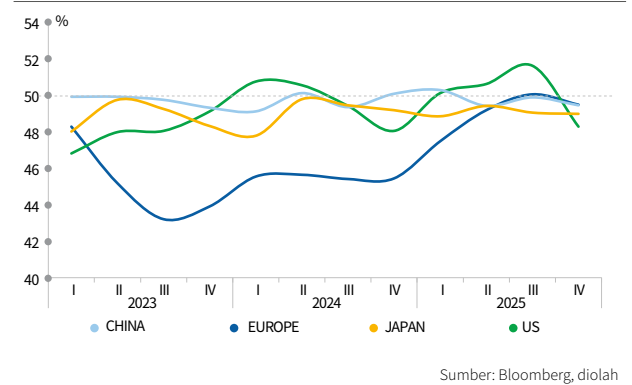


Grafik 1.17 Perkembangan Ekspor Jawa Barat ke Negara Tujuan Utama

tumbuh sebesar 1,58% (yoy). Volume ekspor triwulan IV 2025 tercatat sebesar 2,01 juta ton, sedikit turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,14 juta ton. Pertumbuhan volume ekspor triwulan IV 2025 mengalami kontraksi sebesar 4,78% (yoy), lebih dalam dari triwulan sebelumnya yang terkontraksi 3,65% (yoy).

Lapangan Usaha (LU) Industri Pengolahan tetap menjadi kontributor utama ekspor Jawa Barat, dengan pangsa mencapai 99,18% dari total ekspor. Kontribusi yang sangat dominan ini menjadikan kinerja Industri Pengolahan sebagai faktor kunci dalam menentukan kinerja ekspor Jawa Barat. Pada triwulan IV 2025 pertumbuhan ekspor LU Industri Pengolahan tercatat sebesar 0,82% (yoy), melambat jika dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh hingga 1,35% (yoy). Berdasarkan kontribusinya, kelompok penyumbang utama ekspor di Industri Pengolahan terdiri dari otomotif (24,26%), elektronik (20,29%), dan Tekstil dan Pakaian Tekstil (TPT) (11,76%).

Pertumbuhan ekspor LU Industri Pengolahan yang tetap positif pada triwulan IV 2025 sejalan dengan kinerja kelompok industri utama. Ekspor kelompok otomotif tercatat tumbuh lebih tinggi menjadi 10,28% (yoy) dibandingkan capaian pada triwulan III 2025 yang tumbuh 5,17% (yoy). Hal serupa juga terjadi pada kelompok TPT yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 0,64% (yoy) dari sebelumnya yang terkontraksi 1,26% (yoy). Adapun perbaikan pertumbuhan ekspor TPT seiring dengan meningkatnya permintaan pakaian dalam menghadapi musim dingin. Lebih lanjut, perbaikan kinerja tersebut diharapkan dapat kembali menggeliatkan Industri TPT di Jawa Barat. Secara keseluruhan, Industri Tekstil mengalami peningkatan permintaan yang signifikan di

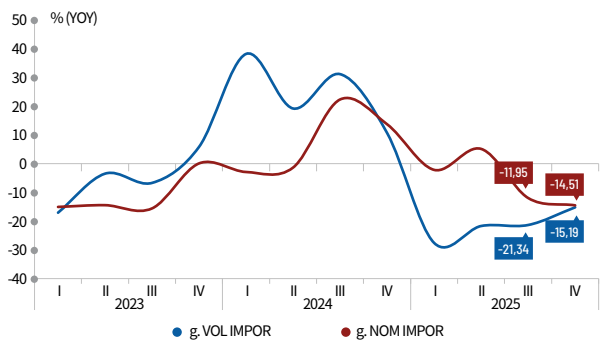


Grafik 1.18 Perkembangan Nilai Prompt Manufacturing Index

berbagai sektor, didorong oleh faktor ekonomi, teknologi, dan geopolitik. Produksi serat global yang meningkat dan diperkirakan akan terus berlanjut juga mendukung prospek Industri TPT yang membaik. Tren positif seperti industri tekstil medis dan *smart textile* juga menjadi salah satu faktor pendorong bertumbuhnya Industri TPT secara global. Di sisi lain, Kelompok Elektronik mengalami kontraksi sebesar 5,47% (yoy) pada periode laporan, lebih dalam dibandingkan kinerja triwulan III 2025 sebesar -2,77% (yoy). Pertumbuhan kinerja ekspor elektronik tersebut sejalan dengan upaya pelaku usaha untuk melakukan front loading sebelum implementasi tarif resiprokal oleh Amerika Serikat.

Berdasarkan negara tujuannya, ekspor ke pasar ASEAN pada triwulan IV 2025 masih menjadi yang terbesar dengan pangsa sebesar 26,83%, diikuti oleh Amerika Serikat dengan pangsa sebesar 15,92%. Adapun ekspor ke pasar Eropa, Jepang dan Tiongkok masing-masing memiliki pangsa sebesar 8,75%, 6,92%, dan 6,36%.

Di tengah berbagai tantangan eksternal, kinerja ekspor Jawa Barat masih menunjukkan ketahanan. Secara agregat, ekspor Jawa Barat ke Amerika Serikat pada triwulan IV 2025 masih mencatatkan peningkatan sebesar 4,28% (yoy) dibandingkan 2,83% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Ekspor ke kawasan Eropa juga tercatat tumbuh positif sebesar 0,96% (yoy), meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 1,66% (yoy). Lebih lanjut, ekspor ke Tiongkok meningkat tajam sebesar 14,84% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,98% (yoy). Kinerja ekspor ke Amerika Serikat dan Tiongkok membaik sejalan dengan *Purchasing Managers' Index* (PMI) yang



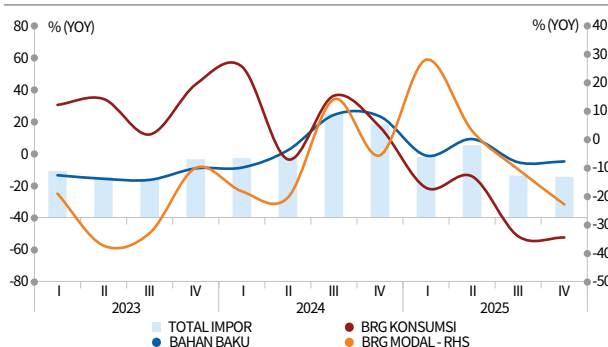
Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik 1.19 Perkembangan Impor Jawa Barat

hampir menyentuh level optimis sebesar 48,3 dan 49,4 pada triwulan berjalan. Indeks tersebut mengindikasikan fase ekspansi yang kuat dan optimisme pelaku usaha atas meningkatnya permintaan dan *output*. Sebaliknya, ekspor ke Jepang masih berkontraksi sebesar 3,97%, namun lebih baik dibandingkan triwulan III 2025 yang berkontraksi 4,27% (yoy).

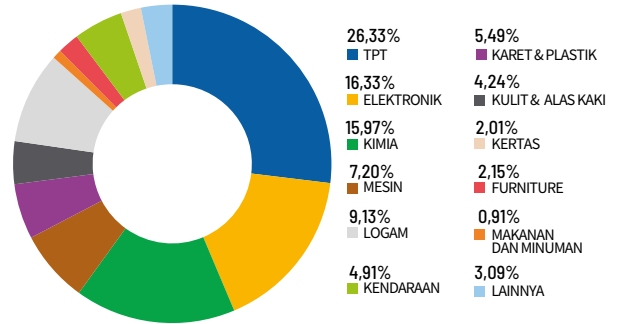
Kinerja Ekspor Luar Negeri Tahun 2025

Geliat kinerja ekspor luar negeri mulai menunjukkan perbaikan meskipun masih dibayangi oleh kondisi ketidakpastian global yang tinggi. Berdasarkan data dari Bea Cukai, kinerja ekspor luar negeri Provinsi Jawa Barat sepanjang tahun 2025 menunjukkan pertumbuhan yang positif sebesar 2,30% (yoy), cukup stabil dari tahun 2024 sebesar 2,31% (yoy). Pertumbuhan ekspor luar negeri pada tahun 2025 secara keseluruhan dikontribusikan ekspor nonmigas, khususnya dari sektor Industri Pengolahan antara lain sub LU Industri TPT yang tumbuh 1,47% (yoy) meningkat dari tahun 2024 yang berkontraksi 3,88% (yoy), dan industri otomotif yang tumbuh 6,39% (yoy) dari tahun 2024 sebesar 4,58% (yoy). Terjaganya kinerja ekspor tahun 2025 mencerminkan perekonomian yang tetap solid. Capaian ini juga turut



Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik 1.20 Perkembangan Impor di Jawa Barat Berdasarkan Kelompok Barang



Sumber: Bea Cukai, diolah

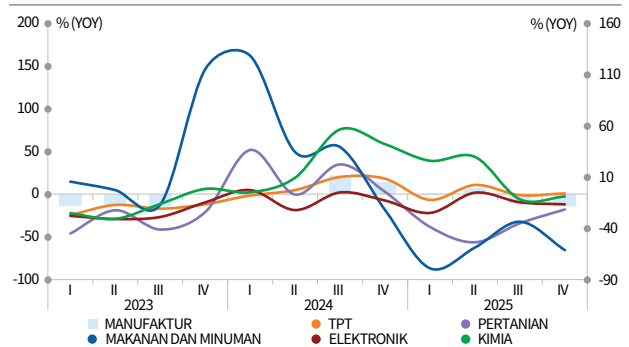
Grafik 1.21 Pangsa Impor Jawa Barat Berdasarkan Komoditas

memperkuat optimisme bahwa pertumbuhan ekonomi ke depan masih resilien di tengah kondisi perekonomian global yang masih diliputi berbagai tantangan.

Impor Luar Negeri

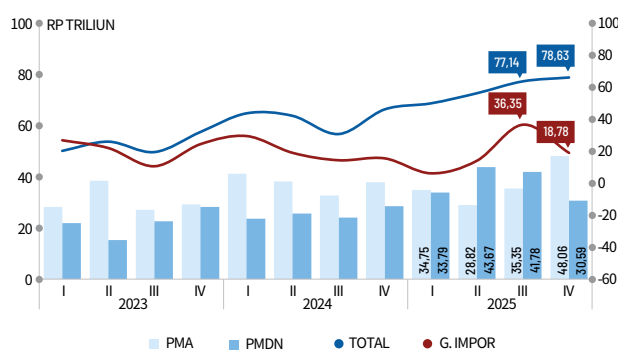
Impor Luar Negeri Triwulan IV 2025

Kinerja impor Jawa Barat (impor luar negeri dan impor antar daerah) triwulan IV 2025 meningkat menjadi sebesar 4,31% (yoy). Meskipun demikian, nominal impor luar negeri Jawa Barat tercatat sebesar USD2,51 miliar atau berkontraksi sebesar 14,51% (yoy) lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi 13,73% (yoy). Hal ini mengindikasikan pertumbuhan impor cenderung dipengaruhi oleh impor antar daerah, didorong oleh kenaikan permintaan pada HBKN Nataru serta penguatan program pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi di berbagai daerah. Berdasarkan data bea cukai, penurunan nilai impor utamanya dipengaruhi oleh pergerakan harga di tengah volume impor yang mengalami perbaikan. Volume impor luar negeri tercatat mengalami kontraksi sebesar 15,19% (yoy) atau sebesar 549,55 ribu ton, lebih baik dari triwulan III 2025 yang berkontraksi 21,34% (yoy).



Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik 1.22 Perkembangan Impor Jawa Barat Berdasarkan Komoditas



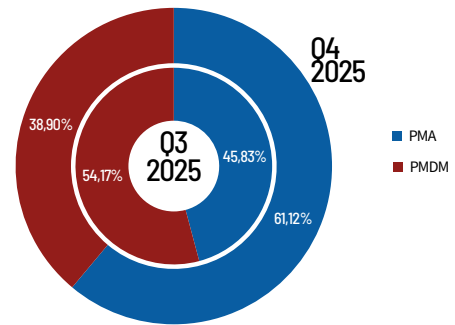
Sumber: DPMTSP Jawa Barat, diolah

Grafik 1.23 Perkembangan Investasi Triwulanan di Jawa Barat

Berdasarkan kelompok barang, impor luar negeri Jawa Barat masih didominasi oleh impor bahan baku dengan pangsa 81,15%, diikuti barang modal 9,95%, dan barang konsumsi 8,90%. Kinerja impor bahan baku pada triwulan IV 2025 terkontraksi sebesar 4,91% (yoy) lebih baik dibandingkan triwulan III 2025 yang terkontraksi sebesar 5,46% (yoy). Kinerja impor barang modal juga terkontraksi lebih dalam sebesar 22,90% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 10,58% (yoy). Lebih lanjut, kinerja impor konsumsi mengalami kontraksi yang lebih dalam sebesar 52,49% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 51,75% (yoy). Kinerja impor bahan baku dan barang modal yang masih terkontraksi mencerminkan kecenderungan pelaku usaha untuk melakukan penyesuaian stok atau optimasi inventori menjelang tutup tahun. Sementara kontraksi impor barang konsumsi mengindikasikan adanya peralihan preferensi permintaan konsumen yang lebih selektif dari produk impor premium ke barang domestik.

Sejalan dengan ekspor, impor luar negeri Jawa Barat pada triwulan IV 2025 juga didominasi oleh LU Industri Pengolahan dengan kontribusi sebesar 97,63%. Lebih lanjut, struktur impor Industri Pengolahan Jawa Barat didominasi oleh kelompok TPT sebesar 26,33%, diikuti elektronik sebesar 16,33%, dan kimia sebesar 15,97%.

Berdasarkan subsektor, impor luar negeri Jawa Barat khususnya pada subsektor utama mengalami kontraksi. Kinerja impor pada kelompok elektronik mencatatkan kontraksi 11,99% (yoy) dibandingkan triwulan III 2025 sebesar -9,60% (yoy). Impor otomotif juga mengalami kontraksi sebesar 61,95% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -23,46% (yoy). Di sisi lain,



Sumber: DPMTSP Jawa Barat, diolah

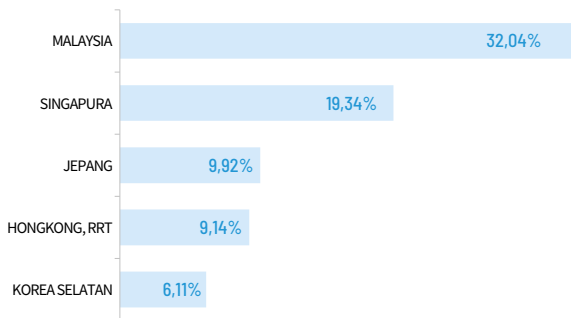
Grafik 1.24 Proporsi Realisasi PMA dan PMDN di Jawa Barat

impor TPT mencatatkan pertumbuhan yang lebih baik sebesar 0,85% (yoy), dibandingkan periode sebelumnya yang terkontraksi 1,22% (yoy).

Berdasarkan negara asal, impor luar negeri Jawa Barat pada periode laporan masih didominasi oleh Tiongkok (43,08%), diikuti kawasan ASEAN (12,96%), Korea Selatan (12,22%), dan Jepang (11,50%). Pada triwulan IV 2025, impor dari Tiongkok tumbuh 6,58% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya terkontraksi 0,17% (yoy). Sejalan dengan Tiongkok, impor dari USA juga tumbuh 20,88% (yoy) lebih tinggi dari triwulan III 2025 yang terkontraksi 19,89% (yoy). Peningkatan impor dari Tiongkok dan Amerika Serikat utamanya didorong oleh impor otomotif yang tumbuh tinggi masing-masing 102,35% (yoy) dan 249,18% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 8,12% (yoy) dan 135,83% (yoy). Sementara itu, impor dari Jepang dan kawasan Eropa tercatat terkontraksi masing-masing sebesar 45,22% (yoy) dan 36,96% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 41,32% (yoy) dan 66,27% (yoy).

Kinerja Impor Tahun 2025

Impor luar negeri Jawa Barat secara keseluruhan tahun 2025 terkontraksi baik dari sisi nilai maupun volume. Nilai impor luar negeri Jawa Barat pada tahun 2025 terkontraksi 6,36% (yoy), menurun dari tahun sebelumnya yang tumbuh positif sebesar 7,65% (yoy). Sejalan dengan hal ini, volume impor pada tahun 2025 terkontraksi sebesar 21,54% (yoy) dari sebelumnya sebesar -24,1% (yoy). Penurunan impor terutama bersumber dari impor bahan baku dan konsumsi yang terkontraksi sebesar 0,85% (yoy) dan 36,63% (yoy) dari tahun sebelumnya -9,20% (yoy) dan -23,62% (yoy). Penurunan ini ditengarai sebagai akibat dari masih



Sumber: DPMTSP Jawa Barat, diolah

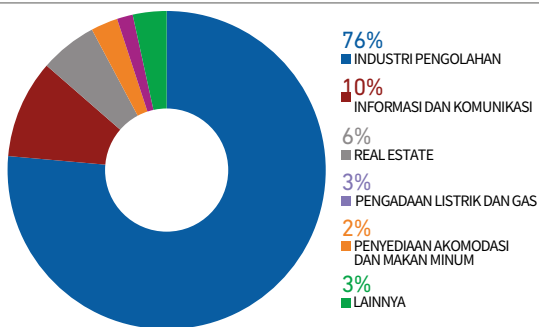
Grafik 1.25 Negara Asal PMA di Jawa Barat

tingginya ketidakpastian global akibat tensi geopolitik dan geoekonomi yang mendisrupsi jalur perdagangan dan kenaikan harga komoditas dunia yang menyebabkan pelaku usaha bersikap wait and see untuk melakukan kegiatan impor.

1.1.4 Investasi

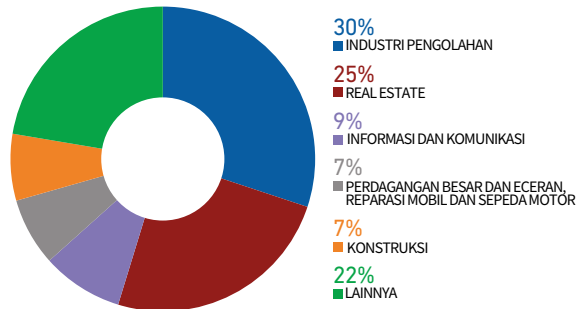
Investasi Triwulan IV 2025

Kinerja investasi Jawa Barat masih tetap kuat, tercermin dari komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang tumbuh sebesar 5,96% (yoy) pada triwulan IV 2025, lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2025 yang tumbuh sebesar 5,27% (yoy). Kinerja PMTB didukung capaian investasi (PMA dan PMDN) yang tetap kuat pada periode laporan. Data Kementerian Investasi/BKPM menunjukkan bahwa total realisasi investasi di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 secara nominal adalah sebesar Rp78,63 triliun atau tumbuh 18,78% (yoy). Secara rinci, realisasi investasi PMA Jawa Barat adalah sebesar Rp48,06 triliun dengan pangsa sebesar 61,12%. Angka realisasi PMA pada triwulan IV 2025 tumbuh meningkat sebesar 27,14% (yoy) dari triwulan sebelumnya sebesar 8,41% (yoy). Di sisi lain, realisasi PMDN tercatat sebesar Rp30,59 triliun



Sumber: BKPM, diolah

Grafik 1.26 Alokasi Realisasi PMA di Jawa Barat



Sumber: BKPM, diolah

Grafik 1.27 Alokasi Realisasi PMDN di Jawa Barat

dengan pangsa 38,90%. Realisasi PMDN tumbuh sebesar 7,72% (yoy), termoderasi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh tinggi 74,38% (yoy). Realisasi investasi ini diiringi pula dengan penyerapan tenaga kerja yang tercatat sebesar 150.577 orang dengan jumlah proyek sebanyak 58.112 proyek.

Berdasarkan lapangan usaha, realisasi PMA terbesar disalurkan ke LU Industri Pengolahan dengan nilai investasi Rp36,72 triliun, diikuti oleh LU Informasi dan Komunikasi dengan nilai investasi Rp4,80 triliun, dan LU *Real Estate* dengan nilai investasi Rp2,80 triliun. Berdasarkan negara asal investor, kontribusi terbesar investasi PMA Jawa Barat pada triwulan IV 2025 berasal dari Malaysia dengan nilai investasi sebesar Rp15,40 triliun dengan pangsa mencapai 32,04%, diikuti Singapura dan Jepang dengan total investasi masing-masing sebesar Rp9,29 triliun dan Rp4,77 triliun dengan pangsa masing-masing 19,34% dan 9,92%. Peningkatan realisasi PMA yang cukup besar salah satunya didorong oleh adanya investasi pada sektor Industri Pengolahan dan pengadaan listrik dan gas dengan nilai investasi sebesar Rp36,72 triliun dan Rp1,32 triliun, yang mempertegas posisi Jawa Barat sebagai destinasi utama investasi manufaktur dan energi di Indonesia.

Sejalan dengan PMA, realisasi PMDN juga sebagian besar tersalurkan ke Industri Pengolahan dengan nilai investasi sebesar Rp9,21 triliun diikuti oleh sektor *real estate* dengan nilai Rp7,54 triliun.

Secara spasial, kabupaten/kota dengan realisasi investasi tertinggi pada triwulan IV 2025 adalah Kabupaten Karawang dengan nilai investasi Rp23,81 triliun, diikuti

Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Lapangan Usaha (% yoy)

KOMODITAS	2022r)				2022	2023r)				2023	2024				2024	2025				2025
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,16	2,15	5,06	7,86	4,41	2,27	0,05	-1,89	0,29	0,11	-10,98	3,24	-3,26	18,99	1,59	31,85	4,67	5,43	2,46	10,07
Pertambangan dan Penggalian	0,19	1,06	-0,31	-2,33	-0,36	-1,18	-1,09	0,84	1,05	-0,10	-0,96	0,04	-0,62	0,41	-0,28	2,34	2,48	-1,93	-4,80	-0,50
Industri Pengolahan	8,30	7,61	6,43	5,80	7,00	6,62	5,68	4,73	2,09	4,74	3,87	2,79	5,12	2,34	3,53	0,38	3,44	3,15	4,40	2,84
Pengadaan Listrik, Gas	5,06	10,42	7,44	-0,74	5,42	-0,49	-2,09	-0,34	3,70	0,18	0,67	1,84	-2,37	-2,32	-0,60	-0,18	0,84	0,76	5,27	1,67
Pengadaan Air	2,03	1,08	4,70	2,56	2,60	5,96	2,18	-3,29	5,73	2,62	7,50	6,32	8,35	0,22	5,48	0,03	3,79	4,57	2,29	2,64
Konstruksi	2,11	-0,48	-0,42	-2,96	-0,46	0,03	4,85	5,88	12,68	5,84	10,26	6,61	7,30	4,46	7,09	2,96	6,79	5,02	6,63	5,36
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,51	3,96	4,21	4,20	4,22	4,44	3,67	4,37	4,94	4,36	4,86	4,53	3,43	6,54	4,85	6,23	5,59	5,17	3,12	5,00
Transportasi dan Pergudangan	4,21	17,85	18,37	5,55	11,09	6,37	10,09	12,44	14,67	10,93	14,43	14,13	11,87	9,23	12,34	10,68	10,02	11,62	13,61	11,50
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,67	8,94	25,83	7,92	11,27	9,19	6,86	7,76	10,97	8,72	8,35	8,77	2,76	5,91	6,43	7,92	8,51	15,53	9,68	10,34
Informasi dan Komunikasi	6,15	6,13	5,33	6,76	6,09	7,36	8,17	6,31	9,57	7,86	8,96	8,75	8,24	6,94	8,20	8,61	9,83	9,31	8,76	9,13
Jasa Keuangan	1,74	-0,80	-0,73	-2,94	-0,70	0,86	2,61	4,93	6,54	3,72	5,75	7,83	4,98	-1,65	4,20	1,61	-4,12	0,66	15,69	3,27
Real Estate	4,69	1,96	3,07	7,65	4,35	6,66	7,69	5,72	4,96	6,23	6,02	7,12	8,54	4,94	6,64	5,81	7,45	8,66	10,85	8,22
Jasa Perusahaan	3,01	7,60	29,80	13,52	12,73	3,11	7,17	6,31	12,43	7,30	6,92	-3,57	-4,76	11,21	2,49	8,97	8,25	16,37	4,34	9,19
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-3,38	-6,35	6,22	-3,02	-1,79	3,31	7,52	-5,74	4,82	2,44	18,37	7,63	4,53	4,93	8,73	2,54	5,22	-0,73	8,37	4,02
Jasa Pendidikan	0,35	2,00	0,30	8,58	2,79	5,43	7,18	0,88	6,88	5,04	8,99	6,14	7,02	2,12	5,95	3,35	5,93	7,04	9,62	6,55
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,92	5,98	8,53	0,54	5,82	1,70	6,79	6,74	8,09	5,86	7,86	5,91	4,25	6,01	5,98	2,65	9,73	12,51	13,84	9,79
Jasa lainnya	6,78	12,58	16,65	5,43	10,07	1,15	8,39	9,86	10,86	7,58	6,67	9,06	7,43	8,40	7,93	7,40	10,35	8,76	9,05	8,94
PDRB	5,57	5,62	6,03	4,61	5,45	5,01	5,25	4,58	5,15	5,00	4,93	4,95	4,91	5,02	4,95	5,00	5,22	5,19	5,85	5,32

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat
Ket: r) Angka Revisi

Kabupaten Bekasi dengan nilai investasi Rp20,05 triliun, serta Kabupaten Bogor dengan nilai investasi Rp6,58 triliun. Dilihat dari penyerapan tenaga kerja, Kabupaten Bekasi mencatat jumlah tertinggi, yaitu sebanyak 23.946 orang, diikuti Kabupaten Bogor sebanyak 19.536 orang, dan Kabupaten Sukabumi sebanyak 18.775 orang. Dari sisi jumlah proyek, Kabupaten Bekasi mencatat jumlah proyek terbanyak yaitu 10.932 proyek, diikuti Kota Bandung (8.670 proyek), dan Kabupaten Bogor (7.149 proyek).

Kinerja Investasi Tahun 2025

Investasi di Jawa Barat untuk keseluruhan tahun 2025 mengalami pertumbuhan didorong tingginya Investasi baik PMA maupun PMDN. Kinerja investasi Jawa Barat pada tahun 2025 yang tercermin dari PMTB tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 5,29% (yoy), sedikit melambat dibandingkan dengan pertumbuhan investasi tahun 2024 yang sebesar 6,96% (yoy). Di sisi lain, data Kementerian Investasi/BKPM menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025, investasi PMA dan PMDN di Jawa Barat mengalami pertumbuhan sebesar 19,2% (yoy), lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 yang tumbuh sebesar 7,73% (yoy).

Provinsi Jawa Barat menempati peringkat pertama realisasi investasi tahun 2025 dengan total nilai realisasi investasi¹ PMA dan PMDN sebesar Rp296,8 triliun atau mencapai 109,9% dari target nasional sebesar Rp270,06 triliun. Realisasi investasi tersebut meningkat 12,70% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp251,14 triliun. Provinsi Jawa Barat masih menjadi destinasi utama untuk investor berinvestasi di Indonesia, hal tersebut didukung kawasan industri dan infrastruktur pendukung yang sudah cukup baik. Pada tahun 2025, realisasi investasi asing (PMA) di Jawa Barat mencapai Rp146,98 triliun atau sekitar 16,32% dari realisasi PMA nasional. Sementara realisasi investasi dalam negeri (PMDN) mencapai Rp149,83 triliun atau sekitar 14,54% dari realisasi PMDN nasional.

Sebagai upaya untuk menjaring potensi investasi di Jawa Barat, Bank Indonesia berkolaborasi dengan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan berbagai program, di antaranya *West Java Investment Challenge* (WJIC), *West Java Investment Roadshow* (WJIR) dan *West Java Investment Summit* (WJIS). Kegiatan tersebut bertujuan untuk mencari proyek-proyek unggulan dari setiap kabupaten/kota yang

¹ Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Jawa Barat

Tabel 1.5 Andil Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Berdasarkan Lapangan Usaha (%)

KOMODITAS	2022r)				2022	2023r)				2023	2024				2024	2025				2025
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,22	0,17	0,39	0,47	0,32	0,16	0,00	-0,14	0,02	0,01	-0,74	0,24	-0,23	1,13	0,11	1,82	0,34	0,36	0,17	0,66
Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,02	0,00	-0,04	-0,01	-0,02	-0,02	0,01	0,02	0,00	-0,01	0,00	-0,01	0,01	0,00	0,03	0,03	-0,03	-0,06	-0,01
Industri Pengolahan	3,48	W	2,73	2,52	2,97	2,85	2,41	2,02	0,92	2,04	1,69	1,19	2,18	0,99	1,51	0,16	1,44	1,35	1,82	1,20
Pengadaan Listrik, Gas	0,02	0,04	0,03	0,00	0,02	0,00	-0,01	0,00	0,01	0,00	0,00	0,01	-0,01	-0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02	0,01
Pengadaan Air	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,01	0,00	0,01	0,01	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Konstruksi	0,18	-0,04	-0,04	-0,25	-0,04	0,00	0,38	0,47	0,98	0,46	0,80	0,52	0,59	0,37	0,57	0,24	0,54	0,41	0,55	0,44
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,66	0,58	0,62	0,61	0,62	0,64	0,53	0,63	0,71	0,63	0,70	0,65	0,50	0,94	0,70	0,90	0,80	0,74	0,46	0,72
Transportasi dan Pergudangan	0,20	0,77	0,76	0,26	0,50	0,30	0,49	0,58	0,70	0,52	0,70	0,71	0,59	0,48	0,62	0,56	0,55	0,62	0,74	0,62
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,12	0,23	0,58	0,21	0,29	0,24	0,19	0,21	0,31	0,24	0,23	0,24	0,08	0,17	0,18	0,23	0,24	0,42	0,29	0,29
Informasi dan Komunikasi	0,37	0,37	0,33	0,41	0,37	0,45	0,49	0,39	0,59	0,48	0,56	0,54	0,52	0,45	0,52	0,56	0,63	0,60	0,58	0,59
Jasa Keuangan	0,05	-0,02	-0,02	-0,07	-0,02	0,02	0,06	0,12	0,15	0,09	0,14	0,19	0,12	-0,04	0,10	0,04	-0,10	0,02	0,35	0,08
Real Estate	0,07	0,03	0,05	0,11	0,06	0,10	0,11	0,08	0,07	0,09	0,09	0,10	0,12	0,07	0,10	0,09	0,11	0,13	0,16	0,12
Jasa Perusahaan	0,01	0,03	0,11	0,05	0,05	0,01	0,03	0,03	0,05	0,03	0,03	-0,02	-0,02	0,05	0,01	0,04	0,03	0,07	0,02	0,04
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0,06	-0,11	0,10	-0,06	-0,03	0,05	0,12	-0,09	0,08	0,04	0,28	0,12	0,07	0,08	0,14	0,04	0,09	-0,01	0,14	0,07
Jasa Pendidikan	0,01	0,06	0,01	0,25	0,08	0,15	0,20	0,03	0,21	0,15	0,25	0,18	0,21	0,06	0,17	0,10	0,17	0,21	0,29	0,19
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,07	0,05	0,07	0,00	0,05	0,01	0,06	0,06	0,07	0,05	0,06	0,05	0,04	0,05	0,05	0,02	0,08	0,11	0,12	0,08
Jasa lainnya	0,15	0,27	0,32	0,12	0,22	0,03	0,19	0,21	0,25	0,17	0,15	0,21	0,17	0,20	0,18	0,17	0,25	0,20	0,22	0,21
PDRB	5,57	2,45	6,03	4,61	5,45	5,01	5,25	4,58	5,15	5,00	4,93	4,95	4,91	5,02	4,95	5,00	5,22	5,19	5,85	5,32

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat
Ket: r) Angka Revisi

siap dipromosikan kepada investor baik dari dalam maupun luar negeri.

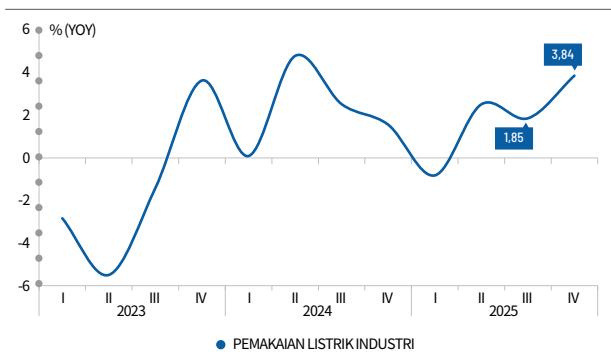
infrastruktur di Jawa Barat, sejalan dengan kinerja PMTB yang tercatat meningkat pada periode laporan.

1.2 SISI LAPANGAN USAHA

Kinerja positif permintaan domestik turut tercermin pada kinerja lapangan usaha (LU).

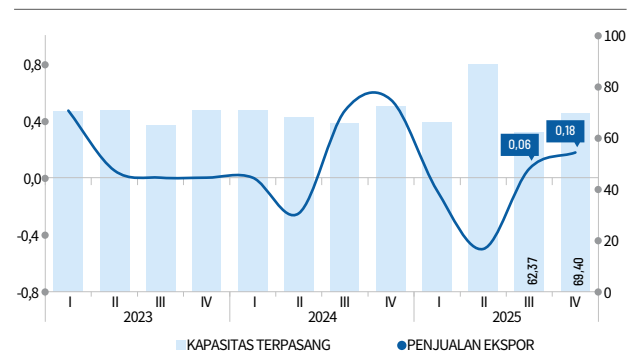
Sektor Industri Pengolahan sebagai kontributor utama pertumbuhan ekonomi tumbuh positif sejalan dengan permintaan domestik yang terjaga. Selain itu, sektor yang berhubungan dengan mobilitas masyarakat seperti Transportasi dan Pergudangan juga tumbuh positif, memperkuat indikasi daya beli masyarakat yang tetap optimis. Lebih lanjut, kinerja sektor Konstruksi juga tumbuh, didorong masifnya kegiatan pembangunan

Secara struktural, sektor Industri Pengolahan tetap menjadi penopang utama perekonomian Jawa Barat dengan pangsa 40,05% pada triwulan IV 2025, diikuti oleh sektor Konstruksi sebesar 8,49% serta sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 6,71%. Pada saat yang sama, kontribusi sektor Informasi dan Komunikasi terus menguat dengan pangsa mencapai 3,86%, didorong oleh percepatan digitalisasi dan masuknya investasi pusat data (data center) di wilayah Jawa Barat. Berdasarkan andil terhadap PDRB triwulan IV 2025, sektor Industri Pengolahan memberikan andil terbesar yakni 1,82%,



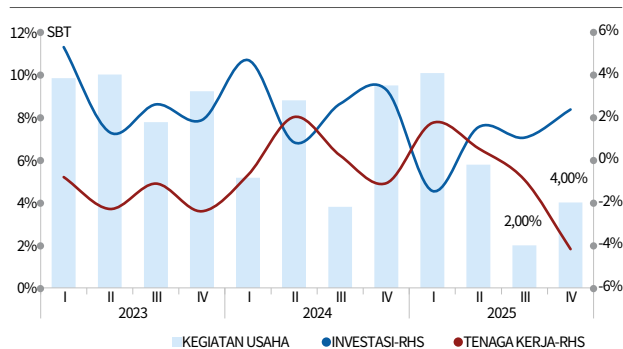
Sumber: PLN, diolah

Grafik 1.28 Kinerja Utilisasi Listrik LU Industri Jawa Barat



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.29 Kinerja Likert Scale – Hasil Liaison Kapasitas Terpasang dan Penjualan Ekspor Industri Manufaktur



Sumber: Bank Indonesia

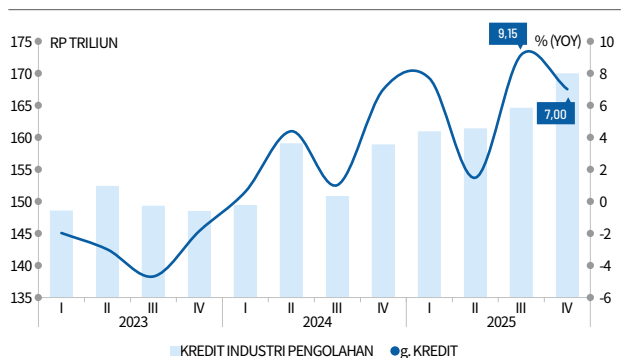
Grafik 1.30 Survei Kegiatan Dunia Usaha: SBT Industri Pengolahan

diikuti oleh sektor Transportasi dan Pergudangan dengan andil 0,74%, serta sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 0,58% (yoy).

1.2.1 Industri Pengolahan

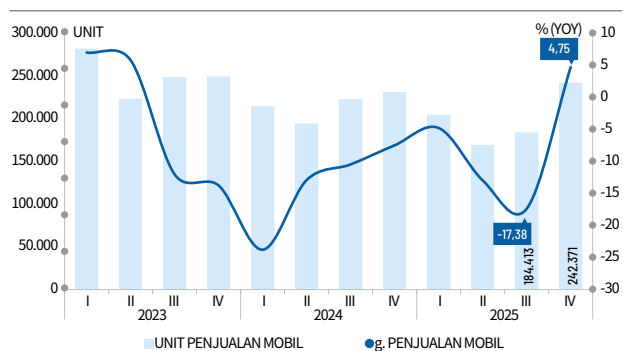
Kinerja LU Industri Pengolahan Triwulan IV 2025

Sektor Industri Pengolahan sebagai penopang utama perekonomian Jawa Barat tumbuh sebesar 4,40% (yoy) pada triwulan laporan, lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2025 yang sebesar 3,15% (yoy). Peningkatan tersebut didorong oleh aktivitas produksi untuk pemenuhan kebutuhan musim dingin,



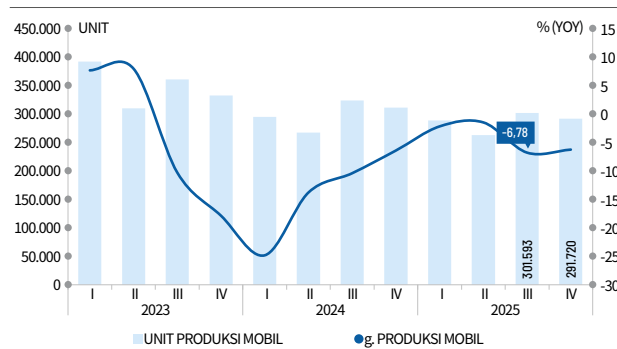
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.31 Kinerja Penyaluran Kredit LU industri



Sumber: Gaikindo

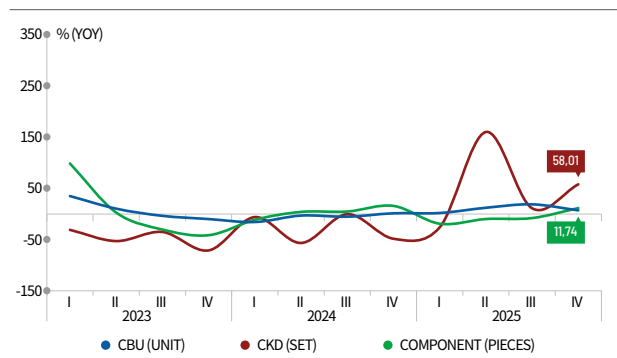
Grafik 1.32 Perkembangan Kinerja Penjualan Mobil



Sumber: Gaikindo

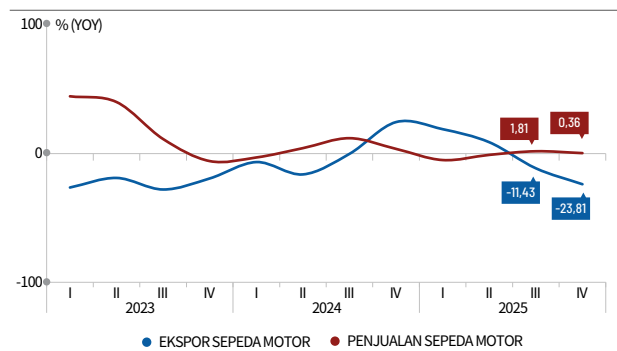
Grafik 1.33 Perkembangan Kinerja Produksi Mobil

HBKN Nataru serta peningkatan konsumsi domestik. Indikasi penguatan permintaan terhadap Industri Manufaktur terkonfirmasi oleh pemakaian listrik industri yang tumbuh lebih tinggi pada triwulan IV 2025, tercatat sebesar 3,84% (yoy) dibandingkan triwulan III 2025 yang sebesar 1,85% (yoy). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas produksi seiring dengan kapasitas terpasang yang meningkat, di mana nilai *Likert Scale* (LS) hasil *liaison* mencatatkan peningkatan dari 62,37% pada triwulan III 2025 menjadi 69,40% pada periode laporan. Selanjutnya, hasil *liaison* juga menunjukkan peningkatan penjualan ekspor menjadi 0,18 lebih tinggi dari triwulan



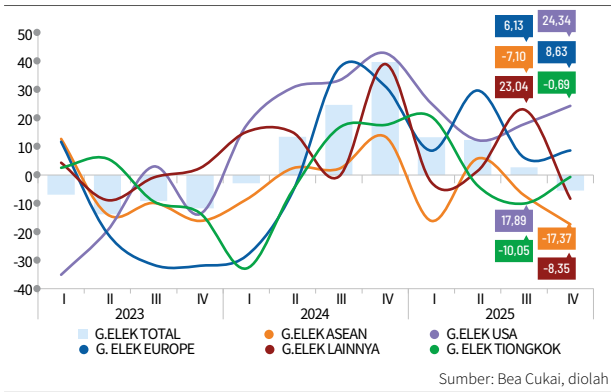
Sumber: Gaikindo

Grafik 1.34 Perkembangan Kinerja Ekspor-Impor Mobil



Sumber: AISI, diolah

Grafik 1.35 Perkembangan Penjualan dan Ekspor Sepeda Motor

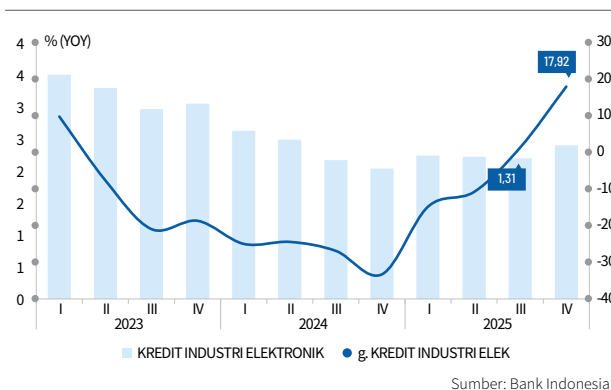


Grafik 1.36 Pertumbuhan Ekspor Elektronik Berdasarkan Negara Tujuan

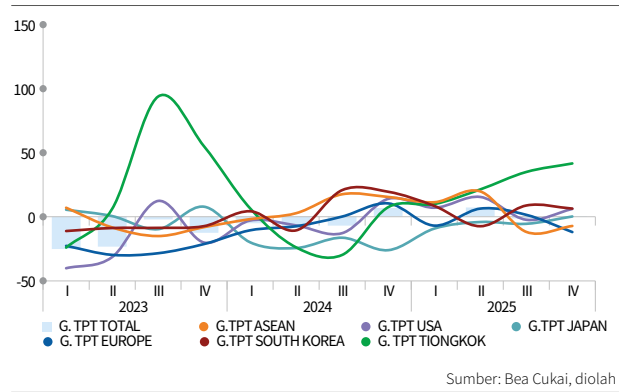
sebelumnya sebesar 0,06 yang mengindikasikan peningkatan aktivitas produksi salah satunya untuk memenuhi kebutuhan musim dingin.

Dari dunia usaha, kinerja Industri Pengolahan juga tetap optimis. Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yakni Saldo Bersih Tetimbang (SBT) kegiatan usaha Industri Pengolahan di Jawa Barat menunjukkan peningkatan pada triwulan IV 2025 menjadi 4,00% dari periode sebelumnya sebesar 2,00%, yang diikuti dengan kenaikan pada investasi.

Di tengah kinerja industri manufaktur yang menunjukkan peningkatan, penyaluran kredit terhadap LU Industri Pengolahan tercatat melambat menjadi 7,00% (yoy) pada triwulan IV 2025, dari sebelumnya sebesar 9,15% (yoy). Moderasi kinerja kredit menjadi indikator bahwa para pelaku industri cenderung menggunakan sumber pendanaan internal (*internal cash flow*) atau laba ditahan untuk membiayai operasional dan ekspansi mereka, mengindikasikan sikap selektif dan prinsip kehati-hatian pelaku usaha.



Grafik 1.37 Kinerja penyaluran Kredit untuk Industri Elektronik



Grafik 1.38 Pertumbuhan Ekspor TPT Berdasarkan Negara Tujuan

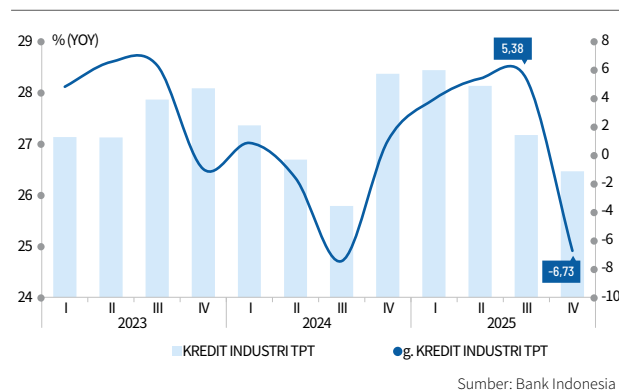
A. Industri Alat Angkut

Kinerja sub lapangan usaha (sub LU) industri otomotif dan alat angkut tetap optimis.

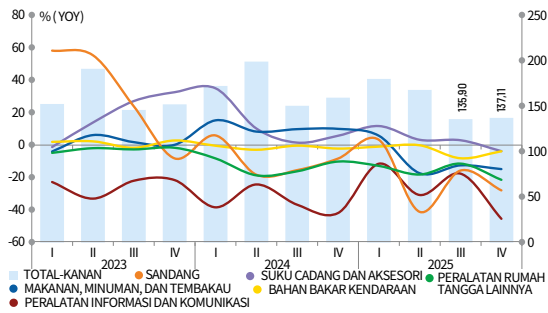
Kinerja sub LU Otomotif di Jawa Barat masih melanjutkan tren peningkatan. Dari sisi *demand*, kinerja penjualan mobil tumbuh menjadi 4,75% (yoy) pada triwulan IV 2025, dari sebelumnya terkontraksi 17,38% (yoy). Dari sisi supply, kinerja produksi mobil juga menunjukkan perbaikan, dari -6,78% (yoy) pada triwulan III 2025 menjadi -6,25% (yoy) pada triwulan IV 2025.

Sejalan dengan kinerja domestik, kinerja ekspor mobil, khususnya *Completely Knock Down* (CKD) tercatat tumbuh signifikan. Berdasarkan data Gaikindo diketahui bahwa ekspor unit CKD mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 58,01% (yoy) pada triwulan IV 2025, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 11,27% (yoy). Adapun kinerja ekspor *Completely Build Up* (CBU) tetap tumbuh positif 7,20% (yoy) meskipun melambat dari periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 19,01% (yoy).

Di sisi lain, industri sepeda motor Indonesia tercatat sedikit melambat dari sisi penjualan domestik dan ekspor. Penjualan domestik sepeda motor tumbuh



Grafik 1.39 Kinerja penyaluran Kredit untuk Industri TPT



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.40 Survei Penjualan Eceran: Indeks Penjualan Riil

positif sebesar 0,36% (yoy), termoderasi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,81% (yoy). Sejalan dengan hal tersebut, penjualan ekspor sepeda motor mencatatkan kontraksi lebih dalam sebesar 23,81% (yoy), dibandingkan triwulan III 2025 yang terkontraksi 11,43% (yoy).

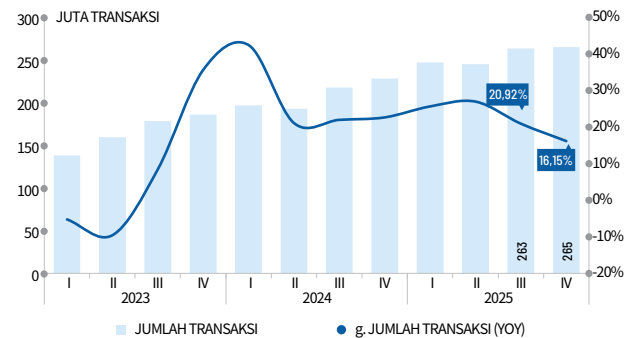
B. Industri Elektronik

Perkembangan sub lapangan usaha (sub LU) industri elektronik pada triwulan laporan menunjukkan adanya tekanan. Kinerja ekspor elektronik pada triwulan IV 2025 tercatat sebesar -5,47% (yoy), menurun dari triwulan III 2025 yang tumbuh 2,77% (yoy). Kinerja ekspor elektronik ke ASEAN terkontraksi sebesar 17,37% (yoy) dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 7,10% (yoy). Di sisi lain, kinerja ekspor elektronik ke pasar Amerika Serikat, Eropa dan Tiongkok mengalami peningkatan masing-masing sebesar 24,34% (yoy), 8,63% (yoy), dan -0,69% (yoy) dari sebelumnya sebesar 17,89% (yoy), 6,13% (yoy), dan -10,05% (yoy). Kinerja positif ekspor elektronik ke pasar AS didorong oleh kecenderungan pelaku industri yang melakukan *front loading* ekspor untuk mengantisipasi kenaikan tarif resiprokal.

Meskipun dihadapkan dengan tekanan eksternal, penyaluran kredit pada sub LU Industri Elektronik yang mengalami perbaikan mencerminkan prospek positif. Penyaluran kredit Industri Elektronik tercatat tumbuh positif sebesar 17,92% (yoy) pada triwulan IV 2025, dari sebelumnya sebesar 1,31% (yoy) pada triwulan III 2025.

C. Industri TPT

Kinerja sub lapangan usaha (sub LU) Industri TPT pada triwulan laporan tercatat mengalami pertumbuhan positif. Ekspor TPT pada triwulan IV 2025



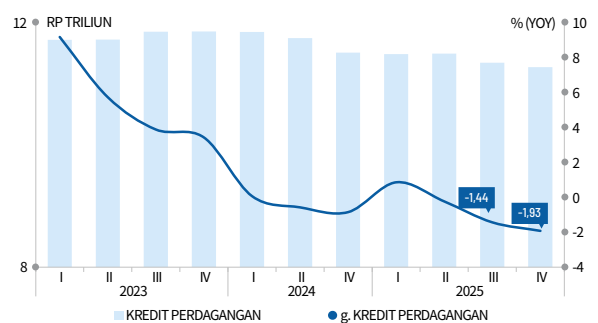
Sumber: Gabungan 3 Marketplace Terbesar, diolah

Grafik 1.41 Transaksi E-Commerce

tumbuh sebesar 0,64% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 1,26% (yoy). Peningkatan ekspor ini utamanya disumbang oleh ekspor menuju Amerika Serikat (pangsa 42,53%) yang tumbuh 6,12% (yoy), diikuti Tiongkok (pangsa 5,25%) yang tumbuh meningkat sebesar 41,66% (yoy) dan Australia (pangsa 2,88%) yang tumbuh lebih tinggi menjadi 26,51% (yoy) pada triwulan laporan.

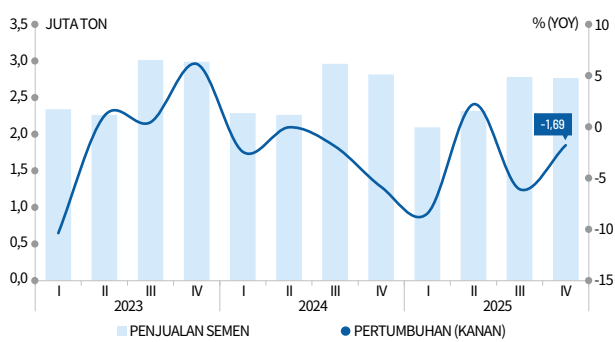
Peningkatan ekspor TPT Jawa Barat pada triwulan IV 2025 dipengaruhi oleh peningkatan permintaan pakaian musim dingin di akhir tahun serta pola *front loading* ke Amerika Serikat khususnya pada produk tekstil dan pakaian untuk mengantisipasi potensi penyesuaian tarif dan perubahan regulasi perdagangan, sehingga volume ekspor cenderung meningkat.

Namun di sisi lain, data penyaluran kredit perbankan terhadap industri TPT menunjukkan penurunan yang tercatat terkontraksi 6,73% (yoy) pada triwulan laporan, dibandingkan triwulan III 2025 yang tumbuh positif sebesar 5,38% (yoy).



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.43 Kinerja penyaluran Kredit untuk Sektor Perdagangan



Sumber: ASI

Grafik 1.44 Penjualan Semen Jawa Barat

Kinerja LU Industri Pengolahan Tahun 2025

Kinerja LU Industri Pengolahan Jawa Barat pada keseluruhan tahun 2025 mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan tahun 2024.

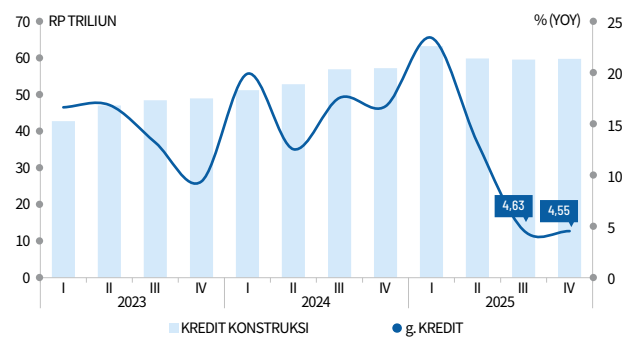
Pertumbuhan LU Industri Pengolahan tahun 2025 tumbuh sebesar 2,84% (yoy) dari sebelumnya sebesar 3,52% (yoy) pada tahun 2024. Moderasi pertumbuhan dalam LU Industri Pengolahan Jawa Barat pada tahun 2025 sejalan dengan perlambatan ekonomi global akibat ketegangan geopolitik dan ketidakpastian tarif resiproskal AS, dan menurunnya daya beli masyarakat yang menekan volume ekspor nonmigas Jawa Barat.

1.2.2 Perdagangan Besar dan Eceran

Kinerja LU Perdagangan Besar dan Eceran Triwulan IV 2025

Lapangan usaha Perdagangan Besar & Eceran Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tumbuh positif sebesar 3,12% (yoy), meskipun melambat dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,17% (yoy). Kinerja perdagangan tetap kuat seiring dengan permintaan domestik yang masih terjaga didukung aktivitas pada momentum HBKN Nataru.

Perlambatan kinerja sektor Perdagangan terkonfirmasi dari transaksi *e-commerce* yang tumbuh melambat pada triwulan IV 2025. Berdasarkan data yang diperoleh dari 3 *marketplace* terbesar di Indonesia, pertumbuhan transaksi *e-commerce* di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tercatat sebesar 16,15% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 20,92% (yoy). Sementara itu, berdasarkan hasil Survei Penjualan Eceran (SPE), indeks penjualan riil menunjukkan peningkatan menjadi sebesar 137,11, utamanya didorong oleh penjualan bahan bakar kendaraan, sejalan dengan tingginya mobilitas



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.45 Kinerja Pembiayaan LU Konstruksi

masyarakat pada periode HBKN Nataru. Sementara untuk sektor lainnya menunjukkan perlambatan.

Kondisi perlambatan sektor ini pada triwulan IV 2025 juga terkonfirmasi dari hasil Survei Konsumen di mana terdapat penurunan porsi penggunaan pendapatan untuk konsumsi yakni sebesar 74,48%, lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 75,89%.

Dari sisi pembiayaan perbankan, penyaluran kredit di sektor Perdagangan juga berkontraksi sebesar 1,93% (yoy), lebih dalam dari triwulan sebelumnya yang berkontraksi 1,44% (yoy). Hal ini mencerminkan sikap kehati-hatian pelaku usaha dalam mengelola ekspansi bisnis di tengah dinamika harga dan daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya stabil. Perlambatan kredit tersebut diperkirakan bersifat sementara karena pelaku usaha masih menunggu momentum yang tepat untuk memanfaatkan pembiayaan, seiring optimisme terhadap perbaikan prospek ekonomi ke depan.

Kinerja LU Perdagangan Besar dan Eceran Tahun 2025

Secara keseluruhan tahun 2025, LU Perdagangan mencatatkan kinerja yang meningkat dengan pertumbuhan 5,00% (yoy), dibandingkan tahun 2024 yang tumbuh sebesar 4,85% (yoy).

Fenomena perbaikan kinerja Perdagangan Besar dan Eceran ditengah tertahannya konsumsi dan daya beli ditengarai terjadi karena adanya perubahan pola belanja, di mana konsumen fokus pada kebutuhan esensial. Konsumen mulai mengalihkan pengeluaran mereka dari barang-barang besar atau barang mewah menuju barang-barang yang lebih esensial atau kebutuhan sehari-hari sehingga menguntungkan perdagangan ritel, meskipun di sisi lain terdapat perlambatan pada pengeluaran di sektor lainnya.

1.2.3 Konstruksi

Kinerja LU Konstruksi Triwulan IV 2025

Kinerja LU Konstruksi Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tercatat tumbuh lebih tinggi sebesar 6,63% (yoy), sejalan dengan pertumbuhan PMTB yang terjaga. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh masifnya kegiatan pembangunan di Jawa Barat dan optimalisasi pembangunan proyek pemerintah di akhir tahun. Pertumbuhan Konstruksi tercermin dalam penggunaan semen yang membaik menjadi -1,69% (yoy) dari -6,01% pada triwulan sebelumnya.

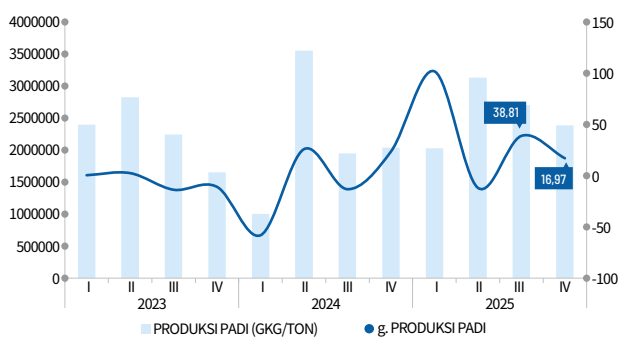
Dari sisi pembiayaan perbankan, penyaluran kredit tercatat tetap tumbuh meskipun sedikit termoderasi sebesar 4,55% (yoy) pada triwulan laporan, dari periode sebelumnya sebesar 4,63% (yoy). Perlambatan kinerja kredit ini mencerminkan proses penyesuaian seiring selesainya beberapa proyek besar yang telah memasuki tahap akhir atau tahap penyelesaian. Hal ini menyebabkan permintaan kredit baru dari para kontraktor untuk pembiayaan alat berat dan modal kerja Konstruksi menurun. Namun demikian, kredit Konstruksi tetap berada pada level pertumbuhan yang positif, didukung oleh proyek-proyek perumahan, infrastruktur daerah, serta investasi swasta yang terus berjalan.

Beberapa proyek strategis yang sedang berjalan di Jawa Barat dapat dilihat pada tabel 1.6.

Tabel 1.6 Progress Pembangunan di Jawa Barat Triwulan III 2025

NO.	JENIS PROYEK	TARGET OPERASI	PROGRES
PROYEK STRATEGIS NASIONAL			
Jalan Tol			
1	Jalan Tol Ciawi - Sukabumi - Ciranjang - Padalarang	2025	<i>On Construction</i> (Belum Beroperasi)
2	Jalan Tol Serpong - Cinere (Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat)	Seksi II sudah beroperasi	<i>On Construction</i> (Belum Beroperasi)
3	Jalan Tol Jakarta - Cikampek II Sisi Selatan (Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat)	Fase II Seksi A ini direncanakan selesai pada April 2026	<i>On Construction</i> (Belum Beroperasi) progress telah mencapai 49,6 persen
4	Jalan Tol Depok - Antasari (termasuk Bojonggede - Salabenda)		<i>On Construction</i> (Belum Beroperasi)
5	Jalan Tol Bogor Ring Road (termasuk Caringin - Salabenda)	Seksi 3B belum berproses, Seksi 3A sudah beroperasi tahun 2021	<i>On Construction</i> (Belum Beroperasi)

NO.	JENIS PROYEK	TARGET OPERASI	PROGRES
6	Jalan Tol Gedebage - Tasikmalaya - Cilacap (Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Tengah)		<i>On Construction</i> (Belum Beroperasi) pembangunan tahap awal direncanakan tahun 2026 dan di tahun 2025 sudah masuk tahap lelang
7	Jalan Tol Akses Pelabuhan Patimban	2025	<i>On Construction</i> (Belum Beroperasi) masih dalam proses pembebasan lahan
8	Pengembangan Jalan Tol Dalam Kota Bandung		<i>On Construction</i> (Belum Beroperasi)
LU pelabuhan			
1	Pembangunan Pelabuhan Patimban	2025	Penyelesaian paket 5 dan 6 (Rencana selesai di tahun 2025) progress telah mencapai 64,72%
LU perkeretaapian			
1	Double Track Jawa Selatan (Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi D.I. Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur)		Beroperasi Sebagian/ Penyelesaian Konstruksi
2	Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta East - West Phase I (Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Banten, dan Provinsi Jawa Barat)	2031	Beroperasi Sebagian/ Penyelesaian Konstruksi
LU Pengembangan Kawasan			
1	Kawasan Industri Patimban Industrial Estate		Beroperasi Sebagian/ Penyelesaian Konstruksi
LU Air Bersih dan Sanitasi			
1	Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Regional Jatigede	2026	Tahap Persiapan Lelang
Bendungan dan Irigasi			
1	Rehabilitasi Jaringan Irigasi Daerah Irigasi Rentang		Beroperasi Sebagian/ Penyelesaian Konstruksi
LU Energi			
1	Upgrading Kilang Eksisting (RDMP) dan Industri Petrokimia Balongan		Beroperasi Sebagian/ Penyelesaian Konstruksi
2	Pembangunan Transmisi Pipa Gas (Ruas Cirebon - Semarang dan Ruas KEK Sei Mangkei - Dumai)		Beroperasi Sebagian/ Penyelesaian Konstruksi
3	Pembangunan Bahan Bakar Hijau (Green Diesel Bio Refinery Revamping dan Hidrogenasi CPO RU IV Cilacap, Green Refinery RU III Plaju, Katalis Merah Putih Pupuk Kujang Cikampek)		Beroperasi Sebagian/ Penyelesaian Konstruksi
LU Pendidikan dan Jasa			
1	Pembangunan Kampus Universitas Islam Internasional Indonesia		Beroperasi Sebagian/ Penyelesaian Konstruksi



Sumber: Kementerian Pertanian

Grafik 1.46 Perkembangan Produksi Padi Jawa Barat

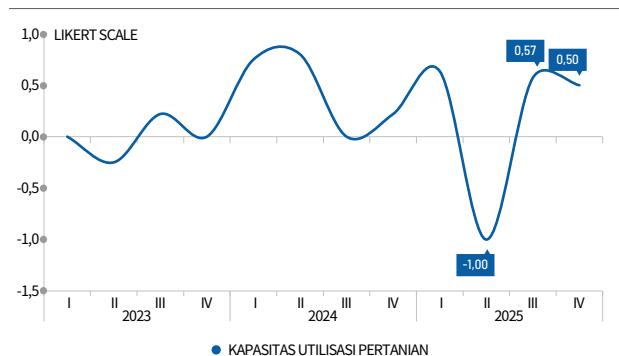
Kinerja LU Konstruksi Tahun 2025

LU Konstruksi pada tahun 2025 tumbuh sebesar 5,36% (yoy), atau melambat dari 7,09% (yoy) pada tahun 2024. MModerasi pertumbuhan LU Konstruksi disebabkan oleh banyaknya Proyek Strategis Nasional (PSN) di wilayah Jawa Barat yang telah memasuki tahap penyelesaian, sehingga intensitas pengerjaan fisik berkurang dibandingkan tahun 2024 yang masih dalam masa pembangunan aktif. Selain itu, tahun 2025 merupakan masa transisi penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2025–2045, di mana fokus pemerintah lebih banyak pada evaluasi dan perencanaan strategis baru daripada peluncuran proyek infrastruktur masif seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

1.2.4 Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

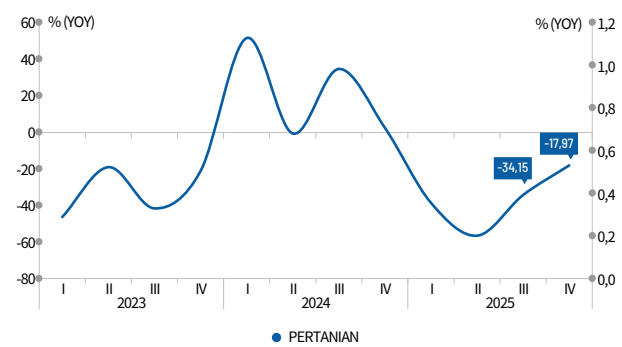
Kinerja LU Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Triwulan IV 2025

Kinerja LU Pertanian, kehutanan dan perikanan pada triwulan IV 2025 tumbuh positif sebesar 2,46% (yoy) melambat dari triwulan III 2025 yang tumbuh sebesar 5,43% (yoy). Perlambatan tersebut sehubungan



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.47 Kinerja Likert Scale – Kapasitas Utilisasi Pertanian

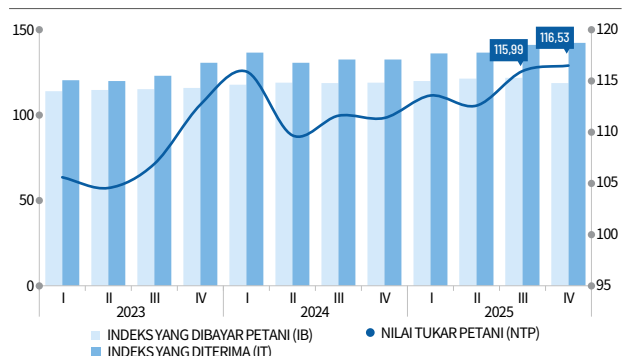


Sumber: Bea Cukai, BI diolah

Grafik 1.48 Pertumbuhan Impor Komoditas Pertanian Jawa Barat

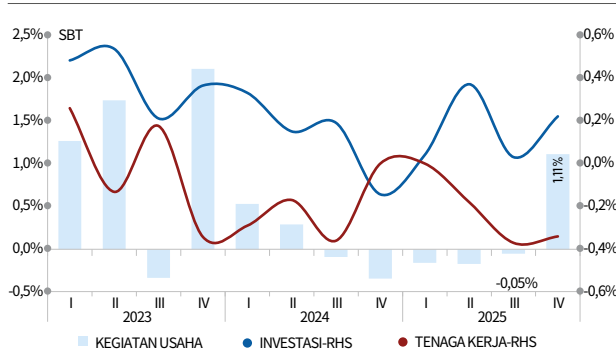
dengan adanya gagal panen yang mencapai ratusan hektar akibat bencana banjir di triwulan IV 2025, antara lain di Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Pangandaran, dan Kabupaten Bandung Barat. Panen hortikultura juga terbatas dan panen gadu padi yang maju ke triwulan III 2025. Hal ini turut dikonfirmasi oleh data produksi padi yang tumbuh melambat sebesar 16,97% (yoy) pada triwulan IV 2025, dari sebelumnya sebesar 38,81% (yoy) pada triwulan III 2025. Selain itu, nilai *Likert Scale* (LS) hasil *liaison* menunjukkan perlambatan kapasitas utilisasi di sektor Pertanian menjadi sebesar 0,50 pada triwulan IV 2025 dari sebelumnya 0,57 pada triwulan III 2025. Ke depan, kinerja LU Pertanian diproyeksikan akan terus berada pada tren positif, salah satunya ditopang oleh program MBG yang akan meningkatkan kebutuhan bahan baku produk pertanian.

Penurunan produksi pertanian dalam negeri diperkirakan berdampak terhadap meningkatnya jumlah impor komoditas pertanian di Jawa Barat. Berdasarkan data impor Bea Cukai, diketahui bahwa kontraksi impor komoditas pertanian tidak sedalam triwulan sebelumnya, yakni 17,97% (yoy) dari sebelumnya -34,15% (yoy) pada



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.49 Pertumbuhan Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Barat



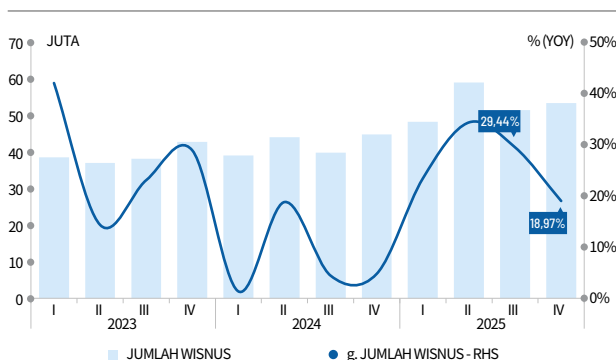
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.50 Survei Kegiatan Dunia Usaha: SBT Transportasi dan Pergudangan

triwulan III 2025. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas produksi komoditas pertanian di Jawa Barat masih membutuhkan pasokan dari luar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik di Jawa Barat.

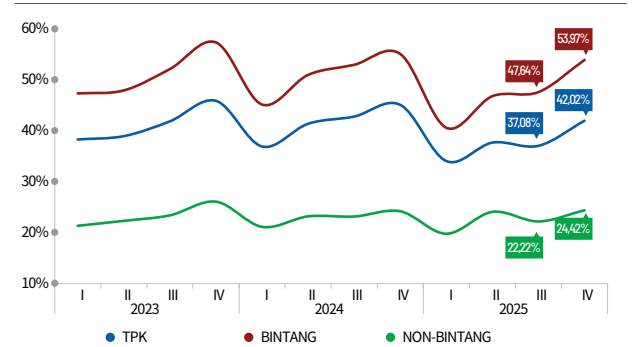
Kinerja LU Pertanian yang masih positif turut berdampak pada tingkat kesejahteraan petani yang dicerminkan oleh Nilai Tukar Petani (NTP). NTP Jawa Barat pada triwulan IV 2025 mengalami peningkatan menjadi 116,53 dari sebelumnya sebesar 115,99 pada triwulan III 2025. Hal ini mencerminkan tingkat kesejahteraan petani Jawa Barat yang semakin baik, dengan daya tukar hasil produksi yang mampu memberikan surplus bagi petani. Kondisi ini juga menunjukkan ketahanan sektor Pertanian dalam menjaga pendapatan petani di tengah dinamika harga komoditas dan biaya produksi.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan serta memperkuat kinerja lapangan usaha pertanian, Bank Indonesia Jawa Barat mengembangkan Ekosistem PANGSI (Ketahanan Pangan Terintegrasi) yang berfokus pada pengembangan *supply chain* beras, mulai dari



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.51 Perkembangan Kedatangan Wisatawan Nusantara



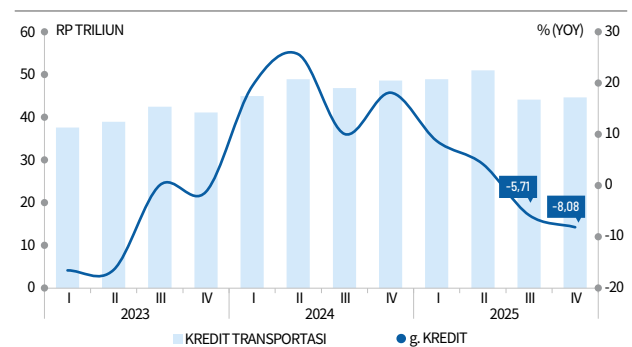
Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.52 Tingkat Hunian Kamar Jawa Barat

budidaya, penggilingan, hingga pemasaran, dengan melibatkan pondok pesantren sebagai unit usaha syariah yang memiliki peran strategis. Di samping itu, untuk mendorong peningkatan produksi hortikultura, dilakukan pula program pembinaan bagi kelompok tani pada komoditas unggulan seperti bawang merah, cabai, teh, dan kopi.

Kinerja LU Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Tahun 2025

Secara keseluruhan tahun 2025, kinerja LU Pertanian mencatatkan pertumbuhan yang cemerlang sebesar 10,07% (yoy) dibandingkan tahun 2024 yang tumbuh sebesar 1,59% (yoy). Kinerja positif dari LU Pertanian ini utamanya ditopang oleh perbaikan kondisi cuaca yang terjadi sepanjang tahun 2025, serta program ketahanan pangan dan modernisasi alat pertanian yang terus diupayakan. Bank Indonesia bersama Kemeterian/ Lembaga (K/L) berkolaborasi dalam berbagai program pengembangan LU Pertanian, antara lain meningkatkan digitalisasi pada proses produksi, mendorong inovasi pembiayaan, serta implementasi program Regenerasi Petani.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.53 Kinerja Kredit LU Transportasi dan Pergudangan Jawa Barat

1.2.5 Transportasi dan Pergudangan

Kinerja LU Transportasi dan Pergudangan Triwulan IV 2025

LU Transportasi dan Pergudangan tumbuh sebesar 13,61% (yoy), meningkat dari triwulan III 2025 yang tumbuh sebesar 11,62% (yoy). Kinerja positif LU Transportasi Pergudangan ini didorong oleh peningkatan konsumsi masyarakat, sejalan dengan aktivitas perekonomian Jawa Barat yang meningkat pada periode HBKN Nataru.

Perkembangan positif LU Transportasi dan Pergudangan pada triwulan IV 2025 tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) di mana SBT Transportasi dan Pergudangan di Jawa Barat yang meningkat menjadi 1,11% sejalan dengan peningkatan investasi dan tenaga kerja. Selain itu, pergerakan wisatawan nusantara tetap tumbuh positif, meskipun dengan laju yang lebih moderat, yakni tumbuh sebesar 18,97% (yoy) dibandingkan 29,44% (yoy) pada periode sebelumnya. Tingginya kedatangan wisnus didorong oleh momentum libur akhir tahun, yang terkonfirmasi dari tingkat *occupancy rate* perhotelan di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 sebesar 42,02% lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 37,08%.

Dari sisi pembiayaan perbankan, penyaluran kredit ke sektor Transportasi Pergudangan tercatat mengalami kontraksi sebesar 8,08% (yoy) pada triwulan IV 2025, terkontraksi lebih dalam dari triwulan sebelumnya yang tercatat -5,71% (yoy). Kontraksi penyaluran kredit tersebut mengindikasikan bahwa meskipun mobilitas masyarakat tetap terjaga, pelaku usaha sektor Transportasi Pergudangan cenderung melakukan efisiensi biaya operasional dan lebih mengoptimalkan aset yang sudah ada dibandingkan mengambil pinjaman bank. Selain itu, kontraksi yang mendalam ini juga menandakan adanya penyesuaian strategi pendanaan, di mana perusahaan besar di Jawa Barat kemungkinan besar beralih menggunakan kas internal atau instrumen pembiayaan lainnya guna menghindari beban bunga pinjaman di tengah dinamika ketidakpastian rantai pasok global pada akhir tahun 2025.

Kinerja LU Transportasi dan Pergudangan Tahun 2025

Secara keseluruhan tahun 2025, sektor Transportasi dan Pergudangan tumbuh sebesar 11,50% (yoy) atau melambat dari tahun 2024 yang tumbuh sebesar 12,34% (yoy). Perlambatan kinerja di 2025 disebabkan oleh perubahan pola konsumsi masyarakat di tahun 2025 yang cenderung lebih hemat dalam membeli barang-barang besar (seperti motor, mobil, atau furnitur). Karena penjualan barang-barang ini berkurang, aktivitas pengiriman dari pabrik ke dealer atau gudang penyimpanan pun menjadi tidak *setinggi* tahun 2024.4.



BOKS 1

JAWA BARAT KEMBALI CATAT REALISASI INVESTASI TERTINGGI NASIONAL

Sumber : BPS

Grafik B1.1 Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Priangan Timur (%yoy)

Provinsi Jawa Barat secara konsisten kembali mencatatkan kinerja investasi yang impresif pada tahun 2025 dengan meraih posisi sebagai provinsi dengan realisasi investasi tertinggi secara nasional dengan nilai investasi sebesar Rp 296,8 triliun dari target Rp 281 triliun atau terealisasi 109.9%.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari struktur ekonomi Jawa Barat yang ditopang oleh industri pengolahan, infrastruktur yang semakin terintegrasi, serta posisi strategis sebagai hub manufaktur dan ekspor nasional. Pada tahun 2025, Jawa Barat kembali mencatatkan realisasi investasi tertinggi nasional, baik dari sisi Penanaman Modal Asing (PMA) dengan realisasi sebesar Rp 146,9 triliun maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang terealisasi sebesar Rp 149,8 triliun. Kontribusi sektor industri pengolahan, yang terdiri dari industri otomotif, elektronik, Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), kimia, serta pengembangan kawasan industri menjadi motor utama pertumbuhan investasi tersebut.

Jawa Barat terus memperkuat posisinya sebagai destinasi utama investasi global pada tahun 2025, yang tercermin dari kontribusi tiga negara investor terbesar. Singapura menempati posisi puncak dengan nilai

Sumber : BPS

Grafik B1.2 Kontribusi PDRB Sektor Pertanian Priangan Timur (%)

investasi mencapai Rp27,8 triliun, menyusul di posisi kedua, Jepang mencatatkan realisasi investasi sebesar Rp26,1 triliun. Sementara itu, Malaysia turut memberikan kontribusi besar senilai Rp25,7 triliun. Dominasi ketiga negara tersebut merupakan indikator kuat atas kedalaman integrasi Jawa Barat dalam rantai pasok global (*Global Value Chain*). Sinergi investasi ini secara langsung memperkuat struktur industri strategis di Jawa Barat, khususnya pada sektor otomotif, elektronik, dan manufaktur berbasis teknologi tinggi.

Tantangan Investasi kedepan

Meskipun Jawa Barat berhasil mempertahankan predikat sebagai destinasi yang paling diminati di Indonesia dengan laju pertumbuhan ekonomi yang impresif, pencapaian makro ini masih menyisakan tantangan struktural. Realisasi investasi yang masif belum berbanding lurus dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja secara luas. Kondisi ini tercermin dari angka pengangguran yang masih perlu ditekan, khususnya di kalangan angkatan kerja muda (*youth unemployment*), yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kualifikasi tenaga kerja lokal dengan kebutuhan industri berbasis teknologi tinggi.

Sumber : Dinas Pertanian se-Priangan Timur

Grafik B1.3 Jumlah Produksi Padi (GKG) Priangan Timur

Lebih lanjut, derasnya arus modal yang sebagian besar bersifat padat modal ternyata masih perlu didorong untuk menjadi mesin penggerak utama dalam menurunkan tingkat ketimpangan ekonomi dan kemiskinan. Pertumbuhan yang terkonsentrasi di kawasan industri besar cenderung menciptakan kantong-kantong kesejahteraan yang eksklusif, sehingga manfaat ekonomi belum terdistribusi secara merata hingga ke lapisan masyarakat terbawah atau wilayah perdesaan.

Meskipun realisasi investasi di Jawa Barat terus mencatatkan tren positif, efektivitas modal tersebut dalam memacu pertumbuhan ekonomi masih menghadapi tantangan besar yang tercermin dari tingginya angka *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) yang masih tinggi mengindikasikan bahwa investasi yang masuk belum sepenuhnya efisien. Hal ini disinyalir terjadi karena dominasi sektor padat modal yang memiliki keterkaitan terbatas dengan sektor domestik lainnya, serta masih adanya hambatan struktural seperti biaya logistik yang tinggi dan inefisiensi birokrasi yang menggerus produktivitas modal di lapangan.

Di sisi lain, Jawa Barat masih dihadapkan pada persoalan klasik berupa ketimpangan realisasi investasi yang tajam antara wilayah Utara dan Selatan. Wilayah Utara, yang didukung oleh infrastruktur premium seperti pelabuhan, bandara, dan akses tol yang terintegrasi, terus mendominasi penyerapan modal asing maupun domestik di sektor manufaktur dan teknologi. Sebaliknya, wilayah Jawa Barat bagian Selatan masih mengalami keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur penunjang, sehingga potensi ekonomi primer dan pariwisatanya

belum mampu menarik minat investor secara masif. Disparitas ini tidak hanya memperlebar kesenjangan ekonomi antardaerah, tetapi juga menghambat terciptanya pusat-pusat pertumbuhan baru yang dapat menyangga beban populasi dan industri yang selama ini menumpuk di koridor Utara.

Sinergi Strategis Bank Indonesia dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam Mendorong Investasi 2025

Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mendorong percepatan dan pemerataan investasi di Jawa Barat yang memberikan *multiplier effect* besar sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, antara lain:

- a. Pengembangan investasi sesuai dengan karakteristik kewilayahan

Sebagaimana yang sudah diamanatkan dalam peraturan presiden. Secara umum terdapat empat kawasan pengembangan di Jawa Barat, yaitu kawasan Bodebekkarpur (a.l. untuk semikonduktor, dan ekonomi digital dan data centre), kawasan Cekung Bandung (a.l. untuk pariwisata), kawasan Rebana (a.l. untuk industri hilirisasi), dan kawasan Jawa Barat bagian selatan (a.l. pariwisata, perikanan dan kelautan).

- b. Penguatan daya saing kawasan industri
 - Penguatan infrastruktur dan pengembangan kawasan industri merupakan pilar utama yang menjaga daya saing Jawa Barat sebagai pusat manufaktur nasional. Pada tahun 2025, strategi ini telah bertransformasi dari sekadar penyediaan lahan menjadi pengembangan Ekosistem Industri Terintegrasi yang mengedepankan efisiensi logistik dan keberlanjutan lingkungan. Fokus utama terletak pada peningkatan konektivitas multimoda yang menghubungkan pusat-pusat produksi dengan gerbang ekspor utama, guna menekan biaya logistik yang selama ini menjadi beban efisiensi modal.
 - Penguatan daya saing di tingkat global melalui pengembangan kawasan untuk mendorong peningkatan ekspor, menarik lebih banyak penanaman modal asing (PMA) yang masuk,

mendorong branding nasional di tingkat global, serta mendukung adanya inovasi dan transfer teknologi yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing produk nasional di pasar internasional.

- c. Sinergi promosi investasi berkerjasama dengan berbagai pihak, termasuk dengan Bank Indonesia Jawa Barat melalui pelaksanaan berbagai kegiatan untuk mendorong promosi dan peningkatan investasi, yaitu:

- **West Java Investment Challenge (WJIC)**

West Java Investment Challenge (WJIC) merupakan langkah strategis yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara potensi daerah dengan ekspektasi investor global. Program ini berfungsi sebagai ajang kurasi ketat bagi proyek-proyek investasi di level kabupaten dan kota guna memastikan setiap usulan memiliki tingkat kesiapan yang matang. Melalui WJIC, Pemerintah Provinsi Jawa Barat bersama Bank Indonesia melakukan standarisasi kualitas proposal investasi agar tidak hanya menawarkan potensi administratif, tetapi juga memenuhi kriteria *bankable* dan *feasible* secara komersial. Selain itu, WJIC berperan sebagai katalis dalam mempertemukan pemilik proyek daerah dengan investor potensial secara langsung. Dengan adanya kurasi ini, risiko ketidakpastian bagi investor dapat ditekan karena proyek yang ditawarkan telah melalui tahap verifikasi aspek legal, kelayakan lahan, serta analisis dampak ekonomi yang mendalam.

- **West Java Investment Roadshow (WJIR)**

West Java Investment Roadshow (WJIR) merupakan strategi proaktif Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Bank Indonesia dalam melakukan penetrasi pasar investasi secara langsung ke negara-negara mitra strategis. Berbeda dengan forum di dalam negeri, roadshow ini berfungsi sebagai instrumen “jemput bola” yang dirancang untuk memasarkan proyek-proyek *ready-to-offer* langsung kepada para pengambil keputusan. Melalui WJIR, delegasi Jawa Barat melakukan pertemuan intensif *one-on-one* dengan calon investor potensial, memberikan paparan mendalam mengenai kemudahan

perizinan, serta mempresentasikan insentif spesifik yang ditawarkan oleh kawasan strategis seperti Rebana Metropolitan dan Jabar Selatan.

- **West Java Investment Summit (WJIS)**

West Java Investment Summit (WJIS) merupakan forum promosi investasi berskala internasional yang berfungsi sebagai platform strategis untuk menjembatani interaksi langsung antara investor global, otoritas pemerintah daerah, dan pelaku usaha lintas sektor. Sebagai *flagship event* tahunan hasil kolaborasi Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Bank Indonesia, WJIS tidak sekadar menjadi ajang seremonial, melainkan instrumen akselerasi realisasi investasi melalui sesi *business matching* yang terstruktur. Dalam forum ini, berbagai proyek strategis yang telah melalui proses kurasi ketat dideklarasikan sebagai proyek yang siap ditawarkan (*ready-to-offer*), sehingga memberikan kepastian bagi calon investor mengenai aspek legalitas, ketersediaan lahan, dan potensi imbal hasil.

Prospek Investasi Jawa Barat kedepan

Berdasarkan sasaran strategis RPJMD Jawa Barat 2025-2029, target realisasi investasi menunjukkan tren pertumbuhan positif yang konsisten dan ambisius. Dengan *baseline* sebesar Rp251,14 triliun pada tahun 2024, Jawa Barat memproyeksikan kenaikan rata-rata sebesar 5% setiap tahunnya. Pada tahun 2025, target ditetapkan sebesar Rp263,7 triliun, dan angka ini diproyeksikan terus melonjak hingga menembus angka Rp320,53 triliun pada tahun 2029.

Kenaikan target yang stabil ini mencerminkan optimisme Pemerintah Provinsi Jawa Barat terhadap daya tarik wilayahnya. Prospek investasi di periode 2026–2029 akan didorong oleh beberapa faktor kunci:

- Akselerasi Kawasan Rebana dan Jabar Selatan: Setelah fase pembangunan infrastruktur dasar di 2024–2025, periode 2026–2029 akan menjadi fase „panen“ di mana kawasan seperti Subang Smartpolitan dan wilayah sekitar Pelabuhan Patimban mulai beroperasi secara penuh, menarik industri manufaktur skala besar.

SASARAN PD	INDIKATOR SASARAN PD	SATUAN	BASELINE 2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030
Meningkatnya Investasi	Nilai Realisasi Investasi	Triliun Rupiah	251.14	263.7	276.88	290.73	305.26	320.53	336.56
Meningkatnya Kualitas Pelayanan Perizinan	Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap layanan Perizinan	Poin	91.81	92	92.5	93	93.5	94	94.5

- Hilirisasi Industri & Green Economy: Jawa Barat diprediksi akan menjadi pusat ekosistem baterai kendaraan listrik (EV) di Asia Tenggara. Investasi tidak lagi hanya sekadar perakitan, tetapi merambah ke industri nilai tambah tinggi (hilirisasi) yang lebih ramah lingkungan.

Sejalan dengan target nilai investasi, tabel Renstra juga menunjukkan komitmen pada aspek kualitatif melalui Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). Target IKM yang meningkat dari 92 poin di 2025 menjadi 94 poin di 2029 menandakan bahwa pertumbuhan investasi akan didukung oleh:

- Digitalisasi Perizinan: Penyempurnaan sistem OSS dan integrasi layanan satu pintu yang lebih responsif.
- Kepastian Hukum: Reformasi regulasi di tingkat daerah yang meminimalisir hambatan birokrasi, sehingga menurunkan risiko bagi investor jangka panjang.

- Program KLIK (Kemudahan Investasi Langsung Konstruksi): bagi perusahaan yang telah mendapatkan izin investasi/izin prinsip dapat langsung melakukan konstruksi sambil secara paralel mengurus izin lainnya, seperti IMB, Amdal. Hal ini ditujukan untuk memberikan kemudahan berinvestasi dan mendorong percepatan realisasi penanaman modal.

Dengan fundamental ekonomi yang kuat, dukungan kebijakan yang pro-investasi, serta sinergi aktif antara pemerintah daerah dan Bank Indonesia, Jawa Barat memiliki landasan yang kokoh untuk mempertahankan posisinya sebagai destinasi investasi utama di Indonesia. Upaya penguatan kepastian hukum, peningkatan kualitas SDM, serta transformasi industri menuju ekonomi hijau dan digital akan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan investasi ke depan.

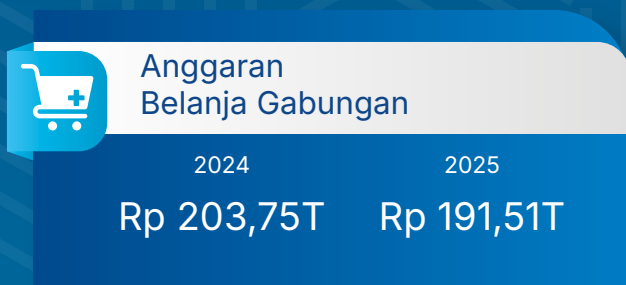
BAB 2

KEUANGAN PEMERINTAH

Kinerja fiskal Jawa Barat pada tahun 2025 tumbuh positif di tengah kebijakan realokasi anggaran, serta berperan sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah. Pengelolaan fiskal yang semakin terarah tercermin dari dukungan pemerintah daerah terhadap program-program prioritas.

Anggaran belanja Jawa Barat pada tahun 2025 secara keseluruhan mencapai Rp191,51 triliun, dengan realisasi belanja mencapai 94,32% dari pagu atau terkontraksi sebesar 6,00% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya. Struktur belanja masih ditopang terutama oleh APBD kabupaten/kota, disusul oleh APBN Provinsi dan APBD Provinsi.

Arah dan kebijakan fiskal tahun 2025 berfokus pada pembiayaan pada program prioritas nasional dengan mengalokasikan anggaran secara lebih tepat sasaran, produktif, dan berkualitas.





Tabel 2.1 Anggaran Belanja Pemerintah di Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025

URAIAN	2024 (RP MILIAR)	2025 (RP MILIAR)	% PERUBAHAN (YOY)
APBN Provinsi	55.446,59	45.882,06	-17,25
Belanja Pegawai	20.637,63	22.399,59	8,54
Belanja Barang	25.180,52	17.363,07	-31,05
Belanja Modal	9.566,64	6.050,75	-36,75
Belanja Bantuan Sosial	61,80	68,65	11,09
APBD-P Provinsi	36.911,05	32.235,39	-12,67
Belanja Operasi	20.630,06	19.763,68	-4,20
Belanja Modal	2.186,21	5.196,32	137,69
Belanja Tidak Terduga	359,13	87,93	-75,52
Belanja Transfer	13.735,65	7.187,46	-47,67
APBD-P 27 Kab/Kota	111.388,99	113.394,73	1,80
Belanja Pegawai	41.236,02	44.611,81	8,19
Belanja Barang dan Jasa	36.650,66	37.623,37	2,65
Belanja Modal	14.314,04	12.733,35	-11,04
Belanja Lainnya	19.188,27	18.426,20	-3,97
TOTAL GABUNGAN BELANJA	203.746,63	191.512,18	-6,00

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Barat ;
BPKAD Kabupaten/Kota di Jabar; Kanwil DJPB Jabar, Kemenkeu.go.id

2.1 GAMBARAN UMUM

Anggaran belanja pemerintah Jawa Barat pada tahun 2025 secara keseluruhan mencapai Rp191,51 triliun. Total anggaran tersebut terkontraksi 6,00% (yoy) dibandingkan pagu anggaran tahun 2024 yang sebesar Rp203,75 triliun seiring dengan adanya kebijakan realokasi anggaran ke program prioritas. Penurunan disebabkan oleh komponen APBN dan APBD Provinsi, yang masing-masing terkontraksi sebesar 17,25% (yoy) dan 12,67% (yoy). Di sisi lain, total pagu anggaran pada komponen APBD 27 kabupaten/kota di wilayah Jawa Barat tumbuh sebesar 1,80% (yoy).

Walaupun terkontraksi, kinerja keuangan daerah Jawa Barat menjadi salah satu komponen pendorong pertumbuhan ekonomi khususnya pada triwulan IV 2025. Realisasi belanja pada akhir tahun memperkuat akselerasi kegiatan ekonomi, khususnya pada sektor konstruksi dan jasa. Selain itu, pengelolaan anggaran yang lebih terarah mendukung efektivitas pelaksanaan program prioritas dan menjaga keberlanjutan stimulus fiskal di daerah.

Berdasarkan pangasanya, sumber anggaran belanja terbesar di Jawa Barat berasal dari komponen APBD 27 kabupaten/kota. Total anggaran belanja APBD dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat tercatat sebesar Rp113,39 triliun atau mencapai 59,21% dari total anggaran belanja di Jawa Barat. Selanjutnya diikuti oleh

Tabel 2.2 Realisasi Belanja Pemerintah di Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025

URAIAN	2024 (RP MILIAR)	2025 (RP MILIAR)	% PERUBAHAN (YOY)
APBN Provinsi	53.662,64	43.275,38	-19,36
Belanja Pegawai	20.547,02	22.042,85	7,28
Belanja Barang	24.116,51	15.635,28	-35,17
Belanja Modal	8.937,31	5.528,61	-38,14
Belanja Bantuan Sosial	61,79	68,64	11,09
APBD Provinsi	35.656,16	30.365,19	-14,84
Belanja Operasi	20.088,27	19.111,98	-4,86
Belanja Modal	2.119,66	4.232,13	99,66
Belanja Tidak Terduga	0,78	35,29	0,00
Belanja Transfer	13.447,45	6.985,79	-48,05
APBD 27 Kab/Kota	108.066,57	125.668,79	16,29
Belanja Pegawai	38.741,78	51.509,23	32,96
Belanja Barang dan Jasa	36.140,81	41.125,51	13,79
Belanja Modal	14.431,09	12.410,85	-14,00
Belanja Lainnya	18.752,89	20.623,20	9,97
TOTAL GABUNGAN BELANJA	197.385,37	199.309,36	0,97

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Barat ;
BPKAD Kabupaten/Kota di Jabar; Kanwil DJPB Jabar, Kemenkeu.go.id

komponen APBN Provinsi sebesar Rp45,88 triliun (pangsa 23,96%), dan APBD Provinsi sebesar Rp32,23 triliun (pangsa 16,83%) (Tabel 2.1).

Realisasi belanja fiskal Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 mencapai 104,07% dari total rencana belanja 2025 atau sebesar Rp199,31 triliun. Angka realisasi belanja tersebut tumbuh meningkat sebesar 0,97% (yoy) dibandingkan realisasi pada tahun 2024. Peningkatan belanja terutama didorong oleh realisasi APBD 27 kabupaten/kota sebesar Rp125,67 triliun atau meningkat sebesar 16,29% (yoy). Sementara, realisasi APBN Provinsi dan APBD Provinsi tahun 2025 terkontraksi, masing-masing sebesar 19,36% (yoy) dan 14,84% (yoy) atau sebesar Rp43,28 triliun dan Rp30,37 triliun (Tabel 2.2).

Dari sisi pendapatan, realisasi APBD Provinsi dan APBD 27 kabupaten/kota Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 tercatat sebesar Rp79,78 triliun atau mencapai 94,58% dari pagu anggaran. Realisasi pendapatan tersebut tumbuh sebesar 2,38% (yoy) dibandingkan periode yang sama pada tahun 2024. Peningkatan ini didorong oleh pertumbuhan pendapatan APBD 27 kabupaten/kota di Jawa Barat sebesar 22,15% (yoy).

Sementara itu, total alokasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) untuk Jawa Barat pada tahun 2025 meningkat 3,11% (yoy) atau sebesar Rp77,18

Tabel 2.3 Realisasi Pendapatan Pemerintah di Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025

REALISASI PENDAPATAN	2024 (RP MILIAR)	2025 (RP MILIAR)	% REALISASI THDP PAGU	% PERUBAHAN (YOY)
APBD Provinsi	36.694,11	29.411,96	94,58	-19,85
PAD	25.358,76	18.091,10	93,39	-28,66
Dana Perimbangan	11.312,15	11.297,66	96,56	-0,13
Lain-lain Pendapatan	23,19	23,20	100,03	0,00
APBD 27 Kab/Kota	41.238,29	50.371,97	47,32	22,15
TOTAL GABUNGAN PENDAPATAN	77.932,39	79.783,93	58,00	2,38

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Barat ;
BPKAD Kabupaten/Kota di Jabar; Kanwil DJPB Jabar, Kemenkeu.go.id

triliun. Realisasi TKDD di Jawa Barat telah mencapai 98,46% dari total alokasi atau mencapai Rp76,10 triliun hingga triwulan IV 2025. Realisasi TKDD pada tahun 2025 tumbuh meningkat sebesar 2,39% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024. Pertumbuhan TKDD tersebut dikontribusikan oleh pertumbuhan pada Dana Bagi Hasil (DBH) dan Dana Alokasi Umum (DAU) yang masing-masing meningkat sebesar 12,69% (yoy) dan 5,70% (yoy).

2.2 APBN DI PROVINSI

APBN 2025 dirancang sebagai instrumen kebijakan utama untuk mendorong akselerasi pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan serta untuk menghadapi kompleksitas tantangan global di tengah tingginya ketidakpastian ekonomi dunia. Kerangka kebijakan nasional ini menekankan efisiensi belanja, penguatan belanja modal, reformasi subsidi dan perlindungan sosial, serta pemenuhan layanan dan infrastruktur dasar guna memperkuat pemerataan di seluruh daerah. Prioritas belanja difokuskan pada empat sektor utama, yakni pendidikan, kesehatan, ketahanan

pangan, dan perlindungan sosial, yang juga menjadi prioritas pembangunan daerah. Beberapa program prioritas yang mendapat dukungan anggaran meliputi program Makan Bergizi Gratis (MBG), renovasi dan pengembangan sekolah unggulan, layanan pemeriksaan kesehatan gratis, serta program peningkatan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan. Kebijakan fiskal ini diperkaya dengan paket stimulus yang terdiri atas 8 Program Akselerasi (2025), 4 Program Lanjutan (2026), dan 5 Program Penciptaan Lapangan Kerja (total 8+4+5) untuk mempertahankan momentum pemulihan ekonomi. Bagi pemerintah provinsi, penting untuk menyelaraskan perencanaan dan pelaksanaan APBD dengan arah kebijakan nasional agar pemanfaatan belanja modal, program sosial, dan inisiatif pembangunan infrastruktur dapat memaksimalkan dampak terhadap pertumbuhan daerah dan pemerataan kesejahteraan.

Alokasi anggaran pendapatan APBN Provinsi Jawa Barat tahun 2025 terkontraksi 6,02% dibandingkan tahun 2024. Penurunan tersebut terutama berasal dari kelompok Penerimaan Bea & Cukai dan Penerimaan Pajak. Berdasarkan pangsa, porsi pagu pendapatan APBN didominasi oleh Penerimaan Pajak dengan pangsa mencapai 76,56% atau Rp117,89 triliun. Sedangkan pangsa penerimaan yang bersumber dari Bea & Cukai serta PNPB masing-masing sebesar 19,87% atau Rp30,60 triliun dan 3,57% atau Rp5,50 triliun (Tabel 2.4).

Alokasi anggaran belanja APBN Provinsi Jawa Barat tahun 2025 adalah sebesar Rp45,88 triliun. Anggaran belanja tersebut terkontraksi 17,25% (yoy) dibandingkan pagu anggaran tahun 2024 yang tercatat sebesar

Tabel 2.4 Pagu Anggaran APBN di Provinsi Jawa Barat 2025

NO	URAIAN	TA 2024		TA 2025		% PERUBAHAN (YOY)
		PAGU (RP MILIAR)	PANGSA (%)	PAGU (RP MILIAR)	PANGSA (%)	
Pendapatan dan Hibah						
1	Penerimaan Pajak	122.592,05	74,82	117.885,82	76,56	-3,84
2	Penerimaan Bea & Cukai	36.099,84	22,03	30.600,61	19,87	-15,23
3	PNBP	5.164,22	3,15	5.500,47	3,57	6,51
TOTAL PENDAPATAN		163.856,11	100,00	153.986,90	100,00	-6,02
Belanja Pemerintah Pusat						
1	Belanja Pegawai	20.637,63	37,22	22.399,59	48,82	8,54
2	Belanja Barang	25.180,52	45,41	17.363,07	37,84	-31,05
3	Belanja Modal	9.566,64	17,25	6.050,75	13,19	-36,75
4	Belanja Bantuan Sosial	61,80	0,11	68,65	0,15	11,09
TOTAL BELANJA		55.446,59	100,00	45.882,06	100,00	-17,25
Surplus/Defisit		108.409,52		108.104,84		

Sumber : Ditjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat (diolah)

Rp55,45 triliun. Penurunan terjadi pada komponen Belanja Barang dan Belanja Modal yang masing-masing mengalami kontraksi sebesar 31,05% (yoy) dan 36,75% (yoy). Anggaran belanja yang menurun sejalan dengan implementasi Inpres No. 1/2025 yang mengatur efisiensi belanja operasional yang kurang produktif dan tidak mendesak. Dilihat dari pangsaanya, porsi anggaran belanja APBN terbesar yaitu Belanja Pegawai Rp22,40 triliun (48,82%) dan Belanja Barang Rp17,36 triliun (37,84%). Sementara itu, Belanja Modal dan Belanja Bantuan Sosial mendapat alokasi masing-masing sebesar Rp6,05 triliun (13,19%) dan Rp68,65 miliar (0,15%) (Tabel 2.4).

2.2.1 APBN di Provinsi: Realisasi Pendapatan

Realisasi pendapatan APBN Provinsi Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 mencapai 74,04% dari total pagu pendapatan 2025 atau sebesar Rp114,01 triliun. Angka realisasi tersebut terkontraksi 11,46% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Penerimaan pajak yang terkontraksi sebesar 16,78% (yoy) menjadi kontributor utama, diikuti oleh Penerimaan Bea & Cukai yang terkontraksi sebesar 0,44% (yoy). Di sisi lain, realisasi PNBP tercatat tumbuh positif sebesar 8,63% (yoy).

Penerimaan Pajak Provinsi Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 tercatat sebesar Rp75,70 triliun atau mencapai 64,22% dari pagu APBN 2025. Berdasarkan komponennya, penerimaan Pajak Lainnya menjadi satu-satunya komponen yang mencatatkan pertumbuhan

positif sebesar 124,24% (yoy) atau secara nominal mencapai Rp10,81 triliun sejalan penerapan sistem deposit penyetoran pajak¹. Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) terkontraksi 76,24% (yoy) atau terealisasi Rp50,16 miliar disebabkan oleh dampak perubahan kebijakan pencatatan penerimaan atas wajib pajak besar yang dialihkan ke Kantor Wilayah (Kanwil) *Large Tax Office* (LTO) di Jakarta². Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) juga mengalami kontraksi 12,60% (yoy) atau terealisasi sebesar Rp31,93 triliun. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan insentif perpajakan yang masih berjalan dan pergeseran pola konsumsi masyarakat ke komoditas dengan tarif PPN lebih rendah atau kategori yang tidak termasuk objek PPnBM.

Penerimaan Bea & Cukai hingga triwulan IV 2025 mencapai Rp30,18 triliun atau mencapai 98,63% dari pagu APBN 2025, namun terkontraksi 0,44% (yoy) dibandingkan tahun 2024. Penurunan didorong oleh kontraksi penerimaan Bea Masuk sebesar 14,96% (yoy) atau secara nominal tercatat Rp1,34 triliun. Sementara itu, penerimaan Cukai tercatat sebesar Rp28,84 triliun atau tumbuh sebesar 0,36% (yoy). Hal tersebut sejalan dengan peningkatan aktivitas impor bahan baku dan barang modal di Jawa Barat serta penyesuaian Harga Jual Eceran (HJE) rokok pada awal tahun 2025 yang mendorong naiknya nilai cukai per batang meskipun tarif cukai tidak berubah.

Tabel 2.5 Realisasi Pendapatan APBN di Provinsi Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025

NO	URAIAN	APBN 2024 (RP MILIAR)	APBN 2025 (RP MILIAR)	TRIWULAN I S.D IV 2024		TRIWULAN I S.D IV 2025		% PERUBAHAN (YOY)
				REALISASI (RP MILIAR)	% REALISASI THD APBD	REALISASI (RP MILIAR)	% REALISASI THD APBD	
I	Penerimaan Pajak	122.592,05	117.885,82	90.968,51	74,20	75.700,87	64,22	-16,78
	a. PPh Non Migas	59.327,04	51.052,49	53.369,56	89,96	41.807,43	81,89	-21,66
	b. PPh Migas	-	0,00	0,15	0,00	-1,58	0,00	-1.153,46
	c. PPN dan PPnBM	61.775,07	66.777,29	36.533,12	59,14	31.928,55	47,81	-12,60
	d. PBB	525,03	38,31	211,08	40,20	50,16	130,95	-76,24
	e. PPh DTP	-	0,00	-	0,00	0,00	0,00	0,00
	f. Pajak Lainnya	964,90	17,73	854,59	88,57	1.916,31	10.807,17	124,24
II	Penerimaan Bea & Cukai	36.099,84	30.600,61	30.314,10	83,97	30.182,07	98,63	-0,44
	a. Bea Masuk	545,14	458,20	1.580,42	289,91	1.344,04	293,33	-14,96
	b. Cukai	35.554,71	30.142,42	28.733,68	80,82	28.838,02	95,67	0,36
	c. Bea keluar/pungutan ekspor	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00
III	PNBP	5.164,22	5.500,47	7.478,98	144,82	8.124,37	147,70	8,63
	a. PNBP Lainnya	1.729,70	1.891,31	3.648,52	210,93	3.877,29	205,01	6,27
	b. Pendapatan Badan Layanan Umum	3.434,52	3.609,17	3.830,46	111,53	4.247,08	117,67	10,88
	Total Pendapatan	163.856,11	153.986,90	128.761,59	78,58	114.007,31	74,04	-11,46

Sumber: Ditjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat (diolah)

1 Sumber: Kanwil Ditjen Perbendaharaan Jawa Barat

2 Sumber: Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat III

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) menjadi penopang pertumbuhan pendapatan APBN di Provinsi Jawa Barat dengan realisasi sebesar Rp8,12 triliun atau mencapai 147,70% dari pagu APBN 2025. Realisasi tersebut didorong oleh komponen Pendapatan Badan Layanan Umum (BLU) yang tumbuh 10,88% (yoy) atau sebesar Rp4,25 triliun, serta PNBP lainnya yang tumbuh 6,27% (yoy) atau terealisasi Rp3,88 triliun. Pertumbuhan tersebut didukung oleh peningkatan volume layanan BLU, peningkatan royalti sumber daya alam, serta optimalisasi pengelolaan aset negara.

Sebagai langkah optimalisasi penerimaan negara di Jawa Barat, pemerintah melakukan berbagai upaya strategis antara lain:

- Memperkuat sinergi dan harmonisasi pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam implementasi program prioritas, agar memberi manfaat optimal bagi masyarakat.
- Mengembangkan pembiayaan yang lebih kreatif dan inovatif (skema KPBU, pinjaman daerah dan obligasi/ Sukuk daerah) untuk mendukung pembangunan dan kesejahteraan.
- Memperkuat reformasi birokrasi agar tata kelola pelaksanaan APBD semakin akuntabel dan berdampak terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan.³

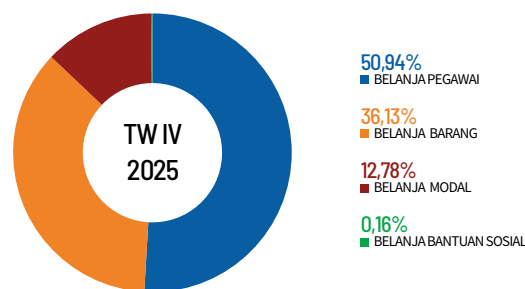
2.2.2 APBN di Provinsi: Realisasi Belanja

Realisasi belanja APBN di Provinsi Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 mencapai 94,32% dari alokasi anggaran 2025 atau sebesar Rp43,28 triliun (Tabel 2.6). Realisasi belanja tersebut terkontraksi 19,36% (yoy) dibandingkan realisasi triwulan IV 2024. Penurunan realisasi terjadi pada komponen Belanja Barang dan Belanja Modal yang masing-masing terkontraksi sebesar 35,17% (yoy) dan 38,14% (yoy) sejalan dengan kebijakan

efisiensi anggaran. Sementara realisasi Belanja Pegawai dan Belanja Bantuan Sosial mencatatkan pertumbuhan masing-masing sebesar 7,28% (yoy) dan 11,09% (yoy).

Realisasi Belanja Pegawai di Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 mencapai 98,41% dari pagu atau sebesar Rp22,04 triliun. Realisasi Belanja Pegawai meliputi belanja gaji dan tunjangan TNI/Polri serta PNS seiring kenaikan gaji pokok PNS dan TNI/Polri, belanja tunjangan khusus dan belanja pegawai transit, Belanja Gaji dan Tunjangan Pegawai Non PNS, serta Belanja Gaji dan Tunjangan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Sementara realisasi Belanja Bantuan Sosial mencapai 99,99% dari pagu atau sebesar Rp68,64 miliar. Pertumbuhan ini didukung oleh Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Yatim Piatu (YAPI), Kartu Prakerja, serta penyaluran Program Keluarga Harapan (PKH) Jawa Barat.

Berdasarkan pangsaannya, kontributor utama realisasi belanja APBN di Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 adalah Belanja Pegawai yang menyumbang 50,94% dari total realisasi belanja APBN. Adapun pangsa realisasi anggaran Belanja Barang, Belanja Modal dan Belanja Bantuan Sosial secara berturut-turut sebesar 36,13%, 12,78%, dan 0,16% (Grafik 2.1).



Sumber: Ditjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat (diolah)

Grafik 2.1 Pangsa Realisasi Belanja APBN di Jawa Barat

Tabel 2.6 Realisasi Belanja APBN di Provinsi Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025

NO	URAIAN	APBN 2024 (RP MILIAR)	APBN 2025 (RP MILIAR)	TRIWULAN I S.D IV 2024		TRIWULAN I S.D IV 2025		% PERUBAHAN (YOY)
				REALISASI (RP MILIAR)	% REALISASI THD APBD	REALISASI (RP MILIAR)	% REALISASI THD APBD	
1	Belanja Pegawai	20.637,63	22.399,59	20.547,02	99,56	22.042,85	98,41	7,28
2	Belanja Barang	25.180,52	17.363,07	24.116,51	95,77	15.635,28	90,05	-35,17
3	Belanja Modal	9.566,64	6.050,75	8.937,31	93,42	5.528,61	91,37	-38,14
4	Belanja Bantuan Sosial	61,80	68,65	61,79	99,99	68,64	99,99	11,09
Total Belanja		55.294,76	55.446,59	53.662,64	96,78	43.275,38	94,32	-19,36

Sumber: Ditjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat (diolah)

³ Sumber: Ditjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat

Tabel 2.7 Realisasi Belanja APBN Berdasarkan Fungsi Triwulan I s.d IV 2025

NO	FUNGSI	TRIWULAN I S.D IV 2024			TRIWULAN I S.D IV 2025		
		PAGU	REALISASI (RP MILIAR)	% REALISASI THDP PAGU	PAGU	REALISASI (RP MILIAR)	% REALISASI THDP PAGU
1	Pelayanan Umum	83.331,34	80.249,47	96,30	79.269,09	78.141,55	98,58
2	Ekonomi	12.073,08	10.560,08	87,47	10.024,44	13.312,46	132,80
3	Pendidikan	10.692,45	10.027,07	93,78	11.032,95	10.522,56	95,37
4	Pertahanan	8.851,09	8.711,67	98,42	9.007,83	8.933,08	99,17
5	Ketertiban dan Keamanan	7.350,66	7.117,79	96,83	7.328,97	7.183,75	98,02
6	Kesehatan	3.111,92	2.547,34	81,86	3.194,89	2.940,09	92,02
7	Agama	1.301,92	1.287,59	98,90	1.571,97	1.368,15	87,03
8	Perumahan dan Fasilitas Umum	1.621,08	1.493,50	92,13	368,95	402,64	109,13
9	Lingkungan Hidup	890,04	825,32	92,73	598,37	534,86	89,39
10	Perlindungan Sosial	320,75	312,57	97,45	337,28	289,20	85,74
TOTAL BELANJA MODAL		128.450,51	105.997,64	82,52	121.772,17	87.037,90	71,48

Sumber : Ditjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat (diolah)

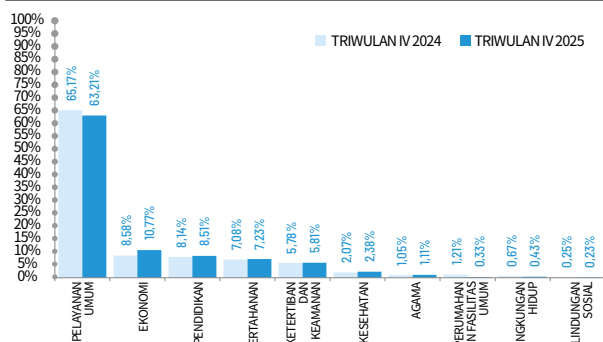
Berdasarkan fungsinya, realisasi belanja APBN di Jawa Barat utamanya dikontribusikan oleh fungsi Pelayanan Umum dengan pangsa sebesar 63,21%. Kemudian diikuti oleh fungsi Ekonomi sebesar 10,77%, dan Pendidikan sebesar 8,51% (Grafik 2.2). Secara nominal, fungsi Pelayanan Umum mencatatkan realisasi terbesar sebesar Rp78,14 triliun, fungsi ekonomi sebesar Rp13,31 triliun, dan fungsi pendidikan sebesar Rp10,52 triliun.

Jika dilihat berdasarkan persentase realisasi terhadap pagu, belanja pada fungsi Ekonomi memiliki persentase realisasi tertinggi mencapai 132,80% dari pagu, diikuti fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum (109,13%), dan fungsi Pertahanan (99,17%) (Tabel 2.7). Realisasi pada fungsi ekonomi yang mencapai Rp13,31 triliun sejalan dengan upaya percepatan proyek-proyek strategis dan program stimulus untuk mendorong pertumbuhan. Selanjutnya, fungsi perumahan dan fasilitas umum terealisasi sebesar Rp402,64 miliar didorong oleh penyaluran bantuan perumahan, rehabilitasi permukiman pasca-bencana, pembangunan rumah susun pemerintah, serta investasi pada infrastruktur

lingkungan (jalan lingkungan, drainase, penerangan). Fungsi pertahanan mencatat realisasi sebesar Rp8,93 triliun didorong oleh peningkatan dukungan logistik dan infrastruktur pertahanan dan penyediaan anggaran operasional untuk mendukung stabilitas keamanan nasional.

2.2.3 APBN di Provinsi: Perkembangan TKDD

Alokasi TKDD Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 mencapai Rp77,18 triliun atau meningkat 3,11% (yoy) dibandingkan alokasi di periode yang sama pada tahun 2024 (Tabel 2.8). Peningkatan ini didorong oleh alokasi Dana Bagi Hasil (DBH) yang meningkat sebesar 21,95% (yoy) dan Dana Alokasi Umum (DAU) yang tumbuh 5,68% (yoy). Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan penerimaan negara serta sebagai wujud komitmen penguatan fiskal daerah yang selanjutnya berdampak pada pembangunan yang merata dan pemberian layanan publik yang lebih berkualitas. Sementara Dana Desa (DD) tercatat tumbuh tipis 0,08% (yoy) seiring dengan komitmen pemerintah dalam menjalankan program prioritas nasional tahun 2025, seperti percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem melalui Program Rumah Sejahtera Terpadu, penurunan stunting melalui revitalisasi Posyandu dan penyediaan makanan bergizi, penguatan ketahanan pangan lewat budidaya pertanian terpadu desa, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui pengembangan BUMDesa dan program padat karya tunai.



Sumber : Ditjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat (diolah)

Grafik 2.2 Pangsa Realisasi Belanja APBN Berdasarkan Fungsi

APBN Pemerintah Pusat disalurkan dalam bentuk alokasi bantuan dana melalui TKDD dalam rangka meningkatkan kualitas dan mengurangi

Tabel 2.8 Alokasi TKDD Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025

NO	KOMPONEN TKDD	TRIWULAN I S.D IV 2024 (RP MILIAR)	TRIWULAN I S.D IV 2025 (RP MILIAR)	% PERUBAHAN (YOY)
1	DAU	38.499,10	40.685,87	5,68
2	DBH	6.653,07	8.113,12	21,95
3	DAK	22.909,05	21.856,82	-4,59
4	DID	466,89	192,19	-58,84
5	DANA DESA	6.331,13	6.336,06	0,08
TOTAL TKDD		74.859,24	77.184,07	3,11

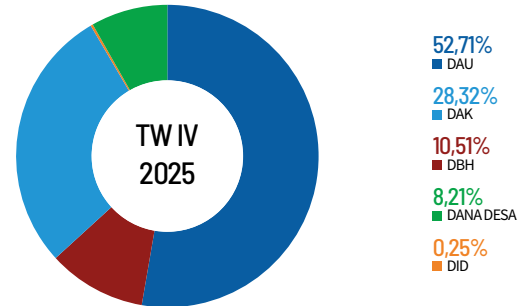
Sumber : Ditjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat (diolah)

keseimbangan pelayanan dasar publik antar daerah.

TKDD merupakan bagian dari anggaran belanja negara untuk mendanai pelaksanaan desentralisasi fiskal yang diarahkan pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas pelaksanaan guna mendukung kinerja daerah. Dana TKDD terdiri dari Dana Perimbangan (Dana Bagi Hasil (DBH), DAU, DAK Fisik dan Non Fisik), Dana Insentif Daerah (DID), Dana Otonomi Khusus (Otsus), dan Dana Desa. Alokasi TKDD 2025 berperan dalam mendanai penyelenggaraan pemerintahan di daerah, serta untuk peningkatan ekonomi guna mendukung kinerja daerah terutama peningkatan kualitas pelayanan publik di daerah serta mendukung sektor-sektor prioritas dalam rangka mendukung kinerja daerah, mengentaskan kemiskinan, dan memajukan perekonomian daerah.

Hingga triwulan IV 2025, komponen yang menyumbang alokasi anggaran TKDD terbesar adalah DAU yaitu sebesar 52,71% dan diikuti oleh DAK sebesar 28,32% (Grafik 2.3). Peningkatan alokasi DAU yang sebesar Rp40,69 triliun sejalan dengan fokus APBN Jawa Barat tahun 2025 pada sektor utama yaitu pendidikan, kesehatan, dan ketahanan pangan/perumahan⁴. Fokus tersebut selanjutnya tercermin pada peningkatan alokasi DAU untuk dukungan penggajian formasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), dukungan pendanaan kelurahan, dan dukungan pendanaan layanan publik bidang Pendidikan, Kesehatan, dan Pekerjaan Umum⁵.

DAK juga turut berkontribusi besar terhadap alokasi anggaran TKDD tahun 2025 yang mencapai Rp21,86 triliun. Secara rinci, DAK tersebut terdiri dari DAK Non Fisik senilai Rp20,73 triliun serta DAK Fisik senilai Rp1,13 triliun. DAK Non Fisik digunakan untuk mendukung operasional layanan publik, sejalan dengan *refocusing* APBN Jawa Barat 2025 yang berfokus pada sektor pendidikan,

⁴ Sumber: Ditjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat⁵ Sumber: Ditjen Perimbangan Keuangan

Sumber : Ditjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat (diolah)

Grafik 2.3 Pangsa Alokasi TKDD di Jawa Barat Triwulan IV 2025

kesehatan, ketahanan pangan dan perumahan. Prioritas anggaran mencakup percepatan penurunan *stunting*, penanganan kemiskinan ekstrem, pengendalian inflasi, dan peningkatan iklim investasi. Dalam bidang pendidikan, Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Tunjangan Profesi Guru menjadi komponen utama. Sementara itu, DAK Fisik diarahkan untuk pembangunan dan rehabilitasi sarana prasarana publik sesuai prioritas nasional dan kebutuhan daerah.

DBH memiliki pangsa sebesar 10,51% atau senilai Rp8,11 triliun. DBH berfungsi sebagai instrumen desentralisasi fiskal untuk mendukung pembiayaan layanan dasar sesuai kontribusi dan potensi masing-masing daerah. DBH Pajak (PPh, PBB) diarahkan untuk belanja layanan dasar, sementara DBH SDA (migas, minerba) diprioritaskan bagi pembangunan infrastruktur, pemulihan lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Sementara itu, DBH Cukai Hasil Tembakau digunakan untuk peningkatan layanan kesehatan, penegakan rokok ilegal, serta kesejahteraan petani dan pekerja tembakau.

Dana Desa memegang peranan penting dengan porsi 8,21% atau sekitar Rp6,34 triliun. Dana Desa diarahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perdesaan melalui program padat karya, pengembangan ekonomi lokal, dan ketahanan pangan, sekaligus mendukung program nasional seperti percepatan penurunan *stunting* dan pengentasan kemiskinan ekstrem. Adapun DID yang porsinya relatif kecil, yakni 0,25%, berfungsi melengkapi intervensi fiskal dengan memberikan dukungan pada daerah untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan ekstrem sekaligus memperkuat kualitas pelayanan publik di bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Tabel 2.9 Realisasi TKDD Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025

NO	KOMPONEN TKDD	TRIWULAN I S.D IV 2024 (RP MILIAR)	TRIWULAN I S.D IV 2025 (RP MILIAR)	% PERUBAHAN (YOY)
1	DAU	38.438,44	40.627,77	5,70
2	DBH	6.639,25	7.481,46	12,69
3	DAK	22.368,52	21.636,87	-3,27
4	DID	450,20	192,19	-57,31
5	DANA DESA	6.325,55	6.057,25	-4,24
TOTAL TKDD		74.221,96	75.995,54	2,39

Sumber : Ditjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat (diolah)

Realisasi TKDD Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 tercatat sebesar Rp75,99 triliun atau meningkat 2,39% (yoy) dibandingkan periode yang sama pada 2024 (Tabel 2.9). Peningkatan realisasi didukung oleh meningkatnya realisasi pada komponen DBH dan DAU. Realisasi komponen DBH tumbuh sebesar 12,69% (yoy) dibandingkan periode sebelumnya atau senilai Rp7,48 triliun. Peningkatan DBH sejalan dengan meningkatnya penerimaan DBH dan percepatan penyaluran pemerintah pusat. Realisasi DAU turut menjadi penopang TKDD dengan mencatatkan angka pertumbuhan 5,70% (yoy) atau terealisasi senilai Rp40,63 triliun. Pertumbuhan ini didukung oleh kebutuhan penyaluran gaji dan tunjangan ASN dan PPPK, selaras dengan arah kebijakan untuk senantiasa memperkuat kapasitas pelayanan dasar publik seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Sementara DAK, Dana Desa dan DID berkontraksi masing-masing sebesar 3,27% (yoy), 4,24% (yoy) dan 57,31% (yoy) atau senilai Rp21,64 triliun, Rp6,01 triliun dan Rp192,19 miliar. Penurunan DAK dikontribusikan oleh menurunnya DAK Fisik sementara penurunan Dana Desa dipengaruhi oleh efisiensi dan realokasi anggaran untuk mendukung pelaksanaan program-program prioritas. Adapun penurunan realisasi DID sejalan dengan penyesuaian pagu Insentif Fiskal sesuai dengan kebijakan efisiensi

serta pergeseran prioritas pendanaan nasional pada tahun 2025.

Rasio TKDD terhadap pendapatan Provinsi Jawa Barat sampai dengan triwulan IV 2025 sebesar 29,93%, menunjukkan kapasitas fiskal daerah yang semakin kuat sehingga ketergantungan terhadap transfer dari pusat berkurang seiring dengan tren positif ekonomi Provinsi Jawa Barat. Rasio ini bersumber dari realisasi pendapatan APBN hingga triwulan IV 2025 sebesar Rp114,01 triliun, pendapatan APBD Provinsi Jawa Barat sebesar Rp29,41 triliun, dan pendapatan APBD 27 kabupaten/kota sebesar Rp110,46 triliun dibandingkan dengan nilai realisasi TKDD sebesar Rp75,99 triliun.

APBN berperan sebagai alat kebijakan fiskal utama yang mendukung pencapaian program prioritas Asta Cita di sektor pendidikan, kesehatan, infrastruktur, ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kinerja APBN Jawa Barat yang kuat hingga akhir triwulan IV 2025 dimanfaatkan untuk memperkuat pelaksanaan program nasional tersebut dan berfungsi sebagai katalis bagi pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat Jawa Barat.

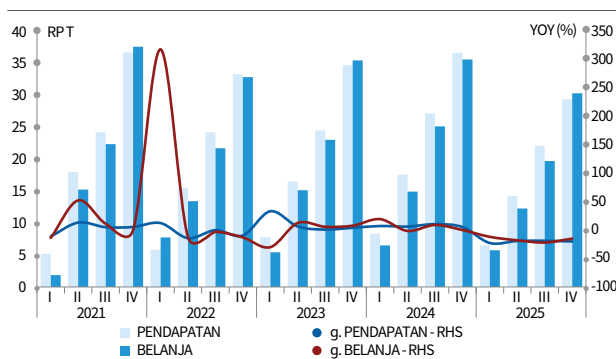
2.3 APBD PROVINSI JAWA BARAT

Hingga triwulan IV 2025, APBD Provinsi Jawa Barat difokuskan untuk menjaga kesinambungan layanan publik, memperkuat program-program prioritas pembangunan daerah, serta mempertahankan stabilitas fiskal di tengah moderasi pendapatan dan penyesuaian belanja. Kondisi pagu menunjukkan kontraksi baik pada sisi pendapatan maupun belanja, masing-masing sebesar

Tabel 2.10 Rangkuman APBD Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025

NO	URAIAN	APBD-P 2024 (RP MILIAR)	APBD-P 2025 (RP MILIAR)	% PERUBAHAN (YOY)	TRIWULAN I S.D IV 2024		TRIWULAN I S.D IV 2025		% PERUBAHAN (YOY)
					REALISASI (RP MILIAR)	% REALISASI THD APBD	REALISASI (RP MILIAR)	% REALISASI THD APBD	
I	Pendapatan	36.256,31	31.095,95	-14,23	36.694,11	101,21	29.411,96	94,58	-19,85
1	Pendapatan Asli Daerah	24.882,21	19.372,21	-22,14	25.358,76	101,92	18.091,10	93,39	-28,66
2	Dana Perimbangan	11.350,91	11.700,55	3,08	11.312,15	99,66	11.297,66	96,56	-0,13
3	Lain-lain pendapatan	23,19	23,19	0,00	23,19	100,00	23,20	100,03	0,03
II	Belanja	36.911,05	32.235,39	-12,67	35.656,16	96,60	30.365,19	94,20	-14,84
1	Belanja Operasi	20.630,06	19.763,68	-4,20	20.088,27	97,37	19.111,98	96,70	-4,86
2	Belanja Modal	2.186,21	5.196,32	137,69	2.119,66	96,96	4.232,13	81,44	99,66
3	Belanja Tidak Terduga	359,13	87,93	-75,52	0,78	0,22	35,29	40,13	4.400,11
4	Belanja Transfer	13.735,65	7.187,46	-47,67	13.447,45	97,90	6.985,79	97,19	-48,05
Surplus/Defisit		-654,74	-1.139,44	74,03	1.038	-158,53	-953,23	83,66	-191,84

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Barat (diolah)



Grafik 2.4 Growth Pendapatan dan Belanja Pemerintah Provinsi Jawa Barat

-14,23% (yoy) menjadi Rp31,09 triliun dan -12,67% (yoy) menjadi Rp32,23 triliun.

Penurunan pagu pendapatan APBD-P Jawa Barat utamanya disebabkan oleh kontraksi pada komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang tercatat terkontraksi sebesar 22,14% (yoy). Penurunan ini disebabkan oleh moderasi kinerja penerimaan daerah.

Penurunan pagu belanja APBD-P utamanya bersumber dari Belanja Transfer yang terkontraksi sebesar 47,67% (yoy), Belanja Tidak Terduga (BTT) sebesar -75,52% (yoy) serta Belanja Operasi yang terkontraksi 4,20% (yoy). Adanya kebijakan efisiensi belanja mendorong pemerintah untuk mengantisipasi penurunan PAD provinsi sekaligus mengarahkan ruang fiskal ke belanja yang lebih produktif. Di sisi lain, Belanja Modal mencatatkan pertumbuhan signifikan sebesar 137,69% (yoy) sejalan dengan pergeseran fokus fiskal ke pembangunan infrastruktur berbasis pelayanan publik.

2.3.1 APBD Provinsi Jawa Barat: Realisasi Pendapatan

Realisasi pendapatan Pemerintah Provinsi Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 mencapai 94,58% dari pagu dengan nominal sebesar Rp29,41 triliun.

Angka realisasi tersebut menurun dibandingkan periode sebelumnya yang mencapai Rp36,69 triliun atau 101,21% dari pagu (Tabel 2.11). Realisasi pendapatan pada periode pelaporan mengalami kontraksi pada komponen PAD dan dana perimbangan. Realisasi PAD tercatat mengalami kontraksi sebesar 28,66% (yoy) atau secara nominal sebesar Rp18,09 triliun. Realisasi dana perimbangan juga mengalami kontraksi sebesar 0,13% (yoy) atau sebesar Rp11,30 triliun. Di sisi lain, realisasi lain-lain pendapatan tercatat tumbuh stabil sebesar 0,03% (yoy).

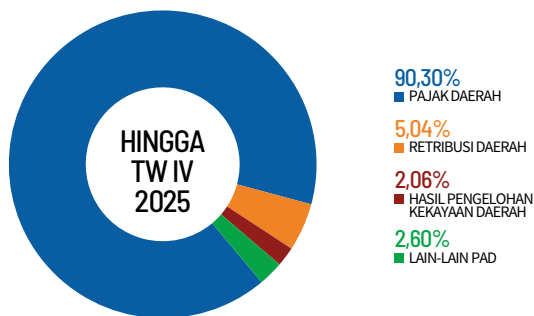
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)

Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Provinsi Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 tercatat sebesar Rp18,09 triliun, atau setara 93,39% dari pagu, mengalami kontraksi 28,66% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Tabel 2.11). Penurunan ini terutama disebabkan melambatnya penerimaan Pajak Daerah dan komponen Lain-Lain PAD yang masing-masing terkontraksi 30,28% (yoy) dan 31,66% (yoy). Komponen Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah juga mencatat kontraksi 13,63% (yoy) dibanding triwulan IV 2024. Rasio realisasi PAD terhadap pagu 2025 tercatat 96,56%, turun dari 99,66% pada periode sebelumnya, sejalan dengan perlambatan aktivitas ekonomi rumah tangga dan dunia

Tabel 2.11 Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025

NO	URAIAN	APBD-P 2024 (RP MILIAR)	APBD-P 2025 (RP MILIAR)	% PERUBAHAN (YOY)	TRIWULAN I S.D IV 2024		TRIWULAN I S.D IV 2025		% PERUBAHAN (YOY)
					REALISASI (RP MILIAR)	% REALISASI THD APBD	REALISASI (RP MILIAR)	% REALISASI THD APBD	
I	PAD	24.882,21	19.372,21	-22,14	25.358,76	101,92	18.091,10	93,39	-28,66
	a. Pajak Daerah	23.078,03	17.691,85	-23,34	23.432,06	101,53	16.336,80	92,34	-30,28
	b. Retribusi Daerah	800,72	855,13	6,79	806,58	100,73	911,15	106,55	12,96
	c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah	430,60	368,06	-14,52	430,66	100,01	371,97	101,06	-13,63
	d. Lain-lain PAD	572,86	457,18	-20,19	689,46	120,35	471,18	103,06	-31,66
II	Dana Perimbangan	11.350,91	11.700,55	3,08	11.312,15	99,66	11.297,66	96,56	-0,13
	a. Bagi Hasil Pajak	2.539,91	2.703,17	6,43	2.548,01	100,32	2.323,76	85,96	-8,80
	b. Dana Alokasi Umum	3.675,12	3.996,12	8,73	3.664,31	99,71	3.987,82	99,79	8,83
	c. Dana Alokasi Khusus	5.135,87	5.001,26	-2,62	5.099,83	99,30	4.986,08	99,70	-2,23
III	Lain-lain Pendapatan	23,19	23,19	0,00	23,19	100,00	23,20	100,03	0,03
	a. Pendapatan Hibah	23,19	23,19	0,00	23,19	100,00	23,20	100,03	0,03
	b. Lain-lain Penerimaan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. Dana Penyesuaian dan Otsus	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Total Pendapatan	36.256,31	36.256,31	31.095,95	-14,23	36.694,11	101,21	29.411,96	94,58

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Barat (diolah)



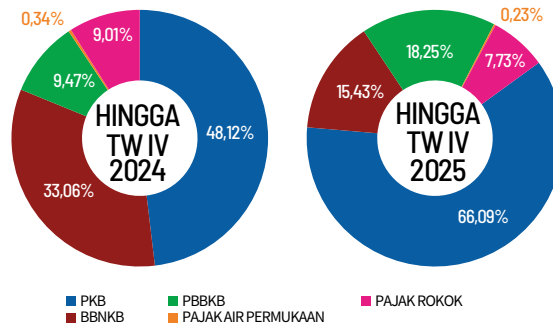
Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Barat (diolah)

Grafik 2.5 Pangsa Realisasi Pendapatan Asli Daerah

usaha, khususnya pada sektor-sektor penyumbang utama PAD seperti perdagangan, industri pengolahan, dan transportasi. Penurunan PAD juga dipengaruhi oleh moderasi konsumsi rumah tangga dan penurunan pembelian kendaraan bermotor.

Berdasarkan pangsanya, realisasi PAD hingga triwulan IV 2025 didominasi oleh Pajak Daerah dengan kontribusi sebesar 90,30% (Grafik 2.5). Kondisi ini mencerminkan upaya pemerintah daerah meningkatkan kemandirian fiskal dengan memperbesar peran PAD dalam pembiayaan kegiatan pemerintahan. Sisanya berasal dari Retribusi Daerah (5,04%), pos Lain-lain PAD (2,60%), dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah (2,06%).

Realisasi penerimaan pajak daerah hingga triwulan IV 2025 tercatat sebesar Rp16,34 triliun atau 92,34% dari pagu. Pencapaian tersebut berkontraksi sebesar 30,28% (yoy) dibandingkan triwulan IV 2024 yang mencatatkan realisasi sebesar Rp23,43 triliun atau sebesar 101,53% dari pagu. Penerimaan pajak daerah terbesar dikontribusikan oleh Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) sebesar 66,09%, kemudian disusul oleh Pajak atas Penggunaan Bahan Bakar Kendaraan Bermotor dan Alat Berat dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) masing-masing sebesar 18,25 dan 15,43% (Grafik 2.6). Hal tersebut sebagai dampak berbagai upaya Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk mengoptimalkan pendapatan daerah melalui berbagai inisiatif seperti penguatan ekstensifikasi dan intensifikasi perpajakan antara lain peningkatan kualitas basis data wajib pajak, perluasan kanal pembayaran digital, serta program pemutihan administrasi kendaraan bermotor.



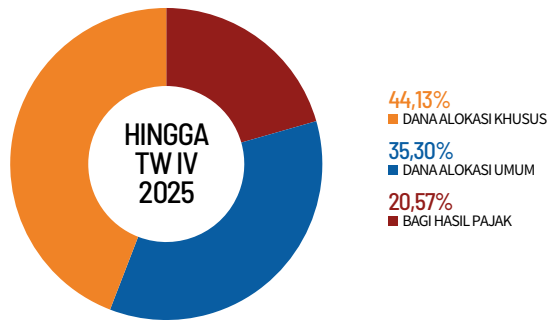
Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Barat (diolah)

Grafik 2.6 Pangsa Realisasi Pajak Daerah

DANA PERIMBANGAN

Realisasi pendapatan Dana Perimbangan Provinsi Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 tercatat Rp11,29 triliun atau mencapai 96,56% dari pagu, berkontraksi 0,13% (yoy) dibandingkan 2024. Pelemahan ini terutama bersumber dari kontraksi penerimaan Bagi Hasil Pajak dan Dana Alokasi Khusus masing-masing sebesar -8,80% (yoy) dan -2,23% (yoy). Penurunan bagi hasil mencerminkan moderasi penerimaan perpajakan di tingkat nasional, terutama pada sektor-sektor yang menjadi basis bagi hasil, serta melambatnya aktivitas konsumsi rumah tangga. Sementara itu, penyesuaian alokasi DAK yang melambat sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat untuk mendorong kemandirian fiskal daerah dan menerapkan efisiensi belanja demi penajaman prioritas nasional pada bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar.

Berdasarkan pangsanya, Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan komponen terbesar dari Dana Perimbangan dengan kontribusi 44,13%, disusul Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar 35,30% dan Dana Bagi Hasil (DBH) 20,57% (Grafik 2.7). DAU berperan sebagai instrumen redistribusi fiskal horizontal yang menyeimbangkan kemampuan keuangan antardaerah dan umumnya diprioritaskan untuk pembiayaan kebutuhan dasar, termasuk infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta layanan publik lainnya. DAK dirancang untuk mendanai program-program prioritas nasional yang bersifat terukur dan spesifik, seperti pembangunan sarana pendidikan atau peningkatan layanan kesehatan di wilayah tertinggal. Sementara itu, DBH berfungsi sebagai mekanisme pembagian penerimaan dari sumber daya alam atau pos pajak tertentu, yang bertujuan mengurangi kesenjangan fiskal vertikal antara pusat



Sumber: BPKAD Provinsi Jawa Barat (diolah)

Grafik 2.7 Pangsa Realisasi Dana Perimbangan Provinsi Jawa Barat

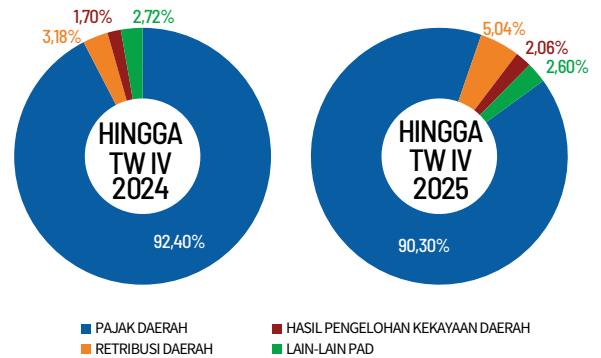
dan daerah melalui alokasi kembali penerimaan sesuai proporsi yang ditetapkan.

PENDAPATAN LAIN-LAIN

Realisasi pos pendapatan lain-lain hingga triwulan IV 2025 tercatat sebesar Rp23,20 miliar, atau setara 100,03% dari pagu. Nilai tersebut tumbuh sebesar 0,03% (yoy) dibandingkan realisasi 2024 sebesar Rp23,19 miliar. Sumber penerimaan kategori ini meliputi hibah (dari pemerintah pusat maupun pihak ketiga yang sah) serta pendapatan non-reguler lainnya yang tidak termasuk dalam klasifikasi pendapatan utama daerah.

Rasio Derajat Otonomi Fiskal (DOF) dan Rasio Kemandirian Provinsi Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 tercatat di atas 50% atau mencapai kategori baik. Hal ini tercermin dari kontribusi PAD hingga triwulan IV 2025 terhadap realisasi pendapatan APBD sebesar 61,51%. Rasio DOF tersebut mencerminkan kapasitas pendapatan daerah yang kuat untuk membiayai kebutuhan fiskal secara mandiri, meskipun berada di tengah tekanan perlambatan ekonomi dan moderasi kinerja penerimaan pajak. Struktur PAD yang tetap kokoh tercermin dari dominasi pangsa Pajak Daerah sebesar 90,30% (Grafik 2.8) seiring peran sektor berbasis konsumsi dan mobilitas masyarakat yang masih menjadi motor utama penerimaan, serta konsistensi pemerintah daerah dalam melakukan upaya intensifikasi-ekstensifikasi pajak melalui perbaikan basis data dan elektronifikasi pembayaran.

Sebagai langkah optimalisasi penerimaan negara di Jawa Barat, pemerintah melakukan berbagai upaya strategis yang dirangkai menjadi 4 strategi, 16 arah kebijakan, dan 48 indikasi kegiatan antara lain:



Sumber: BPKAD Provinsi Jawa Barat (diolah)

Grafik 2.8 Pangsa Komponen Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Barat

- Jejak Potensi Pajak:** mendorong eksplorasi potensi pendapatan daerah yang baru dengan penekanan di antaranya pajak energi terbarukan, emisi karbon, dan ruang milik jalan.
- Abdi Pajak Paripurna:** menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan diri baik dalam keahlian teknis dan moral, etika, serta tanggung jawab tinggi dalam melayani masyarakat.
- Gotong Royong (GR) Pajak:** mewujudkan sinergi dan kerja sama aktif antarpihak untuk mencapai tujuan bersama, melalui implementasi 3 GR (GR Pendanaan, GR Program, dan GR Promosi).
- New Smart Tax:** seluruh proses, layanan, dan pengambilan keputusan didesain dengan pendekatan digital (*digital-first organization*) di antaranya:
 - Digital Identity Integration* untuk membuat identitas digital berbasis NIK yang terintegrasi dalam pembentukan *Single Sign On* aplikasi.
 - Digital Payment Ecosystem* untuk mengembangkan ekosistem pembiayaan pajak berbasis digital melalui e-wallet, QRIS, aplikasi mobile, T-Samsat, cicilan pajak dan platform perbankan.
 - Data Warehouse & Data Mart* dalam platform yang menjadi pondasi bagi pengelolaan data terintegrasi sebagai bahan analisis pengelolaan kebijakan pendapatan yang lebih transparan dan efisien.
 - Big Data Analysis & AI Integration* untuk menganalisis dan menjadi *decision support system* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas analisis data dan pengambilan keputusan strategis.⁶

6 Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat

Tabel 2.12 Realisasi Belanja APBD Provinsi Jawa Barat Triwulan I s.d IV 2025

NO	URAIAN	APBD-P 2024 (RP MILIAR)	APBD-P 2025 (RP MILIAR)	% PERUBAHAN (YOY)	TRIWULAN I S.D IV 2024		TRIWULAN I S.D IV 2025		% PERUBAHAN (YOY)
					REALISASI (RP MILIAR)	% REALISASI THD APBD	REALISASI (RP MILIAR)	% REALISASI THD APBD	
1	Belanja Operasi	20.630,06	19.763,68	-4,20	20.088,27	97,37	19.111,98	96,70	-4,86
	a. Belanja Pegawai	8.276,77	8.711,22	5,25	8.123,30	98,15	8.556,29	98,22	5,33
	b. Belanja Barang	7.044,21	7.825,02	11,08	6.721,42	95,42	7.386,80	94,40	9,90
	c. Belanja Bunga	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	d. Belanja Subsidi	15,00	114,49	663,27	13,36	0,00	99,99	87,34	648,60
	e. Belanja Hibah	5.226,09	3.078,87	-41,09	5.166,44	98,86	3.036,11	98,61	-41,23
	f. Belanja Bantuan Sosial	67,99	34,08	-49,88	63,76	93,78	32,79	96,23	-48,57
2	Belanja Modal	2.186,21	5.196,32	137,69	2.119,66	96,96	4.232,13	81,44	99,66
3	Belanja Tidak Terduga	359,13	87,93	-75,52	0,78	0,22	35,29	40,13	4.400,11
4	Belanja Transfer	13.735,65	7.187,46	-47,67	13.447,45	97,90	6.985,79	97,19	-48,05
	a. Bagi hasil pendapatan	10.255,19	5.833,28	-43,12	9.992,15	97,44	5.684,54	97,45	-43,11
	b. Bantuan keuangan	3.480,46	1.354,18	-61,09	3.455,29	99,28	1.301,25	96,09	-62,34
	Total Belanja	36.911,05	32.235,39	-12,67	35.656,16	96,60	30.365,19	94,20	-14,84

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Barat (diolah)

2.3.2 APBD Provinsi Jawa Barat: Realisasi Belanja

Realisasi belanja Pemerintah Provinsi Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 mencapai 94,20% dari pagu anggaran, atau sebesar Rp30,37 triliun (Tabel 2.12), mengalami kontraksi 14,84% (yoy) dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan terutama didorong oleh Belanja Operasi dan Belanja Transfer, yang masing-masing terkontraksi 4,86% (yoy) dan 48,05% (yoy). Sebaliknya, Belanja Modal mencatat pertumbuhan positif signifikan sebesar 99,66% (yoy). Realisasi Belanja Tidak Terduga tercatat Rp35,29 miliar atau 40,13% dari pagu untuk pos tersebut pada keseluruhan 2025. Dari sisi komposisi, Belanja Operasi menyumbang pangsa terbesar (62,94%), diikuti Belanja Transfer (23,01%) dan Belanja Modal (13,94%) (Grafik 2.9).

BELANJA OPERASI

Realisasi Belanja Operasi sampai dengan triwulan IV 2025 tercatat sebesar Rp19,11 triliun atau mencapai 96,70% dari pagu, mengalami kontraksi 4,86% (yoy) dibanding periode yang sama pada

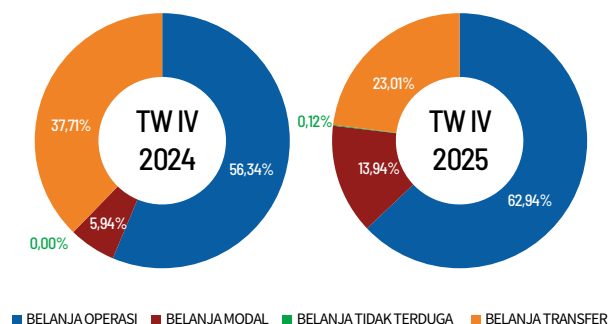
tahun sebelumnya. Dari komponennya, Belanja Hibah dan Belanja Bantuan Sosial masing-masing terkontraksi 41,23% (yoy) dan 48,57% (yoy). Sebaliknya, Belanja Subsidi tumbuh signifikan hingga 648,60% (yoy), didorong oleh penyaluran program-program subsidi yang bertujuan menjaga daya beli masyarakat dan menstabilkan harga komoditas strategis di daerah. Belanja Pegawai meningkat 5,33% (yoy) sejalan dengan penyesuaian remunerasi, pembayaran tunjangan kinerja, dan kebutuhan operasional ASN. Belanja Barang juga tumbuh 9,90% (yoy), terutama akibat peningkatan pengeluaran operasional perangkat daerah, pemeliharaan aset, serta penyediaan sarana penunjang pelayanan publik.

BELANJA MODAL

Realisasi Belanja Modal Pemerintah Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 mencapai Rp4,23 triliun atau sebesar 81,44% dari pagu. Belanja modal pada periode pelaporan tumbuh signifikan hingga 99,66% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penyerapan Belanja Modal tetap optimis sejalan dengan komitmen pemerintah daerah untuk mempercepat pelaksanaan proyek strategis sejak awal tahun anggaran (*front-loaded*) serta peningkatan kualitas perencanaan dan pengadaan di daerah.

BELANJA TRANSFER

Realisasi Belanja Transfer Pemerintah Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 tercatat sebesar Rp6,99 triliun atau terealisasi sebesar 97,19% dari pagu, terkontraksi 48,05% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Penurunan tersebut bersumber dari Belanja Bagi Hasil Pendapatan yang terkontraksi



Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Barat (diolah)

Grafik 2.9 Struktur Belanja Provinsi Jawa Barat Triwulan IV 2024 dan 2025

Tabel 2.13 Rangkuman APBD Kabupaten/Kota Triwulan I s.d IV 2025

KAB KOTA	PENDAPATAN TRIWULAN I S.D IV 2024 (RP TRILIUN)			BELANJA TRIWULAN I S.D IV 2025 (RP TRILIUN)			SURPLUS/ DEFISIT
	ANGGARAN	REALISASI	%	ANGGARAN	REALISASI	%	
KABUPATEN BANDUNG	7,33	6,90	94,11	7,53	6,96	92,47	-0,06
KABUPATEN BANDUNG BARAT	3,44	4,64	134,89	3,52	4,19	118,98	0,45
KABUPATEN BEKASI	7,64	10,56	138,31	8,47	10,03	118,42	0,53
KABUPATEN BOGOR	10,85	15,53	143,10	11,44	13,88	121,28	1,65
KABUPATEN CIAMIS	2,54	3,96	155,49	2,75	3,86	140,53	0,10
KABUPATEN CIANJUR	4,82	4,72	97,87	4,87	4,69	96,27	0,03
KABUPATEN CIREBON	4,63	6,32	136,52	4,73	6,00	126,90	0,32
KABUPATEN GARUT	4,91	7,43	151,46	5,03	7,11	141,32	0,32
KABUPATEN INDRAMAYU	3,69	5,33	144,50	3,76	4,52	120,47	0,80
KABUPATEN KARAWANG	5,88	5,14	87,41	6,35	5,21	82,18	-0,07
KABUPATEN KUNINGAN	2,82	1,92	67,98	2,92	2,12	72,65	-0,20
KABUPATEN MAJALENGKA	3,13	4,55	145,60	3,14	4,16	132,55	0,39
KABUPATEN PANGANDARAN	1,30	1,65	126,95	1,45	1,85	127,93	-0,20
KABUPATEN PURWAKARTA	2,75	3,63	131,76	2,78	3,37	121,38	0,26
KABUPATEN SUBANG	2,91	3,07	105,49	3,00	2,80	93,44	0,26
KABUPATEN SUKABUMI	4,55	4,56	100,31	4,52	4,54	100,31	0,03
KABUPATEN SUMEDANG	2,93	4,05	138,04	2,93	3,99	136,33	0,06
KABUPATEN TASIKMALAYA	3,46	3,38	97,60	3,50	3,08	88,15	0,30
KOTA BANDUNG	7,57	9,33	123,22	8,35	9,42	112,83	-0,08
KOTA BANJAR	0,79	1,09	138,31	0,79	1,11	140,33	-0,02
KOTA BEKASI	7,25	9,71	133,92	7,56	8,46	111,95	1,26
KOTA BOGOR	2,94	3,02	102,90	2,94	3,00	101,76	0,02
KOTA CIMAHI	1,56	2,34	150,38	1,68	2,35	140,19	-0,01
KOTA CIREBON	1,75	1,50	85,34	1,73	1,45	83,52	0,05
KOTA DEPOK	4,33	4,27	98,60	4,54	3,91	86,13	0,36
KOTA SUKABUMI	1,31	1,30	99,48	1,36	1,33	97,84	-0,03
KOTA TASIKMALAYA	1,70	2,59	152,05	1,74	2,27	130,80	0,32
Total	108,80	132,50	121,79	113,35	125,67	110,86	6,83

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Barat (diolah)

43,11% (yoy) serta Bantuan Keuangan yang berkontraksi 62,34% (yoy). Hal ini sejalan dengan pengetatan alokasi transfer ke kabupaten/kota sesuai kondisi fiskal terkini, serta penyesuaian prioritas belanja menuju program yang lebih strategis.

2.4 APBD 27 KABUPATEN/KOTA DI JAWA BARAT

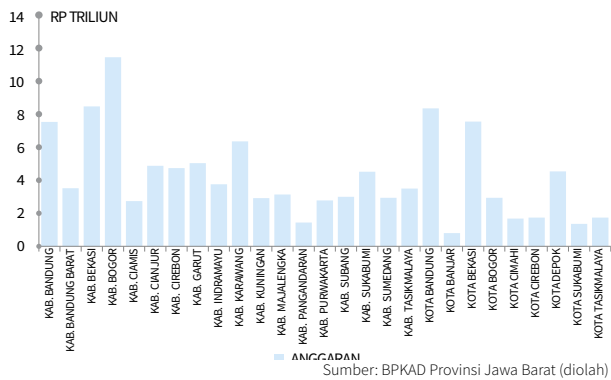
Realisasi APBD 27 kabupaten/kota di Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 mengalami surplus sebesar Rp6,83 triliun. Kota Bekasi dan Kabupaten Bogor mencatatkan surplus APBD terbesar, masing-masing sebesar Rp1,26 triliun dan Rp1,65 triliun. Di sisi lain, Kabupaten Pangandaran mencatatkan defisit anggaran terbesaryaitusebesarRp204miliar(Tabel2.13).Perbedaan kinerja keuangan kabupaten/kota mencerminkan variasi kapasitas fiskal, kualitas pengelolaan anggaran, serta fokus pembangunan masing-masing daerah. Ketergantungan yang masih tinggi pada transfer pusat dan belum optimalnya pendapatan asli daerah menjadi hambatan bagi sejumlah wilayah. Daerah dengan struktur ekonomi yang sensitif terhadap sektor eksternal seperti

manufaktur dan pariwisata lebih mudah terdampak fluktuasi ekonomi, sementara daerah berpenduduk besar dengan dominasi pekerja berpenghasilan tetap cenderung memiliki kondisi fiskal yang lebih terjaga.

2.4.1 APBD 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat: Realisasi Pendapatan

Pagu pendapatan untuk 27 kabupaten/kota sampai dengan triwulan IV 2025 adalah sebesar Rp108,80 triliun, meningkat 8,69% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya. Secara spasial, pagu pendapatan terbesar adalah Kabupaten Bogor sebesar Rp10,85 triliun, diikuti Kabupaten Bekasi sebesar Rp7,64 triliun dan Kota Bandung sebesar Rp7,57 triliun. Sedangkan pagu pendapatan paling kecil adalah Kota Banjar sebesar Rp789,46 miliar.

Total realisasi pendapatan 27 kabupaten/kota di Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 mencapai Rp132,50 triliun atau sebesar 121,79% dari pagu, tumbuh 23,31% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun 2024 (Tabel 2.13). Pencapaian persentase

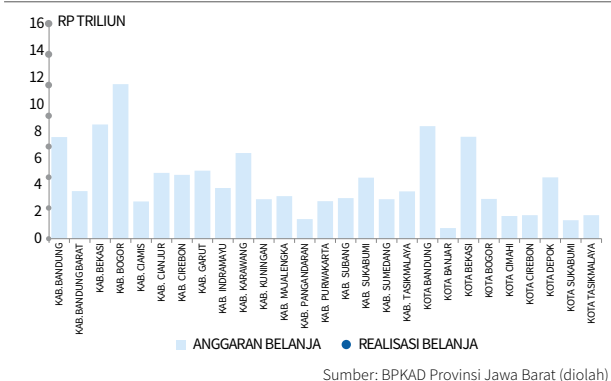


Grafik 2.10 Anggaran Belanja APBD 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat Triwulan IV 2025

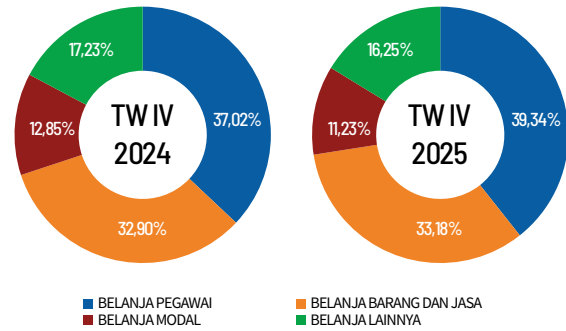
realisasi pendapatan terhadap pagu terbesar pada 2025 dicatatkan oleh Kota Tasikmalaya sebesar 152,05%, sementara persentase realisasi pendapatan terkecil dicatatkan oleh Kabupaten Kuningan sebesar 67,98% terhadap pagu. Besarnya realisasi pendapatan Kota Tasikmalaya didorong oleh struktur ekonomi daerah yang lebih beragam seperti sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata serta kemampuan fiskal yang relatif solid. Aktivitas perdagangan eceran dan jasa turut mendorong penerimaan pajak daerah, terutama dari pajak restoran, hotel, hiburan, reklame, serta Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB).

2.4.2 APBD 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat: Realisasi Belanja

Pagu anggaran belanja 27 kabupaten/kota di Jawa Barat hingga triwulan IV 2025 secara keseluruhan tercatat sebesar Rp113,35 triliun. Pagu anggaran belanja tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Bogor sebesar Rp11,44 triliun (pangsa 10,10%) selanjutnya Kabupaten Bekasi sebesar Rp8,47 triliun (pangsa 7,47%), dan Kota Bandung sebesar Rp8,35 triliun (pangsa 7,36%). Sebaliknya Kota Banjar menjadi kabupaten/kota dengan



Grafik 2.11 Perkembangan Realisasi Belanja 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2025



Grafik 2.12 Struktur Belanja APBD 27 Kabupaten/Kota

anggaran belanja terendah yaitu sebesar Rp789,46 miliar (pangsa 0,70%) (Grafik 2.10).

Hingga triwulan IV 2025, total realisasi belanja APBD 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat mencapai Rp125,67 triliun atau 110,86% dari pagu anggaran yang direncanakan. Pencapaian ini meningkat 16,29% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun 2024 yang mencatatkan realisasi sebesar Rp108,07 triliun. Secara spasial, persentase realisasi belanja terhadap pagu tertinggi dicatat oleh Kabupaten Garut sebesar 141,32%. Sementara realisasi belanja terendah di Kabupaten Kuningan yang terealisasi sebesar 72,65%. Realisasi belanja di Kabupaten Garut bersumber dari realisasi belanja pegawai serta belanja barang dan jasa sejalan dengan meningkatnya kebutuhan operasional perangkat daerah, penyelenggaraan layanan publik, serta percepatan pelaksanaan program dan kegiatan prioritas di berbagai sektor.

Berdasarkan strukturnya, anggaran belanja kabupaten/kota di Jawa Barat sampai dengan triwulan IV 2025 masih didominasi oleh Belanja Pegawai sebesar Rp44,61 triliun (pangsa 39,34%), diikuti oleh Belanja Barang dan Jasa sebesar Rp37,62 triliun (pangsa 33,18%) serta Belanja Modal dan Belanja Lainnya sebesar Rp12,73 triliun (pangsa 11,23%) dan Rp18,43 triliun (pangsa 16,25%) (Grafik 2.12). Jika dibandingkan dengan struktur anggaran belanja pada 2024, pangsa Belanja Pegawai mengalami sedikit peningkatan dari sebelumnya sebesar 37,02%. Tingginya pangsa komponen Belanja Pegawai dinilai turut berkontribusi positif menjaga daya beli masyarakat dan menjaga ketahanan ekonomi Jawa Barat di tengah ketidakpastian global.



BAB 3

PERKEMBANGAN INFLASI

Inflasi Provinsi Jawa Barat pada triwulan IV tahun 2025 tercatat sebesar 2,63% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,19% (yoy).

Peningkatan inflasi pada triwulan laporan terutama didorong oleh kenaikan harga emas perhiasan dan berbagai komoditas pangan strategis seperti cabai rawit, cabai merah, dan daging ayam ras. Kenaikan harga emas perhiasan dipengaruhi oleh meningkatnya ketidakpastian global yang mendorong penguatan permintaan terhadap emas sebagai instrumen lindung nilai. Sementara peningkatan harga sejumlah komoditas pangan dipengaruhi oleh terhambatnya hasil produksi akibat kondisi cuaca yang lebih ekstrem di tengah penguatan permintaan.

Inflasi pada triwulan I 2026 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2025, dipengaruhi faktor musiman yakni, Ramadan dan HBKN Idulfitri 2026 yang berlangsung penuh pada triwulan I. Pergeseran tersebut berpotensi meningkatkan permintaan masyarakat atas komoditas pangan dan transportasi lebih awal, sehingga memberikan tekanan inflasi yang relatif lebih besar dibandingkan periode yang sama tahun 2025.

Upaya pengendalian inflasi ke depan akan diperkuat dengan menjaga keseimbangan pasokan antarwilayah, meningkatkan efisiensi distribusi, dan menerapkan kebijakan yang mendukung stabilitas harga.

Inflasi Bulanan
Jawa Barat



0,43%

Des 2025, mtm

Inflasi Tahunan
Jawa Barat



2,63%

Triwulan IV 2025, yoy

Rerata 3 Tahun
Jawa Barat



2,25%

Rata-rata 3 tahun, yoy

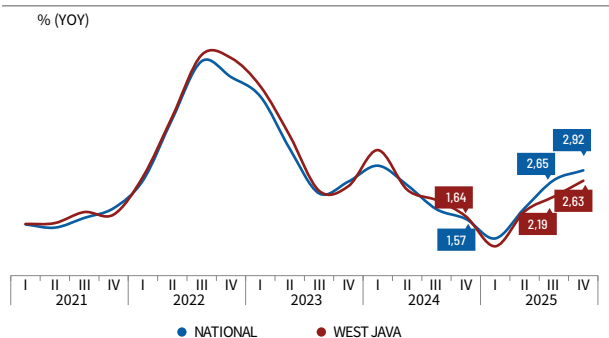
Inflasi Tahun
Kalender Jawa Barat



2,63%

Des 2025, ytd



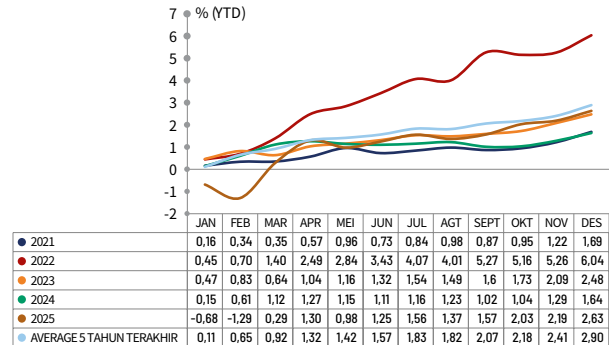


Sumber: BPS, diolah. (Tahun 2019-2022 menggunakan Tahun Dasar (TD) 2018, tahun 2023-2025 menggunakan TD 2022)

Grafik 3.1 Inflasi Gabungan Kota IHK Jawa Barat dan Nasional

Inflasi Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tetap terkendali dalam rentang sasaran $2,5 \pm 1\%$, yakni sebesar 2,63% (yoy), meningkat dibanding triwulan sebelumnya. Tekanan harga terutama bersumber dari emas perhiasan dan sejumlah komoditas pangan bergejolak yaitu cabai rawit, daging ayam ras, dan cabai merah. Di sisi lain, tercukupinya pasokan tomat dan bawang putih menahan inflasi lebih lanjut. Selain itu, pemberian insentif pemerintah melalui diskon tarif kereta api dan tarif jalan tol secara efektif menahan inflasi yang lebih tinggi pada *festive season* triwulan IV 2025. Lebih lanjut, sinergi TPID, operasi pasar, gerakan pangan murah, dan intervensi distribusi seperti fasilitasi distribusi pangan berperan penting dalam menjaga daya beli masyarakat dan meredam tekanan inflasi sepanjang periode triwulan IV 2025.

Inflasi Jawa Barat pada triwulan I 2026 diperkirakan lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya, namun masih dalam rentang sasaran. Laju inflasi terutama didorong oleh peningkatan mobilitas dan konsumsi masyarakat pada periode HBKN Idulfitri yang secara historis mendorong peningkatan harga komoditas pangan, makanan jadi, akomodasi, dan transportasi. Selain itu, tarif listrik masih memberikan dampak normalisasi pasca diskon tahun 2025. Komoditas emas perhiasan diperkirakan masih memberikan tekanan terhadap inflasi sejalan dengan dinamika harga yang berkembang. Di sisi lain, laju inflasi lebih tinggi akan tertahan oleh pemberian diskon tarif kereta api dan tarif angkutan udara yang diberlakukan pada periode HBKN Idulfitri. Terdapat beberapa risiko penahan inflasi yang lebih tinggi yaitu, optimalnya hasil panen padi, pemberlakuan diskon tambahan berupa tarif



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.2 Inflasi Tahun Kalender Gabungan Kota IHK Jawa Barat

tol, serta pelemahan harga minyak dunia yang dapat mempengaruhi harga BBM domestik. Untuk menjaga inflasi tetap dalam sasaran, TPID Provinsi Jawa Barat dan kabupaten/kota memperkuat upaya pengendalian harga di antaranya dengan meningkatkan frekuensi operasi pasar, gerakan pangan murah, dan distribusi komoditas pangan.

3.1 PERKEMBANGAN INFLASI TRIWULAN IV 2025

Inflasi Provinsi Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tetap terkendali dan berada dalam kisaran target $2,5 \pm 1\%$.

Realisasi inflasi pada periode laporan sebesar 2,63% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,19% (yoy) sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 3.1. Inflasi yang tetap berada dalam kisaran target mencerminkan efektivitas bauran kebijakan moneter yang didukung oleh penguatan koordinasi pengendalian inflasi melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Sinergi yang kuat mendukung pelaksanaan program pengendalian

Tabel 3.1 Komoditas Penyebab Inflasi Tahunan Triwulan IV 2025 (Berdasarkan Andil)

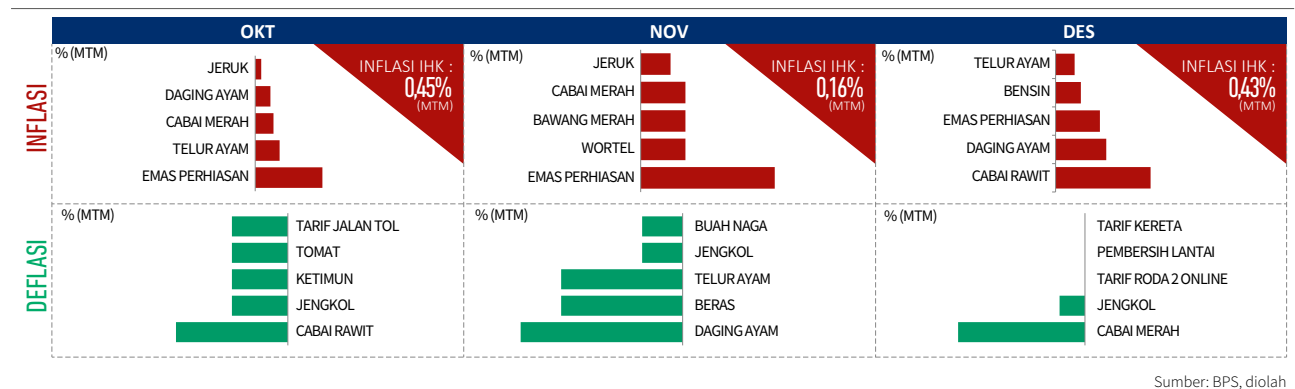
NO	KOMODITAS	FAKTOR PENDORONG
1	Emas Perhiasan	Menguatnya harga emas dunia akibat pembelian emas oleh sejumlah bank sentral di dunia serta peningkatan pembelian ritel.
2	Cabai Rawit	Curah hujan yang tinggi di sejumlah daerah sentra produksi yang menghambat proses panen serta distribusi.
3	Daging Ayam Ras	Peningkatan permintaan pada momentum HBKN Nataru di tengah kenaikan biaya produksi dan keterbatasan pasokan DOC.
4	Cabai Merah	Gagal panen di sejumlah daerah sentra di Jawa dan Sumatra menyebabkan peningkatan permintaan dari daerah lain.
5	Bahan Bakar Rumah Tangga	Penyesuaian HET LPG 3 kg di wilayah Bandung Raya.

inflasi secara tepat waktu dan terukur, sehingga daya beli masyarakat tetap terjaga meskipun perekonomian dihadapkan pada ketidakpastian global maupun tekanan domestik. Perkembangan inflasi Jawa Barat pada periode laporan lebih rendah dibandingkan realisasi nasional yang sebesar 2,92% (yoy). Kondisi inflasi yang tetap terjaga di dalam rentang sasaran merupakan kondisi ideal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Inflasi pada triwulan laporan didorong oleh peningkatan harga emas perhiasan dan sejumlah komoditas pangan bergejolak (Tabel 3.1). Aneka cabai merupakan penyumbang inflasi utama dari kelompok pangan bergejolak, khususnya cabai rawit dan cabai merah. Kenaikan harga dipengaruhi oleh terganggunya produksi seiring meningkatnya intensitas curah hujan yang berdampak pada kerusakan tanaman dan meningkatnya serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Kondisi tersebut memicu penurunan produktivitas hingga gagal panen di sejumlah sentra produksi di Jawa Barat dan beberapa daerah lainnya. Dari sisi permintaan, tekanan harga turut dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan antarwilayah akibat terbatasnya pasokan nasional, serta kenaikan konsumsi masyarakat pada periode HBKN Nataru. Kenaikan harga daging ayam ras pada triwulan IV 2025 juga disebabkan tarikan permintaan pada periode *festive season* di tengah tekanan biaya produksi. Peningkatan konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh penyaluran program pangan bergizi serta aktivitas musiman HBKN Nataru yang didukung oleh peningkatan kunjungan wisatawan. Di saat yang sama, sisi produksi menghadapi tekanan dari kenaikan harga jagung pipilan sebagai salah satu bahan baku pakan. Pantauan Sistem Informasi

Pengendalian Inflasi Daerah di Jawa Barat (SILINDA DI JABAR) menunjukkan rerata harga jagung pipilan pada Desember 2025 sebesar Rp13.167/kg. Komponen pakan sendiri menyumbang 60–65% dari total biaya budidaya ayam ras sehingga peningkatan harga pakan berdampak signifikan pada biaya produksi. Lebih lanjut, keterbatasan bibit ayam (*Day-Old Chick/DOC*) di tingkat peternak skala kecil juga menahan peningkatan pasokan di pasar.

Selain komoditas pangan, inflasi juga dipengaruhi oleh peningkatan harga emas perhiasan dan penyesuaian tarif yang diatur pemerintah. Rerata andil peningkatan harga emas perhiasan secara tahunan sepanjang triwulan IV 2025 tercatat sebesar 0,77%. Harga emas perhiasan di pasar domestik menunjukkan tren kenaikan yang cukup tajam dan konsisten sepanjang triwulan IV 2025. Peningkatan harga rata-rata emas perhiasan sekitar 52,05% (yoy) antara Oktober hingga akhir Desember 2025, dengan peningkatan paling tinggi terjadi pada Desember 2025 sejalan dengan penguatan harga emas global dan peningkatan minat masyarakat sebagai salah satu aset pelindung nilai. Emas perhiasan menjadi komoditas penyumbang inflasi tahunan terbesar di hampir seluruh kabupaten/kota sampel penghitung IHK Jawa Barat, kecuali Kota Cirebon. Andil inflasi emas perhiasan di Kota Cirebon relatif kecil dibanding daerah lain, sebesar 0,04% (yoy), sejalan dengan pola konsumsi masyarakat yang lebih moderat dibandingkan dengan kabupaten/kota lain. Dari sisi komoditas yang diatur pemerintah, penyesuaian HET LPG 3 kg sebesar 14,5% yang diberlakukan sejak Juni 2025 di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Cimahi menjadi salah satu kontributor inflasi Jawa Barat pada triwulan IV 2025. Keputusan ini dilakukan



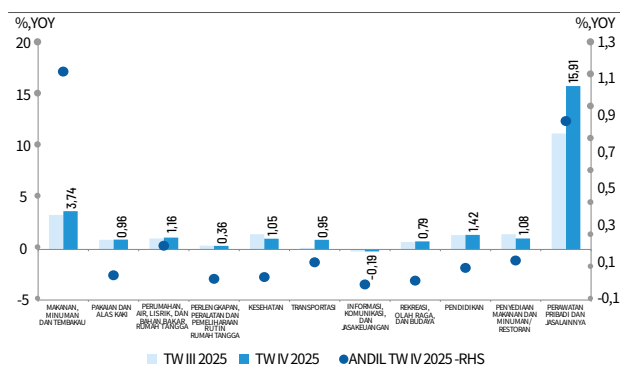
Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.3 Komoditas Penyumbang Inflasi dan Deflasi Bulanan Sepanjang Triwulan IV 2025 di Jawa Barat

dengan mempertimbangkan kenaikan biaya distribusi dan biaya operasional pelaku usaha dari tahun ke tahun, meskipun belum ada penyesuaian harga dasar dari pemerintah pusat. Tanpa penyesuaian, ruang keuntungan di tingkat distributor akan semakin menyempit dan dapat mempengaruhi kelancaran distribusi ke depannya. Oleh karena itu, penyesuaian HET dilakukan dengan tetap mempertimbangkan dampak terhadap inflasi daerah yang disertai penguatan pengawasan pasokan dan distribusi untuk memitigasi risiko penimbunan.

Dari perspektif bulanan, perkembangan harga sepanjang triwulan IV 2025 secara konsisten mencatatkan inflasi yang mayoritas dipengaruhi oleh sejumlah komoditas pangan dan emas perhiasan. Pada Oktober, tekanan inflasi cukup kuat sejalan dengan akselerasi harga emas perhiasan serta peningkatan harga telur dan daging ayam seiring penyesuaian harga input produksi yaitu jagung pipilan, serta peningkatan harga cabai merah karena gagal panen di beberapa daerah sentra. Pada November, inflasi mereda di tengah meningkatnya tekanan harga emas perhiasan. Moderasi inflasi ini juga didukung oleh penurunan harga komoditas pangan, khususnya telur dan daging ayam yang bulan sebelumnya menjadi penyumbang inflasi. Sesuai dengan pola musiman, inflasi kembali meningkat pada Desember yang didorong oleh peningkatan permintaan pada momentum HBKN Nataru. Telur dan daging ayam kembali menjadi penyumbang inflasi sejalan dengan peningkatan permintaan di tengah keterbatasan pasokan bibit ayam (*day old chick/DOC*). Sementara itu, kenaikan harga komoditas hortikultura cabai rawit dan bawang merah dipengaruhi oleh curah hujan yang tinggi di sejumlah daerah sentra produksi yang menghambat proses panen serta distribusi.

Dilihat secara triwulanan, pola ini menegaskan bahwa stabilitas inflasi di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 dipengaruhi oleh kemampuan menjaga ketersediaan dan kesinambungan pasokan pangan, kelancaran distribusi, dan pengelolaan ekspektasi masyarakat. Namun, untuk menahan tekanan inflasi musiman, tetap diperlukan *quick wins* sebagai intervensi jangka pendek. Dengan demikian, koordinasi lintas sektor, pertanian, perdagangan, dan logistik menjadi kunci agar tekanan inflasi tetap terkendali dari waktu ke waktu.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.4 Inflasi Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

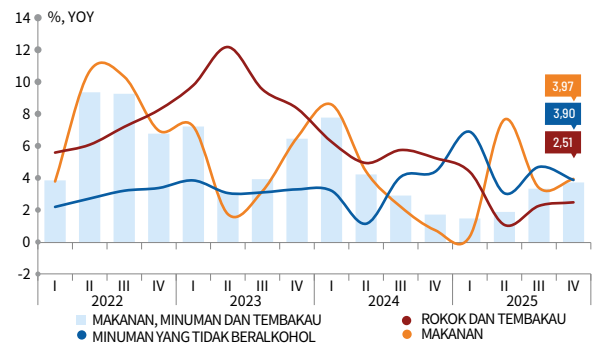
3.1.1 Analisis Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi pada triwulan IV 2025 didorong oleh inflasi pada mayoritas kelompok pengeluaran dengan penyumbang terbesar adalah Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Kelompok ini mencatatkan inflasi sebesar 3,74% (yoy), meningkat 0,38 *percentage point* dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 3,36% (yoy) (Grafik 3.4). Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya juga mencatatkan tren inflasi yang tetap tinggi sebesar 15,91% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 11,29% (yoy). Kemudian Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga yang mencatatkan inflasi 1,16% (yoy) dengan andil 0,20% (yoy). Di sisi lain, inflasi lebih tinggi tertahan oleh deflasi pada Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar 0,19% (yoy) dan memberikan andil deflasi sebesar 0,01% (yoy) terhadap inflasi Jawa Barat.

3.1.1.1 Kelompok Pendorong Tekanan Inflasi

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau

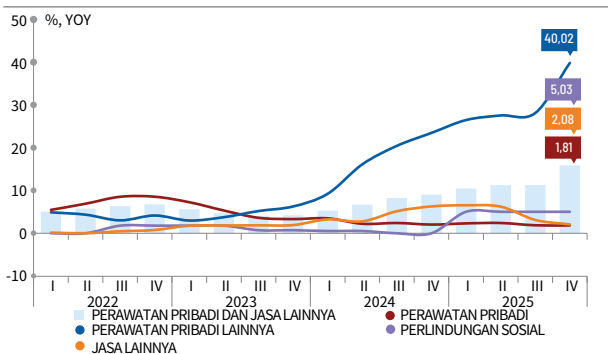
Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau kembali menjadi penyumbang utama inflasi Jawa Barat pada triwulan IV 2025 dengan andil sebesar 1,15% (yoy). Tekanan inflasi terutama berasal dari peningkatan harga cabai rawit, daging ayam ras, cabai merah, beras, dan bawang merah. Kenaikan harga daging ayam ras masih dipengaruhi oleh kenaikan biaya produksi dari harga pakan yang tinggi dan terbatasnya pasokan DOC. Selain itu, juga didorong oleh peningkatan permintaan sejalan dengan pola musiman pada akhir tahun. Peningkatan harga komoditas hortikultura yakni cabai rawit, cabai merah, dan bawang merah dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang lebih ekstrem sepanjang semester



Sumber: BPS, diolah

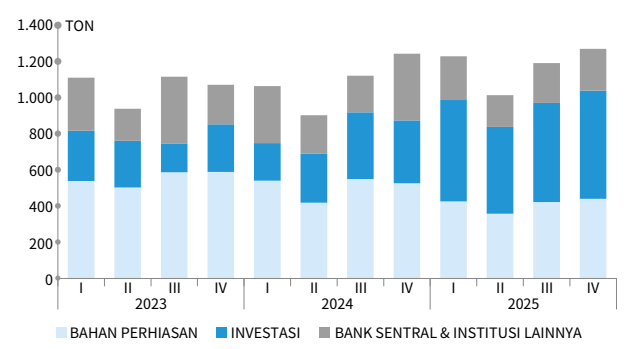
Grafik 3.5 Perkembangan Inflasi Kelompok & Subkelompok Makanan, Minuman, & Tembakau

II 2025 dengan curah hujan tinggi di sejumlah daerah sentra produksi. Kondisi tersebut menyebabkan terganggunya proses panen serta terhambatnya distribusi. Sementara itu, kenaikan harga beras terindikasi lebih disebabkan oleh faktor tata niaga dan kelancaran distribusi, bukan bersumber dari keterbatasan produksi. Berdasarkan hasil amatan KSA BPS, produksi padi Jawa Barat sepanjang Oktober-Desember 2025 diperkirakan sebesar 2,38 juta ton GKG, lebih tinggi 13,80% dibandingkan produksi periode yang sama tahun 2024. Produksi pada triwulan IV 2025 masih sejalan dengan pola historis pada tahun-tahun sebelumnya dimana produksi tinggi terjadi pada Oktober dan November lalu menurun pada Desember. Pada Oktober 2025, realisasi produksi sebesar $\pm 963,8$ ribu ton GKG atau 3% lebih tinggi dibanding produksi Oktober 2024. Pada November 2025 produksi sebesar $\pm 841,4$ ribu ton GKG, 13,4% lebih tinggi dibanding November 2024. Sementara pada Desember 2025 sebesar $\pm 578,8$ ribu ton GKG, meskipun turun dibandingkan bulan sebelumnya tapi tetap lebih tinggi 38,1% dibandingkan dengan produksi Desember 2024. Secara keseluruhan, tekanan inflasi kelompok pangan pada triwulan IV dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang mempengaruhi produksi, biaya produksi, dan tata niaga komoditas pangan.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.6 Perkembangan Inflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

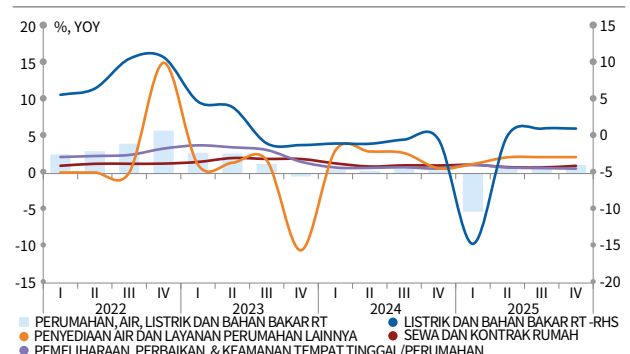


Sumber: World Gold Council

Grafik 3.7 Perkembangan Permintaan Emas Berdasarkan Penggunaan

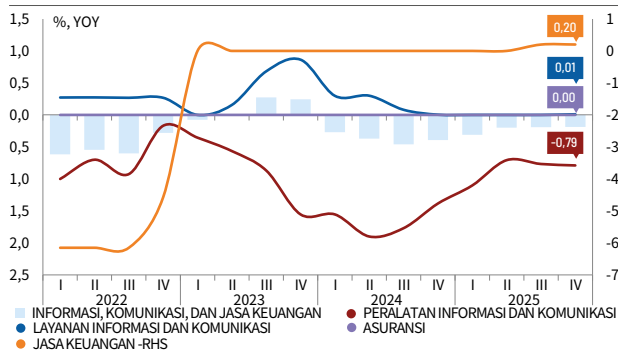
Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya mencatatkan inflasi yang tinggi sebesar 11,29% (yoy). Secara tahunan, kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,88% (yoy), terutama didorong oleh inflasi pada sub-kelompok Perawatan Pribadi Lainnya, utamanya emas perhiasan yang memberikan andil inflasi hingga 0,82%. Berdasarkan data World Bank, harga emas pada Oktober 2025 telah mencapai USD4.058,33/toz dan terus meningkat menjadi USD4.309,23/toz pada Desember 2025, atau naik sekitar 17,49% dalam satu triwulan. Kenaikan harga ini dipengaruhi oleh ketidakpastian geopolitik, ekspektasi pelonggaran kebijakan moneter global, meningkatnya permintaan *safe haven*, dan meningkatnya permintaan emas oleh bank sentral. Permintaan emas global pada triwulan IV 2025 lebih dipengaruhi oleh permintaan untuk tujuan investasi yang diperkirakan sebesar 595,04 ton atau meningkat 8,99% dari triwulan sebelumnya. Sementara itu, permintaan emas secara global untuk bahan perhiasan dan untuk pemenuhan bank sentral meningkat lebih moderat, yakni masing-masing sebesar 4,26% dan 5,58% dibandingkan triwulan III 2025. Peningkatan akumulasi emas oleh bank



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.8 Perkembangan Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.9 Perkembangan Inflasi Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

sentral negara turut memperkuat permintaan struktural dan konsisten mendorong harga emas global naik.

Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga

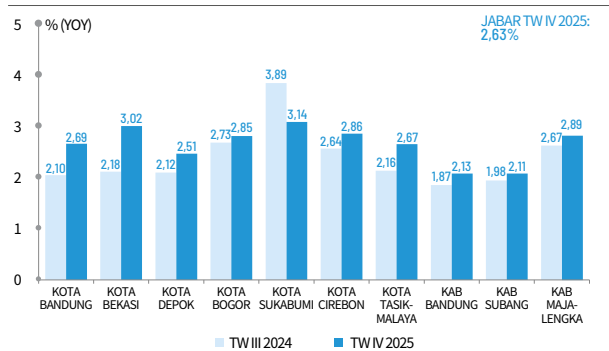
Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga juga mencatatkan inflasi sebesar 1,16% (yoy) dengan andil sebesar 0,20% (yoy). Inflasi pada kelompok ini utamanya disumbang oleh komoditas Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) pasca kenaikan tarif HET LPG 3 kg di wilayah Bandung Raya pada bulan Juni. Selain itu juga dipengaruhi oleh penyesuaian tarif sewa dan kontrak rumah yang dilakukan secara tahunan, masing-masing menyumbang 0,04% dan 0,03% (yoy) terhadap inflasi secara umum. Penyesuaian tarif air minum PAM di sejumlah kabupaten/kota pada tahun 2025 juga mendorong inflasi kelompok dimaksud.

3.1.1.2 Kelompok Penahan Tekanan Inflasi

Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

Pada triwulan IV 2025, Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan kembali mencatat deflasi 0,19% (yoy) (Grafik 3.10) dengan andil 0,01%.

Perkembangan tersebut terutama berasal dari deflasi sub-kelompok Peralatan Informasi dan Komunikasi sebesar 0,79% (yoy) sejalan dengan penurunan harga sejumlah komoditas yaitu, telepon seluler, laptop/notebook, komputer tablet, dan *speaker* meskipun dengan andil yang relatif terbatas. Penurunan harga komoditas tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain semakin cepatnya siklus pembaruan teknologi yang membuat harga perangkat generasi sebelumnya turun, tingginya persaingan pasar melalui *e-commerce* yang mendorong diskon dan penyesuaian harga, serta peningkatan efisiensi rantai pasok dan distribusi perangkat elektronik.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.10 Inflasi Tahunan (yoy) Kabupaten/Kota IHK Jawa Barat Triwulan III dan IV 2025

Meskipun andil Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan tergolong kecil, kelompok ini menahan tekanan inflasi Jawa Barat pada triwulan laporan.

3.2 PERKEMBANGAN INFLASI SPASIAL PROVINSI JAWA BARAT

Secara spasial pada triwulan IV 2025, inflasi tahunan di 9 (sembilan) kabupaten/kota pantauan IHK di Jawa Barat secara umum menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan III 2025. Kenaikan tersebut mengindikasikan tekanan harga yang relatif lebih luas dan merata antarwilayah, seiring meningkatnya permintaan musiman akhir tahun serta penyesuaian harga beberapa komoditas pangan strategis. Kota Sukabumi menjadi satu-satunya daerah yang mencatat penurunan tingkat inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun secara tahunan, Kota Sukabumi tetap menjadi wilayah dengan capaian inflasi tertinggi pada tahun 2025, yaitu sebesar 3,14% (yoy), yang menunjukkan bahwa secara kumulatif tekanan harga di wilayah tersebut masih relatif lebih kuat dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Jawa Barat.

Tekanan inflasi Kota Sukabumi utamanya didorong oleh peningkatan harga emas perhiasan, beras, sigaret kretek mesin (SKM), kontrak rumah, dan sigaret putih mesin (SPM). Emas perhiasan memberikan andil sebesar 0,83% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 0,55% (yoy), mencerminkan kuatnya transmisi kenaikan harga emas global ke harga domestik. Kenaikan ini sejalan dengan tingginya permintaan aset lindung nilai di tengah ketidakpastian global serta pengaruh pergerakan nilai tukar, sehingga memperkuat tekanan inflasi inti. Di sisi lain, beras tetap menjadi sumber tekanan signifikan.

Table 3.2 Inflasi Spasial per Kelompok Barang dan Jasa pada Triwulan IV 2025 (%yoy)

KELOMPOK BARANG	JABAR	BANDUNG	BEKASI	DEPOK	BOGOR	SUKABUMI	CIREBON	TASIKMALAYA	KAB BANDUNG	SUBANG	MAJALENGKA
Umum	2,63	2,69	3,02	2,51	2,85	3,14	2,86	2,67	2,13	2,11	2,86
Makanan, Minuman, dan Tembakau	3,74	3,69	4,75	3,63	4	4,39	5,04	3,2	3,07	2,97	3,6
Pakaian dan Alas Kaki	0,97	-0,07	0,6	0,43	2,09	0,5	1,56	0,48	0,56	3,13	3,15
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar RT	1,17	2,95	0,47	0,26	0,96	1,2	0,25	0,52	1,89	0,68	0,09
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin RT	0,36	-3,67	1,45	0,76	1,98	0,46	1,16	-0,31	0,11	0,22	1,42
Kesehatan	1,05	2,47	1,92	-0,13	0,4	1,12	5,62	0,39	0,66	1,08	-0,08
Transportasi	0,95	0,93	0,35	1,72	1,53	2,39	1,04	1,01	0,52	0,91	1,18
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,19	0	-0,09	-0,66	0,05	-1,44	0	-0,48	0,04	0,05	-0,37
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,79	1,02	0,5	-0,63	1,8	3,35	-1,04	1,09	0,34	3,2	2,72
Pendidikan	1,42	0,76	0,63	3,32	1,81	1,53	4,84	3,41	0,66	0,21	1,37
Penyediaan Makanan dan Minuman/ Restoran	1,07	0,53	1,03	1,52	1,87	2,66	3,21	0,36	0,75	0,48	0,94
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	15,92	13,84	23,3	17,47	16,33	16,45	3,32	21,06	8,35	8,47	18,05

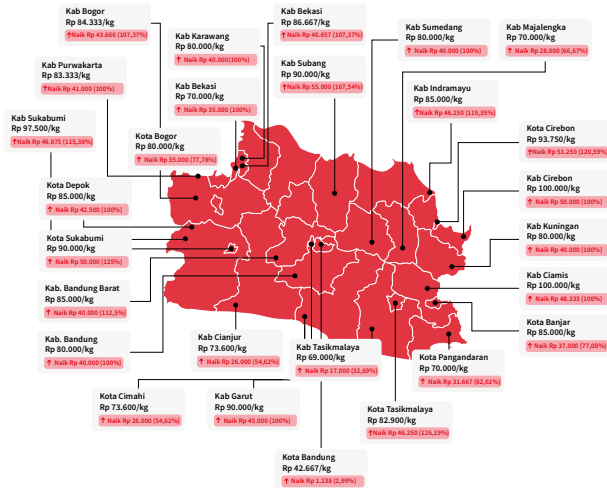
• Lebih tinggi dari inflasi Jawa Barat

Sumber: BPS, diolah

Besarnya bobot beras dalam keranjang IHK Kota Sukabumi menyebabkan setiap kenaikan memiliki dampak yang relatif besar terhadap inflasi secara umum. Tekanan harga beras pada periode laporan dipengaruhi oleh faktor musiman akhir tahun, potensi keterbatasan pasokan pada periode tertentu, serta sensitivitas distribusi antarwilayah dimana Kota Sukabumi merupakan daerah konsumen sehingga cukup bergantung pada pasokan dari wilayah lain. Ketergantungan ini menyebabkan harga beras domestik lebih sensitif terhadap gangguan pasokan, biaya distribusi, serta dinamika harga di daerah produsen. Sementara itu, kenaikan harga SKM dan SPM dipengaruhi oleh penyesuaian harga jual eceran (HJE) rokok seiring kebijakan Cukai Hasil Tembakau (CHT). Adapun inflasi pada komponen kontrak rumah mencerminkan penyesuaian tarif sewa hunian, yang umumnya dipengaruhi oleh kenaikan biaya pemeliharaan, utilitas, dan permintaan sewa. Secara keseluruhan, struktur tekanan inflasi Kota Sukabumi pada triwulan IV 2025 menunjukkan kombinasi pengaruh faktor global (emas), domestik dan spasial (beras), serta kebijakan fiskal dan biaya usaha (rokok), yang menegaskan perlunya penguatan stabilisasi pasokan, efisiensi distribusi, dan pengelolaan ekspektasi harga.

Sebaliknya, capaian inflasi tahunan terendah tercatat di Kabupaten Subang sebesar 2,11% (yoy), dipengaruhi oleh beberapa komoditas utama,

yaitu emas perhiasan, daging ayam ras, telur ayam ras, kopi bubuk, dan jeruk. Emas perhiasan menjadi kontributor terbesar dengan andil 0,30% (yoy), sejalan dengan tren kenaikan harga emas global. Namun, dampaknya terhadap inflasi Subang tidak sebesar wilayah lain, mencerminkan perbedaan bobot konsumsi maupun daya beli masyarakat terhadap komoditas tersebut. Pada kelompok pangan hewani, kenaikan harga daging dan telur ayam ras dipengaruhi oleh peningkatan biaya produksi, terutama dari sisi input pakan khususnya jagung pipilan dengan komposisi 50–60% dari total ransum. Kenaikan biaya pakan tersebut mendorong penyesuaian harga jual di tingkat produsen dan pedagang, yang kemudian ditransmisikan ke harga eceran. Sementara itu, kopi bubuk tetap menjadi penyumbang inflasi seiring kenaikan harga kopi global. Tekanan ini dipicu oleh penurunan produksi di sejumlah negara produsen akibat cuaca ekstrem, gangguan iklim, serta peningkatan biaya logistik internasional. Transmisi harga global ke domestik mendorong kenaikan harga produk olahan kopi di tingkat konsumen, termasuk di Subang. Adapun kenaikan harga jeruk, baik lokal maupun impor, dipengaruhi oleh risiko penurunan pasokan akibat curah hujan tinggi, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), serta peningkatan biaya input pertanian seperti pupuk dan pestisida, serta konsumsi buah cenderung meningkat menjelang periode musiman tertentu, sehingga memperkuat tekanan harga.



Sumber: SILINDA DI JABAR

Gambar 3.1 Peta Pertumbuhan Harga Pangan Oktober-Desember 2025

Dari sisi kelompok pengeluaran, Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau menjadi salah satu sumber tekanan inflasi utama di sebagian besar daerah.

Inflasi kelompok ini relatif tinggi di Kota Cirebon 5,04% (yoy), Kota Bekasi 4,75% (yoy), dan Kota Sukabumi 4,39% (yoy), mencerminkan tekanan pada komoditas pangan strategis dan rokok. Tingginya inflasi pangan di wilayah perkotaan cenderung berkaitan dengan ketergantungan pasokan dari daerah lain, fluktuasi harga bahan pangan, serta sensitivitas terhadap gangguan distribusi.

Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya mencatat inflasi paling tinggi dibanding kelompok lain di hampir seluruh wilayah. Angka inflasi yang sangat menonjol terlihat di Kota Bekasi 23,3% (yoy), Kota Tasikmalaya 21,06% (yoy), Kota Depok 17,47% (yoy), Kota Bogor 16,33% (yoy), dan Kota Sukabumi 16,45% (yoy). Tekanan inflasi pada kelompok ini umumnya dipengaruhi oleh kenaikan harga emas perhiasan, yang bobotnya cukup besar dan sangat responsif terhadap pergerakan harga emas global. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas ini menjadi faktor dominan pembentuk inflasi inti di beberapa daerah.

Pada Kelompok Transportasi, tekanan inflasi relatif moderat dengan angka tertinggi di Kota Sukabumi 2,39%, Kota Depok 1,72% (yoy), dan Kota Bogor 1,53% (yoy) yang sejalan dengan penyesuaian tarif angkutan, biaya operasional, serta dampak lanjutan dari kenaikan harga energi dan biaya logistik. Sementara itu, Kelompok

Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga menunjukkan variasi yang cukup lebar, dengan inflasi relatif tinggi di Kota Bandung 2,95% (yoy) dan Kabupaten Bandung 1,89% (yoy), sejalan dengan penyesuaian HET LPG 3 kg di wilayah Bandung Raya.

Di sisi lain, Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan mengalami deflasi di beberapa wilayah seperti Sukabumi (1,44%), Depok (0,66%), Tasikmalaya (0,48%), dan Majalengka (0,37%). Deflasi ini umumnya dipengaruhi oleh penurunan tarif layanan komunikasi dan paket data, yang menahan laju inflasi secara keseluruhan.

Disparitas level harga cabai rawit merah antarwilayah pada triwulan laporan menunjukkan rentang yang cukup lebar. Berdasarkan pantauan harga di SILINDA DI JABAR, harga tertinggi tercatat di Kabupaten Ciamis sebesar Rp100.000/kg, diikuti Kabupaten Cirebon Rp100.000/kg, dan Kota Cirebon Rp93.750/kg, serta beberapa daerah lain yang berada pada kisaran Rp90.000/kg seperti Kota Sukabumi, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Garut. Sementara itu, harga terendah terlihat di Kota Bandung sebesar Rp42.667/kg, jauh di bawah sebagian besar daerah lainnya.

Disparitas yang menunjukkan harga lebih tinggi di wilayah kabupaten namun lebih rendah di wilayah perkotaan seperti Kota Bandung berkaitan dengan struktur pasar, akses distribusi, dan karakteristik permintaan. Kota Bandung berperan sebagai hub perdagangan utama di Jawa Barat. Pasokan cabai masuk dari berbagai sentra produksi (baik intra maupun antarprovinsi), sehingga terjadi kompetisi antar-pemasok yang menekan harga. Infrastruktur logistik yang relatif lebih baik, kedekatan dengan pasar induk, serta frekuensi pengiriman yang tinggi membuat biaya distribusi per unit lebih efisien. Sebaliknya, beberapa wilayah kabupaten cenderung menjadi pasar tujuan akhir dengan rantai distribusi lebih panjang. Komoditas harus melalui lebih banyak mata rantai (antara lain pengumpul, pedagang besar, pedagang perantara), sehingga terjadi penambahan margin perdagangan dan biaya angkut. Keterbatasan akses transportasi, jarak dari pusat distribusi, serta skala permintaan yang lebih kecil juga menyebabkan pasokan datang tidak sesering di kota besar, membuat harga lebih sensitif terhadap gangguan pasokan.

Dari sisi struktur permintaan, kota besar memiliki volume transaksi tinggi dan pasar lebih dalam (*deep market*), sehingga fluktuasi pasokan relatif lebih mudah diserap. Di kabupaten, pasar lebih tipis (*thin market*) sehingga sedikit penurunan pasokan dapat langsung mendorong kenaikan harga.

Selanjutnya, perbedaan posisi dalam rantai pasok turut berpengaruh. Kota Bandung menikmati peran sebagai pusat redistribusi dan konsolidasi barang, sementara kabupaten tertentu lebih bergantung pada pasokan masuk. Ketika terjadi pengetatan pasokan misalnya akibat cuaca atau jeda tanam, daerah yang bergantung pada pasokan luar cenderung mengalami tekanan harga lebih besar.

3.3 PROGRAM PENGENDALIAN INFLASI DI PROVINSI JAWA BARAT

Bank Indonesia bersama Pemerintah Provinsi Jawa Barat serta pemerintah kabupaten/kota di wilayah Jawa Barat terus memperkuat koordinasi pengendalian inflasi melalui implementasi strategi 4K (Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif) yang terintegrasi dengan program Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP). Upaya-upaya ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang periode laporan untuk memastikan stabilitas harga pangan, menjaga daya beli masyarakat, serta memperkuat ketahanan pangan daerah. Rincian pelaksanaan program dalam periode laporan adalah sebagai berikut:

A. Keterjangkauan Harga

Upaya pada strategi keterjangkauan harga difokuskan pada perluasan akses masyarakat terhadap bahan pangan pokok dengan harga yang terjangkau, terutama bagi kelompok rumah tangga berpendapatan rendah. Instrumen utama yang digunakan adalah Gerakan Pangan Murah (GPM) yang dilaksanakan secara masif dan merata di seluruh wilayah Jawa Barat, baik secara mandiri maupun terintegrasi dengan GPM serentak nasional.

1. Pelaksanaan GPM pada triwulan IV 2025 sebanyak 250 titik di seluruh Jawa Barat, dengan cakupan

hingga tingkat kecamatan dan desa. Kegiatan ini difokuskan pada komoditas strategis seperti beras, gula pasir, minyak goreng, cabai, bawang, telur, dan daging ayam ras, sehingga mampu menahan kenaikan harga di tingkat konsumen serta menjaga keterjangkauan harga selama periode peningkatan permintaan akhir tahun.

B. Ketersediaan Pasokan

Pada ketersediaan pasokan, upaya diarahkan untuk menjaga kesinambungan suplai pangan dari sisi hulu melalui penguatan produksi, peningkatan akses terhadap input pertanian, serta penguatan kolaborasi antardaerah melalui Kerja Sama Antar Daerah (KAD). Langkah ini menjadi krusial untuk mengantisipasi potensi gangguan pasokan akibat faktor musiman dan cuaca.

1. Penyaluran bantuan benih padi untuk lahan seluas 553 Ha di Kabupaten Ciamis dengan varietas Inpari 32 dan Inpari 49 pada 1 Oktober 2025, yang menjangkau 24 kelompok tani dengan 1.204 petani.
2. Penyaluran bantuan benih padi untuk lahan seluas 1.453 Ha di Kabupaten Pangandaran menggunakan varietas Inpari 49 pada 2 Oktober 2025, dengan penerima manfaat 105 kelompok tani dan 10.976 petani di 8 kecamatan dan 32 desa.
3. Penandatanganan KAD antara Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bangka Belitung pada 3 November 2025 guna memperkuat pasokan pangan lintas wilayah.
4. Pelaksanaan panen cabai dalam rangka Gerakan Tanam Cepat Panen Kota Cimahi pada 14 November 2025 sebagai upaya menjaga ketersediaan hortikultura.
5. Penandatanganan KAD Provinsi Jawa Barat dengan Kabupaten Bandung Barat (pengembangan sapi perah) serta Kabupaten Sukabumi (pengembangan sapi potong lokal) pada 14 November 2025.
6. Realisasi penyerapan gabah/beras oleh Bulog Kanwil Jawa Barat sebesar 535.264 ton (98,92%) serta jagung pipilan sebesar 1.774 ton (65,26%) per 18 November 2025.

7. Pemantauan harga dan stok pangan di pasar tradisional dan ritel modern menjelang Nataru di wilayah Bandung, Bogor, Bekasi, Depok, dan Cirebon pada 2–6 Desember 2025.
8. Percepatan penyaluran beras SPHP dan komoditas pangan utama oleh Bulog Divre Jawa Barat di Gudang Bulog Ciwaringin, Gedebage, dan Bogor pada 3 Desember 2025.
9. Optimalisasi distribusi hasil panen hortikultura dari sentra produksi utama seperti Garut, Cianjur, dan Bandung Raya menuju wilayah konsumsi tinggi (Bandung Raya, Bodebek, dan Cirebon Raya) pada 10–20 Desember 2025.

C. Kelancaran Distribusi

Kelancaran distribusi difokuskan pada pengaturan logistik serta percepatan penyaluran bahan kebutuhan pokok dari sentra produksi ke wilayah konsumsi.

1. Distribusi bawang merah dari Kabupaten Majalengka ke Pasar Induk Caringin dan Gedebage Kota Bandung pada 5 Oktober 2025.
2. Fasilitasi ongkos angkut pada dua titik GPM di Kabupaten Bandung Barat dan Kota Depok pada 16 Oktober 2025.
3. Percepatan operasi pasar beras dari Gudang Bulog Ciwaringin ke Pasar Induk Caringin untuk menahan kenaikan harga jelang Nataru pada 11 November 2025.
4. Importasi sapi potong sebanyak 59.423 ekor untuk kebutuhan empat bulan ke depan oleh DKPP Jawa Barat pada 17 November 2025.
5. Fasilitasi distribusi cabai rawit dari sentra produksi Kabupaten Tasikmalaya ke Pasar Induk Caringin Bandung pada 2 Desember 2025.
6. Distribusi telur dari sentra peternakan Subang ke Pasar Cibinong dan Pasar Agung Depok pada 3 Desember 2025.
7. Pengawasan distribusi komoditas strategis pada jalur utama Jawa Barat (Tol Cipali, Cipularang, Pantura) serta pasar induk dan wilayah wisata selama periode HBKN Nataru pada 15–31 Desember 2025.

D. Komunikasi Efektif

Pilar komunikasi efektif difokuskan pada penguatan koordinasi antar-TPID, peningkatan kualitas sistem informasi harga pangan, serta pengelolaan ekspektasi masyarakat melalui diseminasi informasi yang konsisten dan tepat waktu, khususnya menjelang periode HBKN Nataru. Upaya komunikasi dilakukan secara intensif melalui rapat koordinasi, *high level meeting* (HLM), integrasi sistem informasi, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia TPID.

1. Diskusi rencana penyesuaian HET LPG 3 Kg di Kabupaten Garut pada 1 Oktober 2025.
2. Rapat Koordinasi Dwimingguan ke-13 Pengendalian Inflasi Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota se-Jawa Barat pada 2 Oktober 2025.
3. Rapat pembahasan data harga SKP2KP, SILINDA JABAR, dan SIMAWAS PAGI pada 3 Oktober 2025.
4. *Capacity Building* Penanggung Jawab Kegiatan Statistik Harga BPS pada 9 Oktober 2025.
5. Rapat koordinasi integrasi SILINDA JABAR dan SINDANG Kabupaten Sumedang pada 9 Oktober 2025.
6. Rapat pembahasan penyusunan Tim Pemantauan Penyaluran Beras SPHP Tahun 2025 pada 13 Oktober 2025.
7. Rapat koordinasi integrasi SILINDA JABAR dan Portal Data Pangan Kota Cimahi pada 13 Oktober 2025.
8. Rapat pelaporan perkembangan harga pangan dan pengendalian inflasi 27 Kabupaten/Kota Jawa Barat periode September 2025 pada 14 Oktober 2025.
9. Audiensi dengan PT Pos Indonesia terkait penyaluran SPHP dan penggunaan QRIS pada 14 Oktober 2025.
10. *Capacity Building* TPID Jawa Barat berupa Apresiasi Pemenang PINUNJUL Award 2024 ke TPID Kota Madiun dan Kabupaten Blitar pada 16–17 Oktober 2025.
11. *Capacity Building* TPID Bali dan TPID Kalimantan Barat ke TPID Jawa Barat pada 20–21 dan 23 Oktober 2025.

12. Rapat pembahasan kegiatan Hari Pangan Sedunia di Jawa Barat pada 21 Oktober 2025.
13. *High Level Meeting* (HLM) TPID Kabupaten Garut pada 29 Oktober 2025.
14. *Capacity Building* TPID Kabupaten Karawang pada 31 Oktober 2025.
15. *Focus Group Discussion* (FGD) Outlook Ekonomi dan Inflasi bersama Toyota Astra Motor pada 3 November 2025.
16. Rapat pembahasan indikator penilaian PINUNJUL Award Tahun 2025 pada 7 November 2025.
17. Diskusi rencana kegiatan HLM TPID-TP2DD Kabupaten Cianjur pada 10 November 2025.
18. *Capacity Building* TPID Jawa Barat terkait penguatan BUMD Pangan dan BUMP se-Wilayah Jawa Barat pada 11–12 November 2025.
19. HLM TPID Kota Bandung terkait evaluasi stabilitas inflasi dan indikator makroekonomi Triwulan III 2025 menjelang HBKN Nataru pada 12 November 2025.
20. *Capacity Building* TPID Kabupaten Karawang terkait *Championship* TPID Award pada 17 November 2025.
21. Rapat pelaporan harga pangan dan upaya pengendalian inflasi Kabupaten/Kota Jawa Barat periode Oktober 2025 pada 18 November 2025.
22. Rapat Koordinasi Dwimingguan ke-14 TPID Jawa Barat pada 19 November 2025.
23. HLM TPID Kabupaten Cianjur pada 26 November 2025.
24. FGD bersama Kementerian PPN/Bappenas terkait pengendalian inflasi beras di Provinsi Jawa Barat pada 1 Desember 2025.
25. HLM TPID Kota Cimahi pada 2 Desember 2025.
26. Rapat Koordinasi Dwimingguan ke-15 TPID Jawa Barat pada 3 Desember 2025.
27. Laporan perkembangan harga pangan dan upaya pengendalian inflasi Jawa Barat periode November–Desember 2025 pada 5 Desember 2025.
28. HLM TPID-TP2DD Provinsi Jawa Barat menjelang HBKN Nataru pada 9 Desember 2025.

29. *Capacity Building* TPID Jawa Barat terkait ekosistem pangan terintegrasi hulu–hilir untuk stabilitas inflasi dan ketahanan pangan daerah pada 9 Desember 2025.

30. HLM TPID Kota Depok pada 10 Desember 2025.

31. HLM TPID Kabupaten Garut pada 18 Desember 2025.

Sumber: Rekapitulasi Bank Indonesia dari berbagai sumber (OPD Provinsi Jawa Barat dan Bagian Perekonomian Kabupaten/Kota se-Jawa Barat).

Selain berfokus pada pelaksanaan berbagai program pengendalian inflasi daerah guna menjaga inflasi tetap berada dalam rentang sasaran yang ditetapkan, evaluasi terhadap implementasi kebijakan pengendalian inflasi juga dilakukan secara berkala. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program yang telah dijalankan, mengidentifikasi tantangan yang masih dihadapi, serta merumuskan langkah perbaikan ke depan agar respons kebijakan semakin tepat sasaran. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program pengendalian inflasi di Jawa Barat pada triwulan IV 2025, diperoleh beberapa capaian dan catatan penting sebagai berikut:

1. Keterjangkauan Harga

Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tetap menjadi *quick win* dalam menjaga keterjangkauan harga pangan strategis, khususnya di tengah meningkatnya tekanan permintaan menjelang HBKN Nataru. Berdasarkan perkembangan harga pada periode tersebut, sebagian besar komoditas pangan strategis menunjukkan kenaikan harga yang masih terkendali, meskipun terdapat beberapa komoditas yang mencatatkan peningkatan cukup tinggi. Kenaikan harga relatif signifikan terjadi pada komoditas tertentu yang bersifat musiman dan sensitif terhadap permintaan akhir tahun, sementara komoditas lain masih mengalami koreksi harga atau bergerak relatif stabil, sehingga tetap berada dalam kisaran Harga Eceran Tertinggi (HET) maupun Harga Acuan Penjualan (HAP) yang ditetapkan pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi GPM berperan dalam menahan transmisi tekanan harga ke tingkat konsumen, terutama untuk komoditas

Tabel 3.3 Perkembangan Rata-Rata Harga Bapokting Triwulan III dan IV 2025

NO	KOMODITAS	"HARGA RATA-RATA TW III'25"	"HARGA RATA-RATA TW IV'25"	GROWTH
1	Beras medium	Rp13.360	Rp13.259	-0,76%
2	Bawang merah	Rp37.126	Rp40.361	8,71%
3	Daging ayam boiler	Rp34.476	Rp38.597	11,95%
4	Telur ayam boiler	Rp28.598	Rp29.999	4,90%
5	Daging Sapi	Rp132.096	Rp131.998	-0,07%
6	Gula Pasir	Rp17.847	Rp17.719	-0,72%
7	Bawang Putih	Rp36.166	Rp35.108	-2,93%
8	Cabai Merah	Rp44.626	Rp57.184	28,14%
9	Cabai Rawit	Rp51.039	Rp51.582	1,06%
10	Jagung Pipilan	Rp13.142	Rp13.184	0,32%
11	Minyak Goreng	Rp18.819	Rp18.968	0,79%

Sumber: SILINDA JABAR, diolah

pangan utama yang berkontribusi besar terhadap inflasi pangan.

Selama periode laporan, pelaksanaan GPM pada triwulan IV 2025 mencapai 250 titik di seluruh Jawa Barat, dengan cakupan hingga tingkat kecamatan dan desa. Intensitas pelaksanaan tersebut membantu menjaga akses masyarakat terhadap bahan pangan dengan harga terjangkau, khususnya di wilayah dengan potensi tekanan harga yang meningkat menjelang HBKN Nataru. Secara keseluruhan, implementasi GPM pada triwulan IV 2025 dinilai efektif dalam menjaga stabilitas dan keterjangkauan harga pangan, serta berkontribusi dalam menahan kenaikan inflasi pangan dan menjaga daya beli masyarakat di tengah dinamika pasokan dan permintaan akhir tahun.

2. Ketersediaan Pasokan

Ketahanan pasokan pangan strategis di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 secara umum masih terjaga, meskipun lebih terbatas dibandingkan triwulan III 2025 terutama pada komoditas hortikultura dan protein hewani tertentu.

Berdasarkan neraca pangan, beras tetap berada pada level aman meskipun ketahanannya menurun dari kisaran 98–103 hari pada triwulan III menjadi sekitar 91–106 hari pada triwulan IV 2025. Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya konsumsi menjelang HBKN akhir tahun, namun masih tertopang oleh cadangan dari panen sebelumnya serta intervensi cadangan pangan pemerintah.

Berbeda dengan beras, jagung mengalami penurunan ketahanan yang lebih signifikan. Pada triwulan III 2025, ketahanan jagung masih berada di atas 100 hari,

sedangkan pada triwulan IV 2025 turun hingga kisaran 46–79 hari. Kondisi ini mencerminkan berkurangnya pasokan pascapanen serta meningkatnya kebutuhan jagung sebagai bahan baku pakan ternak, seiring naiknya permintaan protein hewani pada akhir tahun.

Tekanan pasokan paling nyata terjadi pada komoditas hortikultura. Dibandingkan triwulan III 2025, ketahanan cabai merah dan cabai rawit pada triwulan IV 2025 turun drastis hingga berada pada level 1–2 hari, dari sebelumnya masih di atas 2–14 hari. Penurunan tersebut mengindikasikan pasokan yang sangat ketat akibat jeda tanam, gangguan cuaca, serta peningkatan permintaan musiman, dan tercermin pada meningkatnya volatilitas harga cabai selama triwulan IV 2025. Bawang merah juga menunjukkan penurunan ketahanan dari kisaran 14–21 hari pada triwulan III 2025 menjadi sekitar 12–16 hari pada triwulan IV 2025, menandakan melemahnya suplai pascaproduksi puncak. Sementara itu, bawang putih tetap berada pada level ketahanan yang sangat rendah dan relatif tidak berubah dibandingkan triwulan III 2025, yakni sekitar 0–1 hari, mencerminkan tingginya ketergantungan terhadap pasokan impor dan kelancaran distribusi.

Pada komoditas protein hewani, kondisi pasokan pada triwulan IV 2025 relatif lebih tertekan dibandingkan triwulan III. Ketahanan daging ayam ras menurun dari kisaran 83–115 hari pada triwulan III 2025 menjadi sekitar 25–44 hari pada triwulan IV 2025, sejalan dengan penyesuaian populasi dan meningkatnya permintaan akhir tahun. Telur ayam ras juga mengalami penurunan ketahanan yang cukup tajam, dari sekitar 57–82 hari pada triwulan III 2025 menjadi sekitar 9–25 hari pada triwulan IV 2025, dipengaruhi oleh penurunan stok akibat faktor produksi dan peningkatan konsumsi musiman.

Secara keseluruhan dibandingkan triwulan III 2025, pada triwulan IV 2025 terjadi penurunan ketahanan pasokan pada sebagian besar komoditas, meskipun pangan pokok utama masih berada dalam kategori aman. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan langkah antisipatif setiap triwulan IV, khususnya melalui optimalisasi distribusi antardaerah, pemanfaatan cadangan pangan, serta penguatan koordinasi pengendalian pasokan untuk meredam

Tabel 3.4 Neraca Pangan Bapokting Jawa Barat Juli - Desember 2025

KOMODITAS	JUL'25		AGT'25		SEPT'25		OKT'25		NOV'25		DES'25	
	NERACA (TON)	KETAHANAN (HARI)	NERACA (TON)	KETAHANAN (HARI)	NERACA (TON)	KETAHANAN (HARI)	NERACA (TON)	KETAHANAN (HARI)	NERACA (TON)	KETAHANAN (HARI)	NERACA (TON)	KETAHANAN (HARI)
Beras	1.783.177	103	1.786.772	103	1.693.462	98	1.781.877	101	1.755.383	106	1.559.652	91
Jagung	404.396	125	364.197	118	308.575	100	249.335	79	197.873	65	142.168	46
Kedelai	9.712	9	4.977	5	2.486	2	790	1	398	-	410	-
Bawang Merah	7.085	18	8.509	21	12.906	34	1.095	2	151	-	391	1
Bawang Putih	56	0	53	0	61	0	420	1	427	1	434	1
Cabai Besar	29.457	83	20.604	58	22.679	64	11.803	33	8.519	25	8.524	25
Cabai Rawit	11.615	27	8.235	19	6.722	16	5.305	12	5.307	14	4.661	12
Daging Sapi/ Kerbau	61.266	151	47.546	118	33.119	82	18.707	44	10.179	25	3.870	9
Daging Ayam Ras	136.854	61	139.234	62	149.483	66	159.047	68	170.555	77	178.410	78
Telur Ayam Ras	183.174	104	203.348	115	216.964	123	202.506	107	208.469	117	213.520	115
Gula Pasir	1.689	2	639	1	11.737	14	23.059	27	23.302	29	3.301	4
Minyak Goreng	880	1	1.702	1	2.936	2	9.246	6	10.727	8	11.549	8

Sumber: Bapanas, diolah

potensi tekanan inflasi pangan menjelang akhir tahun.

3. Kelancaran Distribusi

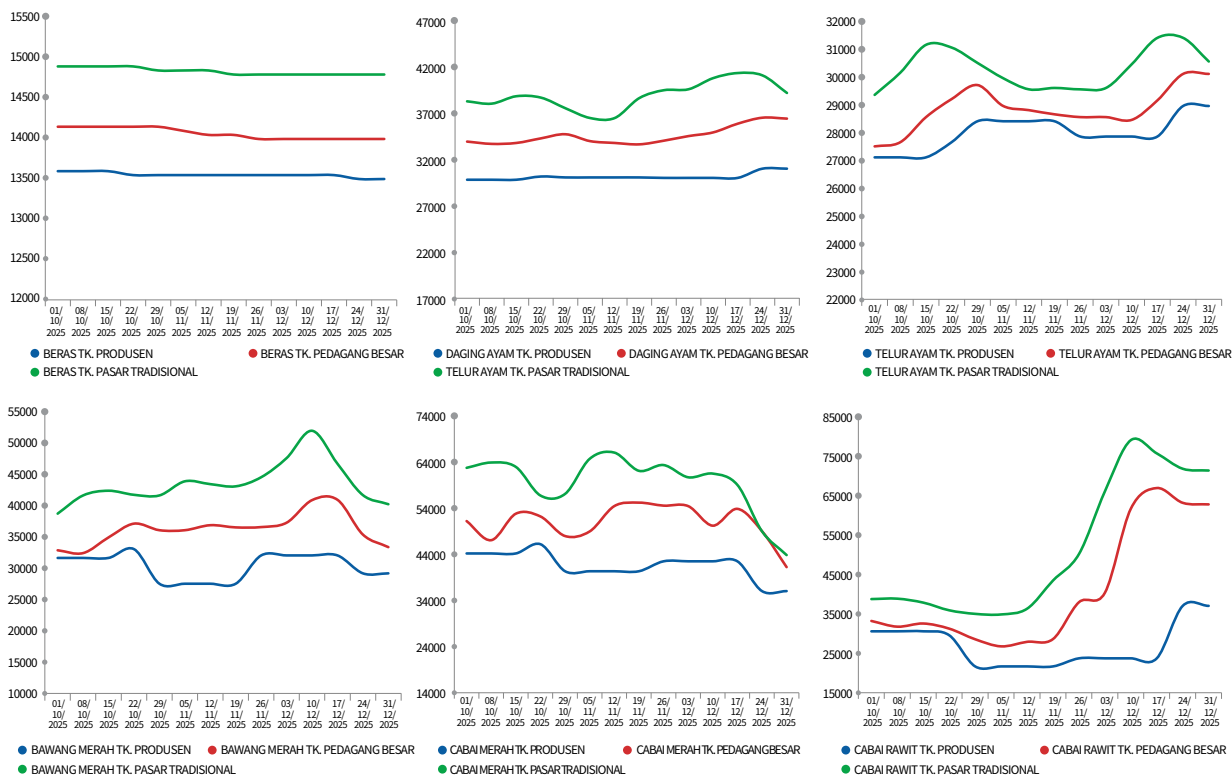
Pada triwulan IV 2025, kelancaran distribusi pangan strategis di Jawa Barat menunjukkan tingkat efisiensi yang beragam antar komoditas, tercermin dari pola transmisi harga, dinamika margin perdagangan, serta sensitivitas terhadap biaya pengangkutan. Meningkatnya permintaan akhir tahun juga menjadi salah satu faktor pendorong terhadap efektivitas sistem distribusi, terutama pada komoditas yang memiliki rantai pasok panjang dan ketergantungan tinggi terhadap distribusi antardaerah.

Pada beras, pergerakan harga antar tingkatan pasar (produsen-pedagang besar-pasar tradisional) relatif sejajar dan stabil sepanjang Oktober-Desember. Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) tidak menunjukkan pelebaran signifikan meskipun terjadi peningkatan aktivitas distribusi. Dengan MPP sebesar 20,28% (sumber: BPS, 2024), struktur pasar beras tergolong kompetitif dan didukung oleh sistem logistik yang mapan, termasuk peran Bulog, gudang penyangga, dan skema distribusi reguler. Biaya pengangkutan relatif dapat ditekan melalui skala distribusi yang besar dan jalur pasok yang terstandar, sehingga kenaikan biaya logistik tidak secara langsung diteruskan ke harga konsumen. Kondisi ini

mengindikasikan kelancaran distribusi beras yang baik dan kemampuan pelaku usaha dalam menyerap tekanan biaya.

Pada daging ayam ras, kelancaran distribusi relatif lebih terbatas. Grafik menunjukkan bahwa kenaikan harga di tingkat pedagang besar dan pasar tradisional berlangsung lebih cepat dibandingkan produsen, khususnya pada November-Desember. Hal ini mengindikasikan adanya pelebaran MPP di tengah meningkatnya permintaan. Dengan MPP sebesar 28,86% (sumber: BPS, 2021), struktur pasar daging ayam menunjukkan kecenderungan konsentrasi di tingkat tertentu, terutama *integrator* dan pedagang besar. Selain itu, biaya pengangkutan *livebird* dan karkas ayam yang sensitif terhadap jarak, waktu, dan risiko susut memperbesar beban distribusi. Peningkatan biaya BBM, pengaturan lalu lintas angkutan ternak, serta kebutuhan *cold chain* turut mendorong pedagang meneruskan kenaikan harga ke hilir lebih cepat dibandingkan penyesuaian di tingkat produsen.

Distribusi telur ayam ras relatif lebih efisien dibandingkan daging ayam. Harga antar tingkatan pasar bergerak cukup paralel meskipun terdapat fluktuasi ringan di tingkat produsen. Dengan MPP sebesar 14,05% (sumber: BPS, 2022), struktur pasar telur tergolong kompetitif dan MPP relatif terkendali. Biaya pengangkutan telur yang lebih rendah



Sumber: PIHPS, diolah

Grafik 3.11 Pergerakan Harga Komoditas Bapokting di Beberapa Level

dibandingkan *livebird*, serta siklus pasokan harian yang stabil, membuat transmisi harga berlangsung lebih mulus. Namun, menjelang akhir Desember, terlihat kecenderungan margin melebar tipis akibat peningkatan permintaan dan kehati-hatian pedagang dalam mengantisipasi risiko keterlambatan pasokan. Sebaliknya, pada bawang merah, kelancaran distribusi pada triwulan IV 2025 tergolong rendah. Grafik menunjukkan lonjakan harga yang lebih tajam di pasar tradisional dibandingkan produsen, mencerminkan pelebaran margin yang signifikan. Nilai MPP bawang merah yang sangat tinggi, yaitu 82,83% (sumber: BPS, 2021) menunjukkan adanya dominasi pelaku tertentu dalam rantai distribusi. Panjangnya rantai tata niaga, ketergantungan pada pasokan antardaerah, serta tingginya biaya pengangkutan menjadi faktor utama yang memperbesar margin di tingkat hilir. Biaya distribusi yang meningkat pada musim hujan juga memperlambat arus pasokan, sehingga tekanan harga lebih cepat dirasakan konsumen dibandingkan produsen.

Kondisi serupa terlihat pada komoditas aneka cabai. Kenaikan harga pada triwulan IV terutama terjadi

di tingkat pedagang besar dan pasar tradisional, sementara penyesuaian di tingkat produsen berlangsung lebih lambat. Dengan MPP cabai sebesar 59,20% (sumber: BPS, 2021), struktur pasar cabai relatif terkonsentrasi dan sangat sensitif terhadap gangguan distribusi. Karakteristik cabai yang mudah rusak (*perishable*), tingginya risiko susut selama pengangkutan, serta ketergantungan pada pasokan lintas wilayah membuat pedagang cenderung menaikkan margin untuk menutup risiko logistik. Akibatnya, transmisi harga menjadi tidak simetris dan volatilitas harga di tingkat konsumen meningkat tajam menjelang akhir tahun.

4. Komunikasi Efektif

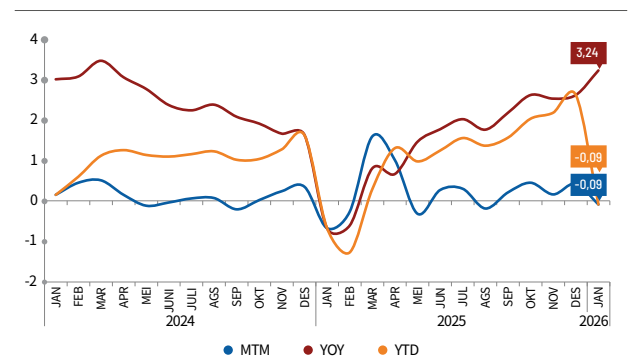
Pada triwulan IV 2025, strategi komunikasi TPID Provinsi Jawa Barat menjelang HBKN Natal 2025 dan Tahun Baru 2026 difokuskan pada konsolidasi langkah konkret pengendalian inflasi melalui HLM yang dihadiri oleh Bupati/Walikota dan *capacity building* TPID yang melibatkan asisten daerah kabupaten/kota se-Jawa Barat. HLM tidak hanya menjadi forum evaluasi kinerja inflasi 2025, tetapi juga ruang identifikasi risiko spesifik akhir tahun

seperti kenaikan permintaan komoditas pangan strategis, potensi gangguan cuaca, serta hambatan distribusi akibat pembatasan operasional angkutan barang. Penekanan pada komitmen menjaga ketersediaan stok menunjukkan bahwa komunikasi diarahkan pada isu yang berpotensi menekan harga di triwulan IV, khususnya komoditas hortikultura dan protein hewani yang sensitif terhadap gangguan pasokan dan logistik.

Kesepakatan memastikan kelancaran logistik dan pengendalian tarif angkutan mencerminkan bahwa komunikasi tidak berhenti pada sisi produksi, tetapi menysasar titik krusial struktur biaya distribusi. Hal ini relevan mengingat pada periode akhir tahun biasanya terjadi peningkatan biaya angkut dan potensi *bottleneck* distribusi. Dengan mengangkat isu pembatasan operasional angkutan barang dalam forum pimpinan, TPID mencoba memitigasi risiko keterlambatan pasokan sebelum berdampak pada pelebaran margin perdagangan di tingkat hilir. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada tindak lanjut teknis di lapangan, terutama koordinasi lintas dinas perhubungan dan aparat pengawasan.

Capacity Building TPID memperlihatkan pergeseran komunikasi ke arah penguatan sisi hulu melalui identifikasi inovasi teknologi pertanian dan rencana replikasi Ekosistem Ketahanan Pangan Terintegrasi (PANGSI). Forum ini menjadi sarana berbagi praktik baik yang dapat direplikasi daerah lain, sekaligus memonitor pembentukan BUMD pangan dan BUMP sebagai instrumen stabilisasi pasokan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi diarahkan untuk mengurangi ketergantungan pada intervensi jangka pendek dan memperkuat kapasitas produksi daerah. Meski demikian, dampaknya terhadap stabilisasi harga jangka pendek relatif terbatas karena implementasi inovasi dan kelembagaan membutuhkan waktu.

Penguatan koordinasi dengan BMKG dan BPBD juga menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi triwulan IV, terutama mengingat periode ini bertepatan dengan musim hujan yang berisiko mengganggu produksi dan distribusi hortikultura. Integrasi informasi prakiraan cuaca ke dalam forum TPID membantu daerah mengantisipasi potensi gangguan pasokan lebih dini. Namun, tantangannya terletak pada kecepatan diseminasi informasi



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.12 Perkembangan Inflasi Jawa Barat per Bulan

tersebut ke pelaku usaha dan distributor agar respons pasar tidak terlambat.

3.4 TRACKING INFLASI TRIWULAN I 2026

Berdasarkan monitoring triwulan berjalan, Jawa Barat diperkirakan mengalami inflasi yang didorong peningkatan permintaan komoditas pangan dan penguatan harga emas. Pada Januari 2026, IHK Jawa Barat tercatat deflasi 0,09% (mtm) atau 3,24% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2025 yang tercatat sebesar 0,43% (mtm) atau 2,63% (yoy) (Grafik 3.14). Deflasi tersebut utamanya berasal dari komoditas hortikultura khususnya aneka cabai dan bawang merah, serta daging dan telur ayam ras sejalan dengan normalisasi permintaan pasca momentum HBKN Natal 2025 dan Tahun Baru 2026. Sementara itu, secara tahunan inflasi Januari 2026 didorong oleh Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga sejalan dengan normalisasi diskon listrik, Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang mencerminkan dampak lanjutan kenaikan harga emas global, serta Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau akibat peningkatan harga sejumlah komoditas pangan.

Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga memberikan andil inflasi 1,55% (yoy). Inflasi dipengaruhi oleh normalisasi pasca diskon listrik 50% yang berlaku pada Januari-Februari 2025. Normalisasi tarif listrik tersebut pada Januari 2026 mencatatkan andil 1,37% (yoy). Selain itu juga didorong oleh penyesuaian Harga Eceran Tertinggi (HET) BBRT, yakni LPG 3 kg di beberapa daerah di Jawa Barat, khususnya wilayah Bandung Raya secara bertahap

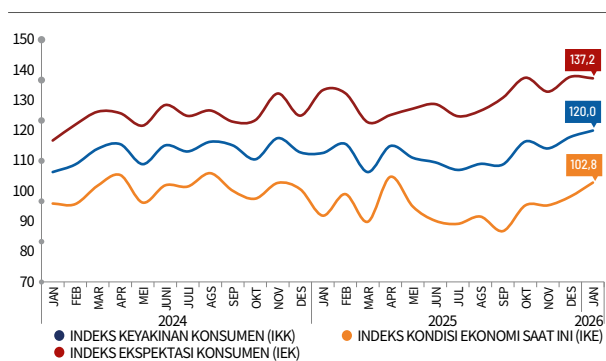
dari Rp16.600 menjadi Rp19.600 per tabung. Hal ini dilakukan seiring dengan perkembangan biaya distribusi, peningkatan ongkos logistik, serta upaya menekan disparitas harga antarkabupaten/kota. Peningkatan harga komoditas tersebut menyumbang andil 0,08% (yoy) terhadap inflasi keseluruhan.

Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya menyumbang andil inflasi sebesar 1,05% (yoy).

Inflasi masih didorong oleh peningkatan harga komoditas emas perhiasan yang sebesar 0,99% (yoy). Kenaikan harga emas perhiasan sejalan dengan lonjakan harga emas global yang kembali mencatat level tertinggi di atas USD5.000 per ons. Berlanjutnya penguatan harga emas global masih dipengaruhi oleh tingginya permintaan investor terhadap aset *safe haven* di tengah eskalasi dan perluasan ketegangan geopolitik global serta meningkatnya ketidakpastian kebijakan ekonomi dan moneter global. Pelemahan dolar AS dan arah kebijakan suku bunga The Fed yang cenderung lebih netral mendorong realokasi portofolio ke aset lindung nilai. Selain itu, berlanjutnya akumulasi emas oleh bank sentral turut memperkuat tren kenaikan harga emas global. Pasca mencapai level tertinggi, harga emas mengalami koreksi cukup dalam pada Februari namun secara bertahap kembali menguat mendekati level tertinggi.

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau memberikan andil inflasi sebesar 0,35% (yoy).

Pendorong utama inflasi pada kelompok ini berasal dari beberapa komoditas pangan yaitu daging ayam dan beras masing-masing dengan andil 0,07% (yoy), ikan kembung, Sigaret Kretek Mesin (SKM), kopi bubuk masing-masing 0,05% (yoy), serta Sigaret Kretek Tangan (SKT) sebesar 0,04% (yoy). Peningkatan harga beras pada Januari 2026 dipengaruhi oleh curah hujan yang masih tinggi di sebagian besar wilayah Jawa sehingga berdampak pada terganggunya produksi dan gagal panen di sejumlah sentra produksi. Kondisi tersebut menyebabkan penguatan permintaan terhadap pasokan dari Jawa Barat, baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun sebagai penyangga pasokan bagi daerah lain. Faktor cuaca juga berdampak pada kenaikan harga ikan kembung seiring dengan berkurangnya pasokan akibat terhambatnya aktivitas penangkapan ikan. Kenaikan harga daging ayam ras dipengaruhi oleh beberapa faktor



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 3.13 Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen

produksi, khususnya harga jagung pipilan sebagai bahan pakan dan pasokan DOC yang terbatas. Sementara itu, peningkatan harga SKM dan SKT pada Januari 2026 merupakan realisasi penyesuaian harga yang tertunda dari kenaikan HJE tahun 2025, meskipun pada 2026 tidak terdapat kenaikan CHT maupun HJE.

Di tengah inflasi yang terjaga, hasil Survei Konsumen Bank Indonesia menunjukkan bahwa keyakinan konsumen Jawa Barat pada Januari 2026 semakin menguat.

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada Januari 2026 tercatat sebesar 120,0 meningkat dibandingkan Desember 2025. Peningkatan ini ditopang oleh perbaikan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) yang menjadi sebesar 102,8 setelah bergerak di level pesimis sepanjang tahun 2025. Kondisi ini mencerminkan perbaikan persepsi masyarakat terhadap penghasilan dan peluang kerja. Sementara itu, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) tercatat tetap kuat pada level 137,2, menunjukkan bahwa optimisme terhadap kondisi ekonomi 6 bulan mendatang masih kuat. Secara keseluruhan, perkembangan indeks keyakinan konsumen tersebut menegaskan bahwa optimisme konsumen tetap terjaga.

Cuaca pada triwulan I 2026 diperkirakan memasuki masa peralihan ke fase normal pasca La Nina lemah.

Berdasarkan prakiraan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Jawa Barat masih mengalami puncak musim hujan pada bulan Januari 2026 khususnya di wilayah bagian utara sementara Februari 2026 terjadi di sebagian kecil wilayah tengah hingga timur Jawa Barat. Periode ini bertepatan dengan masa panen hortikultura, khususnya cabai, yang berisiko kurang optimal dari segi



Sumber: BMKG

Grafik 3.14 Prakiraan Curah Hujan Triwulan I 2026

kuantitas maupun kualitas akibat tingginya curah hujan serta risiko serangan hama dan OPT seperti ulat grayak, kutu daun, dan *thrips*. Pada Maret 2026, sebagian besar wilayah Jawa Barat diperkirakan mulai memasuki masa transisi dari musim hujan ke musim kemarau yang dimulai dari wilayah pantai utara Jawa Barat. Periode ini bertepatan dengan masa panen padi pertama pada tahun 2026. Namun, kondisi pada masa peralihan meningkatkan risiko serangan hama dan OPT padi yang dapat mempengaruhi potensi hasil panen.

Secara keseluruhan, peta prakiraan curah hujan di Jawa Barat pada triwulan I 2026 menunjukkan masa transisi yang semakin kontras dari kondisi curah hujan tinggi ke musim kemarau pada bulan Maret (Gambar 3.15). Peralihan musim hujan ke kemarau adalah periode kritis yang berisiko bagi padi. Dengan manajemen air, pemeliharaan OPT, dan pemantauan intensif, kondisi ini masih bisa dimanfaatkan untuk mencapai panen yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah mitigasi dan penguatan pemantauan terhadap ketersediaan pasokan komoditas strategis serta kelancaran distribusi antarwilayah.

Inflasi triwulan I 2026 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, namun tetap berada dalam kisaran sasaran $2,5 \pm 1\%$ (yoy).

Peningkatan inflasi pada periode ini sebagian dipengaruhi

oleh *baseline effect*, seiring HBKN Idulfitri yang pada 2026 jatuh sepenuhnya pada triwulan I. Momentum ini secara historis mendorong peningkatan harga komoditas pangan, makanan jadi, akomodasi, dan transportasi. Selain itu, komoditas emas perhiasan diperkirakan masih memberikan tekanan terhadap inflasi sejalan dengan dinamika harga emas global di tengah isu geopolitik yang berkembang. Tarif listrik masih memberikan andil inflasi seiring dengan berlanjutnya normalisasi pasca diskon 50% untuk segmen pelanggan pascabayar. Dalam rangka meredam dampak peningkatan permintaan pada momentum HBKN Idulfitri, pemerintah memberikan diskon tarif kereta sebesar 30% dan tarif angkutan udara sampai dengan 18% yang berlaku untuk kelas ekonomi periode perjalanan tanggal 14-29 Maret 2026.

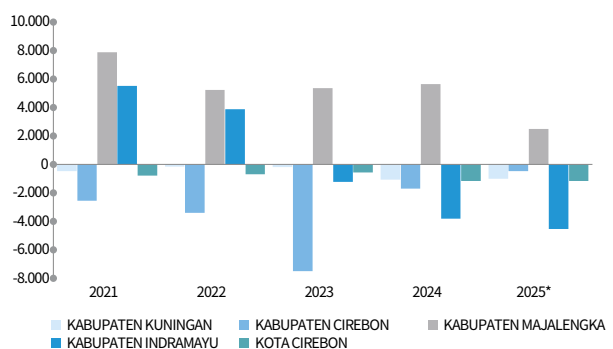
Tekanan inflasi pada triwulan I 2026 berpotensi tertahan oleh sejumlah faktor di antaranya panen padi yang lebih optimal yang bertepatan dengan momentum HBKN, pemberian stimulus tambahan berupa diskon tarif tol, serta transmisi kenaikan harga minyak mentah global ke harga BBM nonsubsidi domestik yang diperkirakan tetap terkelola. Di sisi kebijakan moneter, bauran kebijakan Bank Indonesia yang *pro-stability* dan *pro-growth* tetap dilanjutkan, dengan BI Rate dipertahankan pada level 4,75% untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mendukung ekspektasi inflasi tetap terkendali.

BOKS 2

OPTIMALISASI KAD CIAYUMAJAKUNING - ACEH SEBAGAI INSTRUMEN PENGENDALIAN INFLASI DAN KETAHANAN PANGAN REGIONAL

Perkembangan inflasi pada triwulan IV tahun 2025 menunjukkan dinamika yang cukup menantang, khususnya pada kelompok pangan bergejolak (*volatile food*). Wilayah Ciayumajakuning sebagai salah satu sentra produksi sekaligus daerah konsumsi di Jawa Barat menghadapi tekanan harga yang bersumber dari komoditas hortikultura, terutama cabai merah. Pada November 2025, inflasi tahunan Kota Cirebon tercatat sebesar 2,88% (yoy) dan Kabupaten Majalengka sebesar 2,95% (yoy), sedikit berada di atas inflasi nasional sebesar 2,72% (yoy).

Secara komposisi, tekanan inflasi pada periode tersebut didominasi oleh komoditas cabai merah. Inflasi tahunan cabai merah pada November 2025 di Kota Cirebon dan Kabupaten Majalengka tercatat sebesar 194,33% (yoy) dan 22,33% (yoy), mencerminkan tingginya volatilitas harga akibat faktor musiman dan gangguan pasokan (Grafik B2.1). Karakteristik cabai merah yang sangat dipengaruhi oleh cuaca, pola panen, serta distribusi antardaerah menjadikannya komoditas dengan transmisi harga yang cepat ke tingkat konsumen. Dalam konteks ini, stabilisasi cabai merah menjadi krusial dalam menjaga inflasi tetap berada dalam kisaran sasaran.

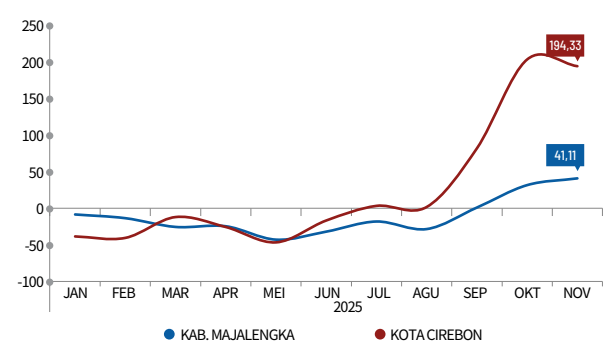


Sumber : BPS, diolah

Grafik B2.1 Inflasi Cabai Merah Kota Cirebon dan Kab. Majalengka (yoy%)

Di sisi lain, berdasarkan hasil kajian neraca pangan yang disusun Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon (KPwBI Cirebon) bersama *International Trade Analysis and Policy Studies* (ITAPS) Institut Pertanian Bogor (IPB) tahun 2025 menunjukkan bahwa wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan (Ciayumajakuning) berada dalam kondisi surplus beras. Kabupaten Indramayu menjadi kontributor utama surplus beras di kawasan tersebut sebesar 321.548 ton. Adapun untuk komoditas cabai merah, wilayah Ciayumajakuning mengalami defisit khususnya pada wilayah Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, dan Kabupaten Kuningan.

Pada saat yang sama, wilayah Kabupaten Aceh Tengah mengalami kondisi surplus cabai merah dalam skala signifikan pada triwulan IV 2025. Produksi cabai besar mencapai sekitar 45.603 ton, sedangkan kebutuhan konsumsi lokal sebesar 4.858 ton, sehingga menghasilkan surplus sebesar 40.744 ton. Dalam kondisi normal, surplus tersebut akan terserap melalui perdagangan antardaerah. Namun, bencana hidrometeorologi pada Desember 2025 menyebabkan terputusnya jalur distribusi darat, sehingga cabai tidak dapat keluar dari wilayah



Sumber : DKPP Jawa Barat dan Kajian Neraca Pangan, diolah

Grafik B2.2 Gap Produksi dan Kebutuhan Komoditas Cabai Merah 2021-2025



Gambar B2.1 Bisnis Model Kerjasama Antar Daerah

produksi. Dampaknya, harga cabai di tingkat petani turun hingga sekitar Rp11.000/kg, jauh di bawah biaya produksi. Kondisi ini menciptakan tekanan pendapatan di sisi hulu dan berpotensi menimbulkan *oversupply* apabila tidak segera diintervensi.

Perbedaan struktur antara Ciayumajakuning yang memiliki *buffer* cabai terbatas dan wilayah Kabupaten Aceh Tengah yang mengalami surplus besar menciptakan ruang kebijakan melalui Kerjasama Antar Daerah (KAD). KAD dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai mekanisme perdagangan, tetapi sebagai instrumen stabilisasi makro daerah berbasis data neraca pangan. Kebijakan ini menciptakan penopang harga yang melindungi petani dari kerugian sekaligus memastikan keberlanjutan produksi. KPwBI Cirebon bersinergi dengan Rumah Tani Nusantara (RTN) sebagai *center of excellence* agribisnis di Kabupaten Kuningan untuk menjalankan KAD dengan Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah (Gambar B2.1).

Dampak KAD terhadap pengendalian inflasi dapat dianalisis melalui dua jalur transmisi. Pertama, dari sisi pasokan (*supply side*), tambahan volume cabai yang masuk ke Ciayumajakuning untuk memperkuat ketersediaan komoditas pada periode akhir tahun, saat permintaan relatif meningkat. Kedua, dari sisi ekspektasi harga, keberlanjutan distribusi melalui jalur udara memberikan sinyal kuat kepada pelaku pasar bahwa pasokan aman, sehingga menurunkan tekanan spekulatif dan *panic buying*.

Distribusi cabai merah melalui jalur udara telah dilakukan sejak 2 – 29 Desember 2025 sebagai respon atas keterisolasian wilayah produksi. Total volume yang disalurkan mencapai sekitar 200,30 ton dan berdampak untuk stabilisasi pasokan, mengingat karakter cabai yang mudah rusak dan membutuhkan distribusi cepat. Tambahan pasokan tersebut juga membantu stabilitas harga di Pasar Induk Jagasatru Kota Cirebon dan sekitarnya menjelang akhir tahun. Secara simultan, melalui mekanisme muatan balik, sekitar 40,8 ton beras



Gambar B2.3 KAD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan Provinsi Lampung



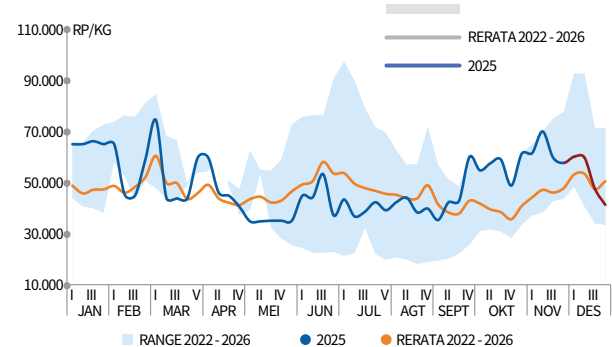
Sumber: Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

dari Kelompok Tani Sri Makmur, Kabupaten Indramayu (klaster binaan KPwBI Cirebon) dan MRMP Bulog, Kabupaten Karawang yang dikirim ke Aceh Tengah (Gambar B2.2) telah menjaga ketersediaan pangan pokok di wilayah terdampak bencana.

Dari perspektif inflasi, dampak stabilisasi pasokan cabai melalui KAD tercermin pada pergerakan inflasi Desember 2025 yang tetap berada dalam kisaran terkendali. Inflasi tahunan Kota Cirebon dan Kabupaten Majalengka di bulan Desember mengalami penurunan dibandingkan November masing-masing dengan angka yang sama sebesar 2,86% (yoy). Adapun pada komoditas cabai merah inflasi pada bulan Desember 2025 di Kota Cirebon dan Kabupaten Majalengka sebesar 25,77% dan 4,59% (yoy) lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya.

Adapun berdasarkan survei Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) di Kota Cirebon pada bulan Desember terjadi penurunan harga Cabai Merah sebesar Rp41.250 dari yang sebelumnya pada bulan November sebesar Rp61.500 (Grafik B2.3). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari komoditas cabai merah dapat diredam melalui penguatan pasokan dan kelancaran distribusi. Tanpa intervensi pasokan tambahan, potensi kenaikan inflasi diperkirakan dapat mendorong inflasi umum ke level yang lebih tinggi.

Selain berdampak pada stabilitas harga konsumen, KAD juga memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekonomi sektor pertanian. Penyerapan cabai dari Kabupaten Aceh Tengah dengan harga Rp25.000/kg



Sumber : Survei PIHPS, diolah

Grafik B2.3 Gap Produksi dan Kebutuhan Komoditas Cabai Merah 2021-2025

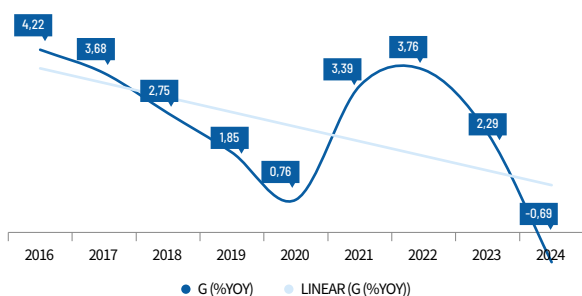
berada di atas harga pasar lokal saat terjadi disruptsi sehingga menjaga daya beli dan keberlanjutan produksi untuk petani. Dengan demikian, KAD tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian inflasi, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan pendapatan produsen. Stabilitas di sisi hulu ini penting untuk mencegah siklus penurunan produksi akibat kerugian petani yang dapat memicu gejolak harga pada musim berikutnya.

Model KAD ini menunjukkan bahwa pengendalian inflasi pangan memerlukan integrasi antara kebijakan berbasis data, koordinasi antardaerah, serta dukungan logistik yang adaptif. KAD Ciayumajakuning dengan Kabupaten Aceh Tengah membuktikan bahwa pengelolaan surplus dan defisit antarwilayah dapat menjadi instrumen stabilisasi yang efektif, bahkan dalam kondisi darurat bencana. Dengan tambahan pasokan sekitar 200 ton cabai hingga akhir Desember 2025, risiko lonjakan inflasi cabai merah dapat ditekan dan stabilitas inflasi di wilayah Ciayumajakuning tetap terjaga.



BOKS 3

Upaya Swasembada Pangan di Priangan Timur



Sumber: BPS

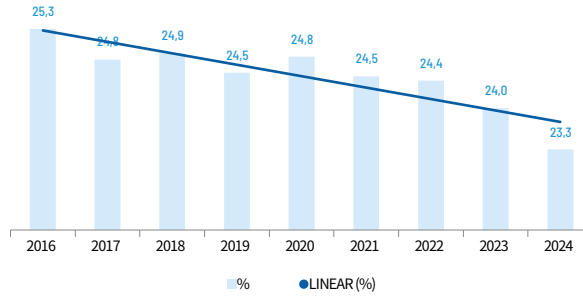
Grafik B3.1 Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Priangan Timur (%yoy)

Jawa Barat sebagai lumbung pangan nasional, memegang peranan penting dalam upaya untuk mewujudkan swasembada pangan daerah, termasuk di Priangan Timur. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2025-2029), swasembada pangan termasuk ke dalam Prioritas Nasional (PN) ke-2 untuk mencapai sasaran Indonesia Emas 2045. Mempertimbangkan struktur ekonomi wilayah yang masih ditopang sektor primer, maka penguatan pertanian di Priangan Timur menjadi krusial untuk menjaga ketersediaan pangan, serta untuk menopang stabilitas harga dan kesejahteraan masyarakat perdesaan

Tantangan Menuju Swasembada Pangan

Dalam 10 tahun terakhir, pertumbuhan sektor pertanian di Priangan Timur cukup dinamis mengikuti dinamika perkembangan ekonomi wilayah. Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar merupakan perwakilan perkotaan yang mengandalkan sektor jasa dan perdagangan, sementara Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Pangandaran menjadi sentra produksi pangan Priangan Timur.

Dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan sektor Pertanian menghadapi tantangan penurunan produksi, tercermin dari *slope* negatif *linier* dari pertumbuhan dan kontribusi PDRB sektor pertanian. Rata-rata



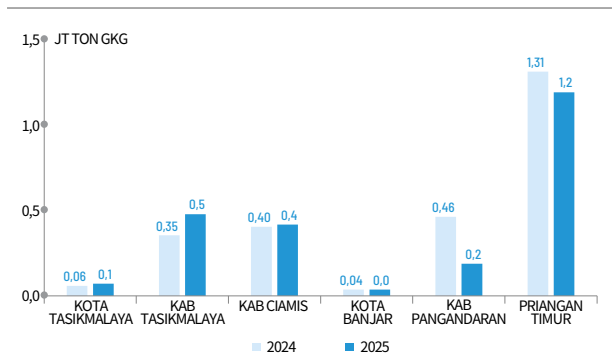
Sumber: BPS

Grafik B3.2 Kontribusi PDRB Sektor Pertanian Priangan Timur (%)

pertumbuhan sebelum pandemi (2016-2019) berkisar pada 3,13%, sementara itu saat pandemi (2020-2022) pertumbuhan sektor pertanian hanya mencapai 2,64%. Berbagai tantangan seperti alih fungsi lahan pertanian, ketergantungan terhadap faktor cuaca, kenaikan biaya input produksi, serta produktivitas tenaga kerja yang masih terbatas menjadi tantangan struktural yang dihadapi.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, telah terdapat sinyal *shifting* tahapan pembangunan dari *rural based* ke *urban based*, terutama jika mencermati *share* sektor pertanian dibanding sektor perdagangan dan industri pengolahan di Priangan Timur. Perkembangan yang mengikuti pola tergerusnya sektor primer bergeser ke sektor sekunder dan tersier, sehingga menandakan kemajuan ekonomi ke arah aktivitas ekonomi perkotaan. Di sisi lain, perkembangan tersebut menjadi sinyal perlunya transformasi sektor pertanian menuju peningkatan produktivitas dan nilai tambah, mengingat Priangan Timur merupakan salah satu penyangga suplai pangan nasional.

Priangan Timur merupakan salah satu daerah produsen beras di Jawa Barat yang mencatatkan penurunan produksi GKG pada 2025 dibandingkan tahun



Sumber : Dinas Pertanian se-Priangan Timur

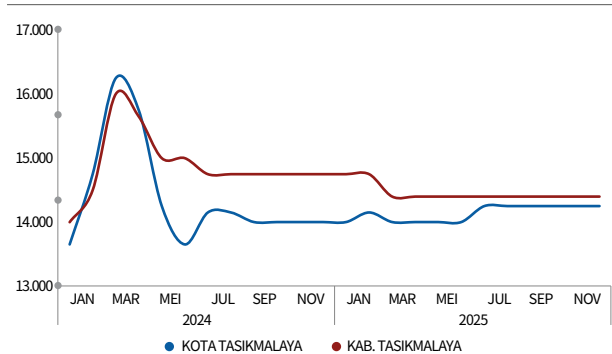
Grafik B3.3 Jumlah Produksi Padi (GKG) Priangan Timur

sebelumnya. Pada 2025, produksi mencapai 1,19 juta ton GKG, lebih rendah dibanding 2024 yang tercatat sebesar 1,31 juta ton GKG. Penurunan ini mengindikasikan tantangan penguatan produksi baik dari sisi *on-farm* ataupun *off-farm* yang perlu terus dilakukan dalam upaya mendukung swasembada pangan nasional.

Pencapaian pada tahun 2025 ini berkontribusi sebesar 11,66% terhadap produksi padi keseluruhan di Jawa Barat, mencerminkan bahwa meskipun terjadi kontraksi, peran Priangan Timur dalam struktur pasokan regional masih relatif signifikan. Mencermati hal ini, maka diperlukan langkah antisipatif untuk mendorong peningkatan produksi, terutama untuk menopang upaya nasional yang menargetkan swasembada pangan.

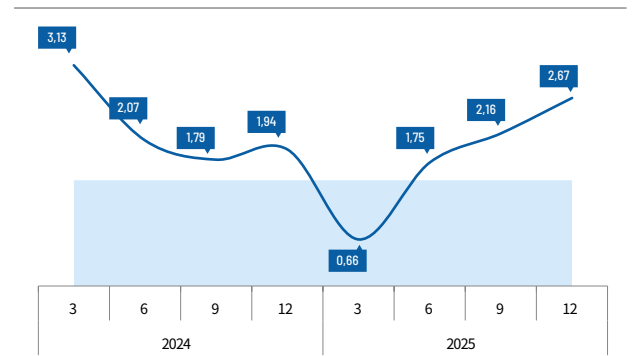
Resiliensi Inflasi di tengah tantangan Cuaca Ekstrem dan Gangguan Pasokan

Perkembangan IHK Kota Tasikmalaya mayoritas berada pada rentang sasaran inflasi. Kondisi yang menandakan adanya keberhasilan upaya pengendalian inflasi. Namun demikian, tantangan kondisi cuaca yang tidak



Sumber : PIHPS

Grafik B3.5 Perkembangan Harga Beras

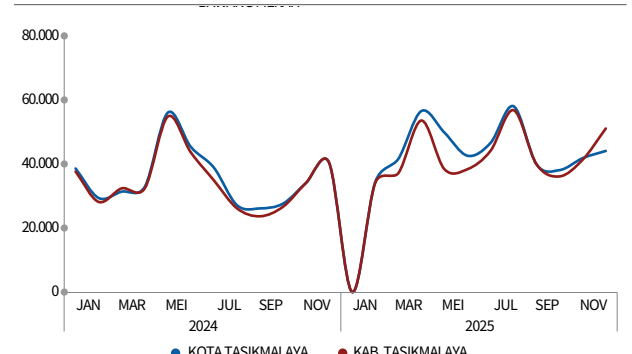


Sumber : BPS

Grafik B3.4 Tingkat IHK Kota Tasikmalaya (%yoy)

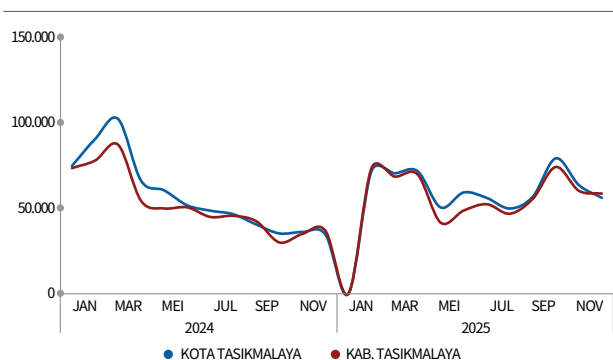
mendukung, serta masa panen yang belum dimulai sehingga pasokan menjadi terbatas terutama di HBKN menjadi tantangan pengendalian inflasi daerah. Namun demikian, TPID melalui sinergi dan intervensinya mampu meredam berbagai gejolak peningkatan harga dan berhasil menjaga stabilitas serta daya beli masyarakat.

Salah satu komoditas pangan strategis yang berperan signifikan dalam pergerakan inflasi adalah beras. Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), selama dua tahun terakhir pergerakan harga beras terjadi cukup dinamis, terutama pada 2024 yang mencatatkan standar deviasi sebesar Rp778,71 lebih tinggi dibanding 2025 dengan standar deviasi sebesar Rp119,24. Kenaikan harga beras pada 2024 diindikasikan sebagai dampak dari anomali cuaca yang menyebabkan kekeringan (*el nino*). Di sisi lain, perkembangan komoditas hortikultura, seperti bawang merah dan aneka cabai, juga menunjukkan dinamika harga yang masih cukup sensitif terhadap gangguan distribusi dan pola musiman, sehingga memerlukan penguatan manajemen pasokan yang berkelanjutan.

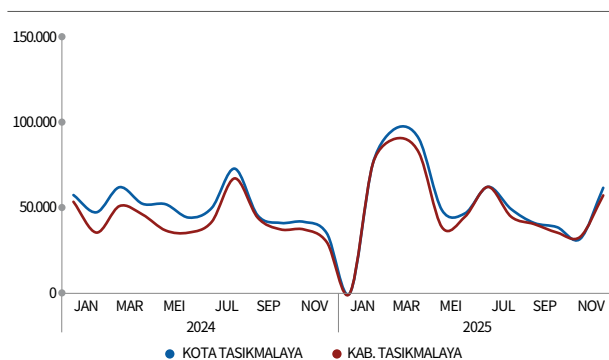


Sumber : PIHPS

Grafik B3.6 Perkembangan Harga Bawang Merah



Grafik B3.7 Perkembangan Harga Cabai Merah



Grafik B3.8 Perkembangan Harga Cabai Rawit

Kenaikan Produksi Padi sebagai Pengungkit Ekonomi Daerah

Pada tahun 2025, Priangan Timur menunjukkan langkah pembenahan sektor pertanian secara konsisten. Wilayah lumbung pangan seperti Kabupaten Ciamis, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Pangandaran mulai memperkuat fondasi sektor pertanian melalui berbagai program peningkatan produksi yang lebih terarah dan terpadu.

Di Kabupaten Tasikmalaya, upaya ekstensifikasi lahan sawah disertai program peningkatan produktivitas termasuk dukungan bagi petani milenial, telah memberikan hasil yang menggembirakan. Pada tahun 2025, produksi panen tercatat meningkat hingga 48% dan mampu meraih prestasi terbaik ketiga nasional dalam peningkatan produksi beras. Sementara itu, Kabupaten Pangandaran kembali menghidupkan sentra-sentra produksi pangan, sehingga berhasil mencapai swasembada beras. Di sisi lain, Kabupaten Ciamis memperkuat pengembangan padi organik yang tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga mendukung perbaikan kesuburan dan kualitas tanah sebagai penopang produktivitas jangka panjang.

Berbagai capaian di tahun 2025, mampu menempatkan Priangan Timur sebagai kiblat pengendalian inflasi melalui upaya swasembada pangan yang turut mendukung tercapainya prestasi dalam TPID Award. Prestasi yang menempatkan Kota Tasikmalaya sebagai peringkat pertama untuk Kota IHK dan Kabupaten Tasikmalaya sebagai terbaik pertama serta Kabupaten Pangandara sebagai Terbaik Ketiga untuk Kota non-IHK. Pencapaian

ini semakin memperlihatkan Priangan Timur sebagai simbol keberhasilan kebangkitan pertanian dan pengendalian inflasi.

Pada tahun 2026, upaya lebih lanjut untuk mendukung swasembada perlu terus dilakukan. Pemerintah telah menargetkan jumlah produksi padi 60,34 juta ton dan jika diporsori terhadap kontribusi Priangan Timur, maka ditargetkan produksi padi pada 2026 di Priangan Timur harus meningkat sebesar 2.632 ton GKG. Jika diasumsikan harga GKG sebesar Rp8.000,00, maka target swasembada pangan pada 2026 akan berdampak pada tambahan nominal PDRB sektor pertanian sekitar Rp21juta.

Lebih jauh lagi, jika target produksi tercapai dan harga gabah berada pada tingkat yang menguntungkan petani, tambahan *output* tersebut akan memperkuat pendapatan petani serta menciptakan *multiplier effect* pada sektor perdagangan dan industri pengolahan. Sementara itu dari sisi stabilitas harga, peningkatan pasokan domestik akan memperkuat manajemen sisi penawaran sehingga tekanan inflasi pangan dapat lebih terkendali dan volatilitas berkurang. Peningkatan ini sejalan dengan berbagai upaya, baik dari sisi intensifikasi, ataupun ekstensifikasi yang telah dilakukan di Priangan Timur yang tidak terbatas hanya pada komoditas padi.

Inovasi TPID dalam Penguatan Pengendalian Inflasi

Di samping mendorong swasembada pangan, upaya inovasi pengendalian inflasi tetap dilakukan secara konsisten oleh TPID Priangan Timur. Melalui *framework* Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif (4K), TPID

Kota dan Kabupaten Tasikmalaya selama 2025 telah berupaya untuk mengendalikan inflasi baik melalui program *on farm* atau *off farm*.

Di Kota Tasikmalaya, program pengendalian inflasi diimplementasikan melalui inovasi unggulan “Program Ekonomi dan Stabilisasi Harga Kota Tasikmalaya” yang mengintegrasikan stabilisasi harga, penguatan produksi lokal, perbaikan distribusi, serta kampanye pengendalian pangan. Dari sisi Ketersediaan Pasokan, upaya dilakukan melalui optimalisasi lahan pekarangan dan lahan tidur (PELATI), pengembangan budidaya ayam melalui program PARANJE TASIK dengan pendekatan ekonomi sirkular, serta dukungan asuransi dan sarana produksi pertanian. Langkah ini diarahkan untuk mengurangi ketergantungan pasokan dari luar daerah sekaligus memperkuat ketahanan pangan berbasis produksi lokal.

Lebih lanjut, dalam aspek Kelancaran Distribusi, inovasi Mobil WANGSIT dikembangkan oleh Kota Tasikmalaya untuk menjangkau kelurahan yang jauh dari pusat kecamatan, termasuk wilayah rawan pangan. Skema ini membantu pemerataan akses komoditas sekaligus memperpendek rantai distribusi. Sementara itu, pada aspek Komunikasi Efektif, TPID memanfaatkan *dashboard digital* untuk transparansi harga dan jadwal kegiatan, serta menjalankan program BAKUL TASIK sebagai kampanye penyelamatan pangan melalui distribusi makanan berlebih dari hotel dan restoran kepada masyarakat rentan dan keluarga berisiko stunting

Sementara itu di Kabupaten Tasikmalaya, pengendalian inflasi melalui framework 4K terintegrasi dalam “Sinergi Nata Desa”, yaitu kolaborasi pengendalian inflasi antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa se-Kabupaten Tasikmalaya. Pada aspek Keterjangkauan Harga, TPID Kabupaten Tasikmalaya melakukan berbagai intervensi seperti operasi pasar murah, gelar pangan murah, warung/kios inflasi, optimalisasi bantuan sosial, serta penguatan cadangan pangan pemerintah daerah. Selain itu, dukungan pembiayaan melalui Kredit Program Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (KPPER) turut menjaga daya beli masyarakat dan keberlangsungan usaha petani serta UMKM.

Selanjutnya, dari sisi Ketersediaan Pasokan, strategi difokuskan pada optimalisasi produksi dan produktivitas pertanian, khususnya komoditas padi dan cabai sebagai komoditas strategis inflasi. Upaya dilakukan melalui peningkatan sarana prasarana pertanian (benih unggul, irigasi, alsintan), penguatan kapasitas SDM petani dan penyuluh di seluruh kecamatan, pengembangan pertanian organik dan smart farming berbasis IoT, serta program Agritasik dan Desa Daulat Pangan untuk mendorong ketahanan pangan berbasis desa. Dalam aspek Kelancaran Distribusi, pemerintah daerah mendorong efisiensi rantai pasok melalui fasilitasi distribusi pangan, penguatan infrastruktur jalan dan jembatan tematik ketahanan pangan, kerja sama antar daerah, contract farming, kemitraan UMKM dengan ritel modern, serta pengembangan Agri Store/Pasar Tani.

Digitalisasi pemasaran dan penguatan koperasi juga menjadi bagian dari upaya memperpendek rantai distribusi dan menjaga stabilitas harga. Sementara itu, pada aspek Komunikasi Efektif, TPID memperkuat koordinasi pusat-daerah, pemantauan harga rutin, penyusunan neraca pangan, sidak pasar, serta pemanfaatan sistem informasi pengendalian inflasi daerah (SILINDA). Pendekatan ini bertujuan menjaga ekspektasi inflasi, meningkatkan transparansi data, dan memastikan intervensi kebijakan tepat sasaran.

Keberhasilan pengendalian inflasi melalui berbagai inovasi intervensi TPID menjadi catatan positif dari semakin kuatnya sinergi dan kolaborasi pengendalian inflasi di daerah. Hal ini juga mencerminkan kuatnya komitmen untuk menjaga keterjangkauan harga, menjamin ketersediaan pasokan, melancarkan distribusi, dan mengelola ekspektasi masyarakat secara lebih efektif. Ke depan, menjaga konsistensi kolaborasi lintas pemangku kepentingan perlu terus dilakukan, disertai dengan dukungan digitalisasi, dan penguatan kelembagaan di tingkat desa-daerah. Hal ini akan menjadi modal penting untuk memastikan inflasi tetap terkendali sekaligus mendorong ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Priangan Timur yang lebih berkelanjutan.

BAB 4

PEMBIAYAAN DAERAH SERTA PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM

Di tengah dinamika ketidakpastian kondisi global dan domestik, Sistem Keuangan Provinsi Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tetap terjaga, baik dari sisi permodalan, likuiditas, maupun kualitas kredit.

Penghimpunan DPK tumbuh lebih kuat dari triwulan sebelumnya, seiring dengan meningkatnya penghasilan masyarakat dari berbagai stimulus dan bonus akhir tahun.

Sementara, penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek di Jawa Barat masih tumbuh cukup moderat pada periode berjalan seiring dengan sikap *wait and see* dalam mengambil pembiayaan. Di sisi lain, kemampuan bayar debitur menunjukkan perbaikan dari periode sebelumnya.



Pertumbuhan Kredit*

*Lokasi Proyek

Tw IV 2025,yoy 2,74%

Tw III 2025 3,78%



Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga**

**Perbankan Jabar

Tw IV 2025,yoy 5,24%

Tw III 2025 4,65%



Pertumbuhan Kredit UMKM*

*Lokasi Proyek

Tw IV 2025,yoy -2,64%

Tw III 2025 -2,90%



Loan-To-Deposit Ratio**

**Perbankan Jabar

Tw IV 2025,yoy 88,61%

Tw III 2025 89,17%



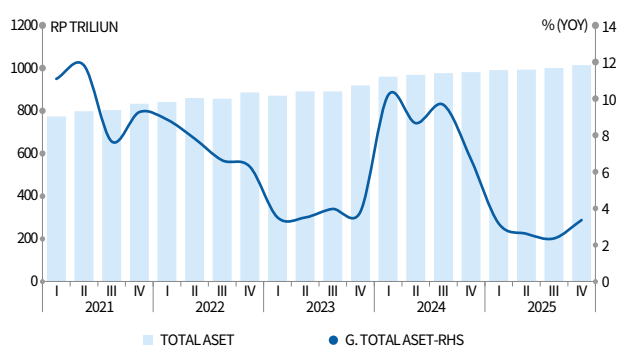
Non-Performing Loan*

*Lokasi Proyek

Tw IV 2025,yoy 3,03%

Tw III 2025 3,33%





Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.1 Perkembangan Aset Perbankan

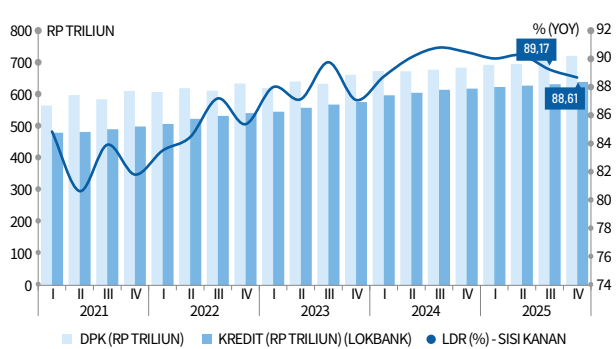
4.1 KINERJA PERBANKAN⁸

4.1.1 Kondisi Umum

Di tengah berbagai dinamika ketidakpastian kondisi global yang berpotensi berdampak kepada nasional, kinerja sistem keuangan Jawa Barat tetap resilien ditopang oleh likuiditas yang meningkat, serta pembiayaan yang masih bertumbuh seiring dengan risiko kredit yang terjaga. Aset perbankan di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tumbuh 3,36% (yoy) atau senilai Rp1.014,64 triliun, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,36% (yoy) atau senilai Rp1.000,73 triliun (Grafik 4.1). Menguatnya pertumbuhan aset sejalan dengan membaiknya penyaluran kredit perbankan di Jawa Barat. Di sisi lain, komponen Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan pada periode berjalan.

Simpanan di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 mencatatkan pertumbuhan positif, seiring dengan peningkatan preferensi nasabah untuk menyimpan dana pada instrument jangka pendek seperti giro dan tabungan. Dana Pihak Ketiga (DPK) pada triwulan IV 2025 tumbuh 5,24% (yoy) yang senilai Rp717,25 triliun, tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,65% (yoy). Pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatan pertumbuhan pada komponen giro dan tabungan yang masing-masing tumbuh 16,79% (yoy) dan 6,08% (yoy). Pangsa simpanan giro dan tabungan turut meningkat dari periode sebelumnya, mengurangi porsi simpanan jenis deposito, mengindikasikan preferensi nasabah untuk simpanan yang lebih likuid. Berdasarkan kategori nasabah, segmen perorangan menjadi pendorong pertumbuhan DPK khususnya dengan

⁸ Klasifikasi perbankan yang digunakan terbatas pada bank umum dan tidak memasukkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)



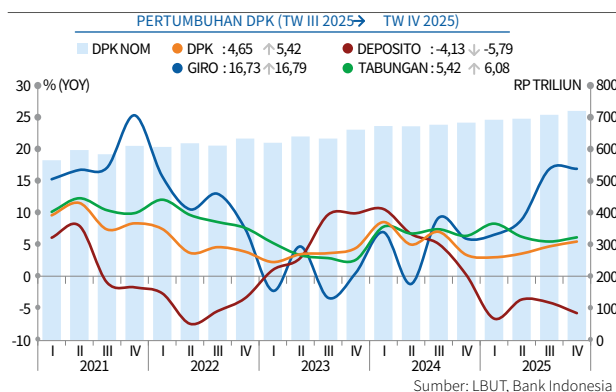
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga, Kredit dan LDR

pertumbuhan tabungan sebesar 4,68% (yoy). Kondisi ini mengindikasikan peningkatan preferensi masyarakat untuk menabung seiring dengan penguatan penghasilan masyarakat. Di samping itu, segmen korporasi juga masih mencatatkan pertumbuhan positif 11,04% (yoy) didukung oleh tetap kuatnya pertumbuhan giro. Secara keseluruhan, likuiditas perbankan Jawa Barat masih kuat sehingga mendukung kapasitas intermediasi perbankan untuk tetap ekspansif, khususnya dalam penyaluran kredit kepada sektor produktif, serta menjaga stabilitas sistem keuangan daerah.

Sebaliknya, penyaluran kredit Jawa Barat berdasarkan lokasi proyek mencatatkan perlambatan dari periode sebelumnya akibat penurunan permintaan kredit untuk modal kerja.

Pertumbuhan kredit berdasarkan lokasi proyek pada triwulan IV 2025 mencapai sebesar 2,74% (yoy), lebih rendah dari triwulan III 2025 yang tumbuh 3,78% (yoy). Tertahannya pertumbuhan kredit utamanya disebabkan oleh kontraksi yang semakin dalam pada kredit modal kerja (KMK) yakni sebesar 6,45% (yoy) dari periode sebelumnya yang terkontraksi 5,12% (yoy). Sejalan dengan hal tersebut, pangsa penyaluran KMK turut mencatatkan penurunan. Sementara kredit investasi dan kredit konsumsi justru mencatatkan peningkatan pangsa. Apabila dilihat secara sektoral, penurunan permintaan kredit terjadi pada hampir seluruh sektor kecuali jasa dunia usaha. Di sisi lain, kualitas penyaluran kredit proyek di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 terpantau membaik, tecermin dari *Non Performing Loan* (NPL) yang berada pada 3,03%, membaik dari periode sebelumnya yang sebesar 3,33% serta berada pada tren menurun setelah sejak 4 triwulan terakhir meningkat. Secara umum,



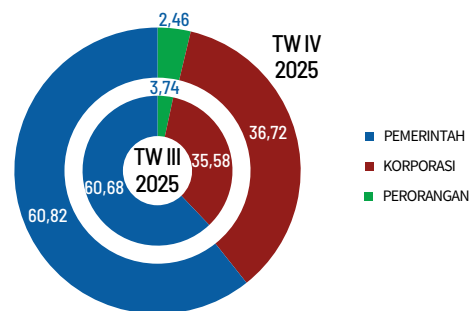
Grafik 4.3 Pertumbuhan DPK Perbankan Jawa Barat

pertumbuhan kredit Jawa Barat masih di bawah target pertumbuhan kredit nasional yang sebesar 8-11% (yoy).

Kinerja perbankan di Jawa Barat terpantau membaik dari periode sebelumnya. Laju pertumbuhan kredit oleh perbankan di Jawa Barat mencapai 3,33% (yoy), lebih tinggi dari triwulan III 2025 yang tumbuh 2,88% (yoy), mencatatkan tren yang berbalik arah menjadi meningkat setelah sejak triwulan I 2024 mengalami penurunan secara berturut-turut. Meski demikian, masih terdapat ruang dalam pertumbuhan kredit lebih lanjut agar mencapai target pertumbuhan kredit nasional sebesar 8-11% (yoy). Membaiknya laju tersebut turut sejalan dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang membaik sebesar 3,64% dari sebelumnya yang sebesar 3,97%. Penyaluran pembiayaan ke depan masih dapat terus dioptimalkan terutama di tengah likuiditas yang cukup longgar, tergambar oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan sebesar 88,61% turun dari periode sebelumnya yang sebesar 89,17% (Grafik 4.2). Angka tersebut mendekati batas atas *benchmark* ideal yang ditetapkan sebagaimana tercantum pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sebesar 78%-92%.

4.1.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Likuiditas perbankan pada triwulan IV 2025 cukup memadai untuk mendukung penyaluran kredit di Jawa Barat dan terus berada pada tren meningkat. DPK di Jawa Barat terakselerasi dengan tumbuh 5,42% (yoy) atau senilai Rp717,25 triliun, lebih tinggi dari periode sebelumnya yang tumbuh 4,65% (yoy) (Grafik 4.3). Peningkatan ini didorong oleh pertumbuhan signifikan pada DPK jenis giro yang tumbuh 16,79% (yoy) serta

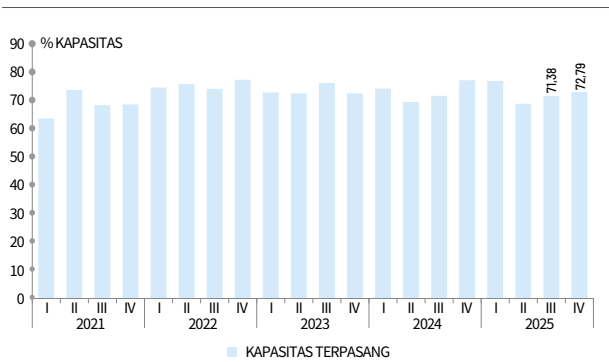


Grafik 4.4 Proporsi DPK Jawa Barat Berdasarkan Pemilik

tabungan yang tumbuh 6,08% (yoy). Ekspansi likuiditas lebih lanjut, masih tertahan oleh volume deposito yang berkontraksi 5,79% (yoy). Kondisi pertumbuhan tersebut sejalan dengan proporsi DPK jenis tabungan dan giro yang masing-masing meningkat dari 47,29% dan 48,49% menjadi 22,99% dan 23,04%. Sementara, deposito mencatatkan penurunan pangsa dari 29,72% menjadi 28,47%. Kondisi tersebut mengindikasikan kinerja likuiditas jangka pendek yang cukup baik, berbeda dengan likuiditas jangka menengah dan panjang yang masih terbatas.

Berdasarkan kepemilikannya, peningkatan DPK di Jawa Barat didorong oleh pertumbuhan pada segmen perorangan dan korporasi. Sementara, DPK pemerintah masih melanjutkan tren kontraksi sejak awal tahun meskipun cenderung membaik dari periode sebelumnya. Secara umum, penghimpunan DPK di Jawa Barat mayoritas bersumber dari perorangan dengan pangsa mencapai 60,82%, lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 60,68%. Selanjutnya, DPK korporasi menjadi kontributor kedua dengan pangsa 36,72%, meningkat dari sebelumnya 35,58%. Di sisi lain, DPK pemerintah mencatatkan penurunan pangsa dari 3,74% menjadi 2,46% pada periode berjalan, selaras dengan pertumbuhan yang terus berkontraksi (Grafik 4.4).

Kondisi perekonomian yang membaik selaras dengan peningkatan likuiditas masyarakat yang tecermin oleh peningkatan pertumbuhan DPK perorangan sebesar 3,27% (yoy), lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 1,90% (yoy). Kendati pertumbuhan masih berupa *single digit*, angka tersebut menjadi yang tertinggi dari pertumbuhan 3

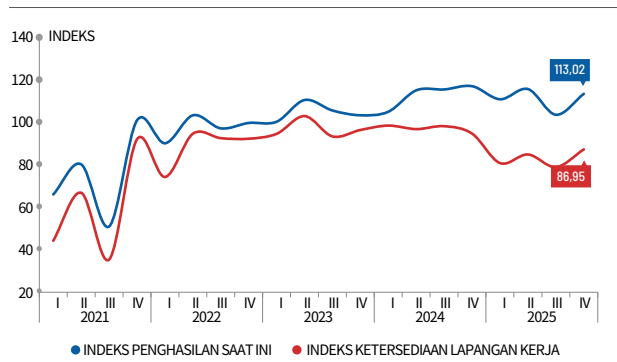


Sumber: Liaison Bank Indonesia

Grafik 4.5 Saldo Bersih Tertimbang Kapasitas Produksi Perusahaan

triwulan terakhir. Peningkatan DPK perorangan utamanya didorong oleh penghimpunan jenis tabungan yang tumbuh 4,68% (yoy) dari sebelumnya 3,69% (yoy). Hal tersebut sejalan dengan hasil Survei Konsumen di wilayah Jawa Barat yang mengindikasikan adanya peningkatan preferensi masyarakat untuk menabung di tengah adanya peningkatan penghasilan. Porsi penggunaan pendapatan untuk tabungan yang meningkat menjadi 13,68% dari sebelumnya 12,55% (Grafik 4.15). Sementara, Indeks Penghasilan Saat Ini turut mencatatkan peningkatan pada triwulan IV 2025 yang sebesar 113,02 dari sebelumnya 103,20. Meningkatnya penghasilan sejalan dengan pencairan bonus akhir tahun serta beberapa stimulus pemerintah seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) tambahan pada sepanjang triwulan IV yang menyasar 35 juta keluarga penerima manfaat (KPM), serta program magang nasional. Sementara, simpanan dalam bentuk giro dan deposito masih melanjutkan kontraksi dari periode sebelumnya yakni secara berurutan sebesar 2,42% (yoy) dan 3,86% (yoy), dari periode sebelumnya yang masing-masing terkontraksi 3,17% (yoy) dan 1,78% (yoy).

Likuiditas korporasi turut menopang penghimpunan dana di Jawa Barat dengan bertumbuh 11,04% (yoy), meski tidak setinggi sebelumnya yang sebesar 13,64% (yoy). Pertumbuhan ini didorong oleh pertumbuhan yang cukup signifikan pada komponen tabungan dan giro yang masing-masing sebesar 19,94% (yoy) dan 18,84% (yoy), kendati tidak setinggi periode sebelumnya yang sebesar 21,12% (yoy) dan 20,50% (yoy). Sementara, deposito korporasi menahan pertumbuhan likuiditas lebih lanjut dengan terkontraksi 3,92% (yoy) dari periode sebelumnya yang masih tumbuh 1,67%



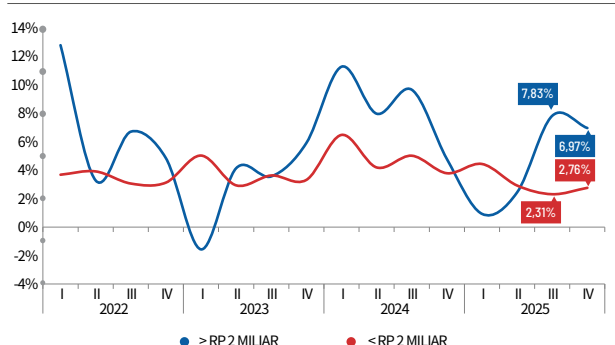
Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia

Grafik 4.6 Perkembangan Indeks Penghasilan Saat Ini dan Ketersediaan Lapangan Kerja

(yoy). Melambatnya keseluruhan jenis komponen DPK korporasi menggambarkan adanya kebutuhan likuiditas korporasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan produksi akhir tahun yang meningkat. Hal tersebut sejalan dengan hasil liaison Bank Indonesia Jawa Barat yang mencatatkan adanya peningkatan kapasitas terpasang perusahaan menjadi 72,79% dari sebelumnya 71,38% (Grafik 4.5).

Segmen pemerintah mencatatkan perlambatan DPK, seiring dengan peningkatan kinerja realisasi anggaran menjelang akhir tahun. Hal tersebut tecermin dari pertumbuhan DPK yang terkontraksi 15,11% (yoy), dari periode sebelumnya sebesar -20,39% (yoy). Perlambatan ini utamanya disebabkan oleh kontraksi yang cukup dalam pada komponen tabungan yakni sebesar 71,07% (yoy) dari periode sebelumnya yang masih tumbuh 21,32% (yoy). Hal tersebut mengindikasikan akumulasi saldo kas pemerintah yang mulai menipis seiring dengan percepatan realisasi belanja prioritas menjelang akhir tahun. Preferensi pemerintah untuk menempatkan dana pada instrument jangka menengah-panjang seperti deposito juga terbatas, seiring dengan kebutuhan fleksibilitas likuiditas jangka pendek untuk percepatan realisasi belanja akhir tahun. Simpanan deposito pemerintah mencatatkan terkontraksi 42,24% (yoy), kendati sedikit membaik dari periode sebelumnya yang tumbuh -60,60% (yoy). Akselerasi belanja akhir tahun turut berdampak pada tertahannya simpanan jenis giro yang tumbuh 11,21% (yoy), lebih rendah dari sebelumnya yang tumbuh 20,85% (yoy).

Berdasarkan kelompok depositan, penghimpunan dana oleh segmen depositan kecil (<Rp 2 miliar) mencatatkan akselerasi pertumbuhan, yaitu sebesar



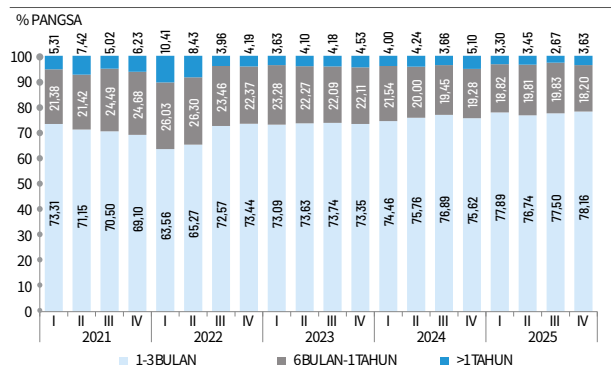
Sumber: LBUT Bank Indonesia

Grafik 4.7 Pertumbuhan DPK Berdasarkan Kelompok Deposan

2,76% (yoy) dari sebelumnya tumbuh 2,31% (yoy) (Grafik 4.7). Pertumbuhan pada depositan kecil sejalan dengan peningkatan simpanan perorangan terutama pada jenis tabungan. Sementara, depositan besar (>Rp2 miliar) tetap tumbuh meski mengalami perlambatan yakni sebelumnya tumbuh 7,83% (yoy) menjadi 6,97% (yoy) pada periode pelaporan. Tumbuhnya simpanan depositan besar terutama didorong oleh tetap kuatnya simpanan jenis tabungan dan giro pada korporasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada triwulan IV 2025, penguatan likuiditas disuplai oleh depositan kecil atau rumah tangga yang menunjukkan perbaikan kinerja, serta didukung oleh tetap kuatnya likuiditas depositan besar.

Apabila ditilik berdasarkan jangka waktu, komposisi deposito masih menunjukkan proporsi yang relatif sama yakni mayoritas berjangka waktu pendek (1-3 bulan), diikuti oleh simpanan jangka menengah (6-12 bulan), dan jangka panjang (>1 tahun) (Grafik 4.8).

Pada periode pelaporan, pangsa deposito jangka pendek meningkat menjadi 78,16% dari sebelumnya 77,50%. Pertumbuhan deposito jangka pendek turut terakselerasi sebesar 3,36% (yoy) dari periode sebelumnya yang tumbuh 0,79% (yoy). Hal ini menunjukkan preferensi menabung masyarakat jatuh kepada pada instrumen dengan fleksibilitas pencairan tinggi. Selain itu, suku bunga yang diberikan juga cukup kompetitif yakni berkisar 3,83 – 4,28%, tidak jauh dengan suku bunga jangka menengah yang berkisar antara 4,28 - 4,64%. Deposito jangka menengah justru mengalami penurunan pangsa dari sebelumnya 19,83% menjadi 18,20% pada periode pelaporan seiring dengan pertumbuhan yang berkontraksi 5,60% (yoy) dari sebelumnya tumbuh 1,95%

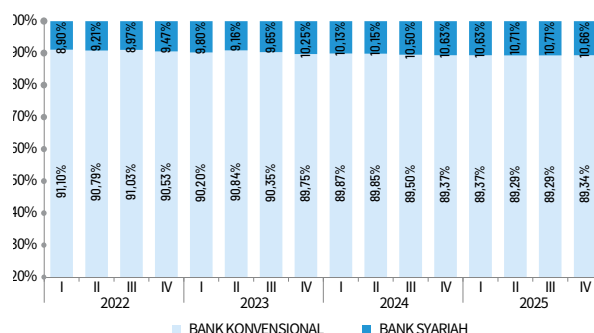


Sumber: LBUT Bank Indonesia

Grafik 4.8 Pangsa Deposito Berdasarkan Jangka Waktu

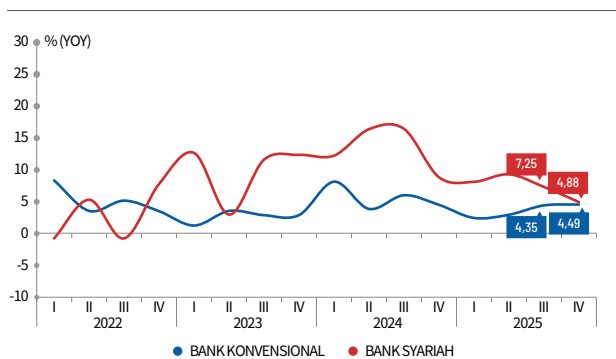
(yoy). Preferensi simpanan jangka menengah disinyalir turut bergeser ke simpanan jangka waktu panjang yang mencatatkan pangsa tertinggi sepanjang 2025 yakni sebesar 3,63%. Hal ini seiring dengan suku bunga deposito jangka panjang yang relatif lebih atraktif yakni berkisar pada 4,43%.

Berdasarkan jenis kegiatan usahanya, pangsa DPK syariah mencatatkan penurunan pangsa terhadap total simpanan di Jawa Barat yakni sebesar 10,66% dari periode sebelumnya yang sebesar 10,71% (Grafik 4.9). Sejalan dengan penurunan porsi, pertumbuhan DPK syariah turut termoderasi menjadi 4,88% (yoy) dari sebelumnya yang mencapai 7,25% (yoy) (Grafik 4.10). Meski demikian, angka tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan perkembangan DPK konvensional yang tumbuh 4,49% (yoy) atau meningkat dari periode sebelumnya yang sebesar 4,35% (yoy). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan minat masyarakat terhadap produk syariah terus berlanjut, dan semakin berpotensi mendorong inklusi keuangan dengan prinsip membawa kebermanfaatn bagi sesama. Perluasan ekosistem keuangan syariah dipercaya dapat mendukung stabilitas di tengah fluktuasi pasar dan



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.9 DPK Menurut Kegiatan Usaha Bank



Sumber: Bank Indonesia

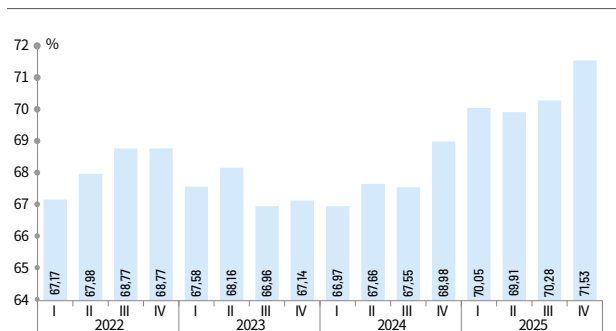
Grafik 4.10 Pertumbuhan DPK Menurut Kegiatan Usaha Bank

pemerataan pertumbuhan ekonomi. Ke depan, masih terdapat ruang peningkatan implementasi produk berbasis syariah. Bank Indonesia Jawa Barat senantiasa mendukung perluasan literasi keuangan syariah yang lebih masif kepada masyarakat.

Rasio Current Account Saving Account (CASA) bank umum pada triwulan IV 2025 mengalami peningkatan menjadi 71,52%, dari periode sebelumnya yang sebesar 70,28% (Grafik 4.11). Peningkatan rasio CASA mengindikasikan proporsi dana murah yaitu tabungan dan giro terhadap total DPK bank meningkat sejalan dengan data perkembangan tabungan dan giro yang turut meningkat. Hal ini menjadi sinyal positif bagi perbankan dalam upaya penurunan biaya dana (*cost of funds*) sehingga dapat mengoptimalkan ruang untuk penyaluran kredit yang semakin masif khususnya kepada sektor prioritas.

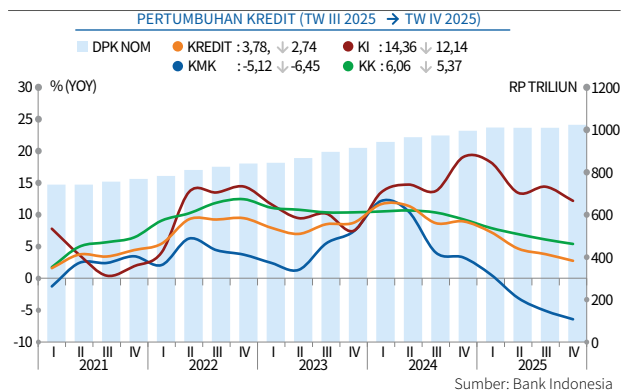
4.1.3 Perkembangan Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 masih tumbuh positif meski menunjukkan perlambatan dan berada di bawah target



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.11 Perkembangan CASA Perbankan di Jawa Barat



Sumber: Bank Indonesia

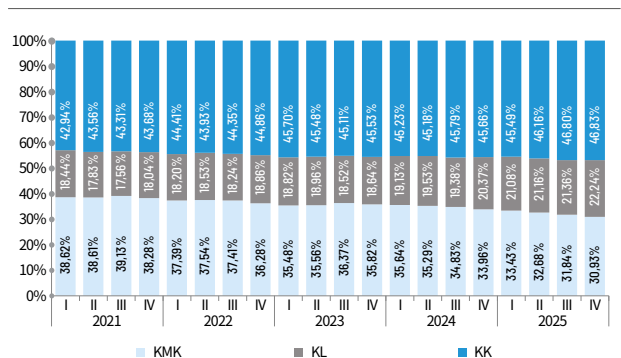
Grafik 4.12 Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan

pertumbuhan kredit nasional (8-11%, yoy).

Outstanding kredit berdasarkan lokasi proyek di Jawa Barat tumbuh 2,74% (yoy), lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 3,78% (yoy) dan mencetak angka pertumbuhan terendah sepanjang 4 tahun terakhir (Grafik 4.12). Lain halnya dengan kredit berdasarkan lokasi bank yang justru menunjukkan peningkatan pertumbuhan menjadi 3,33% (yoy) dari periode sebelumnya yang tumbuh 2,88% (yoy). Perlambatan kredit utamanya disebabkan oleh kontraksi yang semakin dalam pada kredit modal kerja (KMK). Sementara, kredit investasi dan kredit konsumsi masih tumbuh positif kendati sedikit termoderasi dari periode sebelumnya sejalan dengan PDRB konsumsi rumah tangga dan PMTB yang meningkat.

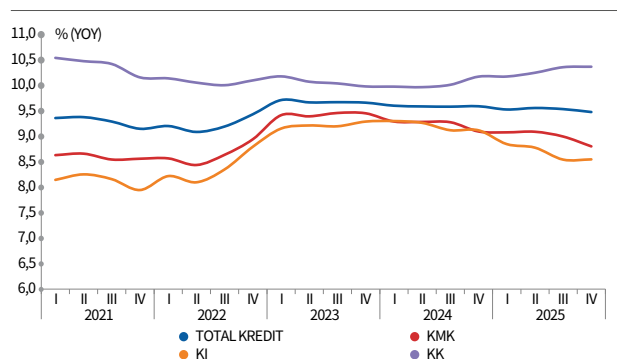
Permintaan kredit di Jawa Barat masih didominasi oleh kebutuhan untuk konsumsi.

Pangsa kredit konsumsi tercatat meningkat menjadi 46,83% dari periode sebelumnya yang sebesar 46,80% (Grafik 4.13). KMK menempati posisi kontributor kedua dengan pangsa 30,93%, sedikit menurun dari triwulan sebelumnya yang sebesar 31,84%. Lebih lanjut, kredit investasi dengan



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.13 Porsi Penyaluran Pembiayaan/Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan



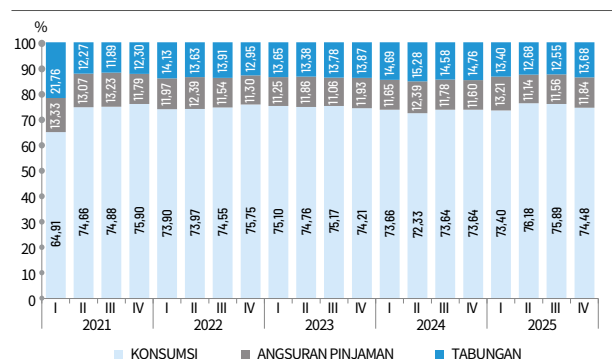
Sumber: LBUT Bank Indonesia

Grafik 4.14 Perkembangan Suku Bunga per Jenis Kredit

pangs terkecil yaitu 22,24% terpantau mengalami peningkatan dari periode sebelumnya yang sebesar 21,36%. Perkembangan pangsa kredit ini sejalan dengan kondisi pertumbuhan kredit, yang mana penyaluran kredit tertahan oleh menurunnya KMK seiring dengan pelaku usaha *existing* yang masih cenderung *wait and see* dalam mengajukan pembiayaan dan lebih memilih menggunakan dana internal untuk keperluan produksi. Sementara, kredit konsumsi dan kredit investasi mengalami peningkatan sejalan dengan tingginya permintaan masyarakat pada periode HBKN Nataru serta geliat investasi akhir tahun.

Kredit konsumsi sebagai penopang utama kredit di Jawa Barat tetap tumbuh positif sebesar 5,37% (yoy) pada triwulan IV 2025 meskipun tidak setinggi triwulan sebelumnya yang mencapai 6,06% (yoy).

Terjaganya permintaan kredit konsumsi sejalan dengan PDRB konsumsi rumah tangga yang meningkat. Lebih lanjut, Survei Konsumen Bank Indonesia menunjukkan adanya peningkatan proporsi pendapatan untuk angsuran pinjaman menjadi 11,84% dari periode sebelumnya yang sebesar 11,56% (Grafik 4.15). Di sisi lain, penjualan kendaraan nasional pada triwulan IV 2025 juga terpantau membaik terutama penjualan mobil yang tumbuh 4,75% (yoy) setelah pada 3 triwulan terakhir mengalami kontraksi. Meski demikian, tertahannya pertumbuhan kredit konsumsi lebih lanjut disinyalir oleh suku bunga kredit konsumsi pada triwulan IV 2025 yang masih cukup tinggi sebesar 10,36%, meningkat tipis dari periode sebelumnya yang sebesar 10,35% (Grafik 4.14). Untuk keseluruhan triwulan IV 2025, kemampuan bayar konsumen terpantau cukup baik, terkonfirmasi dari NPL yang menurun menjadi 2,97% dari periode sebelumnya sebesar 3,11%. Dengan membaiknya NPL, ke depan diharapkan



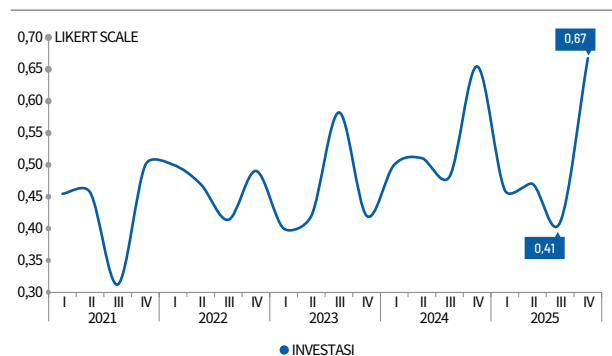
Sumber: LBUT Bank Indonesia

Grafik 4.15 Proporsi Penggunaan Pendapatan Rumah Tangga – Survei Konsumen Bank Indonesia

perbankan dan berpotensi mendorong perbankan untuk semakin longgar dalam menyalurkan kredit konsumsi. Secara keseluruhan, kredit konsumsi mengindikasikan tetap kuatnya kondisi rumah tangga sejalan dengan permintaan yang tetap kuat diiringi dengan kemampuan bayar yang membaik.

Geliat investasi akhir tahun turut berkontribusi terhadap pertumbuhan kredit investasi yang positif sebesar 12,14% (yoy), kendati sedikit termoderasi dari sebelumnya yang sebesar 14,36% (yoy).

Realisasi investasi Jawa Barat pada triwulan IV 2025 mencatatkan pertumbuhan 18,78% (yoy) atau senilai Rp78,63 triliun, atau menjadi yang tertinggi secara nasional. Dengan realisasi tersebut, total keseluruhan investasi sepanjang tahun 2025 adalah senilai Rp296,8 triliun atau mencapai 109,56% dari total target investasi Jawa Barat. Meskipun terdapat kecenderungan peningkatan investasi pada akhir tahun, perbankan tetap mempertahankan tingkat suku bunga kredit investasi dari periode sebelumnya yakni sebesar 8,54% (Grafik 4.14) sehingga dapat mempertahankan pertumbuhan *double digit* pada permintaan kredit. Tetap kuatnya kinerja investasi



Sumber: Liaison Bank Indonesia

Grafik 4.16 Likert Scale Permintaan Domestik dan Permintaan Ekspor – Liaison Bank Indonesia

turut terkonfirmasi hasil *liaison* Bank Indonesia di mana mayoritas pelaku usaha melakukan investasi yang bersifat ekspansif pada perusahaannya. Hal tersebut tecermin dari *likert scale* investasi meningkat menjadi 0,67 dari periode sebelumnya yang sebesar 0,41, serta menjadi yang tertinggi sejak pascapandemi (Grafik 4.16). Meski demikian, penyaluran kredit investasi sedikit termoderasi dari periode sebelumnya, disinyalir akibat pelaku usaha yang lebih berhati-hati untuk sepenuhnya menggunakan pembiayaan perbankan dalam pembangunan investasi. Sementara, kualitas kredit investasi tercatat membaik, seiring dengan NPL yang mencapai 2,97% atau lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 3,11% mengindikasikan bahwa ekspansi kredit investasi berlangsung secara sehat dan didukung oleh kemampuan debitur yang solid dalam memenuhi kewajiban pembiayaannya.

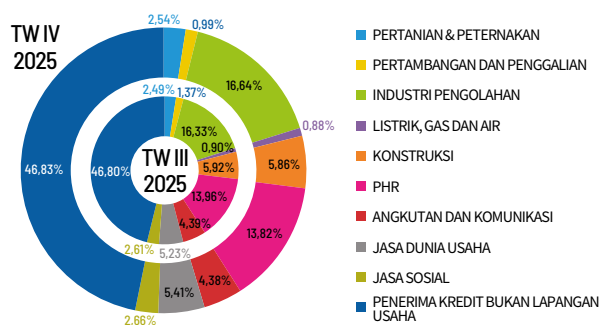
Pertumbuhan kredit lebih lanjut masih tertahan oleh KMK yang terkontraksi 6,45% (yoy), lebih dalam dibandingkan periode sebelumnya yang terkontraksi 3,78% (yoy). Kondisi ini sejalan dengan preferensi pelaku usaha dalam menggunakan dana internal perusahaan untuk proses produksi dibandingkan investasi, seiring dengan kapasitas simpanan yang juga meningkat. Tekanan pada KMK juga terlihat dari NPL yang cukup tinggi dibandingkan jenis kredit lainnya yakni 4,01% meskipun membaik dari sebelumnya sebesar 4,59%. Di tengah kondisi usaha yang membaik baik ekspor maupun impor, sebagaimana tecermin pada hasil *likert scale liaison* Bank Indonesia untuk permintaan domestik dan ekspor yang meningkat secara berurutan sebesar 0,04 dan 0,15, serta kemampuan bayar pelaku usaha dalam tren membaik, diharapkan perbankan dapat memberikan kelonggaran dalam seleksi calon debitur. Saat ini, perbankan telah menunjukkan perbaikan penawaran melalui penurunan suku bunga KMK dari 8,99% menjadi 8,80%, level terendah sejak 2023.

Secara sektoral, industri pengolahan masih memegang peran terbesar dalam penyaluran kredit di Jawa Barat tecermin dari pangsa penyaluran kredit sebesar 16,64%, meningkat dari 16,33% pada periode sebelumnya (Grafik 4.17). Sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) menjadi kontributor kedua dengan pangsa 13,82%, sedikit lebih

rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 13,96%. Selanjutnya diikuti oleh sektor konstruksi dengan pangsa 5,86%, sedikit menurun dari periode sebelumnya yang sebesar 5,92%. Lapangan usaha utama Jawa Barat lainnya yaitu pertanian dan peternakan memegang pangsa sebesar 2,54%, atau meningkat dari periode sebelumnya yang sebesar 2,49%.

Dari sisi dinamika pertumbuhan, ekspansi kredit utamanya digerakkan oleh industri pengolahan yang tumbuh cukup tinggi dibandingkan sektor lainnya seiring dengan pulihnya permintaan domestik pada periode berjalan. Sektor konstruksi turut mencatatkan pertumbuhan positif meski sedikit termoderasi, sejalan dengan meningkatnya realisasi pembangunan pada akhir tahun. mencatatkan peningkatan signifikan, serta sektor konstruksi yang masih tumbuh positif. Sebaliknya, sektor pertanian-peternakan, PHR, serta angkutan dan komunikasi mengalami kontraksi, mengindikasikan belum kuatnya keyakinan pelaku usaha pada sektor tersebut untuk mengakses pembiayaan perbankan.

Permintaan kredit pada sektor industri pengolahan tumbuh cukup kuat sebesar 7,00% (yoy), meski sedikit melambat dari periode sebelumnya yang sebesar 9,15% (yoy). Tetap tumbuhnya kredit sektor industri pengolahan disumbang oleh permintaan dari subsektor industri barang logam yang mencatatkan pertumbuhan hingga 54,97% (yoy), naik signifikan dari periode sebelumnya yang terkontraksi 9,27% (yoy). Industri sejenis yaitu elektronik turut mengalami pertumbuhan kredit yang signifikan sebesar 17,89% (yoy), lebih tinggi dari periode sebelumnya yang tumbuh 1,31% (yoy). Akselerasi pertumbuhan kredit pada kedua subsektor tersebut didukung oleh masifnya investasi pada industri elektronik seperti *data center* serta semikonduktor seiring dengan peningkatan transformasi digital serta implementasi *artificial intelligence* (AI). Industri makanan minuman (mamin) dan tembakau turut menjadi salah satu penopang sektor industri pengolahan dengan mencatatkan pertumbuhan kredit yang cukup tinggi sebesar 15,38% (yoy) seiring dengan peningkatan aktivitas industri pada periode HBKN Nataru dan *frontloading* HBKN Idulfitri. Lebih lanjut, industri kimia juga melanjutkan pertumbuhan yang signifikan yaitu sebesar 21,37% (yoy).



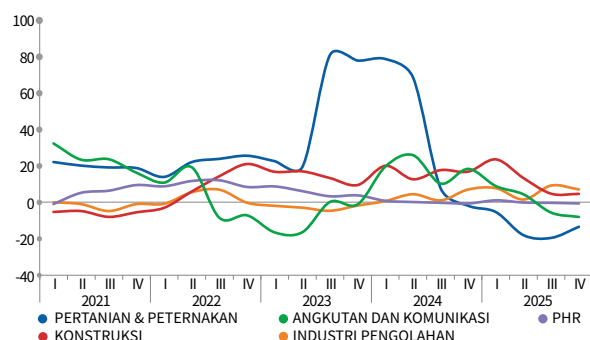
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.17 Pangsa Kredit Sektoral

Penyaluran kredit terhadap beberapa subsektor industri utama Jawa Barat masih belum optimal.

Subsektor alat angkutan mencatatkan kontraksi kredit hingga 0,10% (yoy), lebih rendah dari periode sebelumnya yang mampu tumbuh 1,43% (yoy). Kendati penjualan kendaraan nasional dan ekspor mencatatkan pertumbuhan signifikan pada periode berjalan, namun pertumbuhan kredit relatif tertahan. Hal yang sama terjadi dengan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) yang mengalami kontraksi kredit hingga 6,74% (yoy), dari periode sebelumnya yang mampu tumbuh 5,38% (yoy) meski di tengah membaiknya konsumsi domestik tekstil. Kedua kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja subsektoral masih belum diikuti dengan kebutuhan pembiayaan baru. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh optimalisasi kapasitas eksisting terutama pada perusahaan otomotif yang berupaya melakukan efisiensi produksi di tengah tekanan permintaan yang sempat terjadi beberapa periode lalu. Selain itu, peningkatan permintaan selanjutnya berdampak pada perbaikan *cashflow* perusahaan sehingga mengurangi ketergantungan pada kredit bank.

Sektor konstruksi turut menopang kredit sektoral di Jawa Barat dengan pertumbuhan positif sebesar 4,55% (yoy), meski lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 4,63% (yoy). Kinerja ini sejalan dengan meningkatnya aktivitas investasi di Jawa Barat serta dimulainya percepatan penyelesaian berbagai proyek pemerintah pada akhir tahun berjalan. Suku bunga kredit konstruksi relatif stabil pada level 7,72%, turun dari 7,83% pada periode sebelumnya, yang mana semakin meningkatkan minat calon debitur dalam mengambil pembiayaan. Stabilitas

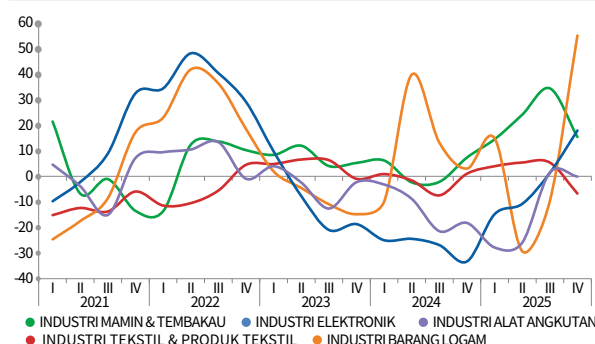


Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.18 Pertumbuhan Kredit Sektoral

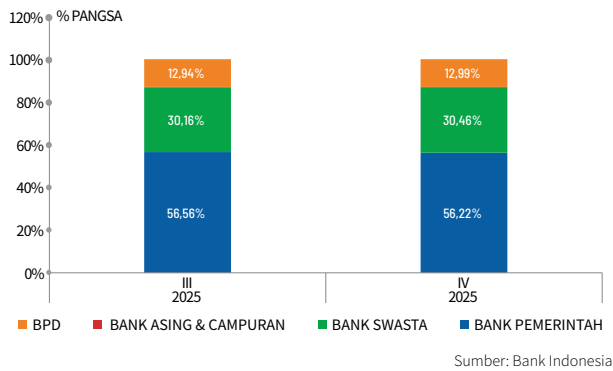
suku bunga yang kompetitif, didukung permintaan pembiayaan yang tetap kuat, membuka peluang bagi penyaluran kredit konstruksi untuk tumbuh lebih masif ke depan.

Berbeda dengan konstruksi, sektor PHR mengalami kontraksi tipis sebesar 0,70% (yoy), sedikit lebih dalam dibandingkan kontraksi 0,37% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Secara subsektoral, tekanan terutama berasal dari perdagangan besar yang terkontraksi 1,93% (yoy), lebih dalam dari -1,44% (yoy) pada periode sebelumnya. Pelemahan ini sejalan dengan pelaku usaha ritel yang masih memilih untuk menggunakan dana internal di tengah ketidakpastian yang masih tinggi. Sebaliknya, subsektor penyediaan akomodasi dan makan minum (akmamin) menunjukkan perbaikan signifikan dengan pertumbuhan 8,56% (yoy) semakin menguat dari periode sebelumnya yang sebesar 7,83% (yoy). Perbaikan ini sejalan dengan meningkatnya jumlah wisatawan di Jawa Barat sepanjang tahun 2025 yang mencapai level tertinggi sejak 2021 terutama di tengah momentum HBKN Nataru serta peningkatan kegiatan terutama di hotel untuk realisasi akhir tahun.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.19 Pertumbuhan Kredit Subsektor Industri Pengolahan



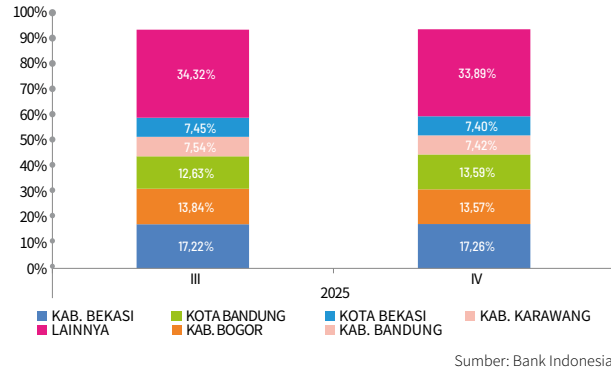
Grafik 4.20 Rasio Penyaluran Kredit Berdasarkan Jenis Pembiayaan

Kondisi tersebut membuka ruang bagi optimalisasi pembiayaan berbasis potensi, antara lain melalui penyediaan kredit yang lebih selektif dan kompetitif untuk subsektor akmamin dan pariwisata yang saat ini menunjukkan tren pemulihan kuat.

Sementara itu, sektor pertanian dan peternakan mengalami kontraksi yang cukup dalam sebesar 13,44% (yoy), kendati sedikit membaik dari periode sebelumnya yang berkontraksi lebih dalam sebesar 19,51% (yoy). Kontraksi ini selaras dengan meningkatnya risiko kredit, tecermin dari kenaikan NPL sektor tersebut menjadi 5,14% dari 4,81%. Rasio ini perlu diwaspadai mengingat sektor pertanian berperan strategis dalam menjaga ketahanan pangan. Ke depan, dorongan pembiayaan kepada sektor pertanian dan peternakan perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih terarah, antara lain melalui pengembangan klaster pangan, perluasan skema penjaminan risiko, serta optimalisasi KUR pertanian. Selain itu, dukungan pembiayaan terhadap aktivitas pascapanen seperti pengeringan, penyimpanan, dan pemanfaatan resi gudang menjadi kunci untuk memperkuat ketersediaan pasokan, stabilitas harga, sekaligus meningkatkan likuiditas petani. Dengan strategi pembiayaan yang tepat sasaran, sektor pertanian diharapkan tidak hanya menjaga ketahanan pangan daerah, tetapi juga berkontribusi pada stabilisasi inflasi pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

PENYALURAN KREDIT BERDASARKAN KELOMPOK BANK DAN LOKASI PROYEK

Berdasarkan komposisi kelompok bank, pangsa kredit dari bank pemerintah tercatat melambat menjadi 56,22% dari 56,56% pada triwulan sebelumnya. Kendati menurun, namun bank pemerintah masih tetap mendominasi



Grafik 4.21 Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek Menurut Lokasi Kabupaten/Kota di Jawa Barat Triwulan III 2025

peran sebagai penopang utama pertumbuhan kredit di Jawa Barat. Sementara, kedua kelompok bank lainnya yaitu bank swasta dan bank pembangunan daerah (BPD) masing-masing mengalami peningkatan pangsa menjadi 30,46% dan 12,99% dari yang sebelumnya 30,16% dan 12,94%. Peningkatan pangsa kredit oleh BPD mengindikasikan penguatan peran BPD dalam memperluas akses pembiayaan ke sektor-sektor produktif di daerah. Adapun kontribusi bank asing dan campuran tercatat stagnan di sekitar 0,33%, relatif belum menunjukkan pergerakan berarti.

Secara spasial, terjadi dominasi pemanfaatan kredit di 5 kabupaten/kota utama. Sebanyak 59,25% dari total kredit di Jawa Barat terkonsentrasi di Kabupaten Bekasi (17,26%), Kota Bandung (13,59%), Kabupaten Bogor (13,57%), Kabupaten Karawang (7,42%), dan Kota Bekasi (7,40%) (Grafik 4.21). Pangsa gabungan 5 kab/kota utama ini mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 58,68%, menegaskan bahwa permintaan kredit terutama berasal dari wilayah-wilayah yang menjadi pusat industri pengolahan dan perdagangan utama di Jawa Barat. Kabupaten Bekasi sebagai penerima kredit terbesar sejalan dengan perannya sebagai kawasan industri nasional, terus membutuhkan pembiayaan untuk ekspansi dan modernisasi fasilitas produksi. Sementara itu, Kabupaten Bogor dan Kota Bandung tetap menjadi simpul penting aktivitas perdagangan, jasa, dan UMKM. Tingginya permintaan kredit dari wilayah-wilayah tersebut direspons bank dengan penyaluran kredit yang lebih banyak pula. Namun demikian, memperhatikan 22 kabupaten/kota lainnya di Jawa Barat, ketimpangan spasial dalam distribusi kredit mencerminkan kesenjangan pertumbuhan antarwilayah,

sehingga ke depan diperlukan sinergi antara pemerintah daerah dan sektor perbankan untuk memperluas inklusi ekonomi dan inklusi pembiayaan, terutama di daerah dengan potensi ekonomi baru yang belum terekplorasi secara maksimal.

4.1.4 Risiko Perbankan

4.1.4.1 Risiko Kredit

Kualitas intermediasi perbankan di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 menunjukkan indikasi perbaikan, tecermin dari penurunan rasio NPL gross menjadi 3,03% dari 3,33% pada periode sebelumnya.

Perbaikan tersebut didorong oleh meningkatnya kualitas seluruh jenis kredit terutama kredit investasi dengan NPL sebesar 1,80% dari sebelumnya 1,94%. Kredit konsumsi juga mencatatkan perbaikan menjadi 2,97% dari periode sebelumnya yang sebesar 3,11%. Sementara, KMK tercatat masih berada pada angka 4,01% namun jauh lebih membaik dari periode sebelumnya yang hampir mencapai batas NPL (5%) yaitu sebesar 4,59%. Secara sektoral, perbaikan pada NPL disumbangkan oleh industri pengolahan yang saat ini berada pada 2,54% dari periode sebelumnya yang sebesar 3,95%, seiring dengan meningkatnya penjualan baik secara domestik maupun ekspor pada periode sejalan didorong oleh momentum HBKN Nataru. Namun demikian, beberapa subsektor industri pengolahan padat karya seperti TPT serta kayu olahan masih berada pada level risiko yang tinggi, sehingga memerlukan perhatian yang lebih intensif. Sektor konstruksi turut mengalami penurunan NPL dari 3,07% menjadi 3,03% pada periode berjalan, mengindikasikan membaiknya pembiayaan pada sektor konstruksi baik dari permintaan maupun kemampuan bayar. Meski demikian, beberapa sektor utama Jawa Barat seperti pertanian dan peternakan serta PHR masih memerlukan perhatian lebih lanjut. NPL sektor PHR tercatat meningkat menjadi 5,21% dari sebelumnya 5,17% atau berada di atas ambang batas aman NPL. Peningkatan tersebut terjadi baik pada subsektor perdagangan besar dan eceran maupun penyediaan akomodasi makan minum. Sementara, sektor pertanian dan peternakan mencatatkan NPL sebesar 5,14% dari periode sebelumnya yang sebesar 4,81%. Secara keseluruhan, peningkatan NPL pada sektor perdagangan dan sektor berbasis musiman seperti pertanian mengindikasikan bahwa intermediasi perbankan masih

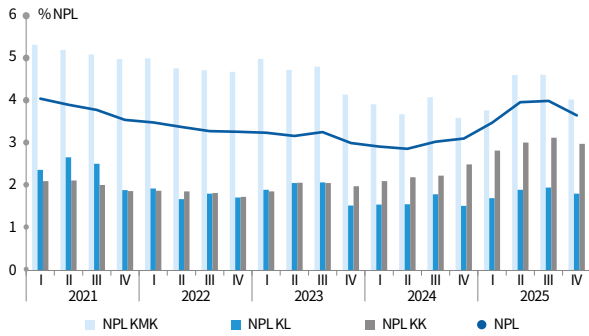
menghadapi kerentanan, terutama terhadap pelemahan daya beli dan tekanan biaya input yang memengaruhi kapasitas bayar debitur.

Dari sisi golongan debitur, NPL perorangan mencatatkan perbaikan dengan menurun dari 3,80% menjadi 3,66%, mencerminkan adanya peningkatan kemampuan bayar rumah tangga seiring dengan peningkatan penghasilan. Berdasarkan jangka waktu, membaiknya risiko terutama terlihat pada kredit berjangka panjang dan jangka pendek (<12 bulan) yang secara berurutan sebesar 2,95% dan 3,63% atau lebih rendah dari periode sebelumnya yang mencapai 3,33% dan 4,07%. Perbaikan pada kredit jangka panjang terjadi pada jangka waktu 48-60 bulan dan >60 bulan. Pola ini mengindikasikan bahwa ketahanan debitur, khususnya rumah tangga, relatif terjaga. Membaiknya kualitas kredit pada tenor panjang juga mencerminkan stabilitas arus kas debitur dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Secara keseluruhan, perkembangan ini menjadi sinyal positif bahwa risiko kredit dari sisi golongan debitur dan struktur tenor cenderung lebih terkendali dibandingkan periode sebelumnya.

Loan at Risk (LaR) di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 mencatat penurunan menjadi 12,43% dari sebelumnya 13,34% pada triwulan III 2025.

Penurunan ini terutama disebabkan oleh berkurangnya kredit restrukturisasi dalam Kolektabilitas 2, yang turun dari 2,99% menjadi 2,92%. Penurunan juga terjadi pada Kolektabilitas 1 dari 4,00% menjadi 3,95%. Sementara itu, Kolektabilitas 2 non-restrukturisasi turut mencatatkan penurunan dari 3,01% menjadi 2,54%. Secara keseluruhan, penurunan LaR tersebut mencerminkan proses normalisasi kualitas kredit yang berlangsung secara gradual dan terkendali, di mana eksposur risiko yang sebelumnya tertahan dalam skema restrukturisasi mulai menunjukkan perbaikan kemampuan bayar. Meskipun demikian, dinamika ini tetap perlu dicermati, terutama dalam konteks perlambatan permintaan domestik, agar perbaikan kualitas aset dapat terjaga secara berkelanjutan dan tidak kembali tertekan oleh potensi pelemahan konsumsi maupun aktivitas usaha.

Secara keseluruhan, kualitas penyaluran kredit perbankan di Jawa Barat pada triwulan IV 2025



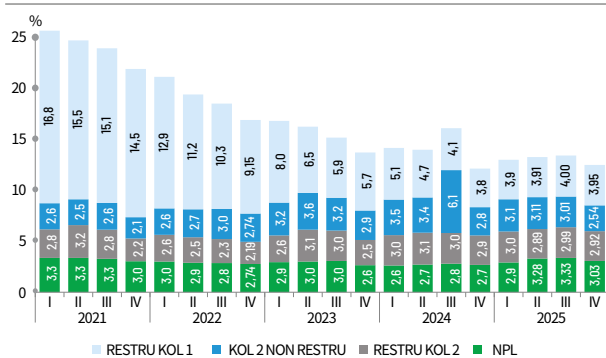
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.22 Rasio Non-Performing Loan (NPL) di Jawa Barat Berdasarkan Jenis Penggunaan Kredit

menunjukkan perbaikan yang cukup solid dan bersifat menyeluruh, baik dari sisi penurunan NPL, membaiknya risiko lintas jenis kredit, maupun turunnya *Loan at Risk* (LaR) sebagai indikator risiko ke depan. Perkembangan ini mencerminkan kualitas aset yang terkendali serta ketahanan debitur yang relatif terjaga di tengah dinamika eksternal dan domestik. Namun demikian, masih adanya tekanan pada sektor berbasis musiman seperti pertanian dan subsektor industri padat karya mengindikasikan bahwa intermediasi tetap perlu dikelola secara *prudent* dan selektif. Ke depan, penguatan manajemen risiko dan penyaluran kredit yang lebih terarah pada sektor produktif dan berdaya tahan tinggi menjadi kunci untuk menjaga kesinambungan pertumbuhan kredit yang sehat serta mendukung stabilitas sistem keuangan di Jawa Barat.

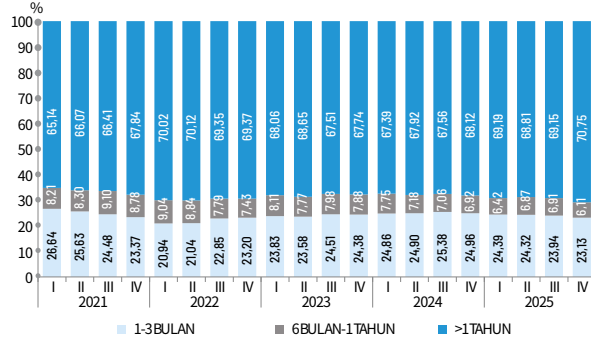
4.1.4.2 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas perbankan di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tetap terjaga, yang tergambar oleh kesesuaian kapasitas berdasarkan tenor antara sumber dana dan penyaluran kredit. Simpanan jangka waktu panjang (>1 tahun) masih mendominasi dengan



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.23 Perkembangan *Loan at Risk* Proyek di Jawa Barat



Sumber: Bank Indonesia

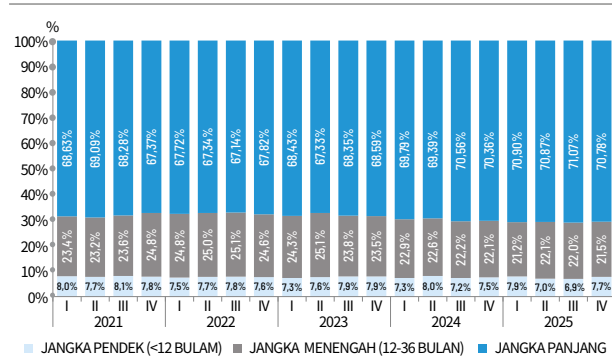
Grafik 4.24 Perkembangan Proporsi Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Jangka Waktu (%)

pangsa 70,75%, sejalan dengan proporsi kredit jangka panjang (> 3 tahun) yang mencapai 70,78% (Grafik 4.24 dan 4.25). Seiring itu, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tercatat menurun dari 89,17% menjadi 88,61% pada triwulan laporan, mengindikasikan fungsi intermediasi yang tetap solid dan ruang likuiditas yang masih memadai. Ke depan, meskipun struktur tenor yang seimbang mendukung ketahanan likuiditas, LDR yang berada dalam batas ideal namun mendekati batas atas kisaran, perlu diantisipasi melalui pengelolaan biaya dana dan penyangga likuiditas jangka pendek agar ekspansi kredit dapat berlanjut tanpa menimbulkan tekanan likuiditas.

4.2 PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM

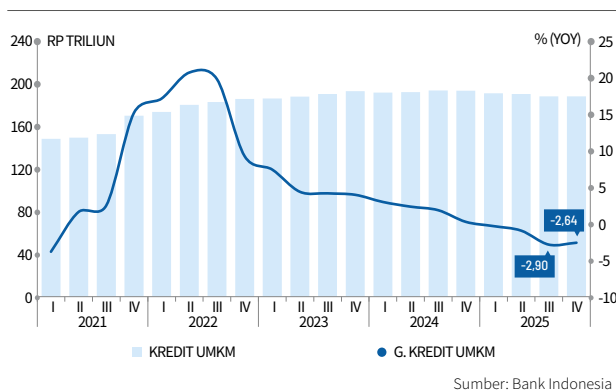
4.2.1 Akses Keuangan kepada UMKM

Kinerja intermediasi UMKM pada triwulan IV 2025 terpantau masih melanjutkan kontraksi dengan tumbuh -2,64% (yoy), lebih baik dari periode sebelumnya yang tumbuh -2,90% (yoy) (Grafik 4.26). Secara nominal, kredit UMKM mengalami peningkatan dari Rp187,60 triliun pada triwulan III 2025 menjadi Rp187,75 triliun pada triwulan IV 2025. Kontraksi



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.25 Perkembangan Kredit Berdasarkan Jangka Waktu



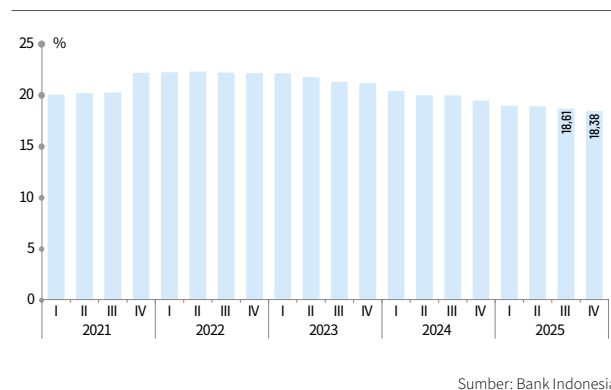
Grafik 4.26 Perkembangan Kredit UMKM

penyaluran kredit UMKM disebabkan oleh menurunnya penyaluran KMK yang terkontraksi semakin dalam sebesar 7,36% (yoy) dari periode sebelumnya yang sebesar 3,30% (yoy). Sementara, kredit investasi UMKM mencatatkan pertumbuhan sebesar 9,03% (yoy), meningkat setelah sebelumnya terkontraksi 1,90% (yoy), mengindikasikan pelaku UMKM yang mulai melakukan ekspansi usaha. Secara keseluruhan, porsi penyaluran pembiayaan UMKM pada triwulan IV 2025 tercatat sebesar 18,38% terhadap total pembiayaan bank umum, menurun dari posisi triwulan III 2025 yang sebesar 18,61% (Grafik 4.27).

NPL kredit UMKM meningkat menjadi 6,29% dari periode sebelumnya sebesar 6,19%. Risiko kredit yang masih cukup tinggi berdampak kepada perbankan yang lebih selektif dan berhati-hati terhadap penyaluran kredit ke UMKM. Suku bunga kredit UMKM pun tercatat masih cukup tinggi yaitu sebesar 11,74% meskipun sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 11,84%.

Kendati terdapat beberapa tekanan, UMKM sebagai salah satu tonggak perekonomian Jawa Barat perlu terus didorong terutama dengan akses pembiayaan yang memadai. Oleh karena itu, dukungan yang konsisten tetap diperlukan untuk memperluas akses pembiayaan, termasuk melalui skema penjaminan risiko, pembinaan kapasitas usaha, serta digitalisasi proses kredit. Peningkatan kewaspadaan terhadap risiko gagal bayar tetap perlu diutamakan agar tekanan pada kredit UMKM tidak berkembang menjadi sumber kerentanan yang lebih luas bagi stabilitas intermediasi di Jawa Barat.

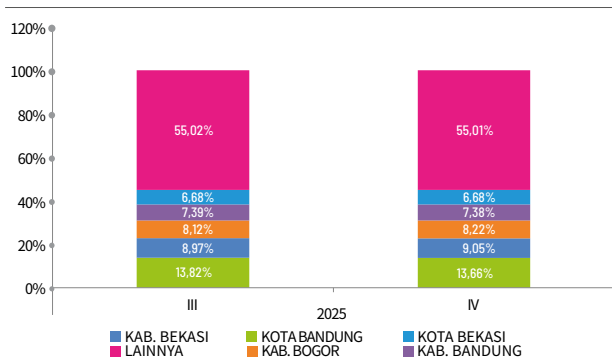
Berdasarkan kategori debitur, tertahannya penyaluran kredit UMKM dikonstruksikan oleh kontraksi pada usaha mikro. Kredit usaha mikro



Grafik 4.27 Rasio Kredit UMKM di Jawa Barat

tumbuh -8,05% (yoy), mencatatkan kontraksi yang semakin dalam dari periode sebelumnya yang sebesar -7,84% (yoy). Penurunan ini seiring dengan NPL yang masih cukup tinggi yakni sebesar 6,64% yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan selektivitas perbankan. Selain itu, suku bunga tertimbang yang ditawarkan berada pada tingkat yang cukup tinggi yakni mencapai 14,60%, sehingga pelaku usaha cenderung menahan pengajuan pembiayaan. Usaha menengah turut mengalami kontraksi 2,92% (yoy), meski membaik dari periode sebelumnya yang terkontraksi lebih dalam 4,18% (yoy). Penurunan ini juga sejalan dengan peningkatan NPL pada kategori terkait sehingga perbankan cenderung lebih selektif untuk memberikan pembiayaan. Di sisi lain, usaha kecil mencatatkan pertumbuhan yang cukup baik yakni 6,35% (yoy) dari periode sebelumnya sebesar 6,30% (yoy). Peningkatan ini seiring dengan mulai menariknya suku bunga yang lebih rendah yakni 9,42% dari periode sebelumnya sebesar 9,44%.

Penurunan kredit UMKM turut terjadi pada jenis Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang secara agregat mencatatkan kontraksi 6,62% (yoy), sedikit membaik dibandingkan periode sebelumnya yang terkontraksi 8,25% (yoy). Masih terkontraksinya penyaluran KUR utamanya disebabkan oleh kelompok Usaha Menengah dan Usaha Mikro yang secara berurutan tumbuh -48,98% (yoy) dan -13,10% (yoy), lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar -45,01% (yoy) dan -15,70%. Lebih lanjut, KUR untuk Usaha Kecil justru masih mencatatkan pertumbuhan 7,24% (yoy) meski tidak sekuat periode sebelumnya yang sebesar 7,70% (yoy). Perlambatan penyaluran kredit debitur salah satunya disebabkan masih ketatnya penyaluran kredit debitur dikarenakan risiko kredit yang tinggi.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.28 Proporsi Kredit UMKM per Kab/Kota di Jawa Barat (%)

Berdasarkan pangsa, penyaluran kredit UMKM masih didominasi oleh Usaha Mikro. Di sisi lain, terdapat sedikit pergeseran pangsa penyaluran kredit untuk Usaha Kecil dan Usaha Menengah sejalan dengan masih positifnya pertumbuhan pembiayaan pada kedua kategori usaha tersebut.

Proporsi kredit Usaha Mikro mencapai 44,74%, sedikit berkurang dari periode sebelumnya yang sebesar 45,36%. Sementara, kredit Usaha Kecil dan Usaha Menengah mengalami peningkatan pangsa atau masing-masing sebesar 31,94% dan 23,33%, lebih tinggi dari triwulan III 2025 yang sebesar 31,68% dan 22,96%.

Secara spasial, penyaluran kredit UMKM di Jawa Barat masih didominasi oleh 5 daerah utama pusat industri pengolahan dan perdagangan, yaitu Kota Bandung dengan pangsa sebesar 13,66%, diikuti oleh Kabupaten Bekasi (9,05%), Kabupaten Bogor (8,22%), Kabupaten Bandung (7,38%), dan Kota Bekasi (6,68%) (Grafik 4.28). Sementara itu, pangsa penyaluran kredit pada wilayah lainnya sebesar 55,01% atau relatif stabil dari sebelumnya 55,02%.

Ditinjau secara sektoral, kontraksi penyaluran intermediasi UMKM terjadi utamanya pada sektor PHR. Sektor PHR tercatat mengalami kontraksi 5,25% (yoy) lebih dalam dari periode sebelumnya yang terkontraksi 4,23% (yoy), utamanya disebabkan oleh kontraksi subsektor perdagangan besar dan eceran yang sebesar 6,40% (yoy). Sektor industri pengolahan turut mencatatkan kontraksi kendati relatif membaik dari periode sebelumnya yakni sebesar 4,91% (yoy) dari yang sebelumnya -5,02% (yoy). Sektor konstruksi mencatatkan perbaikan dari yang sebelumnya terkontraksi 7,23% (yoy)

menjadi tumbuh -3,08% (yoy). Aktivitas pembangunan di akhir tahun disinyalir mampu mendorong permintaan kredit baik pada korporasi maupun UMKM di sektor konstruksi. Sektor pertanian dan peternakan turut mencatatkan pertumbuhan yang meningkat menjadi 8,64% (yoy) dari periode sebelumnya yang tumbuh 4,53% (yoy) seiring dengan meningkatnya kebutuhan permodalan untuk mendukung *supply* program MBG. Secara keseluruhan, perlambatan kredit UMKM di sebagian besar sektor mencerminkan kehati-hatian pelaku usaha dalam menambah pembiayaan, terutama di sektor industri pengolahan dan perdagangan yang sensitif terhadap tekanan biaya. Sebaliknya, sektor pertanian dan peternakan tetap tumbuh positif, menunjukkan ketahanan sektor pangan sebagai kebutuhan dasar rumah tangga. Pola ini mengindikasikan bahwa ruang pemulihan kredit UMKM ke depan akan sangat bergantung pada perbaikan permintaan domestik dan stabilisasi biaya produksi.

4.2.2 Program Peningkatan Akses Keuangan UMKM dalam Mendukung Pemulihan Ekonomi Jawa Barat

UMKM merupakan motor penggerak utama perekonomian nasional dengan kontribusi sebesar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap 97,1% tenaga kerja, menunjukkan perannya yang strategis dalam menjaga pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Di Jawa Barat, yang menampung sekitar 14% populasi UMKM nasional, sektor ini menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi daerah sekaligus sumber penciptaan lapangan kerja yang luas. Meskipun rasio kredit UMKM sempat menunjukkan tren penurunan, hal ini justru menjadi momentum untuk memperkuat dukungan pembiayaan dan mengoptimalkan potensi UMKM agar semakin berdaya saing dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian Jawa Barat.

Bank Indonesia senantiasa mendukung pengembangan UMKM melalui penguatan pembiayaan baik dari sisi *supply* maupun *demand*. Dari sisi *supply*, Bank Indonesia senantiasa menerapkan bauran kebijakan untuk mendorong pembiayaan sehingga dapat mencapai target rentang penyaluran kredit 8-11% (yoy). Melalui Kebijakan Insentif Likuiditas

Makroprudensial (KLM), Bank Indonesia memberikan ruang likuiditas bagi perbankan untuk menyalurkan kredit kepada sektor-sektor prioritas terutama UMKM. Pada tanggal 1 Desember 2025, Bank Indonesia meningkatkan batas maksimal insentif KLM dari 5% menjadi 5,5% dari Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan. Lebih lanjut, pembaruan KLM tersebut turut mengatur adanya sektor tambahan yakni UMKM, Koperasi, Inklusi dan Berkelanjutan. Ketentuan terbaru mengatur bahwa apabila pertumbuhan penyaluran pembiayaan kepada sektor tersebut mencapai lebih dari 4% (yoy) serta memiliki pangsa lebih dari 1%, maka perbankan akan mendapatkan insentif KLM hingga 1,5% dengan tambahan maksimum 0,3%. Upaya ini diharapkan dapat semakin mendorong kuatnya pembiayaan bagi pelaku UMKM.

Dari sisi demand, Bank Indonesia terus melanjutkan dukungan dengan mendorong penguatan sisi permintaan kredit UMKM melalui berbagai inisiatif strategis. Pada awal tahun 2025, telah dilakukan profiling kebutuhan pembiayaan melalui survei terhadap UMKM binaan dan mitra Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat. Kegiatan ini menjadi dasar untuk menjembatani kebutuhan pembiayaan dengan pihak perbankan. Sebagai tindak lanjut, telah dilakukan sejumlah pertemuan koordinatif dengan beberapa bank guna membangun sinergi dalam penyaluran pembiayaan kepada UMKM binaan dan mitra BI Jawa Barat. Puncaknya, pada Karya Kreatif Jawa Barat tahun 2025 telah diselenggarakan kegiatan *business matching* antara perbankan dan UMKM terpilih, yang menghasilkan komitmen konkret penyaluran pembiayaan. Saat ini, salah satu UMKM binaan Bank Indonesia Jawa Barat telah berhasil memperoleh pembiayaan sebagai hasil nyata dari proses tersebut, menandai capaian awal yang positif dalam mendorong inklusi pembiayaan dan pemberdayaan UMKM di daerah.

Promosi perdagangan UMKM terus diperkuat sepanjang tahun sebagai upaya memperluas akses pasar dan meningkatkan kapasitas usaha. Penyelenggaraan *QRIS Art and Culinary* di Jawa Barat pada penghujung 2025 menjadi salah satu momentum yang menghadirkan 246 *tenant* UMKM dan menarik sekitar 750.000 pengunjung, dengan total transaksi

mencapai Rp3,43 miliar dari lebih dari 55 ribu transaksi. Capaian tersebut mencerminkan tingginya potensi pasar UMKM sekaligus memperkuat promosi penjualan UMKM sehingga mendukung peningkatan daya saing serta pada gilirannya dapat membuka peluang akses pembiayaan yang lebih berkelanjutan.

Di samping itu, sebagai respons atas meningkatnya risiko pembiayaan UMKM, Bank Indonesia Jawa Barat senantiasa melancarkan inisiatif memperkuat kapasitas pelaku usaha melalui program-program pembinaan strategis, di antaranya *Export Coaching Program* (ECP) dan pengembangan desa wisata. Melalui sinergi dengan Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Ekspor dan Jasa Perdagangan (PPEJP) Kementerian Perdagangan (Kemendag), ECP memberikan pendampingan ekspor secara terstruktur dan tahun ini telah menghasilkan capaian konkret berupa keberhasilan 6 UMKM binaan menembus pasar internasional, yang menunjukkan peningkatan daya saing sekaligus memperkuat prospek kelayakan pembiayaan dari sudut pandang perbankan. Pada saat yang sama, pengembangan desa wisata melalui program “Jawara Wisata Award” mendorong peningkatan tata kelola, kapasitas ekonomi lokal, dan peran UMKM dalam ekosistem pariwisata sehingga membuka peluang usaha yang lebih *bankable* dan mendukung perluasan akses pembiayaan.

Ke depan, Bank Indonesia bersama pemerintah daerah akan terus memperkuat kapasitas UMKM baik dari sisi manajerial, keuangan, maupun pemenuhan standar usaha agar semakin memenuhi kriteria kelayakan perbankan. Penguatan ini diharapkan dapat menurunkan persepsi risiko lembaga keuangan dan pada akhirnya meningkatkan *appetite* penyaluran kredit bagi UMKM, sehingga memperluas akses pembiayaan yang inklusif dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

4.3 ASESMEN SEKTOR KORPORASI

4.3.1 Sumber Kerentanan Sektor Korporasi

Pada triwulan IV 2025, sektor korporasi Jawa Barat menghadapi peningkatan sumber kerentanan yang utamanya berasal dari faktor eksternal. Selain dinamika kebijakan tarif resiprokal Amerika

Serikat, indikator permintaan global juga menunjukkan pelemahan. *Purchasing Managers' Index* (PMI) negara mitra dagang utama seluruhnya berada pada zona kontraktif, yakni Eropa (49,5), AS (48,3), Tiongkok (49,4), dan Jepang (49,0). Kondisi ini mencerminkan perlambatan aktivitas manufaktur di negara tujuan ekspor utama yang berpotensi menahan permintaan barang ekspor Jawa Barat ke depan. Di sisi lain, meskipun tarif ekspor Indonesia ke AS telah diturunkan dari 32% menjadi 19% pada Juli 2025 dan berlaku efektif mulai 1 Agustus 2025, sentimen proteksionisme tetap memengaruhi ekspektasi pelaku usaha. Sub sektor padat karya seperti TPT, alas kaki, dan karet dengan ketergantungan ekspor tinggi ke AS yakni masing-masing sebesar 40,34%, 46,23%, dan 33,26%, berpotensi menjadi kelompok yang paling sensitif terhadap dinamika ini. Bahkan sebelum kebijakan efektif berlaku, sejumlah eksportir telah menghadapi negosiasi ulang harga dan penyesuaian volume kontrak sebagai langkah antisipatif dari *buyer*.

Pada triwulan IV 2025, kinerja impor luar negeri Jawa Barat mencatat kontraksi yang semakin dalam sebesar 14,51% (yoy), melanjutkan tren pelemahan dari triwulan sebelumnya yang terkontraksi 13,73% (yoy). Secara komposisi, impor bahan baku masih mengalami kontraksi sebesar 4,91% (yoy), sedikit membaik dibandingkan periode sebelumnya yang terkontraksi 5,46% (yoy), mengindikasikan geliat aktivitas produksi yang membaik namun masih dibayangi *wait and see* dalam pembelian bahan baku. Sebaliknya, impor barang modal terkontraksi jauh lebih dalam menjadi 22,90% (yoy) dari sebelumnya 10,58% (yoy), seiring dengan kecenderungan korporasi untuk menunda ekspansi dan investasi baru di tengah ketidakpastian yang masih tinggi. Sementara itu, impor barang konsumsi juga mengalami kontraksi yang sangat signifikan sebesar 52,49% (yoy), sedikit lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 51,75% (yoy), sejalan dengan strategi pengendalian persediaan dan penyesuaian terhadap daya beli. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pelaku usaha cenderung menerapkan pendekatan *wait and see* dalam melakukan pemesanan impor, mempertimbangkan masih tingginya ketidakpastian global akibat tensi geopolitik yang berdampak terhadap stabilisasi rantai pasok serta memicu volatilitas harga komoditas dunia. Kombinasi faktor tersebut mendorong

dunia usaha untuk lebih selektif dalam pembelian dan cenderung menjaga likuiditas serta memprioritaskan efisiensi di tengah prospek permintaan global yang belum sepenuhnya pulih. Selain itu, berdasarkan hasil *liaison* Bank Indonesia, beberapa pelaku usaha juga mengeluhkan fluktuasi nilai tukar yang berdampak pada kenaikan biaya input produksi. Oleh karena itu, eksposur risiko nilai tukar perlu diantisipasi melalui strategi mitigasi seperti instrumen *hedging* serta perluasan *local currency transaction* (LCT).

4.3.2 Eksposur Perbankan pada Sektor Korporasi

Kredit korporasi di Jawa Barat mencatatkan pertumbuhan yang tetap resilien pada periode pelaporan, yakni sebesar 2,09% (yoy), melambat dari periode sebelumnya yang sebesar 4,91% (yoy).

Tetap kuatnya penyaluran kredit korporasi didukung oleh tingginya pertumbuhan kredit investasi yang sebesar 12,61% (yoy), meski lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar 20,16% (yoy) sejalan dengan peningkatan geliat investasi pada akhir tahun. Resiliensi permintaan kredit untuk investasi juga tecermin oleh hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia yang mencatatkan adanya peningkatan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) Investasi dari 3,11% menjadi 5,54%. Selain itu, kredit konsumsi turut mencatatkan pertumbuhan positif 2,82% (yoy), lebih rendah dari periode sebelumnya 8,97% (yoy). Di sisi lain, KMK justru terkontraksi sebesar 5,11% (yoy) dari periode sebelumnya yang mencatatkan kontraksi 4,61% (yoy) sejalan dengan pemulihan permintaan domestik serta preferensi pelaku usaha untuk menggunakan dana internal dalam memenuhi kebutuhan produksi. Hal ini menggambarkan kondisi pelaku usaha korporasi di Jawa Barat yang sudah mulai optimis terhadap kondisi ekonomi ke depan dengan mengambil pembiayaan terutama investasi jangka panjang, namun cenderung hati-hati terhadap pembelian barang jangka pendek terutama dengan upaya efisiensi yang tengah diterapkan.

Kebijakan moneter Bank Indonesia yang longgar tecermin dari penurunan suku bunga tertimbang (SBT) kredit korporasi di Jawa Barat. Pada triwulan IV 2025, SBT kredit korporasi tercatat sebesar 7,39%, turun dari 7,50% pada triwulan sebelumnya. Penurunan

SBT utamanya terjadi pada jenis KI yakni sebesar 7,43% dari sebelumnya sebesar 7,56%. Lebih lanjut, KMK turut mencatatkan penurunan SBT dari 7,46% menjadi 7,35%. Penurunan ini menunjukkan perbankan semakin agresif menyesuaikan *pricing* untuk mendorong penyerapan kredit, terutama pada investasi, sejalan dengan optimisme terhadap prospek pembiayaan jangka panjang.

Secara sektoral, kinerja penyaluran kredit korporasi yang mengalami perlambatan dipengaruhi oleh penurunan permintaan kredit pada sektor utama seperti industri pengolahan, PHR, dan konstruksi.

Sektor industri pengolahan yang menduduki porsi penyaluran kredit terbesar yakni mencapai 37,92%, tercatat tumbuh 9,07% (yoy) sedikit melemah dari periode sebelumnya yang sebesar 10,87% (yoy). Berdasarkan subsektor, pertumbuhan ini ditopang oleh subsektor industri mesin yang tumbuh 29,25% (yoy), meski tidak sekuat triwulan III 2025 yang sebesar 45,58% (yoy), sejalan dengan peningkatan aktivitas industri khususnya untuk memenuhi kebutuhan HBKN Nataru, *frontloading* HBKN Idulfitri, serta mendukung program MBG. Pertumbuhan turut didorong oleh subsektor industri barang dari logam serta elektronik yang masing-masing tumbuh 57,38% (yoy) dan 18,48% (yoy) dari periode sebelumnya sebesar -9,66% (yoy) dan 0,83% (yoy). Kondisi ini didukung oleh masifnya investasi yang masuk pada industri untuk kebutuhan *high tech industry*. Membaiknya kinerja industri pengolahan turut tercermin pada NPL yang membaik pada level 2,15% dari periode sebelumnya 3,69%. Sementara, suku bunga sektoral relatif stabil yakni pada level 6,92% dari sebelumnya 6,94% dan menjadi yang terendah sejak tahun 2024. Tingginya penyaluran dan membaiknya kualitas kredit pada industri pengolahan di tengah suku bunga yang relatif kompetitif semakin mendukung penguatan ekosistem usaha ke depan.

Sektor konstruksi juga menjadi salah satu motor pertumbuhan kredit korporasi dengan mencatatkan pertumbuhan 4,97% (yoy), sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 7,06% (yoy). Tetap kuatnya intermediasi pada sektor konstruksi sejalan dengan peningkatan aktivitas investasi, dan realisasi pembangunan proyek pemerintah pada akhir tahun.

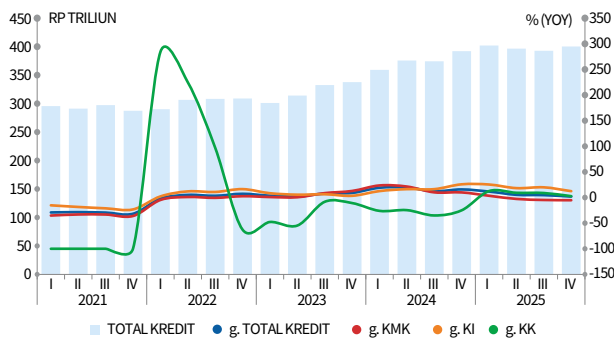
Selain itu, program strategis nasional seperti Program 3 Juta Rumah turut mendorong kinerja sektor konstruksi. Di tingkat daerah, agenda Jabar Mulus juga menjadi faktor potensial dalam mendorong pembiayaan konstruksi, khususnya untuk perbaikan dan pembangunan jalan. Di samping itu, kualitas kredit konstruksi relatif terjaga seiring dengan rasio NPL menurun dari 2,94% menjadi 2,91%. Ke depan, penguatan manajemen risiko dan pemantauan proyek perlu terus dilakukan agar ekspansi pembiayaan tetap berlangsung secara sehat dan berkelanjutan.

Kredit sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) tumbuh resilien sebesar 8,27% (yoy), sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 10,81% (yoy).

Akselerasi pertumbuhan ini utamanya bersumber dari peningkatan permintaan kredit pada subsektor penyediaan akomodasi yang melanjutkan tren pertumbuhan signifikan sebesar 16,71% (yoy) dari sebelumnya 17,20% (yoy). Perbaikan ini sejalan dengan meningkatnya jumlah wisatawan di Jawa Barat sepanjang tahun 2025 yang mencapai level tertinggi sejak 2021 terutama di tengah momentum HBKN Nataru, peningkatan kegiatan terutama di hotel untuk realisasi akhir tahun, serta meningkatnya aktivitas penyediaan akomodasi yang didorong oleh pelaksanaan program MBG. Sementara, kredit subsektor perdagangan besar dan eceran turut mencatatkan pertumbuhan positif 6,67% (yoy) kendati sedikit melambat dari periode sebelumnya yang tumbuh 9,59% (yoy). Namun demikian, kualitas kredit sektor PHR perlu menjadi perhatian melihat adanya kenaikan rasio NPL yakni pada level 3,43% dari periode sebelumnya yang sebesar 3,08%.

Di sisi lain, kinerja intermediasi korporasi sektor pertanian dan peternakan masih tertahan dengan mengalami penurunan kredit yang cukup dalam hingga -30,55% (yoy), meskipun sedikit membaik dari periode sebelumnya sebesar -38,14% (yoy).

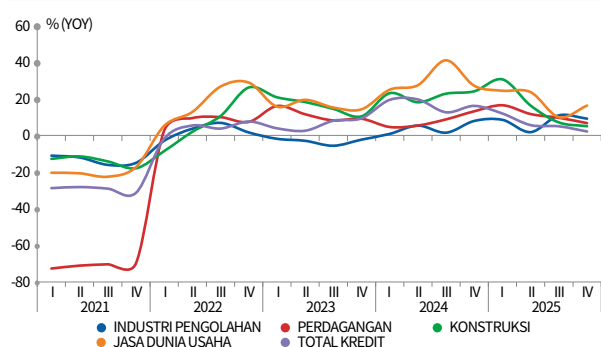
Melemahnya kinerja penyaluran kredit pada sektor ini disinyalir oleh belum kuatnya permintaan pembiayaan dari pelaku usaha tani, dan tingginya sensitivitas sektor ini terhadap cuaca serta fluktuasi biaya input. Terlebih pada paruh terakhir tahun 2025, sektor pertanian dihadapkan dengan berbagai bencana banjir yang melanda di sentra produksi beras seperti Karawang dan



Sumber: Bank Indonesia

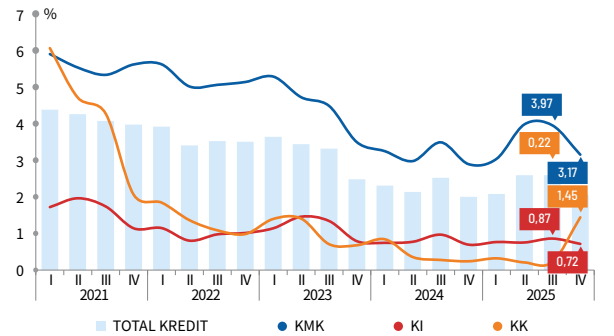
Grafik 4.29 Perkembangan Kredit Korporasi di Jawa Barat

Subang. Tekanan tersebut turut diperkuat oleh suku bunga tertimbang (SBT) kredit pertanian yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor ekonomi lainnya, yaitu 7,75%, meskipun perbankan telah menurunkannya dari 7,97% pada periode sebelumnya sehingga menjadi level terendah sejak paruh 2022. Di sisi lain, risiko kredit turut meningkat dengan rasio NPL sebesar 4,15% dari sebelumnya 3,60%. Ke depan, peluang akselerasi pembiayaan ke depan tetap terbuka, terutama melalui penguatan berbagai program prioritas pemerintah seperti Koperasi Desa Merah Putih (KDMP), program Makan Bergizi Gratis (MBG), serta agenda swasembada pangan yang berpotensi meningkatkan kapasitas produksi, memperkuat akses pasar, dan mendorong kelayakan pembiayaan di sektor pertanian dan peternakan. Namun, kualitas kredit sektor pertanian tetap harus diwaspadai. Berbagai upaya untuk menjaga produktivitas pertanian terutama agar tidak bergejolak terhadap cuaca perlu dilakukan sehingga kapasitas bayar sektor tersebut dapat terus terjaga.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.30 Pertumbuhan Kredit Korporasi Jawa Barat Berdasarkan Lapangan Usaha Utama

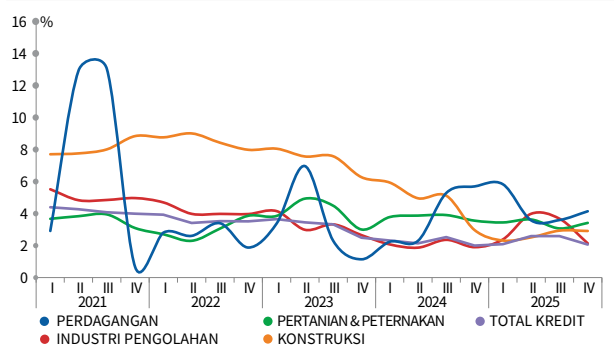


Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.31 Perkembangan NPL per Jenis Kredit

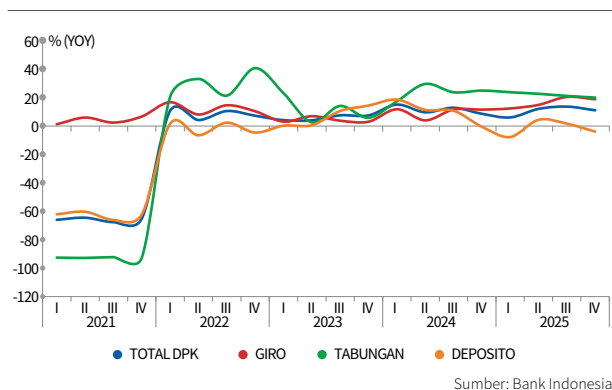
Dari sisi pendanaan, DPK korporasi Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tumbuh 11,04% (yoy), menurun dari 13,64% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Komponen giro dan tabungan masih tumbuh kuat masing-masing 18,84% (yoy) dan 19,94% (yoy), melambat dari periode sebelumnya sebesar 20,50% (yoy) dan 21,12% (yoy). Sementara deposito relatif tumbuh lebih rendah sebesar -3,92% (yoy) dari periode sebelumnya yang sebesar 1,67% (yoy). Perlambatan DPK korporasi secara keseluruhan mencerminkan peningkatan penggunaan dana internal perusahaan untuk produksi maupun ekspansi usaha. Lebih lanjut, kontraksi pada deposito menunjukkan bahwa korporasi masih memilih menjaga fleksibilitas likuiditas jangka pendek dibandingkan mengunci dana dalam tenor panjang, sejalan dengan kebutuhan pengelolaan kas untuk mendukung ekspansi usaha yang tengah berlangsung.

Secara keseluruhan, kredit korporasi di Jawa Barat tetap resilien, didorong oleh kuatnya kredit investasi meski KMK masih tertahan akibat pelaku usaha yang



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.32 Perkembangan NPL per Sektor Utama (dalam %)



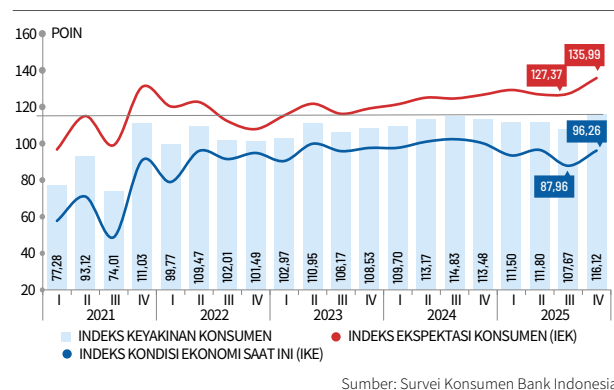
Grafik 4.33 Pertumbuhan DPK Korporasi Jawa Barat

masih *wait and see* dan lebih memilih penggunaan dana internal untuk proses produksi. Di sisi pendanaan, solidnya pertumbuhan DPK korporasi dan penurunan suku bunga kredit mencerminkan perbaikan arus kas serta biaya pembiayaan yang semakin kompetitif, sehingga memperkuat kapasitas pelaku usaha untuk melakukan ekspansi. Ke depan, Bank Indonesia akan terus memperkuat intermediasi melalui koordinasi kebijakan dan dukungan pada sektor-sektor produktif agar pembiayaan korporasi dapat tumbuh lebih sehat dan berkelanjutan.

4.4 KINERJA SEKTOR RUMAH TANGGA

4.4.1 Kinerja dan Ketahanan Rumah Tangga

Pada triwulan IV 2025, optimisme masyarakat Jawa Barat terhadap kondisi ekonomi cenderung meningkat. Hasil survei konsumen Bank Indonesia mencatatkan adanya peningkatan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) menjadi sebesar 116,12 dari periode sebelumnya yang sebesar 107,67. Capaian tersebut menjadi yang tertinggi semenjak pascapandemi, menunjukkan tingginya keyakinan masyarakat terhadap kondisi ekonomi yang semakin membaik. Peningkatan ini ditopang oleh meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi ke depan, terkonfirmasi dari Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang meningkat pada level 135,99 dari periode sebelumnya sebesar 127,37. Ke depan, terdapat keyakinan akan adanya peningkatan kegiatan usaha yang selanjutnya berdampak pada peningkatan ketersediaan lapangan kerja dan penghasilan. Hal tersebut sejalan dengan berbagai program pemerintah terutama paket kebijakan stimulus 8+4+5 seperti program Koperasi Desa Merah

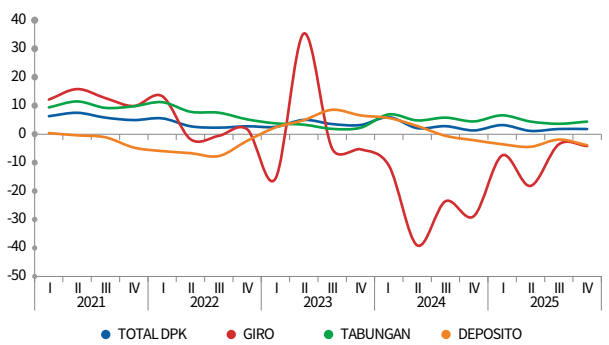


Grafik 4.34 Hasil Survei Konsumen Bank Indonesia Jawa Barat

Putih, Kampung Nelayan Merah Putih, serta masih berlangsungnya program magang nasional hingga paruh kedua tahun 2026. Program tersebut harapannya dapat mendorong dibukanya lapangan kerja dan akselerasi aktivitas usaha.

Sementara, keyakinan masyarakat terhadap kondisi ekonomi saat ini dibandingkan satu semester ke belakang cenderung membaik, kendati masih memiliki ruang peningkatan lebih lanjut. Hal ini tecermin dari pelemahan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) yang masih berada di level 96,26 atau mencatatkan perbaikan dari triwulan sebelumnya yang menyentuh angka 87,96. Berdasarkan komponen pembentuknya, kurangnya keyakinan masyarakat terhadap kondisi ekonomi saat ini disebabkan oleh belum pulihnya keyakinan terhadap ketersediaan lapangan kerja serta konsumsi barang kebutuhan tahan lama.

Dalam rangka terus meningkatkan daya beli masyarakat, pada triwulan IV 2025 Pemerintah telah menyuntikkan berbagai stimulus terutama melalui paket kebijakan 8+4+5 khususnya Program Magang Nasional berduarsi 6 bulan bagi lulusan perguruan tinggi dengan total serapan hingga 2.059 peserta magang di Jawa Barat. Lebih lanjut, pemerintah juga menyalurkan tambahan Bantuan Langsung Tunai Kesejahteraan Rakyat (BLTS Kesra) kepada 35 juta keluarga penerima manfaat (KPM) dengan nominal bantuan mencapai Rp300.000,00 per bulan sepanjang triwulan IV 2025. Di sektor keuangan, penempatan dana pemerintah hingga Rp200 triliun pada bank Himbara guna memperluas likuiditas penyaluran kredit sektor prioritas terus ditekankan dengan harapan adanya kelonggaran suku bunga bagi pelaku usaha.



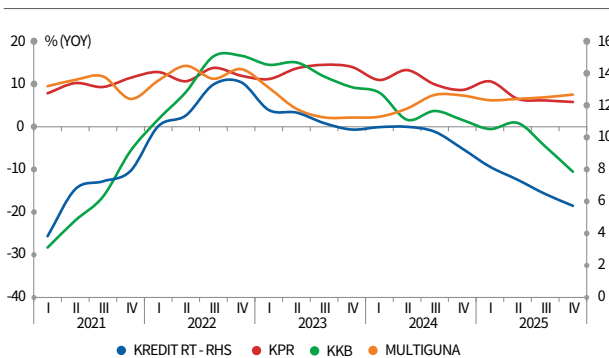
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.35 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Sektor Rumah Tangga di Jawa Barat

Sementara itu, di sektor properti, Bank Indonesia melanjutkan kebijakan pelonggaran *Loan to Value* (LTV) hingga akhir 2025 untuk mendorong akses pembiayaan rumah dengan uang muka lebih rendah. Kombinasi kebijakan ini diharapkan mampu mempertahankan daya beli, memperkuat likuiditas ekonomi masyarakat, serta menjaga momentum pemulihan ekonomi pada triwulan IV 2025.

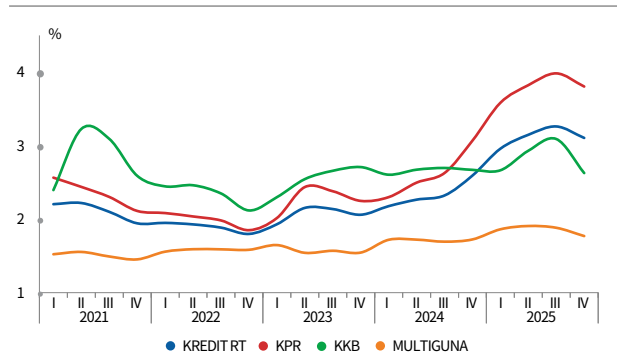
4.4.2 Eksposur Perbankan pada Sektor Rumah Tangga

Penghimpunan dana pada sektor rumah tangga tetap tumbuh pada triwulan IV 2025 sebesar 1,85% (yoy), turun tipis dari periode sebelumnya yang tumbuh 1,86% (yoy). Tetap kuatnya simpanan rumah tangga ditopang oleh peningkatan pada jenis tabungan yang tumbuh 4,45% (yoy), lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 3,69% (yoy). Tertahannya pertumbuhan DPK lebih lanjut, disebabkan oleh penurunan kinerja kedua jenis simpanan lainnya yakni giro dan deposito yang masing-masing berkontraksi 4,18% (yoy) dan 3,86% (yoy), atau lebih dalam dari triwulan sebelumnya yang sebesar -3,58% (yoy) dan -1,85% (yoy). Gambaran ini



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Grafik 4.36 Pertumbuhan Kredit Rumah Tangga



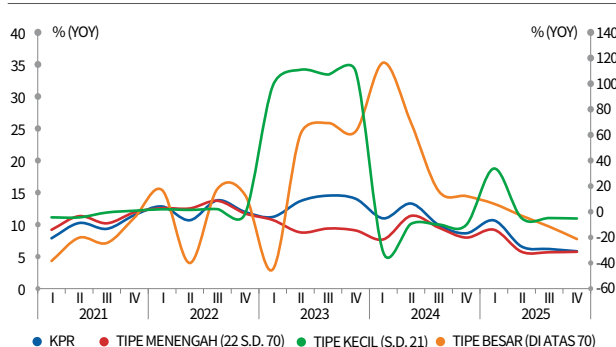
Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Grafik 4.37 Perkembangan NPL Kredit Rumah Tangga

mengindikasikan penurunan minat masyarakat untuk menyimpan pada jenis giro yang umumnya didominasi oleh transaksi nominal besar, serta beralihnya preferensi untuk menyimpan pada instrumen jangka panjang seperti deposito. Masyarakat cenderung memilih dana yang likuid seperti tabungan di tengah dinamika kondisi ekonomi pada periode pelaporan.

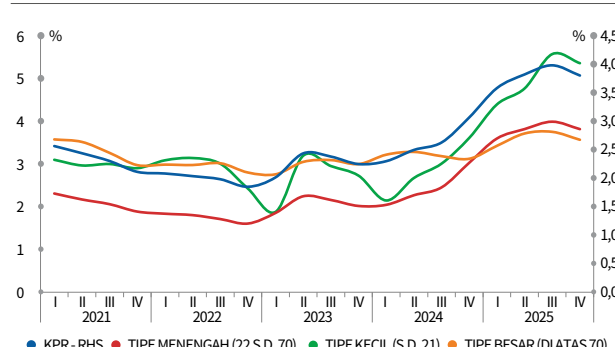
Kinerja intermediasi rumah tangga tetap berada pada zona pertumbuhan yakni sebesar 5,71% (yoy) meskipun sedikit melambat dari periode sebelumnya yang tumbuh 6,45% (yoy). Tetap kuatnya kredit rumah tangga ditopang oleh kinerja yang meningkat pada penyaluran kredit multiguna. Sementara, kredit pemilikan rumah (KPR) dan kredit pemilikan apartemen (KPA) masih mencatatkan pertumbuhan meski tidak sekuat periode sebelumnya. Adapun jenis kredit yang mengalami kontraksi adalah kredit kendaraan bermotor (KKB). Melambatnya kredit rumah tangga ini mengindikasikan daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya pulih dan optimis untuk mengambil pembiayaan. Di tengah tren penurunan kredit, perbankan senantiasa mendorong peningkatan konsumsi di masyarakat dengan memasang suku bunga yang lebih rendah yakni 9,49% dari periode sebelumnya yang mencapai 9,52%. Kualitas pembiayaan rumah tangga mencatatkan perbaikan, tecermin dari rasio NPL gross kredit rumah tangga pada triwulan IV 2025 menjadi 3,11%, turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 3,26%. Penurunan NPL terjadi hampir pada seluruh jenis kredit kecuali KPA, menandakan kemampuan bayar masyarakat yang cukup terjaga.

Detail perkembangan penyaluran kredit rumah tangga di



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Grafik 4.38 Perkembangan KPR



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Grafik 4.39 Non Performing Loan Gross KPR

Jawa Barat berdasarkan jenis kreditnya sebagai berikut:

1. Kredit Pemilikan Rumah (KPR)

Kinerja penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) pada triwulan IV 2025 menunjukkan pertumbuhan sebesar 5,87% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,22% (yoy) (Grafik 4.38). Perlambatan pertumbuhan KPR ini disebabkan oleh adanya kontraksi pada segmen rumah tipe kecil (hingga 21 m²) sebesar 5,16% (yoy) melanjutkan kontraksi dari periode sebelumnya yang sebesar -4,80% (yoy). Selain itu, KPR tipe besar juga menunjukkan perlambatan, dengan tumbuh 7,76% (yoy) melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 9,70% (yoy). Sedangkan, KPR tipe menengah tercatat meningkat dari 5,69% (yoy) menjadi 5,76% (yoy) pada periode pelaporan. Data tersebut mencerminkan penurunan permintaan dari segmen berpenghasilan menengah ke bawah, lain halnya dengan segmen menengah ke atas dengan daya beli yang relatif tetap terjaga.

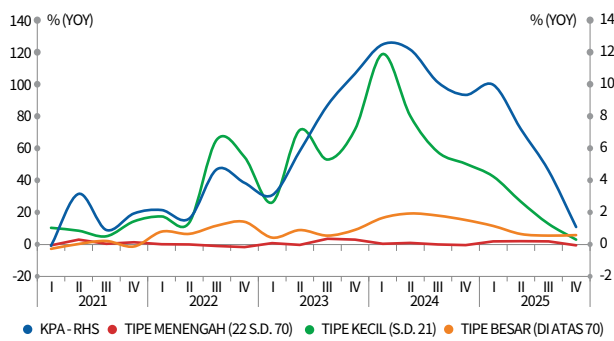
Beberapa upaya yang dilakukan Bank Indonesia dalam upaya mendorong peningkatan kredit properti adalah perpanjangan kebijakan *Loan to Value* (LTV) hingga 100% atau uang muka 0% untuk pembelian rumah, yang berlaku hingga 31 Desember 2025. Kebijakan ini memungkinkan konsumen, terutama dari segmen menengah ke bawah dan pembeli rumah pertama, untuk mengakses KPR tanpa perlu menyediakan uang muka, sehingga mengurangi hambatan finansial dalam memiliki rumah. Selain itu, pemerintah juga memberikan insentif berupa Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Ditanggung Pemerintah (DTP) hingga 100% untuk pembelian rumah dengan harga jual hingga Rp2 miliar, yang efektif sejak awal

2025. Kombinasi dari kebijakan LTV 100% dan insentif PPN DTP ini secara signifikan meningkatkan daya beli masyarakat terhadap rumah tipe kecil dan menengah, serta mendorong perbankan untuk lebih aktif menyalurkan KPR ke segmen ini. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan tersebut berperan penting dalam memulihkan dari tren penurunan pertumbuhan KPR di segmen rumah kecil dan menengah pada awal tahun 2025.

Di sisi risiko pada kredit rumah tangga, risiko kredit pada segmen ini menunjukkan tren perbaikan. Rasio NPL *gross* KPR tercatat sebesar 3,81%, menurun dari periode sebelumnya 3,98% (Grafik 4.39), mencerminkan perbaikan kemampuan bayar debitur. Penurunan terjadi merata di seluruh segmen rumah, dengan risiko terendah dimiliki oleh penyaluran kredit pada rumah tipe besar yang memiliki rasio NPL sebesar 3,57% lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 3,76%. Segmen rumah menengah juga mencatatkan penurunan NPL menjadi 3,82% dari 3,99%. Sementara itu, segmen rumah kecil turut menurun menjadi 5,37% dari sebelumnya 5,58% meskipun masih di atas ambang batas risiko kredit (5%). Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas kredit perumahan sudah mulai membaik seiring dengan peningkatan kapasitas bayar, namun segmen KPR kecil tetap perlu tetap diwaspadai karena masih rentan terhadap tekanan ekonomi.

2. Kredit Pemilikan Apartemen (KPA)

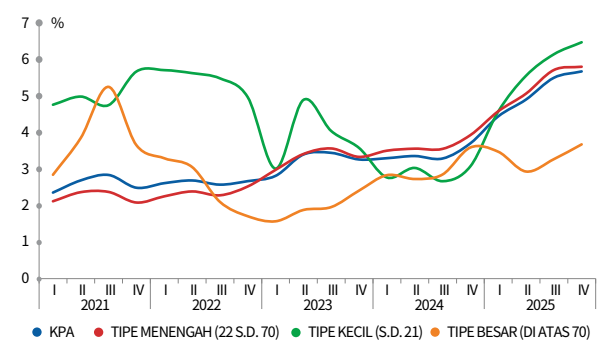
Penyaluran Kredit Pemilikan Apartemen (KPA) mengalami perlambatan pada triwulan IV 2025 dengan pertumbuhan sebesar 1,10% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,63% (yoy) (Grafik 4.40). Perlambatan disebabkan



Grafik 4.40 Perkembangan KPA

oleh tertahannya pertumbuhan hampir pada seluruh segmen apartemen terutama tipe menengah yang mencatatkan kontraksi 0,43% (yoy) dari periode sebelumnya yang sebesar 2,01% (yoy). Kredit apartemen kecil juga mencatatkan perlambatan yang signifikan dengan tumbuh 3,14% (yoy), dari periode sebelumnya yang tumbuh 13,00% (yoy). Kredit untuk ruko/rukan turut mengalami penurunan menjadi 9,20% (yoy) dari periode sebelumnya sebesar 9,34% (yoy). Di sisi lain, apartemen tipe besar menjadi satu-satunya yang mengalami peningkatan dengan tumbuh 5,87% (yoy), lebih kuat dari periode sebelumnya sebesar 5,56% (yoy). Kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan permintaan khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah seiring dengan daya beli yang masih belum cukup kuat. Sementara, selaras dengan perkembangan KPR, masyarakat berpenghasilan menengah ke atas terlihat cukup resilien dengan permintaan yang masih kuat.

NPL gross untuk Kredit Pemilikan Apartemen (KPA) pada triwulan IV 2025 mengalami peningkatan menjadi 5,68% dari sebelumnya 5,51% dan masih berada di atas ambang batas NPL (Grafik 4.40). Kenaikan ini disumbangkan oleh kenaikan NPL pada tipe kecil dan menengah yang masing-masing berada pada rasio di atas ambang NPL sebesar 6,48% dan 5,81% dari sebelumnya sebesar 6,15% dan 5,72%. Peningkatan ini memberi sinyal adanya tekanan kemampuan bayar pada kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, yang kemungkinan masih menghadapi tekanan ekonomi dan belum sepenuhnya pulih dari dampak



Grafik 4.41 Non Performing Loan Gross KPA

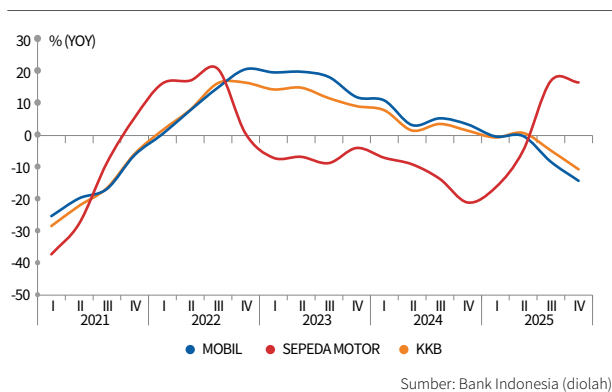
ketidakpastian global. Sementara, NPL pada tipe besar turut mengalami peningkatan menjadi 3,68% dari 3,27%.

3. Kredit Kendaraan Bermotor (KKB)

Penyaluran Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) pada triwulan IV 2025 mencatatkan kontraksi yang cukup dalam hingga 10,56% (yoy) dari periode sebelumnya yang terkontraksi 4,63% (yoy). Terkontraksinya kredit KKB disebabkan oleh perlambatan pada kredit jenis mobil dan kendaraan bermotor lainnya. Penyaluran kredit mobil mengalami kontraksi yang semakin dalam yakni 14,21% (yoy) dari sebelumnya terkontraksi 8,22% (yoy). Berbeda dengan perlambatan kredit, penjualan mobil domestik justru mencatatkan perbaikan menjadi 4,75% (yoy) pada triwulan IV 2025 setelah sebelumnya terus mencatatkan kontraksi sejak triwulan III 2023⁹. Kontraksi kredit di tengah meningkatnya penjualan domestik ini mengindikasikan adanya pergeseran pola pembiayaan, di mana sebagian pembelian disinyalir lebih banyak dibiayai melalui perusahaan *multifinance* atau dilakukan secara tunai. Suku bunga yang ditawarkan diprediksi lebih menarik ketimbang suku bunga perbankan kendati telah dilakukan upaya penurunan suku bunga yaitu sebesar 8,11% dari periode sebelumnya sebesar 8,19%. Sementara, penyaluran kredit sepeda motor tetap tumbuh signifikan yaitu 16,73% (yoy), meski sedikit melambat dari periode sebelumnya yang sebesar 17,20% (yoy). Moderasi pertumbuhan ini sejalan dengan pertumbuhan penjualan sepeda motor yang sebesar 0,36% (yoy) sedikit melambat dari periode sebelumnya yang sebesar 1,81% (yoy)¹⁰. Di sisi lain,

⁹ Sumber: Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO)

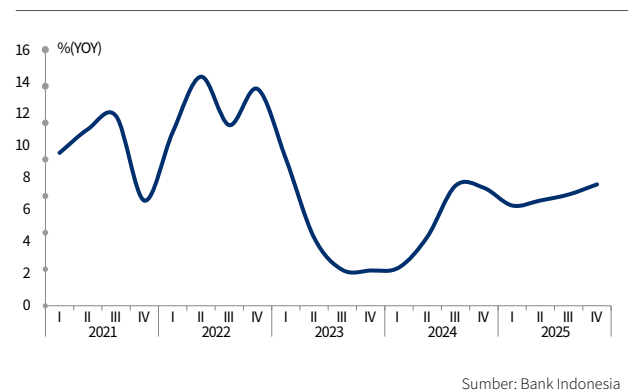
¹⁰ Sumber: Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISIRI)



Grafik 4.42 Perkembangan Kredit Kendaraan Bermotor

suku bunga kredit juga mencatatkan peningkatan menjadi 14,46% dari sebelumnya 14,33%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa permintaan kendaraan roda empat masih tertahan, di mana masyarakat cenderung memilih pembelian dengan sumber pembiayaan meskipun suku bunga perbankan relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kendati permintaan mobil telah meningkat, namun masyarakat cukup sensitif dengan faktor bunga. Sebaliknya, kredit sepeda motor lebih cepat pulih karena nilai pembiayaannya lebih kecil dan lebih erat dengan kebutuhan mobilitas sehari-hari.

Dari sisi kualitas kredit, sektor kendaraan bermotor mengindikasikan kemampuan bayar yang cukup baik seiring dengan adanya penurunan rasio NPL *gross* pada level 2,63% dari sebelumnya 3,09%. Penurunan ini utamanya didorong oleh membaiknya NPL pada kredit mobil maupun motor yakni secara berurutan sebesar 2,64% dan 2,24% dari periode sebelumnya yang sebesar 3,20% dan 2,30%. Di sisi lain, dalam upaya meningkatkan kualitas dan penyaluran kredit kendaraan, kebijakan insentif fiskal seperti PPN

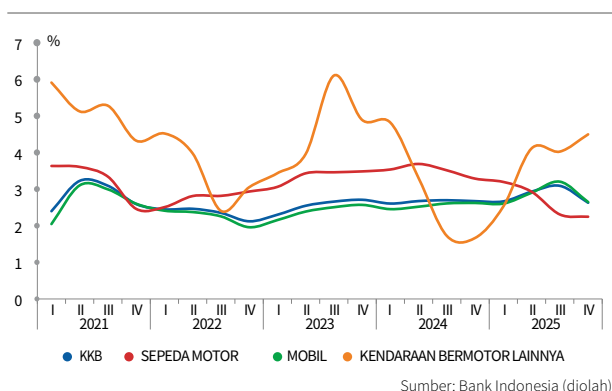


Grafik 4.44 Perkembangan Kredit Multiguna

Ditanggung Pemerintah (PPN DTP) untuk pembelian mobil listrik dengan minimal Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) 40%, yang menurunkan beban PPN konsumen menjadi hanya 1%, masih dilanjutkan. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan pembebasan pajak kendaraan bermotor (PKB) selama dua tahun bagi kendaraan listrik berbasis baterai yang terdaftar sejak awal 2025, sebagai bagian dari percepatan transisi energi. Kombinasi antara insentif fiskal dan kualitas kredit yang terjaga ini diharapkan dapat menjadi katalis bagi pemulihan permintaan kendaraan ramah lingkungan di tengah tekanan konsumsi rumah tangga.

4. Kredit Multiguna

Kinerja penyaluran kredit multiguna pada triwulan IV 2025 mencatatkan peningkatan pertumbuhan sebesar 7,59% (yoy), membaik dari periode sebelumnya yang sebesar 6,96% (yoy). Di sisi lain, kualitas pembiayaan turut membaik, tecermin dari penurunan rasio NPL *gross* menjadi 1,77% dari sebelumnya 1,88%. Perkembangan ini memberikan ruang optimisme bahwa permintaan kredit multiguna masih berpotensi tumbuh ke depan, terutama apabila pemulihan daya beli dan sentimen konsumen terus berlanjut seiring stabilisasi perekonomian.



Grafik 4.43 Perkembangan Non Performing Loan Kredit Kendaraan Bermotor

BAB 5

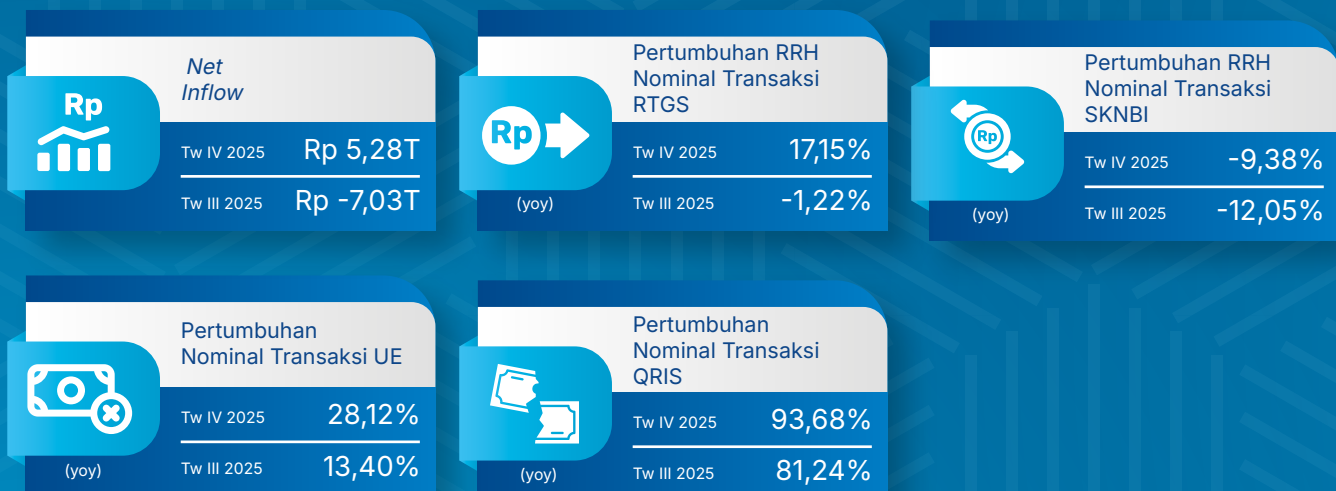
PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Transaksi pembayaran nontunai dan tunai tetap solid sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang tumbuh lebih tinggi dibandingkan nasional pada triwulan IV 2025. Kinerja transaksi nontunai yang berkembang tercermin dari peningkatan pertumbuhan volume dan nominal transaksi baik melalui *Real Time Gross Settlement* (RTGS) maupun Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI). Sejalan dengan hal tersebut, nominal transaksi melalui instrumen Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) debit dan kredit menunjukkan peningkatan dari sisi nominal maupun volume. Selanjutnya, transaksi Uang Elektronik (UE) tumbuh positif menguat dibandingkan periode sebelumnya baik dari nominal maupun volume.

Perluasan digitalisasi melalui kanal pembayaran QRIS mulai mencapai kestabilan, tercermin dari pertumbuhan yang positif namun mulai melandai. Transaksi QRIS secara nominal dan volume pada triwulan IV 2025 tumbuh sebesar 93,68% (yoy) dan 132,86% (yoy). Pada periode laporan, terdapat penambahan 283.531 pengguna pada triwulan IV 2025, sehingga total pengguna QRIS di Jawa Barat hingga periode pelaporan mencapai 13,08 juta atau 21,96% dari total pengguna QRIS nasional. Di sisi lain, jumlah *merchant* QRIS di Jawa Barat mendominasi secara nasional, mencapai 9,44 juta atau 22,08% dari total *merchant* secara nasional. Posisi ini memperkuat peran strategis dalam mendukung akselerasi digitalisasi pembayaran.

Transaksi tunai di Jawa Barat tercatat dalam posisi *net-outflow* sebesar Rp5,28 triliun atau -54,67% (yoy), termoderasi dari triwulan III 2025 yang terekam mengalami *net-inflow* sebesar Rp7,04 triliun. Hal ini mencerminkan peningkatan kebutuhan uang tunai di masyarakat dari periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Natal, Tahun Baru dan libur sekolah pada triwulan IV 2025.

Bank Indonesia terus memperkuat sinergi dengan pemerintah dan pelaku industri guna mendorong perluasan digitalisasi sistem pembayaran. Upaya ini didukung oleh penguatan perlindungan konsumen melalui berbagai kegiatan sosialisasi dan edukasi, termasuk mengenai QRIS, Cinta Bangsa Paham (CBP) Rupiah, serta sosialisasi Pelindungan Konsumen (PeKA) terkait pemahaman hak konsumen kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat luas





5.1 KONDISI UMUM

Transaksi pembayaran non-tunai dan tunai tetap solid sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang tumbuh tinggi di triwulan IV 2025.

Kinerja transaksi nontunai mengalami perbaikan yang ditandai dengan perbaikan nominal serta volume transaksi baik melalui *Real Time Gross Settlement* (RTGS) maupun Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI). Lebih lanjut, transaksi melalui instrumen Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) menunjukkan tren peningkatan baik secara nominal maupun volume untuk ATM Debit dan Kredit. Selanjutnya, instrumen Uang Elektronik (UE) tumbuh positif lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Adapun pembayaran digital menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) menunjukkan penetrasi digital yang semakin meluas. Sementara itu, arus kas di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 mengalami posisi *net-outflow*, sejalan dengan pola historis yang didorong oleh peningkatan konsumsi masyarakat di tengah Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Natal dan Tahun Baru.

Kinerja transaksi non tunai nilai besar pada triwulan IV 2025 menunjukan perbaikan. Hal ini tercermin dari perkembangan nominal dan volume transaksi rata-rata harian (RRH) melalui BI-RTGS yang tercatat masing-masing 17,15% (yoy) dan -0,26% (yoy). Selanjutnya, transaksi kliring melalui SKNBI turut mengalami perbaikan secara nominal meskipun tercatat masih berkontraksi -9,38% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi lebih dalam -12,05% (yoy). Lebih lanjut, dari sisi volume transaksi tercatat membaik sebesar -8,02% (yoy) terkoreksi dibandingkan periode sebelumnya sebesar -12,47% (yoy).

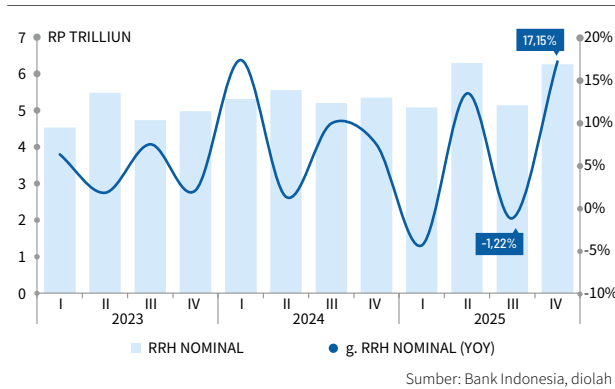
Instrumen pembayaran APMK untuk ATM Debit dan Kredit menunjukkan tren peningkatan baik secara nominal maupun volume. Nominal transaksi pembayaran menggunakan kartu debit tumbuh 5,16% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,16% (yoy). Dari sisi volume, transaksi kartu debit sedikit membaik menjadi -6,13% (yoy) dibandingkan sebelumnya -6,66% (yoy). Sejalan dengan perbaikan pada sisi volume transaksi kartu debit, nominal transaksi pembayaran menggunakan kartu kredit turut mengalami pertumbuhan 16,78% (yoy) lebih tinggi dari sebelumnya

7,44% (yoy). Dari sisi volume, transaksi kartu kredit tumbuh menjadi 18,70% (yoy) dari triwulan III 2025 sebesar 11,31% (yoy).

Selanjutnya, transaksi digital melalui UE terpotret mengalami pertumbuhan positif baik dari sisi nominal maupun volume dibandingkan dengan triwulan III 2025. Nominal transaksi UE tercatat 28,12% (yoy) atau Rp33,94 triliun lebih baik dibandingkan periode sebelumnya yang tumbuh 13,40% (yoy) atau Rp29,28 triliun. Dari sisi volume, transaksi UE tercatat 472,14 juta transaksi atau tumbuh 29,00% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 20,10% (yoy) atau 408,73 juta transaksi.

Di sisi lain, kinerja transaksi menggunakan QRIS di wilayah Jawa Barat terus menunjukkan pertumbuhan positif, diikuti dengan pertumbuhan jumlah pengguna yang mulai mencapai titik stabilitas. Secara nominal, transaksi QRIS pada triwulan IV 2025 tumbuh sebesar 93,68% (yoy) atau mencapai Rp84,37 triliun, lebih baik dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 81,24% (yoy) atau Rp67,66 triliun. Dari sisi volume transaksi QRIS juga terekam masih tumbuh positif 132,86% (yoy) atau mencapai 995,51 juta transaksi, lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2025 yang tumbuh 127,09% (yoy) mencapai 792,31 juta transaksi.

Pertumbuhan transaksi QRIS yang terus terakselerasi menunjukkan adanya adaptasi yang berkelanjutan dari masyarakat terhadap penggunaan sistem pembayaran digital. Hal ini tercermin dari peningkatan signifikan baik pada volume maupun nilai nominal transaksi QRIS dibandingkan periode sebelumnya. Selain itu, jumlah pengguna baru QRIS di Jawa Barat terus bertambah secara signifikan, dengan penambahan sebanyak 283.531 pengguna pada triwulan IV 2025. Total pengguna QRIS di Jawa Barat pada akhir periode pelaporan mencapai 13,08 juta, atau setara dengan 21,96% dari total pengguna QRIS nasional. Jumlah *merchant* QRIS di Jawa Barat juga menunjukkan dominasi secara nasional, dengan mencapai 9,44 juta atau 22,08% dari total *merchant* QRIS di Indonesia. Pencapaian ini menempatkan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah pengguna dan *merchant* QRIS terbanyak di Indonesia, yang mencerminkan keberhasilan adopsi QRIS dalam sistem pembayaran digital nasional.



Grafik 5.1 Perkembangan Transaksi RTGS Jawa Barat - Nominal

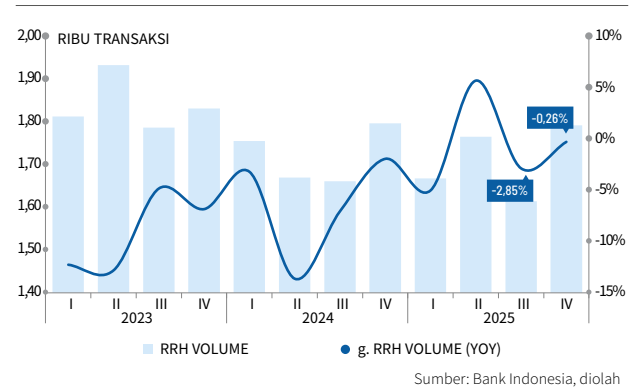
Kinerja transaksi tunai di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 mengalami penyesuaian dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini tercermin dari posisi arus kas yang tercatat *net-outflow* sebesar Rp5,28 triliun atau -54,67% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan III 2025 yang tercatat *net-inflow* sebesar Rp7,04 triliun. Kondisi ini mencerminkan peningkatan kebutuhan uang tunai di masyarakat dari periode HBKN Natal, Tahun Baru dan libur sekolah pada triwulan IV 2025.

Performa transaksi sistem pembayaran non tunai yang positif dinilai menjadi salah satu katalisator pendukung pencapaian pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada periode triwulan IV 2025 yang tercatat mencapai 5,85% (yoy), meningkat dari triwulan III 2025 sebesar 5,20% (yoy).

5.2 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

5.2.1 Transaksi Bank Indonesia – Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)

Transaksi melalui BI-RTGS di Jawa Barat tumbuh dari sisi nominal maupun volume transaksi pada triwulan IV 2025. Pertumbuhan nominal transaksi rata-rata harian (RRH) melalui BI-RTGS tumbuh 17,15% (yoy) atau sebesar Rp6,26 triliun dibandingkan triwulan III 2025 yang terkontraksi -1,22% (yoy) atau sebesar Rp5,14 triliun. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan volume RRH transaksi BI-RTGS masih terkontraksi -0,26% (yoy), namun menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi lebih dalam sebesar -2,85%. Hal ini mengindikasikan penguatan aktivitas transaksi bernilai besar di sektor keuangan, baik dari sisi nilai transaksi maupun frekuensi sejalan dengan pertumbuhan PMTB dan Konsumsi Pemerintah pada



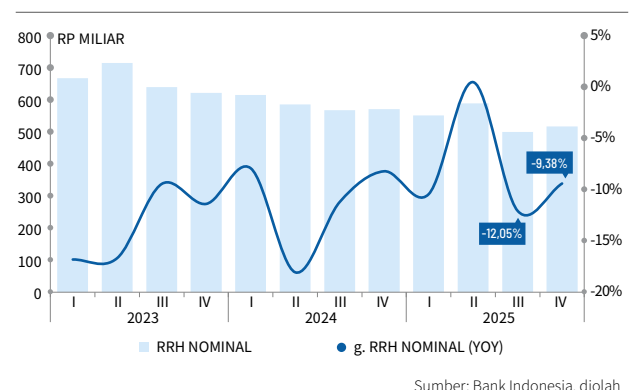
Grafik 5.2 Perkembangan Transaksi RTGS Jawa Barat - Volume

triwulan laporan yang masing-masing tumbuh 5,96% (yoy) dan 14,18% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,27% (yoy) dan 4,25% (yoy).

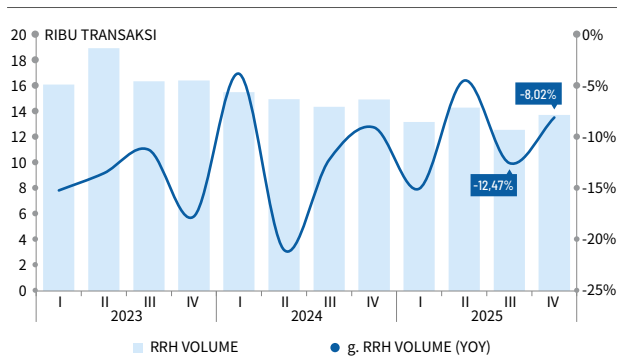
5.2.2 Transaksi Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI)

Kinerja transaksi kliring di wilayah Jawa Barat menunjukkan perbaikan pada triwulan IV 2025.

Nominal transaksi rata-rata harian (RRH) SKNBI tumbuh membaik mencapai Rp518,61 miliar per hari atau terkontraksi -9,38% (yoy) lebih baik dari triwulan sebelumnya yang tercatat Rp500,89 miliar per hari atau terkontraksi lebih dalam -12,05% (yoy). Sejalan dengan hal tersebut, volume RRH transaksi SKNBI tercatat sebanyak 13.787 transaksi per hari atau terkontraksi -8,02% (yoy) membaik dibandingkan periode sebelumnya yang terkontraksi -12,47% (yoy) atau 12.610 transaksi per hari. Perbaikan transaksi SKNBI mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi dan transaksi keuangan, terutama pada periode HBKN Natal dan Tahun Baru. Namun demikian, kontraksi yang masih terjadi mengindikasikan adanya pergeseran preferensi masyarakat ke infrastruktur pembayaran *real-time* seperti BI-FAST, yang



Grafik 5.3 Perkembangan Transaksi Kliring Jawa Barat - Nominal



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.4 Perkembangan Transaksi Kliring Jawa Barat - Volume

mulai diimplementasikan pada 21 Desember 2021 dan menawarkan biaya lebih rendah dengan penyelesaian transaksi secara seketika.

Bank Indonesia terus memperkuat respons bauran kebijakan untuk menjaga momentum pemulihan ekonomi sekaligus memperkuat kebijakan sistem pembayaran. Hal tersebut terutama dilakukan melalui dilanjutkannya masa berlaku kebijakan tarif SKNBI sebesar Rp1,- per Data Keuangan Elektronik (DKE) Transfer Dana untuk Layanan Transfer Dana dari Bank Indonesia ke bank dan maksimum Rp2.900,- dari bank kepada nasabah hingga 30 Juni 2026. Sedangkan transaksi DKE Warkat Debit dikenakan biaya maksimum Rp5.000,- dari bank ke nasabah dan Rp1.000,- dari Bank Indonesia ke bank. Penyesuaian ini juga merupakan upaya Bank Indonesia untuk memperkuat respons bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas.

Sejak 21 Desember 2024, Bank Indonesia menyediakan 3 (tiga) layanan BI-FAST yang merupakan tahapan pengembangan BI-FAST Fase I Tahap 2. Ketiga layanan baru tersebut yakni layanan transfer secara kolektif (*bulk transfer*), pembayaran atas dasar permintaan (*request for payment*), dan transfer debit secara langsung (*direct debit*). Secara lebih rinci, ketiga layanan baru BI-FAST yaitu:

1. Layanan transfer secara kolektif (*bulk transfer*) merupakan solusi pengiriman dana dari satu pengirim ke banyak penerima sekaligus, paling sedikit 20 transaksi dalam satu instruksi *bulk*. *Bulk transfer* dapat digunakan untuk pembayaran gaji karyawan, pembayaran kepada vendor, dan pembayaran dividen. Layanan ini dirancang untuk mendukung

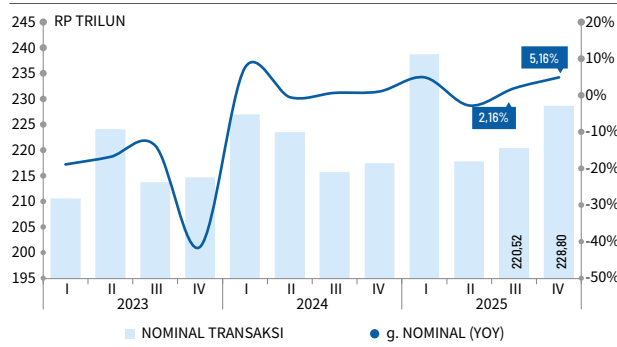
efisiensi dalam pengelolaan transaksi dalam volume besar, baik bagi pelaku usaha maupun institusi lainnya.

2. Layanan pembayaran atas dasar permintaan (*request for payment*) yakni layanan yang menawarkan kemudahan bagi penerima dana untuk mengirimkan permintaan pembayaran kepada pengirim dana. *Request for Payment* dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan seperti penagihan pembayaran *invoice* dan penagihan pembayaran perorangan.
3. Layanan transfer debit secara langsung (*direct debit*), layanan ini menghadirkan kemudahan pembayaran tagihan rutin secara otomatis. Melalui layanan ini, nasabah dapat memberikan otorisasi pendebitan rekening secara langsung untuk pembayaran seperti pembayaran listrik dan air, cicilan *leasing* serta premi asuransi.

Bank Indonesia menetapkan skema harga layanan BI-FAST Fase I Tahap 2 yang terdiri atas: (i) harga *bulk transfer* Rp16,- per transaksi yang dibebankan kepada peserta pengirim, dan maksimal Rp2.100,- per transaksi yang dibebankan oleh peserta pengirim kepada nasabah pengirim; (ii) harga *request for payment* Rp19,- per transaksi yang dibebankan kepada peserta pengirim, dan maksimal Rp2.500,- per transaksi yang dibebankan oleh peserta pengirim kepada nasabah pengirim; serta (iii) harga *direct debit* Rp19,- per transaksi yang dibebankan kepada peserta penerima, dan maksimal Rp2.500,- per transaksi yang dibebankan oleh peserta penerima kepada nasabah penerima

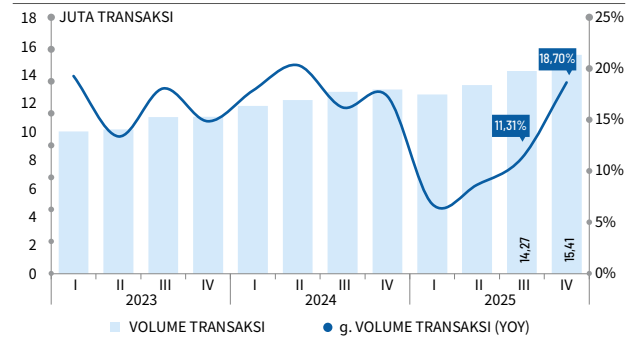
5.2.3 Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan Uang Elektronik (UE)

Pada triwulan IV 2025, transaksi APMK di Jawa Barat menunjukkan tren perbaikan untuk nominal dan volume ATM Debit dan Kredit. Nominal transaksi menggunakan kartu debit tumbuh 5,16% (yoy) atau tercatat sebesar Rp228,79 triliun lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,16% (yoy) atau sebesar Rp220,52 triliun. Sejalan dengan pertumbuhan pada sisi nominal, volume transaksi dengan kartu debit turut mengalami perbaikan namun masih berkontraksi menjadi -6,13% (yoy) atau 244,37 juta transaksi dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi lebih dalam -6,66% (yoy). Peningkatan nominal



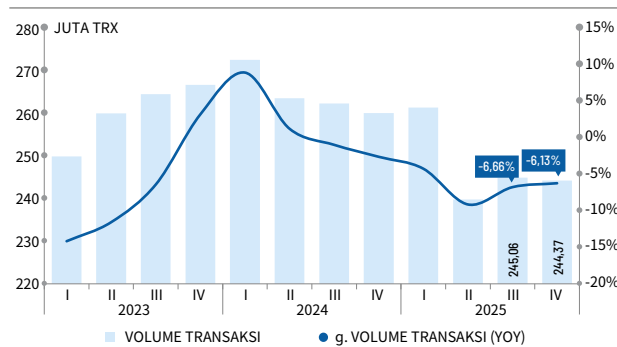
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 5.5 Perkembangan Transaksi APMK ATM/Debit - Nominal



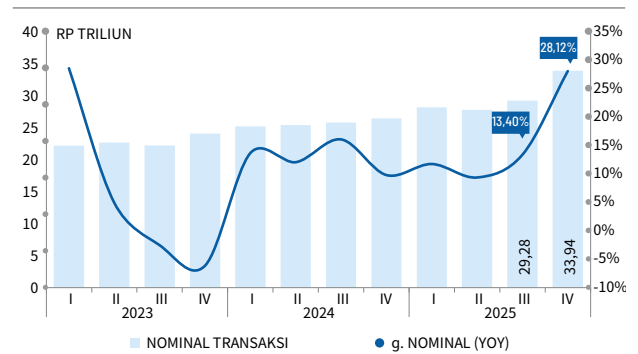
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 5.8 Perkembangan Transaksi APMK ATM Kredit - Volume



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 5.6 Perkembangan Transaksi APMK ATM/Debit - Volume



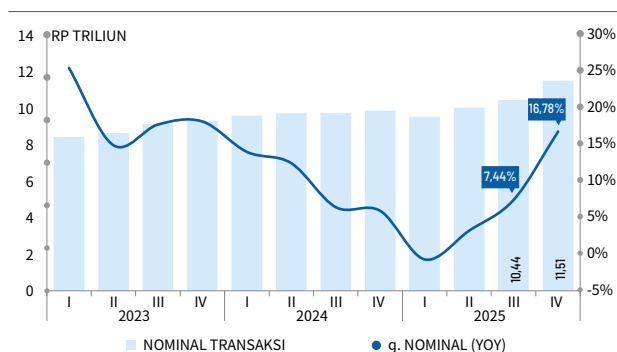
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 5.9 Perkembangan Transaksi Uang Elektronik - Nominal

transaksi yang disertai perbaikan volume mencerminkan penguatan daya beli dan aktivitas konsumsi masyarakat. Perkembangan ini sejalan dengan pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 yang tercatat tumbuh 5,16% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,92% (yoy). Kondisi ini turut mendorong peningkatan nilai transaksi ritel melalui instrumen pembayaran non-tunai.

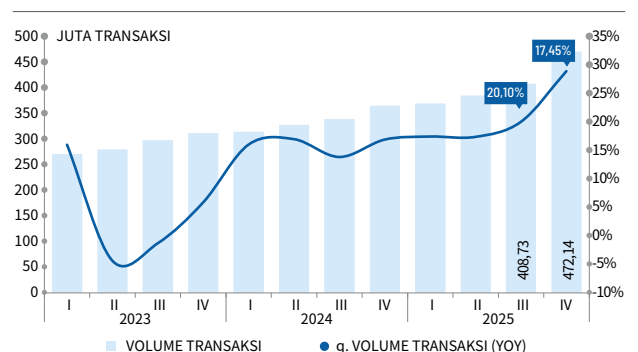
Lebih lanjut, nominal transaksi menggunakan kartu kredit secara nominal tumbuh lebih baik menjadi 16,78% (yoy)

atau Rp11,51 triliun dibandingkan periode sebelumnya yang tumbuh 7,44% (yoy) atau Rp10,44 triliun. Secara volume, transaksi kartu kredit juga mengalami pertumbuhan menjadi 18,70% (yoy) atau sebanyak 15,41 juta, dari triwulan III 2025 yang tumbuh sebesar 11,31% (yoy) atau 14,27 juta. Kondisi ini mencerminkan bahwa transaksi kartu kredit cenderung dilakukan dalam nilai yang lebih besar serta diikuti oleh frekuensi yang meningkat didukung oleh perilaku konsumsi masyarakat yang meningkat di tengah menguatnya ekonomi Jawa Barat pada triwulan IV 2025.



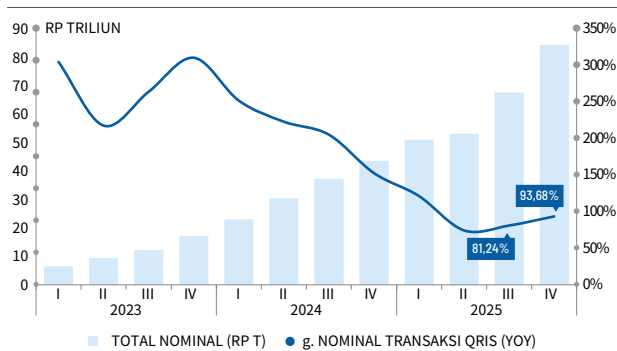
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 5.7 Perkembangan Transaksi APMK ATM Kredit - Nominal



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 5.10 Perkembangan Transaksi Uang Elektronik - Volume



Sumber: Bank Indonesia, diolah

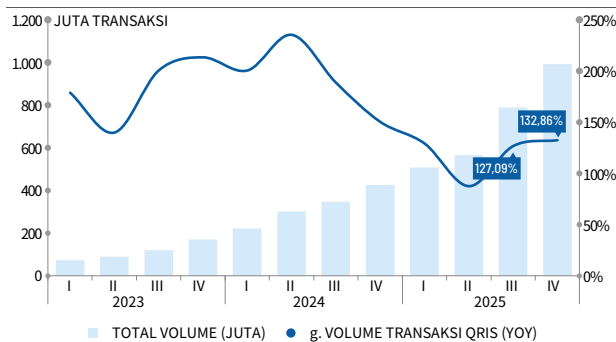
Grafik 5.11 Perkembangan Nominal Transaksi QRIS

Kinerja transaksi Uang Elektronik (UE) secara nominal maupun volume tumbuh positif pada triwulan IV 2025. Pertumbuhan nominal transaksi UE tercatat tumbuh lebih tinggi sebesar 28,12% (yoy) atau Rp33,94 triliun dibandingkan dengan periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 13,40% (yoy) atau Rp29,28 triliun. Sejalan dengan hal tersebut, volume transaksi UE tumbuh 29,00% (yoy) atau sebanyak 472,14 juta transaksi lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 20,10% (yoy) atau sebanyak 408,73 juta transaksi.

5.2.4 Perkembangan Transaksi QRIS

Secara nominal, transaksi QRIS pada triwulan IV 2025 sebesar Rp84,37 triliun tumbuh 93,68% (yoy) lebih tinggi dari triwulan sebelumnya Rp67,66 triliun atau 81,24% (yoy). Volume transaksi QRIS juga tetap tumbuh positif 132,86% (yoy) atau mencapai 995,51 juta transaksi, tumbuh tinggi dibandingkan triwulan III 2025 yang tumbuh 127,09% (yoy) atau mencapai 792,31 juta transaksi. Hal ini sejalan dengan upaya KPw BI Jawa Barat untuk memperluas adopsi QRIS melalui berbagai kegiatan di triwulan IV 2025 seperti Bandung QRIS Art & Culinary Fest, Launching QRIS Tap, dan berbagai kegiatan sinergi dengan mitra kerja lainnya. Pertumbuhan tersebut juga mengindikasikan semakin kuatnya preferensi masyarakat terhadap pembayaran digital yang cepat, mudah, dan efisien.

Jumlah pengguna baru QRIS di Jawa Barat terus mengalami peningkatan, mencapai 283.531 pengguna selama triwulan IV 2025. Secara kumulatif, total pengguna QRIS di Jawa Barat hingga akhir periode pelaporan tercatat sebesar 13,08 juta atau 21,96% dari total pengguna QRIS nasional. Capaian tersebut menegaskan

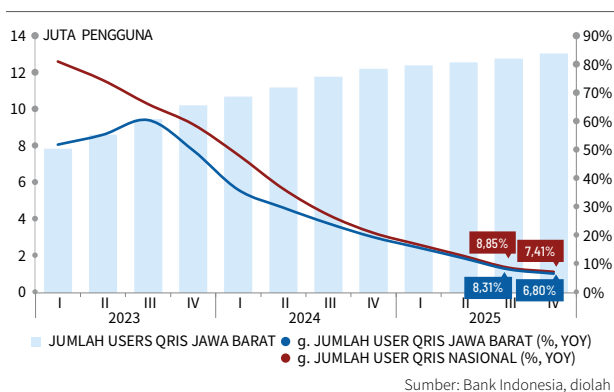


Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.12 Perkembangan Volume Transaksi QRIS

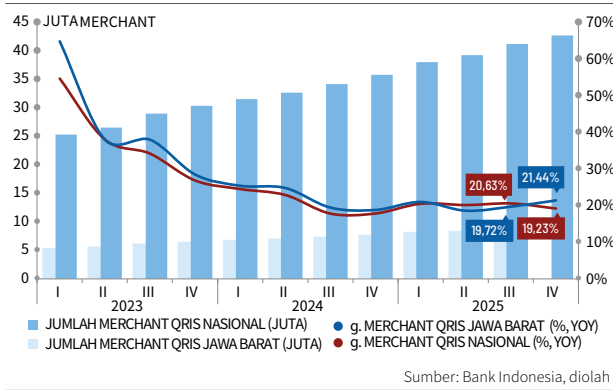
peran Jawa Barat sebagai kontributor utama dalam pengembangan ekosistem pembayaran digital nasional. Meskipun pertumbuhan jumlah pengguna masih positif, laju pertumbuhannya menunjukkan tren melambat, dari 8,31% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 6,80% (yoy) pada triwulan laporan. Hal ini mengindikasikan bahwa adopsi QRIS di Jawa Barat mulai memasuki fase maturitas, dimana pengguna potensial telah mengadopsi QRIS. Dengan basis pengguna yang sudah besar, ruang ekspansi secara organik cenderung semakin terbatas sehingga pertumbuhan secara persentase menjadi lebih moderat. Oleh karena itu, strategi pengembangan QRIS ke depan perlu bergeser dari sekadar ekspansi kuantitatif menuju pendalaman kualitas penggunaan, antara lain melalui peningkatan frekuensi dan nilai transaksi per pengguna, optimalisasi pemanfaatan QRIS lintas sektor (transportasi, layanan publik, dan UMKM), serta penguatan integrasi dengan program pemerintah daerah.

Di sisi lain, jumlah *merchant* QRIS di Jawa Barat pada triwulan laporan mencapai 9,44 juta atau 22,08% dari total *merchant* secara nasional, menjadikan Jawa Barat



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.13 Perkembangan Jumlah Pengguna QRIS

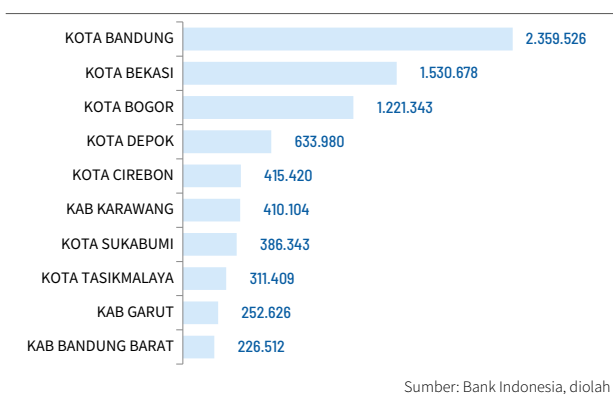


Grafik 5.14 Perkembangan Jumlah Merchant QRIS

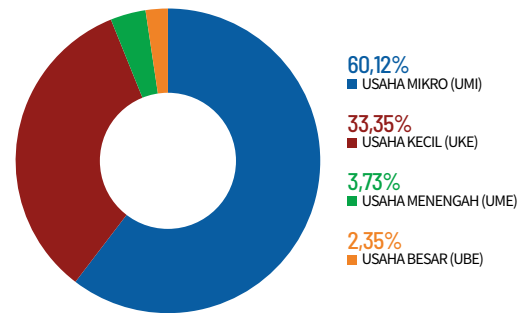
sebagai provinsi dengan jumlah *merchant* terbanyak di Indonesia. Berbeda dengan pertumbuhan pengguna, pertumbuhan jumlah *merchant* tumbuh lebih tinggi pada periode laporan, menunjukkan bahwa berbagai upaya dan kegiatan yang dilakukan pada Oktober – Desember 2025, seperti sosialisasi dan program kemitraan, efektif dalam mendorong *onboarding merchant* baru. Hal ini menandakan bahwa strategi perluasan ekosistem QRIS berhasil meningkatkan partisipasi pelaku usaha di Jawa Barat, sehingga lebih banyak *merchant* yang siap menerima pembayaran digital.

Peningkatan literasi digital, perluasan infrastruktur pembayaran, serta dukungan aktif pemerintah daerah turut berkontribusi signifikan dalam mendorong percepatan adopsi QRIS. Dengan demikian, perlambatan laju pertumbuhan pengguna lebih mencerminkan keberhasilan perluasan inklusi keuangan, di mana mayoritas pelaku ekonomi telah memanfaatkan sistem pembayaran digital berbasis QRIS.

QRIS, sebagai *game changer* dalam sistem pembayaran ritel, terus berkembang pesat sejalan dengan Blueprint



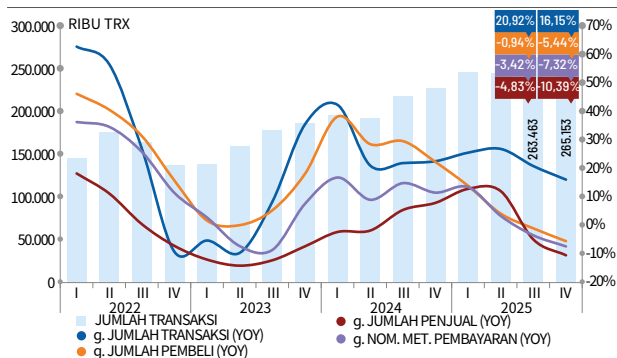
Grafik 5.15 Jumlah Merchant QRIS berdasarkan Kab/ Kota



Grafik 5.16 Jumlah Merchant QRIS berdasarkan Skala Usaha

Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2030 yang bertujuan mempercepat akselerasi ekonomi digital. BSPI dilengkapi dengan berbagai inisiatif untuk mendorong inovasi pembayaran digital yang dikembangkan Bank Indonesia dengan tetap memperhatikan penguatan mitigasi risiko. Bank Indonesia terus bersinergi dengan pemerintah, industri, dan masyarakat guna memperluas akseptasi digitalisasi sistem pembayaran serta memperkuat perlindungan konsumen. Upaya ini dilakukan melalui kampanye literasi digital, termasuk sosialisasi dan edukasi terkait QRIS, CBP Rupiah, serta perlindungan konsumen bagi para pemangku kepentingan dan masyarakat.

Secara spasial, Kota Bandung tercatat sebagai wilayah dengan jumlah *merchant* QRIS terbanyak di Jawa Barat, yaitu sebanyak 2,36 juta *merchant* atau setara dengan 25,00% dari total *merchant* di Provinsi Jawa Barat, diikuti oleh Kota Bekasi (16,22%), Kota Bogor (12,94%), dan Kota Depok (6,72%) (Grafik 5.15). Berdasarkan skala usaha, *merchant* QRIS di Jawa Barat masih didominasi oleh Usaha Mikro dengan pangsa 60,12% (5,67 juta *merchant*), disusul Usaha Kecil (33,35%), Usaha Menengah (3,73%), Usaha Besar (2,35%), serta 0,45% sisanya merupakan Usaha Regional, *Public Service Obligation*, SPBU, dan Badan Layanan Umum (Grafik 5.16). Peningkatan implementasi pembayaran digital melalui QRIS didukung oleh meningkatnya kesadaran masyarakat dalam bertransaksi secara digital, sejalan dengan visi Jawa Barat sebagai Provinsi Digital yang inklusif dan adaptif. Dengan dukungan infrastruktur yang semakin baik dan kolaborasi antara berbagai pihak, diharapkan penggunaan QRIS akan terus meningkat, mendukung pertumbuhan ekonomi digital yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

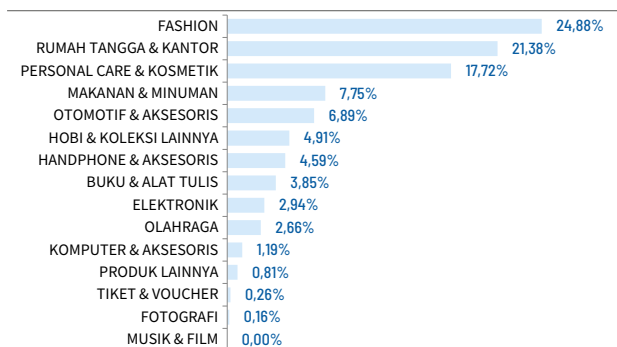


Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.17 Perkembangan Transaksi E-commerce

5.2.5 Perkembangan Transaksi E-Commerce¹

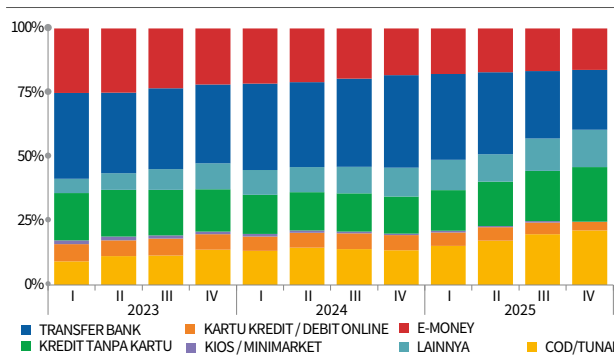
Transaksi e-commerce pada triwulan IV 2025 termoderasi secara jumlah dan nominal transaksi dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya penyesuaian aktivitas belanja daring memasuki periode Natal 2025 dan Tahun Baru 2026 pada periode pelaporan. Meski demikian, transaksi e-commerce tetap menjadi kontributor penting dalam mendorong adopsi pembayaran digital di Jawa Barat. Pada triwulan IV 2025, jumlah transaksi² e-commerce mencapai 265,15 juta atau tumbuh 16,15% (yoy), termoderasi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 20,92% (yoy). Sejalan dengan hal tersebut, jumlah penjual terkoreksi -10,39% (yoy) dibandingkan periode sebelumnya yang tercatat -4,83% (yoy), jumlah pembeli juga berkontraksi dari -0,94% (yoy) menjadi -5,44% (yoy) pada triwulan laporan.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.18 Transaksi E-commerce berdasarkan Kategori

¹ Data berasal dari beberapa e-commerce terbesar di Indonesia sehingga belum mencerminkan populasi industri e-commerce.
² Jumlah transaksi merupakan banyaknya transaksi dalam 1(satu) invoice.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.19 Metode Pembayaran E-commerce

Berdasarkan kategori, produk *fashion* masih menjadi yang paling diminati masyarakat Jawa Barat pada triwulan IV 2025 dengan pangsa 24,88%, diikuti oleh produk rumah tangga dan kantor (21,38%) serta *personal care & kosmetik* (17,72%). Sementara itu, metode pembayaran yang paling banyak digunakan adalah transfer bank (23,32%), diikuti oleh *Cash on Delivery* (CoD) atau Tunai (21,35%), dan Kredit Tanpa Kartu (21,18%).

5.2.6 Upaya Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran

Sosialisasi dan Implementasi Penggunaan Sistem Pembayaran Non tunai

Dalam rangka mengakselerasi implementasi sistem pembayaran non-tunai, Bank Indonesia secara konsisten mendorong peningkatan transaksi melalui berbagai strategi perluasan akses terhadap sistem pembayaran non-tunai. Alat pembayaran non tunai yang terus digencarkan Bank Indonesia salah satunya adalah QRIS yang merupakan *game changer* transaksi ritel. Sebagai upaya mendorong akselerasi implementasi QRIS di Jawa Barat, beberapa strategi yang dilakukan antara lain:

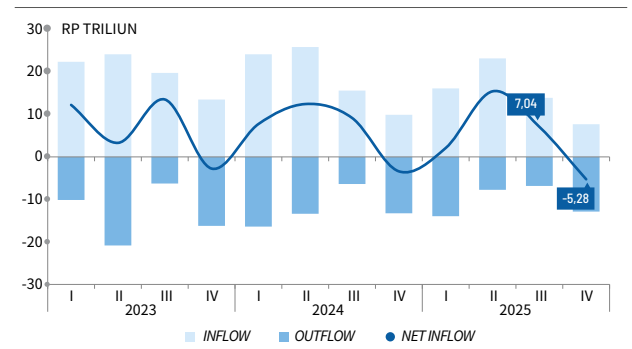
- Perluasan akseptansi dan implementasi sistem pembayaran non tunai melalui program elektronifikasi seperti *rest area* di sepanjang jalan tol dan elektronifikasi transaksi pembayaran.
- Sinergi dan kolaborasi bersama Pemerintah Daerah dan instansi terkait untuk elektronifikasi penyaluran bantuan sosial non tunai serta implementasi transaksi pendapatan dan belanja non tunai Pemerintah Daerah.

- c. Implementasi sistem pembayaran non tunai melalui elektronifikasi pembayaran untuk UMKM dan transportasi umum di Provinsi Jawa Barat.
- d. Sinergi dan kolaborasi bersama Penyedia Jasa Pembayaran (PJP) dan stakeholders terkait;
- e. Edukasi/sosialisasi dan QRIS *Experience* melalui berbagai kegiatan seperti (a) QRIS *Goes to School/Campus*, (b) Kolaborasi pada kegiatan/event strategis di Jawa Barat, dan (c) Sinergi event strategis Bank Indonesia;

Langkah-langkah tersebut berhasil mendorong pencapaian volume transaksi QRIS di wilayah kerja KPw BI Jawa Barat hingga Desember 2025 mencapai 2,87 miliar atau 210,70% dari target 2025. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah pengguna baru sebanyak 832,67 ribu pengguna atau 145,29% dari target 2025. Selain menjaga kelancaran dan perluasan implementasi QRIS, KPwBI di wilayah Jawa Barat juga terus berupaya menjaga keamanan dalam bertransaksi melalui ketersediaan layanan dan sosialisasi perlindungan konsumen. Terkait kedua hal tersebut, hingga triwulan IV 2025, KPwBI Provinsi Jawa Barat telah melakukan edukasi dan sosialisasi QRIS serta perlindungan konsumen sebanyak 121 kali kepada pelaku UMKM, mahasiswa, pelajar, guru dan masyarakat umum sebanyak 234.491 orang.

5.3 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN TUNAI DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Transaksi pembayaran tunai di Bank Indonesia tercermin dari beberapa indikator utama yaitu jumlah aliran uang keluar dari Bank Indonesia ke perbankan (*outflow*), jumlah aliran uang masuk dari perbankan ke Bank



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.20 Perkembangan Inflow - Outflow Uang Kartal

Indonesia (*inflow*), dan kegiatan pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (UTLE). Di Jawa Barat, kegiatan Pengelolaan Uang Rupiah dilaksanakan di 3 (tiga) Kantor Perwakilan Bank Indonesia sebagai berikut.

5.3.1 Aliran Uang Masuk/Keluar (*Inflow/Outflow*)

Pada triwulan IV 2025, aliran uang kartal di Provinsi Jawa Barat menunjukkan posisi *net-outflow* sebesar Rp5,28 triliun berbeda dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat *net-inflow* sebesar Rp7,04 triliun. Posisi ini dijelaskan dari *inflow* uang kartal yang masuk ke khazanah Bank Indonesia di seluruh Provinsi Jawa Barat pada periode laporan tercatat Rp7,62 triliun, sementara total *outflow* tercatat sebesar Rp12,90 triliun.

Jumlah *outflow* pada triwulan laporan terkontraksi menjadi -2,81% (yoy) dari periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,52% (yoy). Sejalan dengan itu, jumlah *inflow* pada triwulan laporan turut terkontraksi lebih dalam menjadi -22,71% (yoy) dari sebelumnya -10,78% (yoy). Hal ini mengindikasikan kebutuhan uang di masyarakat yang meningkat tercermin dari tertahannya *inflow* ditengah pertumbuhan *outflow* yang terkontraksi. Kondisi ini selaras dengan konsumsi rumah tangga yang lebih tinggi di triwulan IV 2025 5,16% (yoy) dibandingkan periode sebelumnya sebesar 4,92% (yoy), sehingga menyebabkan *net-outflow* pada triwulan laporan setelah *net-inflow* pada triwulan sebelumnya.

5.3.2 Penyediaan Uang Layak Edar

Bank Indonesia terus berupaya memastikan kebutuhan uang kartal masyarakat tersedia dengan menerapkan *clean money policy*. Bank Indonesia secara berkala melakukan penarikan uang Rupiah yang tidak layak

Tabel 5.1 Wilayah Kerja Bank Indonesia di Jawa Barat

LOKASI	KOMODITAS
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat	Kota Bandung, Kota Sukabumi, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Karawang, Kabupaten Garut, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta.
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon	Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kuningan.
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tasikmalaya	Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Ciamis.

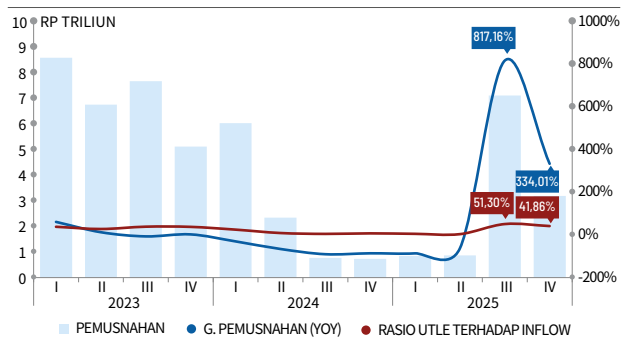
Catatan: Kota Bogor, Kota Depok, Kota Bekasi, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Bekasi menjadi area pengelolaan uang Rupiah oleh Kantor Pusat Bank Indonesia (KPBI)

edar dari peredaran, pengolahan uang Rupiah, serta penggantian dengan uang Rupiah layak edar. Hal ini dilakukan untuk menjamin ketersediaan dan meningkatkan standar kualitas uang yang diedarkan ke masyarakat. Upaya yang dilakukan yaitu melalui peningkatan frekuensi dan jangkauan kas keliling. Layanan kas keliling Bank Indonesia lebih difokuskan pada peningkatan frekuensi dan jangkauan ke *remote area*. Melalui layanan ini, kualitas uang layak edar di daerah terpencil diharapkan dapat terjaga dengan baik. Fokus tersebut meliputi pula pemenuhan modal kerja penukaran yang saat ini dilakukan oleh perbankan (baik bank umum maupun BPR), terutama yang berlokasi di luar kota. Dalam upaya menyediakan uang layak edar di masyarakat, KPw BI Jawa Barat sampai dengan triwulan IV 2025 telah menyelenggarakan kegiatan kas keliling sebanyak 73 kali mencakup dalam kota, luar kota, dan daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Terpencil).

5.3.3 Pengolahan Uang Tidak Layak Edar (UTLE)

Kegiatan pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (UTLE) dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai bentuk komitmen untuk menjaga standar kualitas uang yang diedarkan kepada masyarakat. Pada triwulan IV 2025, Bank Indonesia melakukan pemusnahan UTLE sebesar Rp3,19 triliun atau tumbuh melambat ke 334,01% (yoy). Secara spasial, perlambatan jumlah UTLE yang dimusnahkan terjadi di seluruh Kantor Perwakilan Bank Indonesia wilayah se-Jawa Barat dengan penurunan tertinggi di KPw BI Cirebon sebesar 1,75% (yoy) dari sebelumnya 1.503,66% (yoy), dan KPw BI Jawa Barat sebesar 548,75% (yoy) dari sebelumnya tumbuh 548,75% (yoy) di tengah peningkatan di KPw BI Tasikmalaya sebesar 297,40% (yoy) dari sebelumnya tumbuh 127,19% (yoy).

Tren penurunan jumlah uang yang dimusnahkan didorong oleh kondisi uang beredar yang lebih baik sejalan dengan *Blueprint* Pengelolaan Uang Rupiah dengan menjaga ketersediaan Rupiah yang berkualitas sesuai standar terbaik. Strategi tersebut diwujudkan melalui kampanye nasional Cinta, Bangga, Paham (CBP) Rupiah hingga ke wilayah 3T untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam merawat uang Rupiah di seluruh wilayah Jawa Barat terutama melalui jargon 5J (Jangan Dilipat; Jangan Dicoret; Jangan Distaples;



Sumber: Bank Indonesia, diolah

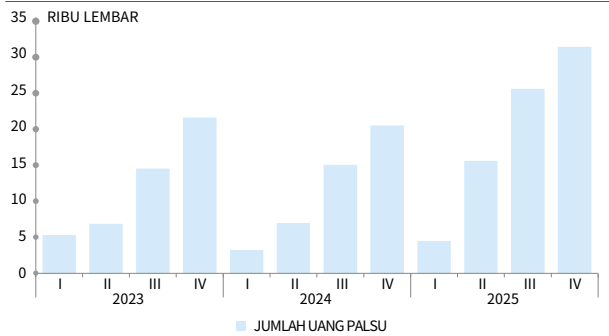
Grafik 5.21 Perkembangan Pemusnahan UTLE di Jawa Barat

Jangan Diremas; dan Jangan Dibasahi). Strategi tersebut diwujudkan melalui kampanye nasional Cinta, Bangga, Paham Rupiah (CBPR) hingga ke wilayah 3T untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam merawat uang Rupiah di seluruh wilayah Jawa Barat terutama melalui jargon 5J (Jangan Dilipat; Jangan Dicoret; Jangan Distaples; Jangan Diremas; dan Jangan Dibasahi).

5.3.4 Upaya Menekan Peredaran Uang Palsu (UPAL)

Dalam rangka meningkatkan kecintaan, pemahaman, dan kebanggaan terhadap Rupiah maka sejumlah kegiatan edukasi Cinta, Bangga, Paham (CBP) Rupiah terus dilakukan ke masyarakat melalui berbagai kegiatan sosialisasi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan ciri keaslian uang Rupiah, menumbuhkan kecintaan pada Rupiah dan membangkitkan kebanggaan menggunakan Rupiah sebagai salah satu simbol kedaulatan negara. Hingga triwulan IV 2025, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan 130 kali edukasi CBP Rupiah kepada 252.190 peserta. Kegiatan ini melibatkan berbagai kalangan, mulai dari pelajar, pelaku usaha, hingga instansi pemerintah daerah. Melalui pendekatan yang beragam ini, diharapkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keaslian dan penggunaan Rupiah dapat semakin meningkat.

Edukasi CBP Rupiah juga diharapkan mampu menekan peredaran uang palsu yang diragukan keasliannya. Hingga triwulan IV 2025, ditemukan sebanyak 30.995 lembar uang palsu yang diragukan keasliannya yang beredar di wilayah Jawa Barat. Temuan ini menunjukkan pentingnya upaya berkelanjutan dalam sosialisasi



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.22 Perkembangan Temuan Uang Palsu di Jawa Barat

ciri-ciri keaslian Rupiah serta memperkuat ketahanan masyarakat terhadap peredaran uang palsu/diragukan keasliannya.

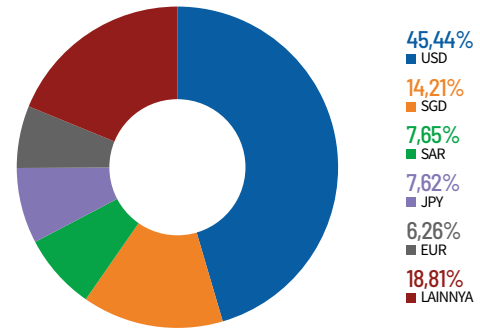
Bank Indonesia terus berkomitmen untuk memperluas jangkauan edukasi CBP Rupiah demi memperkuat peran Rupiah sebagai alat pembayaran yang sah dan simbol kedaulatan bangsa.

5.4 PERKEMBANGAN TRANSAKSI KUPVA BB DAN PJP LR BB

Dalam rangka menjaga kelancaran transaksi Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVA BB) dan Penyedia Jasa Pembayaran Layanan Remitansi Bukan Bank (PJP LR BB) di Provinsi Jawa Barat, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat terus melakukan monitoring perizinan dan pengawasan terhadap operasional KUPVA BB dan PJP LR BB yang berada di wilayah Jawa Barat. Valuta asing yang ditransaksikan di KUPVA BB di Jawa Barat adalah sebanyak 38 jenis mata uang. Adapun penyelenggara KUPVA terdiri dari 30 (tiga puluh) Penyelenggara KUPVA BB yang telah berizin dan diawasi oleh Bank Indonesia Jawa Barat dan 17 (tujuh belas) KUPVA BB yang telah berizin dan diawasi oleh Bank Indonesia Cirebon. Selain KUPVA, tercatat 6 (enam) Penyelenggara PJP LR BB di bawah pengawasan Bank Indonesia Jawa Barat yang telah memiliki izin.

5.4.1 Perkembangan Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVA BB)

Pada triwulan IV 2025, transaksi pembelian valuta asing masih didominasi oleh mata uang Dolar Amerika Serikat (USD) sebesar 45,44%, diikuti oleh Dolar Singapura (SGD) sebesar 14,21%, Riyal Saudi (SAR) sebesar 7,65% dan Yen Jepang (JPY) sebesar 7,62%. Sejalan dengan pembelian,

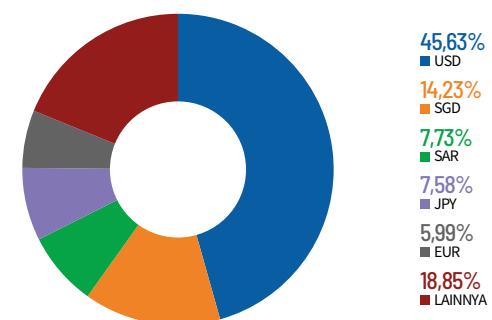


Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.23 Perkembangan Transaksi Pembelian Valas di KUPVA BB

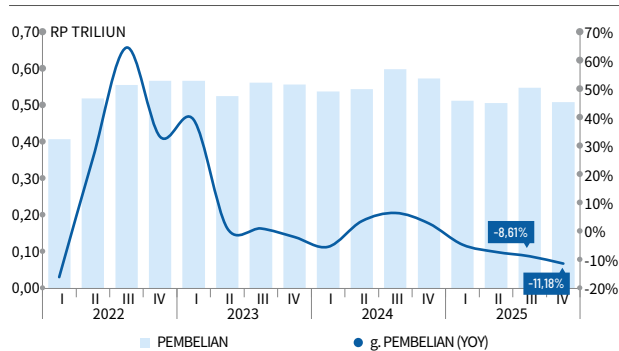
proporsi transaksi penjualan valuta asing juga didominasi oleh USD dengan pangsa 45,63%, SGD (14,23%), SAR (7,73%), dan JPY (7,58%).

Transaksi beli valas melalui KUPVA BB selama triwulan IV 2025 mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dengan jumlah transaksi pembelian valuta asing tercatat sebesar Rp509,62 miliar atau berkontraksi sebesar -11,18% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -8,61% (yoy). Sementara itu, jumlah transaksi penjualan valuta asing terekam mengalami perbaikan Rp528,28 miliar atau berkontraksi -9,03% (yoy), lebih baik dibandingkan periode sebelumnya yang berkontraksi -10,51% (yoy). Pelemahan transaksi beli di tengah perbaikan transaksi jual tersebut sejalan dengan pola musiman Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Natal dan Tahun Baru, di mana meningkatnya aktivitas perjalanan masyarakat ke luar negeri mendorong kenaikan transaksi valuta asing. Melemahnya transaksi beli di tengah menguatnya transaksi jual sejalan dengan pola HBKN Natal dan Tahun Baru dimana masyarakat .



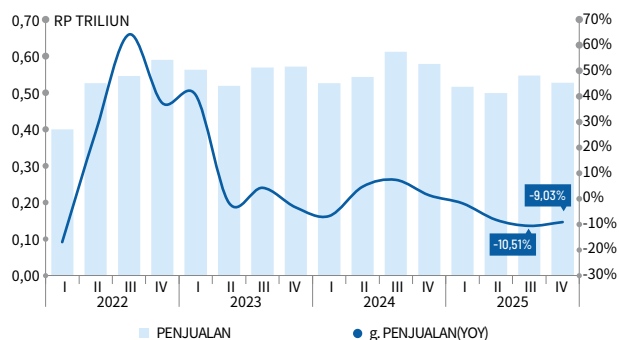
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.24 Perkembangan Transaksi Penjualan Valas di KUPVA BB



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.25 Perkembangan Transaksi Pembelian Valas di KUPVA BB

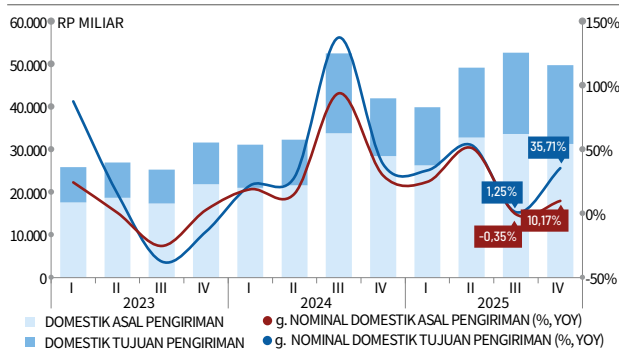


Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.26 Perkembangan Transaksi Penjualan Valas di KUPVA BB

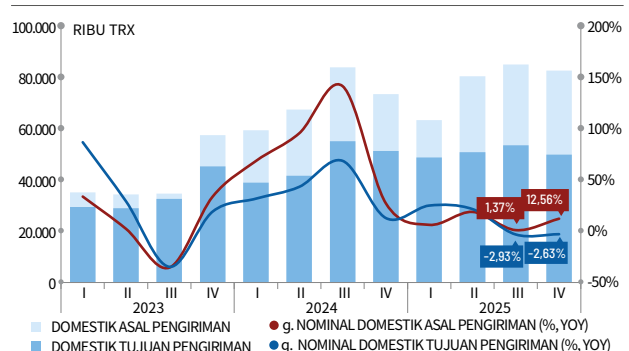
5.4.2 Perkembangan Kegiatan Penyedia Jasa Pembayaran Layanan Remitansi Bukan Bank (PJP LR BB)

Pertumbuhan transaksi transfer dana melalui Penyedia Jasa Pembayaran Layanan Remitansi Bukan Bank (PJP LR BB) di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 mengalami pertumbuhan baik untuk transaksi internasional maupun domestik. Transaksi Layanan Remitansi yang dijelaskan melalui data Kegiatan Usaha Pengiriman Uang (KUPU) menggambarkan bahwa pada triwulan IV 2025 transfer dana domestik berdasarkan



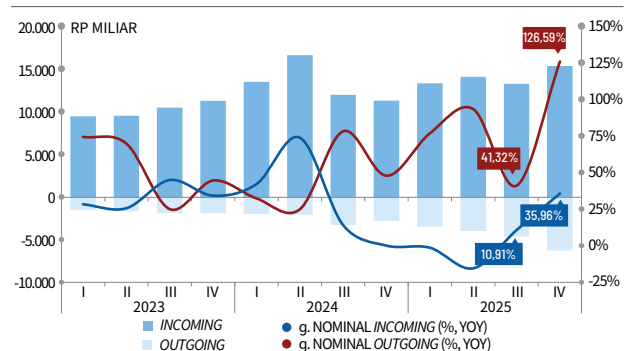
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.27 Perkembangan Transaksi KUPU Domestik - Nominal



Sumber: Bank Indonesia, diolah

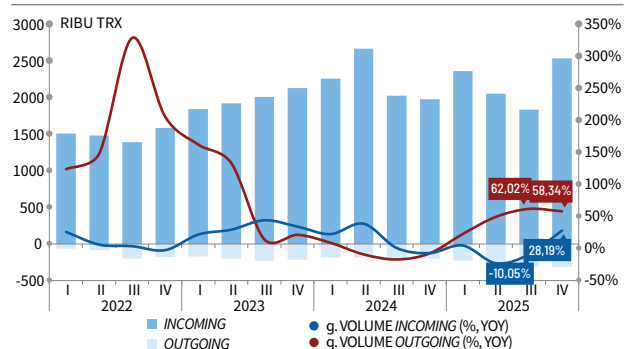
Grafik 5.28 Perkembangan Transaksi KUPU Domestik - Volume



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.29 Perkembangan Transaksi KUPU Incoming dan Outgoing - Nominal

asal pengiriman Provinsi Jawa Barat tumbuh lebih tinggi secara persentase namun melambat secara nominal sebesar 10,17% (yoy) atau Rp31,42 triliun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terkontraksi -0,35% (yoy) atau Rp33,79 triliun. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan rata-rata nominal transaksi, yang mencerminkan pemindahan dana dengan nilai lebih besar per transaksi dibandingkan periode sebelumnya. Perkembangan tersebut mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi dan mobilitas transaksi keuangan masyarakat Jawa Barat, baik untuk kebutuhan konsumsi,



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.30 Perkembangan Transaksi KUPU Incoming dan Outgoing - Volume

aktivitas bisnis, maupun kebutuhan finansial lainnya di tengah periode HBKN Natal dan Tahun Baru. Hal ini turut diperkuat oleh Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada triwulan IV 2025 yang tercatat sebesar 117,92 lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 108,08.

Sejalan dengan hal tersebut, transaksi transfer dana domestik berdasarkan tujuan pengiriman ke Provinsi Jawa Barat juga mengalami penguatan pada triwulan IV 2025. Nominal transaksi tercatat Rp18,44 triliun, tumbuh 35,71% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 1,25% (yoy). Hal ini sejalan dengan pola musiman dan penyesuaian pengeluaran masyarakat serta pelaku usaha pasca periode belanja tinggi di periode akhir tahun, sehingga pertumbuhan transfer dana ke provinsi ini tumbuh cukup signifikan.

Pada transaksi internasional, transaksi layanan pengiriman uang secara nominal *outgoing* tumbuh 126,59% (yoy) atau sebesar Rp6,23 triliun meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 41,30% (yoy) atau sebesar Rp4,60 triliun. Pertumbuhan ini mencerminkan adanya peningkatan aktivitas pengiriman dana keluar negeri pada periode akhir tahun. Transfer nominal *incoming* juga menunjukkan tren peningkatan sebesar 35,96% (yoy) atau Rp15,47 triliun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh lebih rendah sebesar 10,36% (yoy) atau tercatat Rp13,38 triliun. Peningkatan transaksi pengiriman uang baik masuk dan keluar sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekspor dan impor pada triwulan laporan. Impor tumbuh sebesar 4,31% (yoy) pada triwulan laporan, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 3,50% (yoy). Sejalan dengan hal tersebut, ekspor tumbuh 4,44% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 3,84% (yoy). Peningkatan *incoming* mengindikasikan adanya peningkatan pembayaran dari mitra dagang luar negeri misalnya untuk ekspor produk manufaktur, tekstil, otomotif, dan komponen elektronik yang diproduksi secara masif di Jawa Barat.

5.4.3 Upaya Pengawasan KUPVA BB dan Penyedia Jasa Pembayaran LR

Dalam melaksanakan perannya di bidang sistem pembayaran, KPwBI di wilayah Jawa Barat senantiasa

melaksanakan fungsi perizinan dan pengawasan terhadap Penyedia Jasa Pembayaran. Terkait hal ini, BI membuka peluang bagi Penyedia Jasa Pembayaran di antaranya Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVA BB) dan Penyedia Jasa Pembayaran Layanan Remitansi Bukan Bank (PJP LR BB) untuk memperluas bisnis dengan tetap mematuhi ketentuan yang berlaku. Sampai dengan akhir triwulan IV 2025, KPwBI Provinsi Jawa Barat telah melakukan pemeriksaan umum kepada 8 (delapan) penyelenggara KUPVA BB dan 4 (empat) PJP LR BB yang mencakup pemeriksaan kepatuhan terhadap ketentuan Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APU dan PPT) serta aspek Non APU dan PPT. Beberapa upaya yang telah dilakukan melalui pengawasan tidak langsung antara lain:

1. Melakukan asesmen terhadap laporan berkala (bulanan, triwulanan dan tahunan) yang disampaikan oleh KUPVA BB dan PJP LR BB.
2. Terdapat 2 (dua) KUPVA BB yang mengajukan permohonan perpanjangan izin usaha, namun hingga akhir periode pelaporan masih dalam proses administratif.
3. Terdapat 1 (satu) KUPVA BB yang mengajukan permohonan perubahan pengurus, namun hingga akhir periode pelaporan masih dalam proses administratif.
4. Terdapat 1 (satu) PJP LR BB yang telah mendapatkan persetujuan perubahan pengurus dan/atau pemegang saham.
5. Terdapat 1 (satu) pengajuan izin calon PJP LR BB, namun hingga akhir periode pelaporan masih dalam kelengkapan dokumen oleh penyelenggara.

Selain itu, pada periode yang sama dilakukan pula monitoring atas tindak lanjut komitmen hasil pemeriksaan yang wajib dipenuhi oleh Penyelenggara yang selanjutnya diinput melalui BI-SSS serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pengawasan terhadap KUPVA BB dan PJP LR BB, pengawas senantiasa melakukan pemantauan Ease/E-licensing dalam rangka monitoring perizinan bagi Penyelenggara KUPVA BB maupun PJP LR BB.

5.5 PERKEMBANGAN TRANSAKSI ELEKTRONIFIKASI

5.5.1 Elektronifikasi Transaksi Pemerintah Daerah

Elektronifikasi Transaksi Pemerintah Daerah (ETPD) terus diperkuat sebagai bagian dari upaya mendorong terciptanya *less-cash society* dan peningkatan inklusi keuangan, melalui penyediaan kanal pembayaran non tunai dalam pengelolaan keuangan pemerintah. Di Jawa Barat, implementasi ETPD pada sisi belanja telah dilakukan oleh seluruh Pemerintah Daerah, baik di tingkat Provinsi maupun 27 Kabupaten/Kota. Dalam operasionalnya, pemerintah daerah di Jawa Barat menggunakan berbagai platform sistem keuangan, seperti **SIMDA** yang digunakan oleh 14 Kabupaten/Kota, **SIPKD** oleh 11 Kabupaten/Kota, **SISMIOP** di Kota Tasikmalaya, serta **SIPADARAN** di Kabupaten Pangandaran. Untuk mendorong standarisasi dan integrasi sistem pengelolaan keuangan daerah, **Kementerian Dalam Negeri mendorong adopsi Sistem Informasi Pemerintahan Daerah Republik Indonesia (SIPD RI)**, yang mencakup fungsi perencanaan, penganggaran, pelaksanaan anggaran, hingga pelaporan. Pemerintah daerah di Jawa Barat saat ini telah mulai mengimplementasikan SIPD RI secara bertahap. Di sisi pendapatan, khususnya pajak dan retribusi, Kantor Perwakilan Bank Indonesia di wilayah Jawa Barat terus berperan aktif dalam memperluas elektronifikasi transaksi Pemerintah Daerah. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat tata kelola keuangan daerah yang lebih efisien, transparan, dan akuntabel, serta meningkatkan potensi pendapatan asli daerah (PAD).

Dalam pelaksanaannya, KPwBI di wilayah Jawa Barat bersinergi dengan perbankan untuk memfasilitasi transaksi non tunai di lingkungan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota di seluruh Jawa Barat. Berdasarkan hasil Indeks Elektronifikasi Transaksi Pemerintah Daerah (IETPD) semester II tahun 2025, seluruh wilayah Jawa Barat yang mencakup 27 (dua puluh tujuh) Kabupaten/Kota dan 1 (satu) Provinsi memperoleh status digital dengan skor >90% pada IETPD yang mencerminkan tersedianya seluruh kanal pembayaran baik tunai maupun non tunai. Selain itu, perluasan digitalisasi pembayaran Pemerintah Daerah di Jawa Barat juga tercermin pada transaksi Kartu

Kredit Indonesia (KKI) Provinsi Jawa Barat yang telah mencapai 55.151 volume transaksi dengan nilai sebesar Rp182,96 miliar dari Januari–Desember 2025. Terdapat 25 Pemerintah Daerah yang telah melakukan Go Live KKI sejak KKI pertama kali diluncurkan pada 2023, di antaranya Provinsi Jawa Barat, Kab. Bandung, Kab. Bandung Barat, Kab. Bekasi, Kab. Bogor, Kab. Ciamis, Kab. Cianjur, Kab. Cirebon, Kab. Garut, Kab. Indramayu, Kab. Karawang, Kab. Kuningan, Kab. Majalengka, Kab. Purwakarta, Kab. Subang, Kab. Sumedang, Kab. Tasikmalaya, Kota Bandung, Kota Banjar, Kota Bogor, Kota Bekasi, Kota Cimahi, Kota Cirebon, Kota Depok, Kota Tasikmalaya.

Beragam upaya yang telah dilakukan tersebut mampu membawa pemerintah daerah di Provinsi Jawa Barat memperoleh beberapa penghargaan Championship TP2DD Tahun 2025 yang diumumkan pada pelaksanaan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) P2DD, yang meliputi: (1) Kab. Ciamis sebagai TP2DD Terbaik I Tingkat Kabupaten Jawa-Bali; (2) Provinsi Jawa Barat sebagai Terbaik I Program Unggulan Kategori Layanan Sistem Pembayaran, serta Terbaik II Program Unggulan Kategori Ketersediaan Layanan Sinyal/Jaringan dan Peningkatan Layanan PKB; (3) Kota Cimahi sebagai TP2DD Terbaik II Tingkat Kota Jawa Bali; dan (4) Kota Bogor sebagai terbaik II Program Unggulan Kategori Umum.

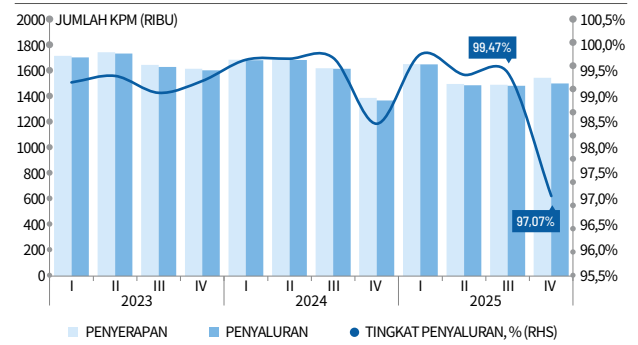
Untuk terus mendukung terbentuknya ekosistem ekonomi digital, khususnya dalam mendorong ETPD, dibutuhkan langkah-langkah strategis yang menyeluruh mencakup aspek implementasi, realisasi, serta lingkungan strategis, oleh karena itu Bank Indonesia terus berkoordinasi dengan Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota serta perbankan dalam melakukan berbagai upaya antara lain:

1. Konsep satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, Bank Indonesia melakukan digitalisasi *end to end* yang mencakup KKI, QRIS dan *fast payment* yang akan tersambung dengan Gerbang Pembayaran Nasional (GPN), sehingga berbagai kanal pembayaran akan lebih cepat difasilitasi secara *real time*;
2. Mendorong peningkatan infrastruktur perbankan dan Pemerintah Daerah, serta standarisasi sistem keuangan Pemerintah Daerah;

3. Mendorong penerbitan ketentuan dan pedoman pelaksanaan elektronifikasi transaksi non tunai di seluruh Pemerintah Daerah;
4. Memperkuat komitmen Pemerintah Daerah dalam mengimplementasikan transaksi non tunai pada transaksi Pemerintah Daerah khususnya penerimaan sebagai upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah;
5. Mendorong sinergi antara perbankan atau penyelenggara jasa sistem pembayaran lain untuk memperluas infrastruktur jaringan sistem pembayaran;
6. Melakukan upaya dan strategi dalam mendorong implementasi ETPD seperti:
 - a. Pelaksanaan *High Level Meeting* (HLM) TPID dan TP2DD se-Jawa Barat,
 - b. HLM TP2DD pada level Kab/Kota di wilayah Jawa Barat,
 - c. Pelaksanaan rapat koordinasi evaluasi dan strategi peningkatan dan perluasan ETPD,
 - d. Pendampingan pengisian survei indeks ETPD.

5.5.2 Implementasi Bantuan Sosial Non-Tunai (BSNT)

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat secara aktif melakukan monitoring dan evaluasi atas perluasan penyaluran Bantuan Sosial Nontunai (BSNT) yang meliputi Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Sembako di wilayah Jawa Barat. Penyaluran bantuan sosial PKH dilaksanakan melalui dua mekanisme, yaitu secara tunai oleh PT Pos Indonesia (Persero) dan secara non tunai melalui bank-bank yang tergabung dalam Himpunan Bank Milik Negara (Himbara), termasuk Bank Syariah Indonesia (BSI). Skema penyaluran ganda, tunai dan non tunai juga diterapkan dalam penyaluran Program Sembako, sebagai strategi untuk mempercepat dan memperluas distribusi bantuan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM), khususnya di wilayah yang sulit dijangkau oleh layanan perbankan. Implementasi BSNT di Provinsi Jawa Barat telah mencakup seluruh Kabupaten/ Kota. Penyaluran secara nontunai dikoordinasikan bersama bank-bank anggota Himbara dimana di setiap wilayah terdapat Bank Mandiri, BNI, dan BRI.

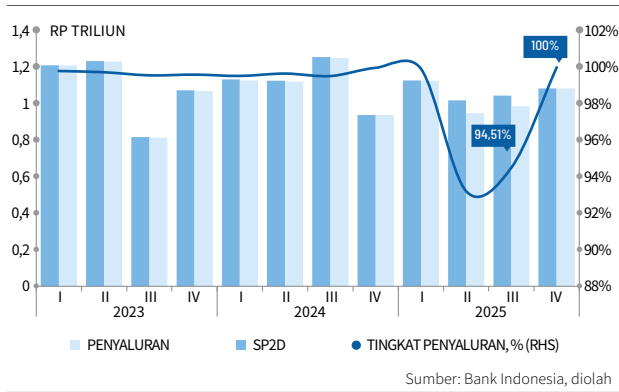


Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.31 Tingkat Penyerapan KPM PKH

Tingkat penyerapan program bantuan sosial pada triwulan IV 2025 terpotret mengalami penurunan pada PKH, di sisi lain penyerapan pada Program Sembako menunjukkan peningkatan. Bantuan sosial PKH telah terserap sebesar 97,07%, sedikit mengalami penurunan dari periode sebelumnya yang sebesar 99,47%. Pada akhir periode triwulan IV 2025, bantuan sosial PKH di Jawa Barat telah disalurkan kepada 1,55 juta KPM atau 100% dari SP2D Kementerian Sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh alokasi dana PKH yang direncanakan telah berhasil disalurkan sepenuhnya sesuai target.

Di sisi lain, pada periode yang sama, Program Sembako telah terserap sebesar 97,84% sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 98,34%. Adapun Program Sembako telah disalurkan kepada sebanyak 100% dari sisi nominal atau Rp7,34 triliun. Dari sisi jumlah KPM, terdapat peningkatan jumlah penyerapan KPM dari 93,77% pada triwulan lalu menjadi 95,47% pada triwulan laporan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin banyak KPM yang telah mengakses Bantuan Sosial Non Tunai (BSNT), meskipun belum seluruhnya melakukan transaksi pemanfaatan bantuan tersebut secara menyeluruh. Selain itu, implementasi bansos stimulus sudah dilaksanakan sejak Juli 2025 dan peralihan penuh ke mekanisme nontunai setelah penyaluran tunai ditiadakan oleh PT Pos Indonesia, menyebabkan adanya penyesuaian teknis dan administratif di lapangan. Penyesuaian ini dalam masa transisi kebijakan dan memerlukan adaptasi baik dari lembaga penyalur maupun KPM. Pelemahan tingkat penyerapan pada KPM juga menunjukkan perlunya perhatian lebih pada penguatan sistem monitoring dan



Grafik 5.32 Tingkat Penyaluran Nominal PKH

pelaporan agar distribusi bantuan dapat berjalan lebih efisien dan tepat sasaran. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, penguatan edukasi dan sosialisasi kepada KPM menjadi sangat penting agar mereka memahami prosedur pencairan dan memanfaatkan layanan nontunai dengan lebih optimal.

Secara umum, penyerapan BSNT di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Meski demikian, kinerja penyaluran tetap tergolong baik dengan capaian yang mendekati target. Ke depan, penguatan akses, peningkatan literasi KPM, serta optimalisasi koordinasi antar pemangku kepentingan menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan dan keberhasilan program BSNT.



BAB 6

KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

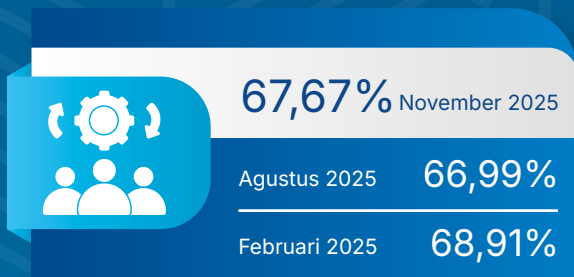
Kondisi ketenagakerjaan Jawa Barat pada periode November 2025 menunjukkan kinerja yang tetap solid seiring akselerasi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada triwulan IV 2025.

Kenaikan UMP Jawa Barat sebesar 5,70% pada tahun 2026 mendorong peningkatan daya beli masyarakat dan menjaga kinerja konsumsi rumah tangga yang merupakan penopang pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Indikator kesejahteraan petani di Jawa Barat yang ditunjukkan oleh Nilai Tukar Petani (NTP) tercatat tetap positif pada triwulan IV 2025 sebesar 116,53.

IPM Jawa Barat tahun 2025 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 74,92 menjadi 75,90 atau berada dalam level yang “tinggi” ($70 \leq \text{IPM} < 80$).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja



Tingkat Pengangguran Terbuka



Nilai Tukar Petani



Tingkat Kemiskinan



Gini Ratio





TPT Jawa Barat pada November 2025 sebesar 6,66% menurun dari semula 6,77% pada Agustus 2025.

Kondisi ini sejalan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Jawa Barat yang tercatat meningkat pada November 2025 sebesar 67,67% dibandingkan periode sebelumnya sebesar 66,99%.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2025 tercatat sebesar 75,90 atau berada dalam level yang “tinggi” ($70 \leq \text{IPM} < 80$), meningkat dibandingkan IPM tahun 2024 sebesar 74,92. Capaian ini menandakan adanya perbaikan aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak di seluruh wilayah Jawa Barat sejalan dengan berbagai program prioritas pemerintah antara lain melalui pembangunan infrastruktur, pendidikan berkarakter maupun peningkatan layanan kesehatan termasuk penurunan *stunting* dan peningkatan gizi.

Tingkat kemiskinan Jawa Barat pada September 2025 tercatat sebesar 6,78%, menurun dibandingkan posisi September 2024 yang tercatat sebesar 7,08%.

Persentase jumlah penduduk miskin yang menurun tersebut tidak terlepas dari intervensi yang masif dari pemerintah pusat dan daerah melalui beberapa penyaluran program sosial. Hal ini terkonfirmasi dari realisasi belanja APBN provinsi pada tahun 2025 terkait belanja bantuan sosial yang meningkat menjadi Rp59,92 miliar dari semula Rp46,06 miliar atau meningkat sebesar 30,11% (yoy) serta realisasinya sudah mencapai 85,74% terhadap pagu di triwulan IV 2025.

Kesejahteraan petani di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tercatat masih tumbuh positif pada semua indikator. Hal ini tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) yang sebesar 116,53 meski termoderasi dari semula sebesar 115,99 pada triwulan III 2025. Berdasarkan indikator pembentuknya, Indeks yang Diterima (IT) petani meningkat menjadi 142,57. Sejalan dengan IT, Indeks yang Dibayar Petani (IB) juga mengalami peningkatan menjadi 122,34 dari semula 121,91 pada triwulan III 2025 di tengah peningkatan biaya produksi khususnya benih atau bibit pertanian. Namun demikian, peningkatan IB tercatat masih lebih rendah daripada IT sehingga NTP masih tumbuh positif atau meningkat sebesar 0,43 poin dari triwulan III 2025. Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan daya beli petani yang masih terjaga di tengah kenaikan harga input produksi dan beberapa

bahan pokok lainnya sebagai dampak dari momentum HBKN Nataru 2025 serta normalisasi panen raya pada beberapa komoditas pertanian seperti cabai merah, bawang merah, dan tomat.

Berbagai sinergi program terus dilakukan pemerintah daerah dalam rangka menjaga kesejahteraan petani di Jawa Barat, mulai dari penguatan produksi hingga pasca panen. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat turut mendukung program tersebut melalui penyaluran bantuan sarana prasarana produksi hingga pasca panen di klaster pertanian komoditas beras, bawang merah, jagung, kopi, dan teh. Lokasi penyaluran bantuan meliputi Kabupaten Subang, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Bandung. Selain itu juga dilakukan pengembangan klaster pertanian di pondok pesantren dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren di Jawa Barat serta memperkuat ketahanan pangan dan memberdayakan masyarakat sekitar.

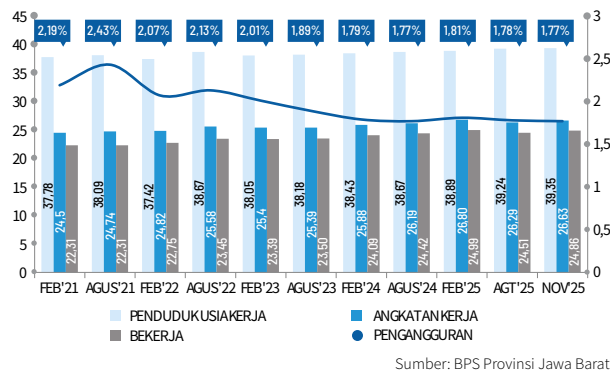
6.1 KETENAGAKERJAAN

Kondisi ketenagakerjaan Jawa Barat pada periode November 2025 menunjukkan kinerja yang tetap solid sejalan dengan kinerja positif pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada paruh kedua tahun 2025. Perbaikan tersebut tercermin dari menurunnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akibat penguatan aktivitas ekonomi dan berbagai kebijakan pemerintah provinsi maupun kabupaten/kota dalam mendorong percepatan penyerapan tenaga kerja lokal yang berdaya saing.

6.1.1 Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja

Berdasarkan pelaporan terakhir pada November 2025, jumlah penduduk bekerja di Jawa Barat tercatat sebanyak 39,35 juta orang atau meningkat sebesar 0,30% dibandingkan Agustus 2025. Peningkatan tersebut diikuti dengan kenaikan jumlah angkatan kerja sebesar menjadi 26,63 juta orang pada November 2025 atau lebih besar 0,34 juta orang dibandingkan Agustus 2025. Angka ini menggambarkan potensi tenaga kerja produktif di Jawa Barat yang sangat besar sehingga perlu adanya program akselerasi penyerapan tenaga kerja yang lebih masif dan berdaya saing. Kondisi tenaga kerja di Jawa Barat pada November 2025 menunjukkan penguatan dilihat dari penurunan angka pengangguran dari 1,78 juta orang pada Agustus 2025 menjadi 1,77 juta orang pada November

2025. Hal ini menjadi indikasi keberhasilan dari upaya pemerintah daerah di Jawa Barat dan *stakeholders* terkait antara lain melalui program percepatan proyek padat karya, *job fair* serentak di kabupaten/kota yang dilakukan secara *hybrid*, dan pelatihan dengan skema *training to hire*. Selain itu, program dukungan UMKM dan wirausaha baru turut menambah lapangan kerja informal yang produktif pada periode triwulan IV 2025.



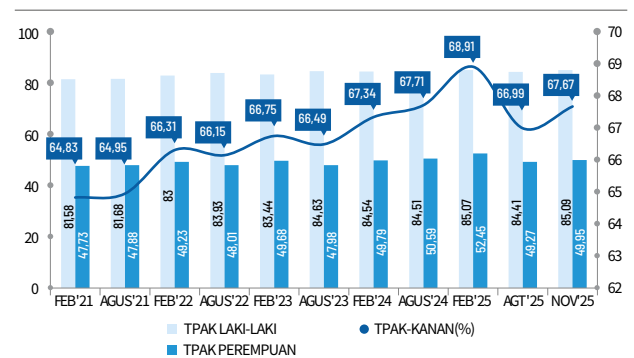
Grafik 6.1 Perkembangan Beberapa Indikator Ketenagakerjaan Jawa Barat, 2021-2025 (dalam juta)

6.1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Selaras dengan kenaikan jumlah angkatan kerja, **TPAK di Jawa Barat pada November 2025 juga mengalami peningkatan menjadi 67,67% dari semula 66,99% pada Agustus 2025.** Peningkatan tersebut didorong oleh kenaikan baik pada TPAK laki-laki maupun perempuan, masing-masing menjadi sebesar 85,08% dan 49,95%. Peningkatan TPAK turut didukung oleh kinerja sektor manufaktur yang tetap *resilience* di tengah pertumbuhan industri pengolahan dan realisasi investasi yang terjaga. Kondisi ini tercermin dari neraca perdagangan Jawa Barat yang mencatat surplus sebesar USD 24,62 miliar pada November 2025, dengan nilai ekspor mencapai USD 35,45 miliar dan impor sebesar USD 10,83 miliar pada Januari-November 2025. Kinerja manufaktur tersebut tidak hanya menciptakan lapangan kerja secara langsung, tetapi juga menimbulkan efek rambatan (*multiplier effect*) terhadap sektor transportasi dan perdagangan, dan konstruksi. Meski demikian, penguatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Jawa Barat tetap perlu ditingkatkan mengingat proses penyerapan tenaga kerja saat ini berlangsung semakin selektif seiring peningkatan efisiensi usaha dan kebutuhan keterampilan yang lebih tinggi.

Pemerintah daerah di Jawa Barat bersinergi dengan stakeholders terkait terus melakukan perbaikan layanan

publik dalam rangka memberikan kemudahan dan efisiensi bagi masyarakat pencari kerja di Jawa Barat melalui optimalisasi layanan platform digital “Nyari Gawe”. Pemanfaatan platform tersebut memberikan nilai tambah yaitu memperluas jangkauan layanan, mengurangi hambatan geografis, dan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepuasan masyarakat terhadap layanan pemerintah di sektor ketenagakerjaan di Jawa Barat. Dalam rangka peningkatan kapasitas, telah dilakukan pula program pelatihan berbasis penempatan industri bagi 2.500 peserta di tujuh daerah di Jawa Barat yaitu Kabupaten Garut, Kabupaten Subang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Ciamis.



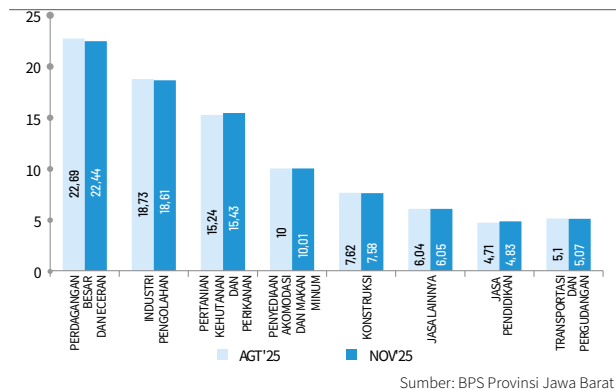
Grafik 6.2 Perkembangan TPAK di Jawa Barat, 2021-2025 (dalam %)

6.1.3 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Struktur ketenagakerjaan Jawa Barat pada November 2025 masih didominasi oleh sektor perdagangan besar dan eceran (22,44%), industri pengolahan (18,61%), serta pertanian (15,43%). Seluruh sektor mencatatkan peningkatan tenaga kerja kecuali sektor pertambangan dan penggalian. Peningkatan tenaga kerja terbesar tercatat pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 0,10 juta orang sejalan dengan terjaganya kinerja sektor ini sepanjang triwulan III dan triwulan IV 2025. Penurunan tenaga kerja pada sektor pertambangan dan penggalian sejalan dengan kontraksi pertumbuhan sektor ini sebesar 1,93% (yoy) pada triwulan III dan 4,80% (yoy) pada triwulan IV 2025.

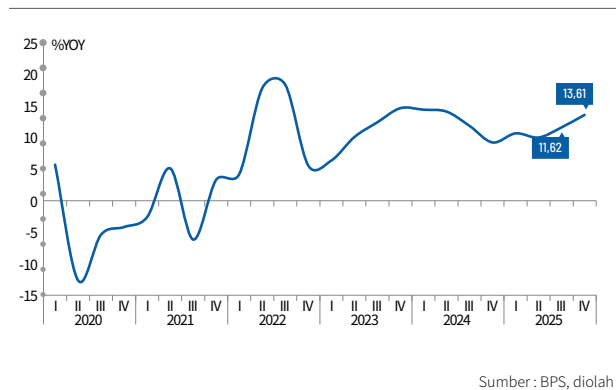
Sektor industri pengolahan sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat menunjukkan kinerja yang positif pada triwulan III 2025 sebesar 3,15% (yoy) dan meningkat menjadi 4,40% (yoy) pada triwulan

IV 2025. Kondisi ini turut tercermin pada penambahan jumlah penduduk bekerja sebanyak 0,04 juta orang pada November 2025 dibandingkan Agustus 2025. Ke depan, perlu diwaspadai tantangan ketergantungan ekspor Jawa Barat terhadap pasar Amerika Serikat (AS) di tengah adanya tarif resiprokal AS khususnya dari sub-sektor tekstil, alas kaki, suku cadang otomotif, dan elektronik. Hal ini berpotensi berdampak pada penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan. Guna memitigasi risiko ini, perlu upaya diversifikasi pasar dan peningkatan daya saing produk lokal Jawa Barat.

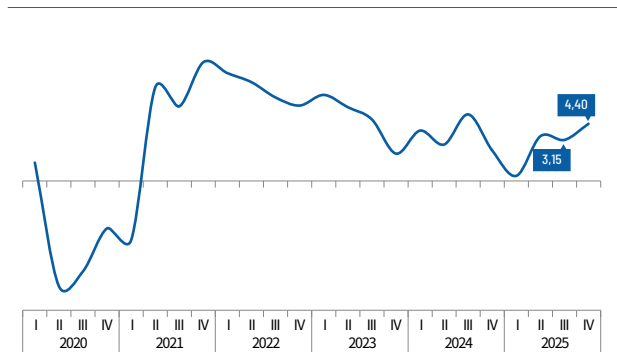


Grafik 6.3 Perkembangan Pangsa Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Barat (%)

Kinerja LU transportasi dan pergudangan tercatat meningkat menjadi sebesar 13,61% (yoy) pada triwulan IV 2025 dari semula 11,62% (yoy) pada triwulan III 2025. Kenaikan ini memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja didorong peningkatan aktivitas logistik dan distribusi barang karena permintaan konsumsi rumah tangga yang meningkat menjelang periode libur HBKN Nataru 2025. Selain itu, berbagai program promo di beberapa e-commerce dan *last mile delivery* juga membantu penyerapan tenaga kerja untuk kurir dan pergudangan.

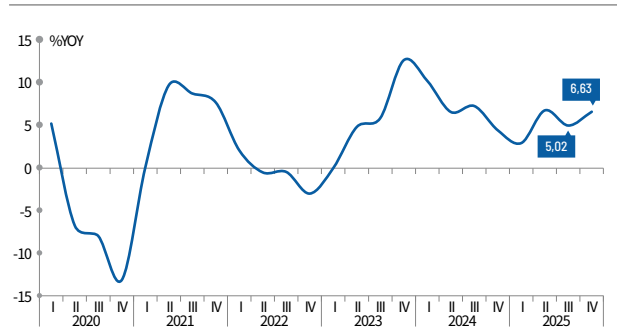


Grafik 6.4 Pertumbuhan Transportasi dan Pergudangan %yoy



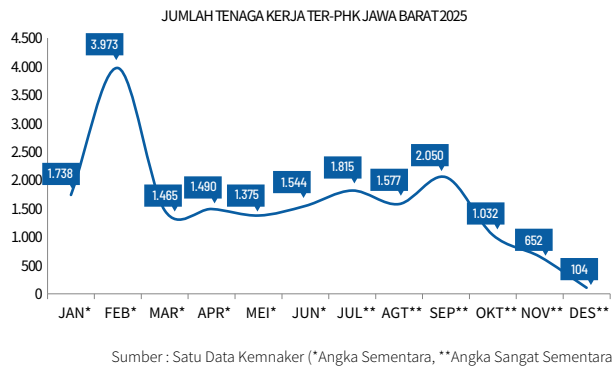
Grafik 6.5 Petumbuhan Industri Pengolahan %yoy

Secara tahunan, sektor konstruksi mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,63% (yoy) pada triwulan IV 2025 atau meningkat dibandingkan triwulan III 2025 yang sebesar 5,02% (yoy). Peningkatan ini berdampak pada penambahan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,02 juta orang per November 2025 dibandingkan Agustus 2025.



Grafik 6.6 Pertumbuhan Kontruksi %yoy

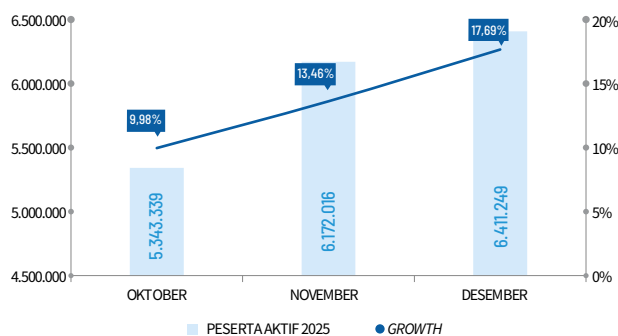
Jumlah PHK di Jawa Barat selama periode tahun 2025 menunjukkan tren penurunan. Pada periode triwulan IV 2025 tercatat PHK sebesar 1.788 orang dengan puncaknya pada bulan Oktober 2025 yang mencapai 1.032 orang. Pemerintah Provinsi Jawa Barat melakukan beberapa upaya dalam rangka mengurangi tingkat PHK di Jawa Barat dengan membangun sinergitas hubungan industrial yang kondusif dan memastikan segala regulasi ketenagakerjaan untuk memberikan kepastian hukum bagi para pengusaha dan perlindungan bagi pekerja/buruh. Selain itu juga melanjutkan program dalam rangka memberikan kemudahan bagi dunia usaha melalui pemberian stimulus kemudahan proses perizinan, percepatan pembangunan infrastuktur pendukung industri, dan peningkatan kualitas tenaga kerja melalui berbagai pelatihan/bimbingan teknis.



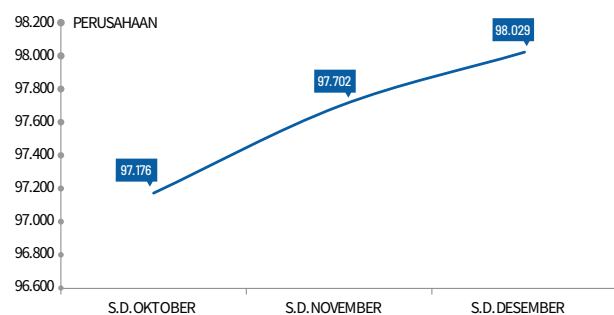
Grafik 6.7 Jumlah Tenaga Kerja Ter-PHK periode 2025

Kesadaran terkait dengan perlindungan kepada tenaga kerja di Jawa Barat meningkat tercermin dari jumlah kepesertaan aktif BPJS Ketenagakerjaan.

Pada Desember 2025, jumlah peserta aktif tercatat sebanyak 6.411.249 orang. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah perusahaan yang terdaftar sebagai peserta aktif BPJS Ketenagakerjaan juga menunjukkan tren peningkatan atau mencapai 98.029 perusahaan pada Desember 2025. Kondisi ini mengindikasikan semakin kuatnya kepatuhan perusahaan di Jawa Barat terhadap regulasi ketenagakerjaan, peningkatan upaya mitigasi risiko, serta membaiknya tingkat formalitas dan aktivitas usaha. Perkembangan ini berkontribusi positif terhadap penguatan pasar tenaga kerja serta menopang stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat.



Grafik 6.8 Jumlah Tenaga Kerja Aktif Jaminan Sosial Tenaga Kerja Jawa Barat TW IV 2025

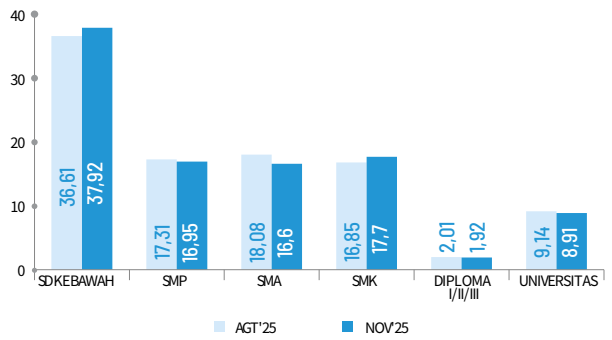


Grafik 6.9 Akumulasi Perusahaan Peserta Program BPJS Ketenagakerjaan Jawa Barat 2025

6.1.4 Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan yang Ditamatkan

Pangsa tenaga kerja di Jawa Barat per November 2025 masih didominasi oleh pekerja dengan tingkat lulusan SD ke bawah. Persentase penduduk bekerja dengan jenjang pendidikan SD ke bawah mengalami peningkatan menjadi 37,92% pada November 2025, dari semula 36,61% pada Agustus 2025. Penduduk bekerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga mengalami peningkatan menjadi 17,7% pada November 2025 dibandingkan Agustus 2025 yang sebesar 16,85%. Sebaliknya penduduk bekerja lulusan SMP dan SMA mengalami penurunan masing-masing menjadi 16,95% dan 16,60% pada November 2025 dibandingkan posisi Agustus 2025 yang masing-masing sebesar 17,31% dan 18,08%. Kondisi serupa terjadi pada jenjang pendidikan universitas dan diploma I/II/III. Penduduk bekerja lulusan universitas memiliki persentase 8,91% pada November 2025 atau menurun dari periode Agustus 2025 sebesar 9,14%. Adapun penduduk bekerja lulusan diploma I/II/III mencatat persentase 1,92% atau menurun dari Agustus 2025 sebesar 2,01%.

Pemerintah meluncurkan Program Magang Nasional bagi lulusan baru universitas dan diploma I/II/III/IV pada 15 September 2025 sebagai upaya untuk menekan angka pengangguran dan meningkatkan kesiapan kerja melalui kesempatan pengalaman kerja langsung selama 6 (enam) bulan. Selain itu, Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah membuka Jabar *Digital Service (JDS) Talent Scouting* tahun 2025 dalam rangka merekrut putra-putri terbaik (terutama lulusan sarjana/S1) untuk mengisi posisi *data scientist*, *software engineer*, dan *UI/UX designer* di lingkungan pemerintahan tanpa harus melalui jalur PNS konvensional. Selain itu, dalam upaya meningkatkan ketrampilan tenaga kerja lulusan SMK maupun perguruan tinggi di Jawa Barat agar dapat bersaing di pasar tenaga kerja, Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Jabar Istimewa *Digital Academy (JIDA)* bekerja sama dengan AWS Indonesia dan Alkademy *Foundation* menggelar rangkaian sertifikasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dan sertifikasi internasional *AWS cloud practitioner*.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.10 Penduduk Bekerja di Jawa Barat Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (dalam %)

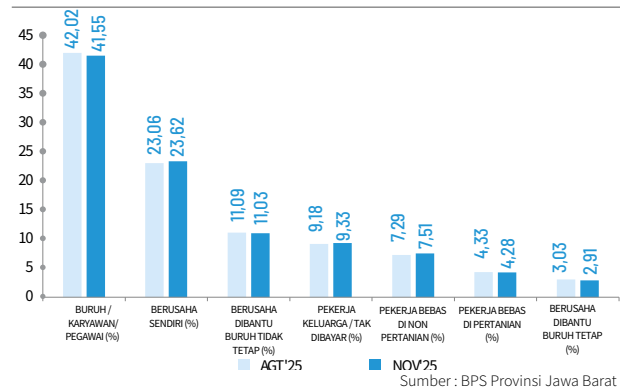
6.1.5 Penduduk Bekerja Menurut Kegiatan dan Status Pekerjaan Utama

Berdasarkan kegiatannya, struktur tenaga kerja di Jawa Barat masih didominasi oleh pekerja informal dengan persentase sebesar 55,55%, meningkat dibandingkan periode Agustus 2025 sebesar 54,94%. Peningkatan dominasi pekerja informal diikuti dengan penurunan pada kelompok tenaga menjadi sebesar 44,45% menurun dari periode Agustus 2025 sebesar 45,05%. Peningkatan sektor informal salah satunya didorong oleh kelompok penduduk bekerja berstatus Berusaha Sendiri yang mengalami peningkatan mencapai 23,39% dari total penduduk bekerja. Perkembangan ekosistem digital diperkirakan menjadi salah satu pendorong peningkatan pekerja informal dengan munculnya diversifikasi jenis pekerjaan, seperti *freelancer*, pengusaha *daring*, dan pengemudi transportasi *online*.

Di sisi lain, penurunan tenaga kerja formal salah satunya didorong oleh upaya efisiensi dalam proses bisnis, termasuk melalui pemanfaatan *artificial intelligence*. Kondisi ini tercermin dari menurunnya proporsi tenaga kerja dengan status buruh/karyawan/pegawai, dari 42,02% pada Agustus 2025 menjadi 41,55% pada November 2025.

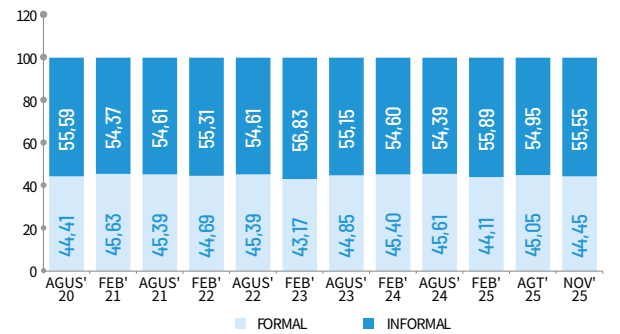
Menanggapi fenomena ini, Pemerintah Provinsi Jawa Barat melakukan program untuk membantu pekerja informal mendapatkan NIB (Nomor Induk Berusaha) agar mudah mengakses pembiayaan. Pemerintah juga terus mendorong kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan bagi pekerja mandiri (informal) secara masif. Selain itu, Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga meluncurkan program perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan bagi pekerja informal (seperti ojek daring, petani, nelayan, pedagang kecil) mulai September 2025. Program

ini memberikan jaminan kecelakaan kerja, perawatan, dan santunan kematian dengan premi Rp201.000/tahun yang ditanggung APBD dan kolaborasi daerah.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.11 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama



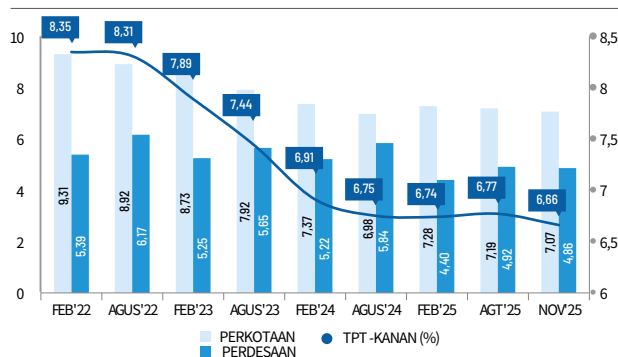
Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.12 Persentase Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Kegiatannya

6.1.6 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Kondisi ketenagakerjaan di Jawa Barat terus menunjukkan perbaikan seiring penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada November 2025 menjadi 6,66% atau lebih rendah dibandingkan 6,77% pada Agustus 2025. Penurunan TPT tersebut didorong dari wilayah perkotaan maupun perdesaan masing-masing tercatat sebesar 7,07% dan 4,86%, membaik dibandingkan Agustus 2025 yang masing-masing sebesar 7,19% dan 4,92%. Tingginya TPT di wilayah perkotaan mencerminkan masih kuatnya tekanan pasar kerja di daerah *urban*, yang umumnya dipengaruhi oleh tingginya arus urbanisasi, konsentrasi pencari kerja usia muda, serta ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri. Di sisi lain, struktur ekonomi perdesaan yang didominasi sektor pertanian dan informal cenderung menyerap tenaga kerja secara lebih fleksibel, meskipun dengan produktivitas yang relatif lebih rendah. Hal ini sejalan kondisi pangsa pekerja di Jawa Barat yang relatif adalah lulusan SD ke bawah yang tinggal di perdesaan.

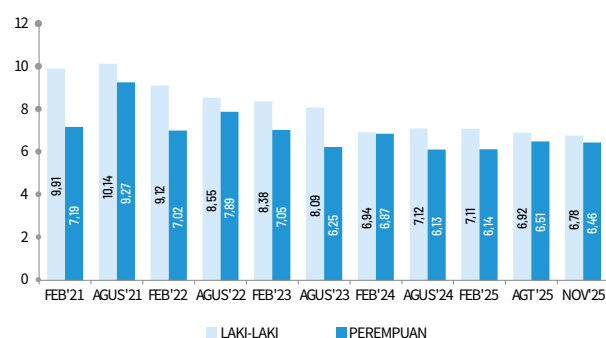
Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka mengurangi angka pengangguran khususnya di perkotaan antara lain pelatihan dan sertifikasi kompetensi di Balai Latihan Kerja (BLK) dan *Mobile Training Unit*, sosialisasi dan *onboarding* BPJS Ketenagakerjaan terkait edukasi perlindungan Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP) dan Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) di Jawa Barat dalam rangka peningkatan stabilitas kerja serta kegiatan perbaikan infrastruktur berskala kecil seperti pemeliharaan jalan dan jembatan yang melibatkan masyarakat sebagai tenaga kerja. Salah satu program nyata telah dilakukan oleh Kementerian PU melalui program padat karya jalan dan jembatan yang tersebar di ratusan titik termasuk di Jawa Barat, yang dapat menyerap tenaga kerja lokal.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.13 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Barat Berdasarkan Tempat Tinggal, 2022-2025 (dalam %)

Berdasarkan jenis kelamin, persentase TPT laki-laki pada November 2025 mengalami perlambatan menjadi 6,78% dari 6,92% pada Agustus 2025. TPT perempuan juga tercatat menurun menjadi 6,46% pada November 2025 dari 6,51% pada Agustus 2025. Meningkatnya TPAK yang disertai dengan penurunan TPT perempuan menunjukkan tren penguatan keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja Jawa Barat.

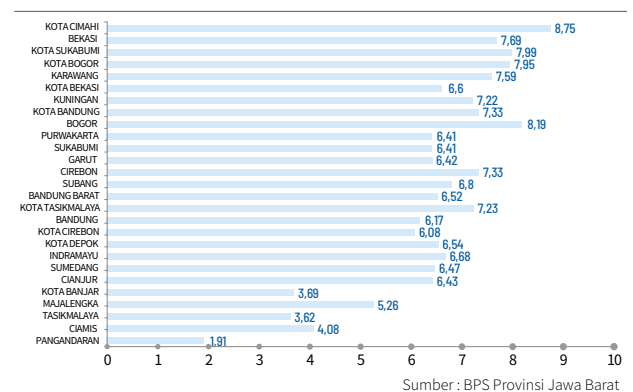


Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.14 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat Berdasarkan Jenis Kelamin, 2021-2025 (dalam %)

Secara spasial, kabupaten/kota di Jawa Barat yang memiliki TPT tertinggi adalah Kota Cimahi, Kabupaten Bogor, Kota Sukabumi, dan Kota Bogor. Tingginya angka pengangguran di Kota Cimahi disebabkan terjadinya kesenjangan antara jurusan sekolah kejuruan dengan industri yang ada di Kota Cimahi, serta resesi ekonomi global yang berdampak pada perusahaan TPT. Selain itu, penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut lebih kecil dibanding lapangan pekerjaan yang tersedia mengingat luas wilayah Kota Cimahi yang relatif terbatas dibandingkan daerah sentra industri lainnya di Jawa Barat.

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat bersinergi dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat berupaya meningkatkan investasi di Jawa Barat melalui penyelenggaraan *West Java Investment Summit 2025* dalam rangka mempromosikan proyek investasi yang potensial kepada calon investor baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan investasi yang makin masif dan tersebar lebih merata diharapkan akan meningkatkan daya serap tenaga kerja di Jawa Barat.

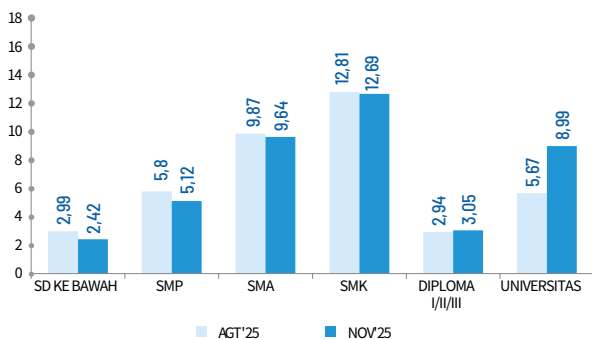


Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.15 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2025 (dalam%)

Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, peningkatan TPT terjadi di kelompok Diploma I/II/III dan universitas sementara kelompok lainnya mencatatkan penurunan. TPT kelompok universitas mengalami kenaikan yang cukup tinggi menjadi 8,99% pada November 2025 dari sebelumnya sebesar 5,67% pada Agustus 2025. Adapun TPT kelompok pendidikan diploma I/II/III meningkat dari semula 2,94% pada Agustus 2025 menjadi 3,05% pada November 2025. Peningkatan TPT pada dua kelompok ini sejalan dengan penurunan penduduk bekerja pada November 2025.

Tingginya TPT lulusan universitas salah satunya disebabkan oleh masih terdapat ketidaksesuaian keahlian (*mismatch*) antara kurikulum pendidikan dan kebutuhan industri. Masalah utama saat ini adalah kurikulum seringkali disusun berdasarkan ketersediaan pengajar (*supply-driven*), bukan berdasarkan kebutuhan kompetensi industri (*demand-driven*).

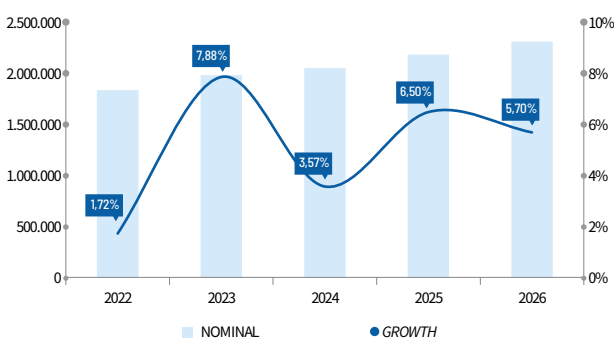


Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.16 Komposisi TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (dalam %)

6.1.7 Peningkatan Upah Minimum Provinsi dan Kabupaten/Kota

Upah Minimum Provinsi (UMP) Provinsi Jawa Barat tahun 2026 telah ditetapkan melalui Keputusan Gubernur Jabar Nomor 561/Kep.859-Kesra/2025 sebesar Rp2.317.601 atau meningkat 5,7% dibanding tahun 2025 sebesar Rp2.191.238. Secara spasial, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tertinggi yaitu di Kota Bekasi sebesar Rp5.999.443/bulan dan terendah di Kabupaten Pangandaran sebesar Rp2.351.250. Penetapan UMP Provinsi Jawa Barat tahun 2026 secara resmi didasarkan pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 49 Tahun 2025 tentang Pengupahan, yang merupakan regulasi terbaru pasca-putusan Mahkamah Konstitusi terkait klaster ketenagakerjaan. Dalam formulasi kali ini, kenaikan upah ditentukan oleh kombinasi variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta indeks tertentu yang kini dipatok lebih tinggi pada rentang 0,5 hingga 0,9 guna memberikan bobot lebih besar pada kontribusi tenaga kerja.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.17 Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Barat

Gubernur Jawa Barat membuka ruang revisi Upah Minimum Sektorial Kabupaten/kota (UMSK) 2026 mengingat dari 19 kabupaten/kota di Jawa Barat yang mengajukan UMSK. Kenaikan upah minimum ini diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan mendorong konsumsi rumah tangga sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan upah yang lebih berkeadilan dan mendekati Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang membayangi implementasi kebijakan ini, terutama terkait potensi kenaikan biaya operasional bagi sektor industri padat karya yang dapat memicu efisiensi tenaga kerja atau bahkan relokasi pabrik ke wilayah dengan upah yang lebih kompetitif. Selain itu, pemerintah menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas harga barang pokok agar kenaikan nominal upah tersebut tidak tergerus oleh inflasi, sehingga peningkatan kesejahteraan pekerja dapat benar-benar dirasakan secara riil tanpa mengganggu keberlangsungan dunia usaha.

6.2 KESEJAHTERAAN

Kesejahteraan masyarakat Jawa Barat menunjukkan perbaikan sebagaimana tercermin dari indikator jumlah penduduk miskin dan Rasio Gini yang membaik. Ke depan, dengan adanya kenaikan UMP dan UMK di Jawa Barat serta didukung tingkat inflasi yang tetap terkendali berpotensi semakin menopang peningkatan kesejahteraan masyarakat di Jawa Barat.

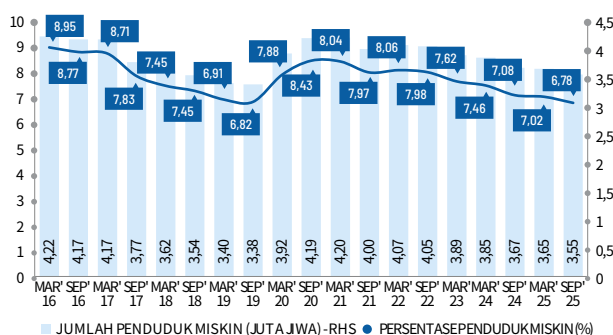
6.2.1 Jumlah Penduduk Miskin

Kondisi kesejahteraan masyarakat Jawa Barat mengalami perbaikan yang tercermin dari penurunan jumlah penduduk miskin pada periode September 2025 sebesar 6,78% (3,55 juta orang) dari semula 7,08% (3,65 juta orang) pada September 2024 atau menurun sebanyak 117,64 ribu orang. Capaian ini tidak terlepas dari intervensi yang masif dari pemerintah pusat dan daerah melalui beberapa penyaluran program sosial. Hal ini terkonfirmasi dari realisasi belanja APBN provinsi pada tahun 2025 terkait belanja bantuan sosial yang meningkat menjadi Rp.59,92 miliar dari semula Rp.46,06 miliar atau meningkat sebesar 30,11% (yoy).¹¹

Berbagai program perlindungan sosial telah dilakukan dalam rangka mendukung perbaikan kesejahteraan

masyarakat Jawa Barat khususnya pada periode triwulan IV 2025 dan dinilai berkontribusi positif dalam menjaga konsumsi rumah tangga, khususnya pada kelompok berpendapatan rendah di Jawa Barat, antara lain :

1. Bantuan Langsung Tunai Kesejahteraan Rakyat (BLT Kesra) sebagai instrumen penguatan daya beli masyarakat rentan dan berpenghasilan rendah, dengan total bantuan Rp900.000 per KPM yang disalurkan selama tiga bulan (Oktober–Desember 2025) sebesar Rp300.000 per bulan di Jawa Barat. Penyaluran ini dilakukan melalui transfer bank Himbara serta kantor pos bagi penerima tanpa rekening.
2. Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat dan Dinas Sosial di Jawa Barat pada periode Oktober–Desember 2025.
3. Gerakan Pangan Murah (GPM) yang telah dilaksanakan sebanyak 1.863 titik (per 12 Desember 2025¹²) sebagai bentuk sinergi DKPP Jawa Barat, Bulog, Satgas Pangan, dan pemangku kepentingan daerah guna menjaga stabilitas harga pangan.
4. Program Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu) yang dilaksanakan melalui kolaborasi APBD, dana desa, APBN, dan CSR diantaranya Disperkim Jawa Barat menargetkan 1.720 unit hingga akhir 2025, Kota Bandung 1.785 unit dengan target 9.000 unit hingga 2029, Kabupaten Bogor 3.750 unit di 40 kecamatan dan 416 desa, Kabupaten Indramayu 163 unit dari APBD kabupaten dan 335 unit dukungan APBN serta sejumlah kabupaten/kota lainnya.¹³



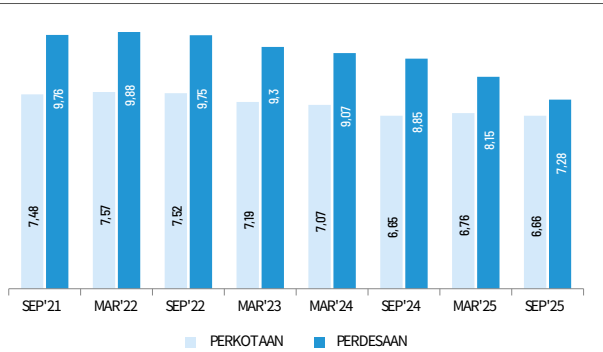
Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.18 Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Jawa Barat

Secara spasial, tingkat kemiskinan di Jawa Barat pada September 2025 menunjukkan perbaikan yang signifikan khususnya di wilayah perdesaan atau menurun dari 8,85% pada September 2024 menjadi 7,28%. Sementara itu, tingkat kemiskinan di wilayah perkotaan mengalami peningkatan dari 6,65% pada September 2024 menjadi 6,66% pada September 2025. Penurunan yang dominan di wilayah perdesaan mencerminkan efektivitas intervensi perlindungan sosial mengingat mayoritas Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Jawa Barat didominasi oleh masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut. Sedangkan dari sisi aspek pendidikan, Pemerintah Jawa Barat terus memperkuat akses bagi kelompok rentan melalui penyaluran Program Indonesia Pintar (PIP). Program ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pendidikan dan menekan risiko putus sekolah pada keluarga yang kurang mampu. Selanjutnya pada sektor kesehatan, Pemerintah Provinsi Jawa Barat menerbitkan Surat Edaran Nomor 32/KS.01.02.04/Dinkes Tahun 2025 tentang evaluasi dan peningkatan kinerja pelayanan kesehatan di RSUD, yang menegaskan bahwa pelayanan medis merupakan prioritas utama tanpa pembedaan mekanisme pembayaran. Kebijakan ini berlaku bagi rumah sakit negeri maupun swasta baik level provinsi maupun kabupaten/kota. Ke depan, optimisme perbaikan kesejahteraan masyarakat di Jawa Barat semakin terlihat salah satunya dari persetujuan APBD tahun 2026 yang akan ditetapkan menjadi Peraturan Daerah yang berfokus pada penyelesaian infrastruktur dasar, peningkatan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan, kemantapan jalan, serta pembangunan infrastruktur daerah aliran sungai guna mendorong pemerataan pembangunan. Kabupaten Bekasi memperoleh apresiasi kinerja pemerintah daerah dari Kementerian Dalam Negeri atas capaian penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,44% dan penurunan kedalaman kemiskinan sebesar 0,26% atau melampaui rata-rata nasional untuk kabupaten berkemampuan fiskal tinggi. Capaian ini mencerminkan sinergi perangkat daerah dan dukungan masyarakat melalui program berbasis data, serta diharapkan menjadi motivasi bagi daerah lain di Jawa Barat untuk terus memperkuat inovasi pengentasan kemiskinan sesuai karakteristik masing-masing wilayah.

¹² DKPP Jabar

¹³ Disperkim Jabar & Kab/Kota



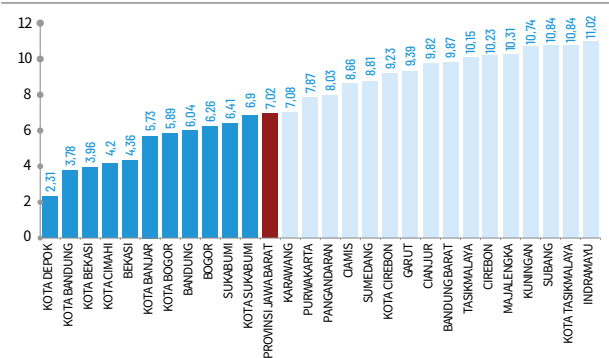
Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.19 Perbandingan Angka Kemiskinan di Perkotaan dan Pedesaan di Jawa Barat, 2021-2025 (dalam %)

Secara spasial, terdapat 16 kabupaten/kota di Jawa Barat dengan nilai penduduk miskin di atas nilai tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Barat sebesar 7,02% pada tahun 2025. Jumlah penduduk miskin tertinggi berada di Kabupaten Indramayu sebesar 11,02%, Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Subang sebesar 10,84%, serta Kabupaten Kuningan sebesar 10,74%. Sedangkan tiga daerah dengan penduduk miskin terendah adalah Kota Depok sebesar 2,31%, Kota Bandung sebesar 3,78% dan Kota Bekasi sebesar 3,96%. Berdasarkan data tiga tahun terakhir, wilayah penduduk miskin cenderung berada di wilayah sektor pertanian. Kondisi ini membutuhkan sinergi dari pemerintah daerah dan *stakeholders* lainnya dalam rangka akselerasi kebijakan dari hulu-hilir mulai dari peningkatan nilai tambah, efisiensi produksi, kepastian pasar, dan penguatan kelembagaan petani sebagai pendukung peningkatan produksi.

Upaya Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam menekan ketimpangan dan disparitas wilayah pada tahun 2025 dilakukan melalui strategi integrasi infrastruktur dan dekonsentrasi ekonomi yang sangat terstruktur. Pemerintah secara masif melakukan percepatan pembangunan di wilayah Jabar Selatan, khususnya melalui optimalisasi Jalur Pantai Selatan (Pansela) dan pengembangan sektor agromaritim yang dirancang untuk membuka isolasi ekonomi di daerah pesisir. Langkah ini dibarengi dengan kebijakan insentif investasi yang lebih menarik bagi para pelaku usaha yang bersedia membuka lapangan kerja di wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi, sehingga pertumbuhan industri tidak lagi hanya terpusat di wilayah Jawa Barat utara atau Bodetabek.

Selain dari sisi infrastruktur, pemerataan kualitas sumber daya manusia turut diperkuat melalui program beasiswa tematik dan digitalisasi pedesaan yang memungkinkan sarjana lokal mengembangkan potensi daerahnya tanpa harus melakukan urbanisasi. Dengan mendorong hilirisasi produk pertanian dan perikanan langsung di pusat-pusat kemiskinan pedesaan, pemerintah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi yang meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Sinergi antara pembangunan konektivitas digital, penguatan modal bagi UMKM, dan pemerataan fasilitas pendidikan ini terbukti efektif dalam menurunkan Rasio Gini Jawa Barat.



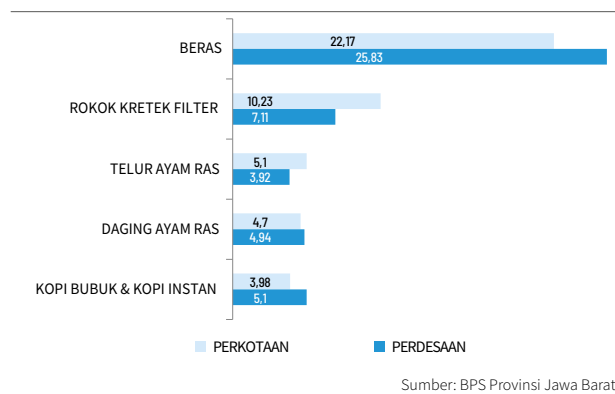
Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.20 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota di Jawa Barat tahun 2025

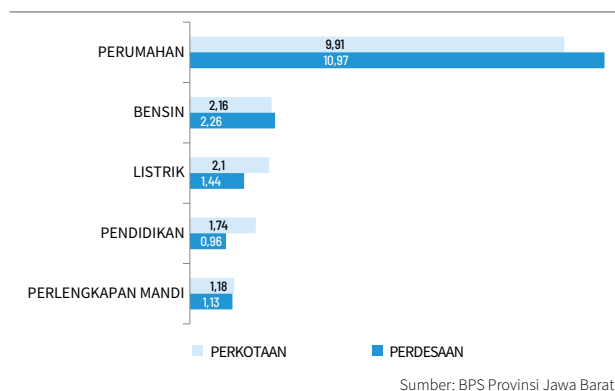
6.2.2 Garis Kemiskinan (GK)

Angka garis kemiskinan di Jawa Barat pada September 2025 mengalami peningkatan menjadi Rp575.499 dari semula Rp535.509 pada September 2024. Berdasarkan jenis pembentuknya, Garis Kemiskinan Makanan (GKM) sebesar Rp430.422 dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) sebesar Rp145.077. Peranan komoditas makanan terhadap GK sangat dominan dibandingkan dengan komoditas bukan makanan. Sumbangan komoditi makanan terhadap GK Jawa Barat mendominasi dengan angka 74,89% dan GKNM sebesar 25,21% pada September 2025. Komoditas makanan didominasi oleh beras, rokok kretek filter, telur dan daging ayam ras, serta kopi bubuk & kopi instan. Hal ini menggambarkan bahwa konsumsi masyarakat Jawa Barat pada tingkat ekonomi rendah lebih didominasi oleh komoditas makanan. Komoditas non makanan didominasi oleh perumahan, bensin, listrik, pendidikan, dan perlengkapan mandi. Dominasi kelompok komoditas makanan yang tinggi terhadap GK menegaskan urgensi stabilisasi harga pangan dan

pasokan komoditas bapokting di Jawa Barat, antara lain melalui program Gerakan Pangan Murah (GPM), operasi pasar, dan penyaluran bantuan pangan. Pada periode Oktober-November 2025, pemerintah telah menyalurkan bantuan pangan untuk komoditas beras sebanyak 66,849 ton dan minyak goreng sebanyak 13,369,972 liter¹⁴ yang disalurkan melalui 8 kantor cabang Bulog di Jawa Barat (Kota Bandung, Kab Cianjur, Kota Cirebon, Kab Indramayu, Kab Karawang, Kab Subang, Kab Ciamis dan Kota Bogor).



Grafik 6.21 Peranan Komoditas Makanan terhadap GK Jawa Barat, September 2025 (dalam %)

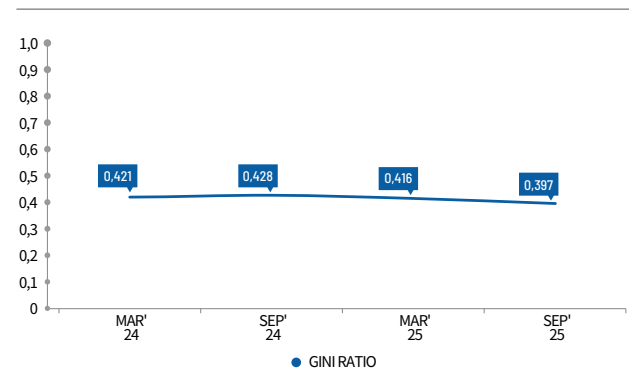


Grafik 6.22 Peranan Komoditas Non-Makanan terhadap GK Jawa Barat, Maret 2025 (dalam %)

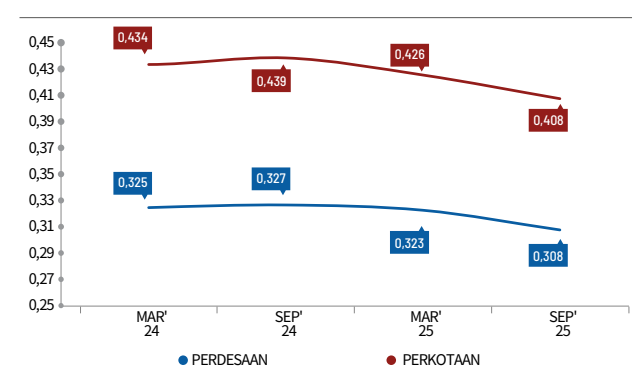
6.2.3 Tingkat Ketimpangan (Rasio Gini)

Kondisi ketimpangan di Jawa Barat pada periode September 2025 menunjukkan perbaikan yang tercermin dari penurunan angka *Rasio Gini* menjadi 0,397. Perbaikan tersebut didukung oleh wilayah perkotaan dan pedesaan masing-masing menjadi sebesar 0,408 dan 0,308. Penurunan Rasio Gini di Jawa Barat mengindikasikan tren pemerataan pendapatan di Jawa Barat. Beberapa upaya yang telah dilakukan dalam menurunkan Rasio Gini yaitu program bantuan sosial (bansos) yang tepat sasaran dan perbaikan infrastruktur

yang menjadi program prioritas pemerintah Jawa Barat. Bank Indonesia dan pemerintah daerah terus berupaya dalam menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok serta menjaga daya beli masyarakat lapisan bawah sehingga diharapkan dapat mencegah penurunan konsumsi riil pada rumah tangga miskin. Penurunan Rasio Gini juga terus didorong melalui pemerataan pembangunan di wilayah Jabar Selatan yang memiliki tingkat kemiskinan cukup tinggi melalui peningkatan jalan akses menuju destinasi wisata di Pantai Selatan (Pansela) dan konektivitas agribisnis.



Grafik 6.23 Rasio Gini Jawa Barat

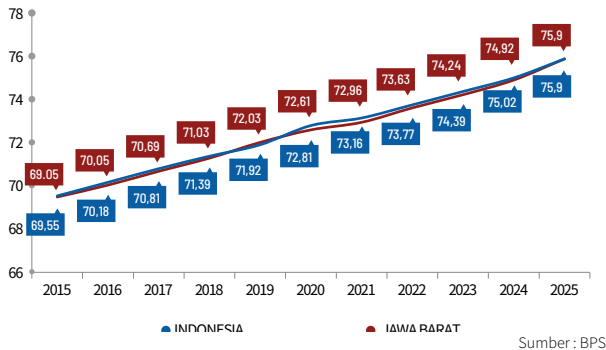


Grafik 6.24 Perbandingan Rasio Gini Perkotaan dan Pedesaan di Jawa Barat

6.2.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Barat

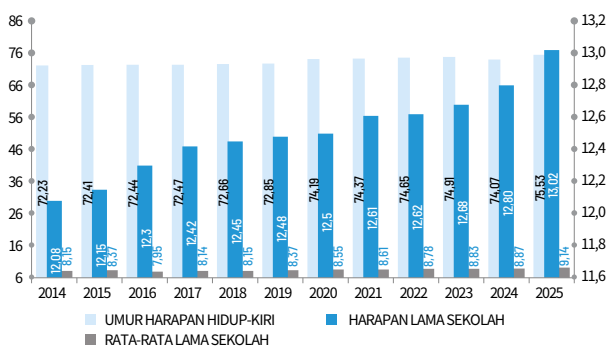
IPM Jawa Barat tahun 2025 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 74,92 menjadi 75,90 atau berada dalam level yang "tinggi" ($70 \leq \text{IPM} < 80$). IPM yang tinggi menunjukkan perbaikan kualitas pembangunan manusia, khususnya pada aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup masyarakat. Prioritas program Provinsi Jawa Barat pada pembangunan infrastruktur, pendidikan berkarakter, peningkatan layanan kesehatan termasuk penurunan *stunting* dan peningkatan gizi menjadi faktor

pendorong capaian IPM. Tingginya IPM tahun 2025 juga sejalan dengan perekonomian yang tumbuh positif sepanjang tahun 2025.



Grafik 6.25 Perkembangan Nilai Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat dan Nasional

Seluruh indikator pembentuk IPM Jawa Barat tahun 2025 tercatat mengalami peningkatan. Dimensi Umur Harapan Hidup Saat Lahir (UHH) mengalami peningkatan dari semula 74,07 pada tahun 2024 menjadi 75,53 tahun pada 2025 atau meningkat hingga 1,46 tahun. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) juga mengalami peningkatan masing-masing menjadi 9,14 tahun dan 13,02 tahun pada 2025 dari sebelumnya 8,87 tahun dan 12,80 tahun. Ke depan, peningkatan pembangunan manusia di Jawa Barat diperkirakan tetap optimis didukung berbagai kebijakan yang mengarah pada peningkatan kualitas manusia maupun pengembangan infrastruktur pendukung di Jawa Barat.

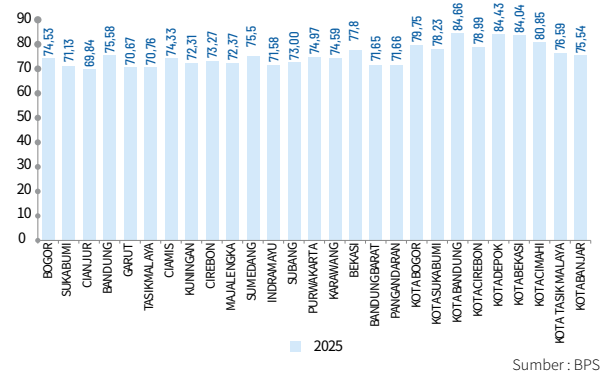


Grafik 6.26 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah, Harapan Lama Sekolah, Umur Harapan Hidup di Jawa Barat (tahun)

Selaras dengan nilai IPM provinsi, IPM 27 kabupaten/kota di Jawa Barat juga mengalami peningkatan. Tiga wilayah

dengan IPM tertinggi yaitu Kota Bandung sebesar 84,66, Kota Bekasi sebesar 84,43, dan Kota Depok sebesar 84,04 atau dengan status “sangat tinggi” ($IPM \geq 80$). Sementara wilayah dengan IPM terendah yaitu Kabupaten Cianjur sebesar 69,84 dengan status “Sedang” ($60 \leq IPM < 70$). Tercatat dua wilayah yang mengalami peningkatan status IPM dari semula “Sedang” menjadi “Tinggi” yaitu Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya.

Pemerintah kabupaten/kota di Jawa Barat telah melakukan program peningkatan kualitas hidup, antara lain penyaluran bantuan pemerintah daerah terkait revitalisasi dan pembangunan kelas baru di Kabupaten Garut, dukungan pada sektor pendidikan di Jawa Barat antara lain pemeberian Tunjangan Profesi Guru/Dosen (TPG/TPD) Non PNS sebesar Rp1,82 triliun (Kemdiktisaintek, Kemenag), PIP/KIP Kuliah/beasiswa lainnya Rp.47 miliar (Kemenag,Kemenkeu, Kemendikisaintek, Kemendikdasmen), renovasi/ revitalisasi sekolah Rp195,52 miliar (DAK) Rp1,21 triliun (Kemendikdasmen), serta Sekolah Rakyat Rp34,8 miliar (Kemen PU, Kemensos dan Kemendikdasmen).¹⁵



Grafik 6.27 Indeks Pembangunan Manusia Kab/Kota di Jawa Barat 2025

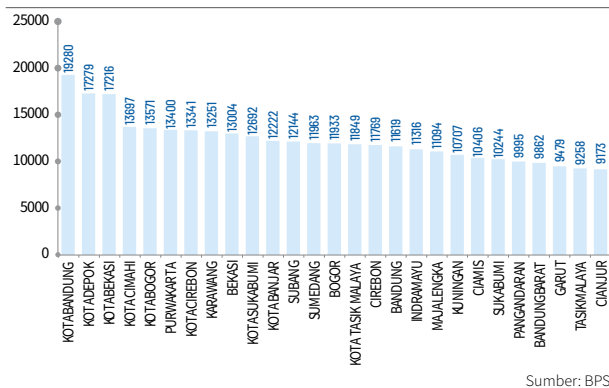
Optimisme pertumbuhan ekonomi Jawa Barat juga tercermin dari peningkatan rata-rata pengeluaran per kapita per tahun yang terus tumbuh positif. Rata-rata pengeluaran riil per kapita per tahun mengalami peningkatan pada tahun 2025 dibandingkan tahun 2024, yaitu dari semula 12,16 juta menjadi 12,45 juta. Hal ini sejalan dengan kinerja konsumsi rumah tangga yang tumbuh positif sepanjang tahun 2025. Secara spasial, pengeluaran per kapita tertinggi masih ditempati oleh

Kota Bandung sebesar 19,28 juta pada tahun 2025 atau meningkat dari semula 18,79 juta pada tahun 2024. Kenaikan ini menggambarkan tingkat daya beli di wilayah perkotaan yang lebih tinggi. Pengeluaran per kapita



Sumber: BPS, diolah

Grafik 6.28 Perkembangan Pengeluaran per Kapita di Jawa Barat (juta Rp)



Sumber: BPS

Grafik 6.29 Perkembangan Pengeluaran per Kapita di Jawa Barat 27 Kab/Kota di Jawa Barat (juta Rp)

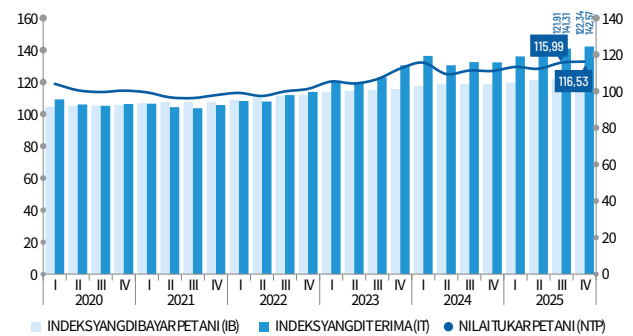
terendah berada di Kabupaten Cianjur sebesar 9,17 juta.

6.2.5 Nilai Tukar Petani (NTP)

Kesejahteraan petani di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 tercatat tumbuh positif pada semua indikator.

NTP tetap positif meski termoderasi menjadi 116,53 dari semula sebesar 115,99 pada triwulan III 2025. Berdasarkan indikator pembentuknya, Indeks yang Diterima (IT) petani meningkat menjadi 142,57 dan Indeks yang Dibayar Petani (IB) juga naik menjadi 122,34 dari semula 121,91 pada triwulan III 2025 di tengah peningkatan biaya benih atau bibit pertanian. Namun demikian, peningkatan IB tercatat masih lebih rendah daripada IT atau meningkat sebesar 0,43 poin dari triwulan III 2025. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan daya beli petani masih terjaga di tengah kenaikan harga input produksi

dan beberapa bahan pokok lainnya sebagai dampak dari momentum libur panjang dan HBKN Nataru 2025 serta kondisi normalisasi panen raya pada beberapa komoditas pertanian seperti cabai merah, bawang merah, dan tomat.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.30 Perkembangan Nilai Tukar Petani, Indeks yang Dibayar Petani (IB) dan Indeks yang Diterima Petani (IT)

Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) termoderasi sebesar 0,53% (qtd) dibandingkan triwulan III 2025 menjadi 124,35. Peningkatan IKRT utamanya ditopang oleh kenaikan kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,53% (qtd) di tengah kenaikan beberapa komoditas hortikultura seperti wortel, bawang merah, dan cabai merah. Peningkatan harga komoditas tersebut sebagai akibat dari peningkatan permintaan khususnya untuk pemenuhan MBG di Jawa Barat mengingat adanya realokasi pasokan ke luar pasar tradisional dengan jumlah besar dari sentra produksi/bandar/distributor. Kondisi pasokan karena gagal panen di tengah curah hujan yang tinggi di beberapa daerah sentra produksi di Jawa Barat turut memengaruhi kenaikan tersebut. Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya juga meningkat sebagai dampak lanjutan dari peningkatan harga emas global. **Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (IBBPM) berada di level yang stabil atau sedikit menurun sebesar -0,01% (qtd)** sebagai dampak dari beberapa program bantuan pada sisi input produksi meliputi pengadaan Jagung Pipil Kering (JPK) sebanyak 2.718 ton¹⁶. Pengadaan JPK ini dilakukan dalam rangka meredam kenaikan harga pakan yang dapat berimplikasi pada kenaikan harga daging ayam maupun telur ayam ras di Jawa Barat.

¹⁶ Bulog Kanwil Jabar

Tabel 6.1 Perbandingan Indeks yang Dibayar Petani (IB) Triwulan III 2025 dan IV 2025

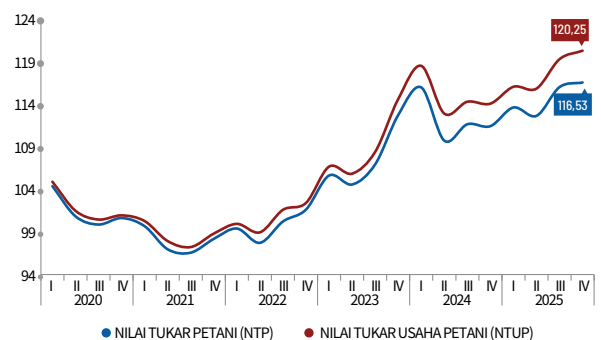
INDEKS YANG DIBAYAR PETANI (IB)	TW III 2025	TW IV 2025	PERUBAHAN (% , QTQ)
Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)	123.70	124.35	0.53%
1 Makanan, Minuman, dan Tembakau	127.45	128.12	0.53%
2 Pakaian dan Alas Kaki	128.92	129.34	0.32%
3 Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Lainnya	109.87	110.05	0.17%
4 Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	119.27	119.65	0.32%
5 Kesehatan	122.99	123.41	0.34%
6 Transportasi	119.72	119.96	0.20%
7 Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	100.52	100.49	-0.03%
8 Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	117.10	117.15	0.05%
9 Pendidikan	108.73	108.89	0.15%
10 Penyediaan Makanan dan Minuman / Restoran	118.37	118.90	0.45%
11 Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	129.18	133.08	3.02%
Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (IBBPM)	118.56	118.55	-0.01%
1 Bibit	116.22	117.80	1.36%
2 Pupuk, Pestisida, Obat, dan Pakan	115.17	113.38	-1.56%
3 Sewa dan Pengeluaran Lainnya	111.30	111.76	0.41%
4 Transportasi dan Komunikasi	123.53	123.79	0.21%
5 Barang Modal	111.77	111.96	0.18%
6 Upah Buruh	120.32	120.79	0.39%

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan subsektor, NTP Jawa Barat pada triwulan IV 2025 ditopang oleh hortikultura dan tanaman pangan. Subsektor hortikultura secara konsisten memberikan kontribusi tertinggi pada peningkatan NTP di Jawa Barat sebesar 123,78 di tengah permintaan yang meningkat menjelang akhir tahun. Subsektor tanaman pangan juga mencatatkan kinerja positif sebesar 117,34. Hal ini sejalan dengan tingkat capaian luas panen padi periode Januari-Desember 2025 di Jawa Barat yang meningkat signifikan seluas 284.788 Ha atau 19,30% dibanding tahun 2024.¹⁷

Nilai Tukar Usaha Petani (NTUP) pada triwulan IV 2025 menunjukkan tren yang meningkat dari periode sebelumnya 119,26 menjadi 120,25. Peningkatan NTUP utamanya didorong oleh subsektor hortikultura, tanaman perkebunan rakyat dan tanaman pangan. Hal ini sebagai dampak dari permintaan yang meningkat menjelang momentum HBKN Nataru. Selain itu, dengan adanya program MBG berimplikasi pula pada peningkatan permintaan produk pertanian dalam memenuhi

kebutuhan dapur SPPG khususnya komoditas beras, tomat, wortel, bawang merah, buncis, bawang putih serta produk sayuran & hortikultura lainnya. Hal ini mendorong NTUP di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 meningkat di tengah mulai masuk awal musim hujan yang biasanya menjadi momentum masa tanam awal pada komoditas padi, perkebunan dan hortikultura di beberapa sentra produksi seperti Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Cianjur dll.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.31 Perkembangan Nilai Tukar Usaha Petani (NTUP) Jawa Barat

Tabel 6.2 Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor pada Tahun 2021 hingga 2025

NTP PER SUBSEKTOR	2023				2024				2025			
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV
Tanaman Pangan	120.46	103.33	106.68	114.15	118.30	107.45	113.31	113.81	114.42	112.27	116.90	117.34
Hortikultura	125.97	110.94	110.60	118.52	122.46	125.86	121.03	106.38	118.45	123.05	123.16	123.78
Tanaman Perkebunan Rakyat	109.41	98.74	101.54	102.03	101.88	105.49	106.10	109.71	112.40	119.03	118.15	117.74
Peternakan	118.24	105.31	105.19	102.45	102.38	105.82	104.25	104.03	104.40	102.91	103.00	104.73
Perikanan	124.01	106.89	112.22	113.29	111.82	112.33	112.23	111.65	111.85	111.34	110.78	110.08

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

17 DTPH Jabar

Tabel 6.3 Nilai Tukar Usaha Petani Menurut Subsektor pada Tahun 2021 - 2025

NTP PER SUBSEKTOR	2023				2024				2025			
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV
Tanaman Pangan	106.96	104.93	108.45	131.45	121.22	110.94	116.28	116.76	116.99	115.62	144.38	121.30
Hortikultura	111.63	112.05	111.96	120.49	125.62	129.96	115.18	109.51	121.78	123.43	127.32	128.40
Tanaman Perkebunan Rakyat	97.99	100.61	103.84	104.63	105.36	109.53	108.97	113.36	115.95	123.61	122.74	122.91
Peternakan	101.90	104.66	104.78	101.81	102.03	105.96	104.34	104.35	104.95	104.25	104.20	106.04
Perikanan	111.78	108.14	113.51	115.00	114.19	114.96	114.49	113.72	113.49	113.81	112.84	112.06

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Subsektor Hortikultura menjadi penyumbang NTUP tertinggi di Jawa Barat pada triwulan IV 2025 yaitu sebesar 128,40 meningkat dari periode sebelumnya sebesar 127,32.

Hal ini terkonfirmasi dari realisasi total produksi s.d Desember 2025 pada komoditas cabai merah mencapai 137.587 ton (100,57% dari target), cabai rawit mencapai 182.090 ton (132,75% dari target) serta bawang merah mencapai 190.802 ton (107,38% dari target¹⁸). Peningkatan produksi pada subsektor hortikultura mendorong kenaikan total penerimaan petani didukung oleh kondisi harga aneka cabai dan bawang merah yang mengalami tren peningkatan pada akhir tahun 2025. Selain itu, kenaikan penerimaan yang tidak diikuti oleh peningkatan biaya produksi secara signifikan menyebabkan margin usaha tani di Jawa Barat terus membaik atau tingkat keuntungan usaha tani relatif meningkat dibandingkan periode sebelumnya, sehingga meningkatkan pendapatan riil petani dan memperkuat daya beli rumah tangga pertanian. Sebaliknya untuk subsektor tanaman pangan, kinerja NTUP sedikit mengalami penurunan akibat dari normalisasi panen raya pada triwulan III 2025 di tengah memasuki masa panen awal (MT-2025). Namun demikian, kinerja subsektor ini sangat baik di tahun 2025 dibuktikan dengan meningkatnya potensi capaian luas panen dan produksi sehingga menjasikan Provinsi Jawa Barat sebagai kontributor produksi padi terbesar ke-2 nasional dengan kontribusi sebesar 16,96%.

Beberapa program peningkatan daya beli petani telah dilakukan antaralain GPM selama tahun 2025 yang tersebar di 27 kabupaten/kota di Jawa Barat maupun Operasi Pasar Bersubsidi (OPADI) pada periode HBKN Nataru di Jawa Barat dengan paket bantuan meliputi beras premium 3kg, gula pasir 1 kg, minyak goreng 1 liter, dan tepung terigu 1kg dengan total kuota sebanyak 100.447 paket¹⁹. Dari sisi input produksi pertanian, diberikan bantuan benih padi bersertifikat, sarprodi dan alsintan untuk petani andalan dan *champion* di Jawa Barat. Upaya peningkatan SDM sektor pertanian juga dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan program regenerasi petani, web series Tuntas Tani guna peningkatan kompetensi petani serta E-Learning Regenerasi Petani Jabar (Pentas Tani) sebagai platform bimbingan teknis yang dapat diakses secara online oleh para petani di Jawa Barat. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan produktivitas pertanian dan peningkatan partisipasi petani di Jawa Barat di tengah minat generasi muda yang menurun. Selain itu, berbagai upaya strategi penguatan produksi maupun pasca panen telah dilakukan hingga akhir tahun 2025 oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat antara lain melalui bantuan sarana prasarana produksi pada kluster pertanian di komoditas beras, bawang merah, jagung, kopi, dan teh di Kabupaten Subang, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung maupun pengembangan kluster pertanian pesantren.

18 DTPH Jabar

19 Indag Jabar

BAB 7

PROSPEK PEREKONOMIAN

Prospek perekonomian global relatif stabil dengan kecenderungan melambat seiring tingkat ketidakpastian pasar keuangan yang masih tinggi. Pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2026 diperkirakan turun menjadi 3,2% (yoy) dari 3,3% (yoy) pada 2025, disertai perbedaan laju pertumbuhan (divergensi) antarnegara. Prakiraan perlambatan pertumbuhan ekonomi terutama dipengaruhi oleh dampak tarif resiprokal Amerika Serikat (AS) dan berlanjutnya tensi geopolitik di tengah membaiknya investasi di sektor teknologi, termasuk investasi terkait kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI)

Secara keseluruhan tahun 2026, Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi berada pada kisaran 4,9–5,7% (yoy), sejalan dengan penguatan koordinasi kebijakan fiskal dan moneter guna mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Bank Indonesia terus mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran yang terintegrasi dengan kebijakan fiskal dan sektor riil, sehingga mampu memperkuat daya tahan dan momentum ekspansi ekonomi.

Dengan memperhatikan masih tingginya ketidakpastian global dan dinamika pertumbuhan ekonomi nasional, perekonomian Jawa Barat pada tahun 2026 diperkirakan tetap resiliens tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun 2025, dan berada pada kisaran 4,9-5,7% (yoy). Optimisme tersebut bersumber dari penguatan konsumsi rumah tangga seiring membaiknya aktivitas ekonomi dan adanya stimulus fiskal serta terjaganya kinerja investasi seiring iklim investasi yang semakin kondusif dan pengembangan Kawasan Industri/ Kawasan Ekonomi Khusus.

Dari sisi perkembangan harga, Bank Indonesia memprakirakan inflasi Jawa Barat tahun 2026 tetap berada dalam rentang sasaran nasional $2,5 \pm 1\%$ (yoy). Inflasi inti diperkirakan tetap rendah seiring ekspektasi inflasi yang terjangkau dalam sasaran, kapasitas ekonomi yang masih besar, serta imported inflation yang terkendali, dan inflasi pangan yang diperkirakan terjaga seiring penguatan produksi pangan dan didukung oleh sinergi pengendalian inflasi Bank Indonesia dengan Pemerintah Pusat dan Daerah.



Pertumbuhan
Global

3,2%

2026^p



Pertumbuhan
Nasional

4,9%-5,7%

2026^p



Pertumbuhan
Jawa Barat

4,9%-5,7%

2026^p



Inflasi
Jawa Barat

2,5%±1%

2026^p



7.1 PROSPEK PEREKONOMIAN GLOBAL

7.1.1 Prospek Perekonomian Global

Prospek perekonomian global menunjukkan kecenderungan perlambatan dengan tingkat ketidakpastian pasar keuangan yang masih tinggi. Pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2026 diperkirakan turun menjadi 3,2% (yoy) dari 3,3% (yoy) pada 2025, disertai perbedaan laju pertumbuhan yang semakin nyata antarnegara. Perlambatan tersebut terutama dipicu oleh dampak kebijakan tarif resiproskal Amerika Serikat serta berlanjutnya ketegangan geopolitik global. Di tengah kondisi tersebut, perekonomian Amerika Serikat justru diperkirakan menguat, didukung oleh stimulus fiskal yang besar dan tingginya realisasi investasi, termasuk pada sektor teknologi berbasis kecerdasan artifisial atau Artificial Intelligence (AI).

Sebaliknya, ekonomi Eropa dan Jepang diperkirakan mengalami perlambatan akibat melemahnya kinerja ekspor sejalan dengan moderasi pertumbuhan global serta belum solidnya permintaan domestik, meskipun investasi terkait AI mulai meningkat. Sementara itu, ekonomi Tiongkok diperkirakan tetap berada dalam tren melambat karena konsumsi rumah tangga yang belum pulih sepenuhnya. Ekonomi India juga menunjukkan pelemahan, dipengaruhi oleh penurunan permintaan domestik dan kinerja sektor eksternal yang belum kuat.

Prakiraan IMF pada perekonomian global tahun 2026 sedikit lebih optimis. Berdasarkan World Economic Outlook (WEO) IMF edisi Januari 2026, IMF merevisi pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2026 menjadi relatif stabil di kisaran 3,3% (yoy). Pertumbuhan ekonomi negara maju diperkirakan sebesar 1,8% (yoy) pada 2026, meningkat dibanding 2025. Amerika Serikat menunjukkan kinerja yang relatif lebih kuat dibandingkan kawasan lain, didukung stimulus fiskal dan pelonggaran suku bunga, sementara kawasan Eropa masih menghadapi hambatan struktural dan dampak berkepanjangan dari krisis energi. Jepang diperkirakan mengalami perlambatan pertumbuhan meskipun terdapat dukungan kebijakan fiskal. Sementara itu, negara berkembang dan emerging markets tetap menjadi kontributor utama pertumbuhan global dengan laju di atas 4% (yoy), meskipun trennya melambat. India mempertahankan pertumbuhan yang

Tabel 7.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Dunia (% YoY)

NEGARA	2022	2023	2024	2025*	2026*
Dunia	3,5	3,3	3,3	3,3	3,2
Negara Maju	2,6	1,7	1,8	1,8	1,8
Amerika Serikat	1,9	2,9	2,8	2,2	2,3
Kawasan Eropa	3,4	0,4	0,9	1,5	1,3
Jepang	1,0	1,5	0,1	1,1	0,8
Negara Berkembang	4,1	4,4	4,3	4,3	4,1
Tiongkok	3,0	5,2	5,0	5,0	4,4
India	6,8	7,7	6,5	7,4	6,8
ASEAN-5	5,5	4,0	4,6	4,4	4,3
Amerika Latin	4,2	2,4	2,4	2,2	2,2
Negara Berkembang Eropa	1,2	3,3	3,4	2,2	2,4
Timur Tengah & Asia Tengah	5,4	2,0	2,4	3,5	3,8

Sumber: IMF World Economic Outlook, Proyeksi Bank Indonesia

kuat, sedangkan Tiongkok mengalami perlambatan bertahap akibat tantangan struktural domestik. Secara keseluruhan, meskipun pertumbuhan ekonomi global terlihat stabil, namun ketergantungan pada sektor teknologi membuat prospek ini tetap rentan terhadap koreksi ke bawah.

Stabilitas perekonomian dunia tersebut mencerminkan keseimbangan antara berbagai faktor pendorong dan penahan pertumbuhan. Di satu sisi, investasi besar pada sektor teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), dukungan kebijakan fiskal di sejumlah negara maju, serta kondisi keuangan global yang masih relatif akomodatif menjadi motor pertumbuhan. Namun di sisi lain, ketidakpastian kebijakan perdagangan, ketegangan geopolitik, serta tingginya tingkat utang publik global tetap menjadi risiko yang membayangi. Ke depan, keberlanjutan pertumbuhan dunia sangat ditentukan oleh stabilitas geopolitik, konsistensi kebijakan fiskal dan moneter, keberhasilan adopsi teknologi termasuk AI, dan reformasi struktural untuk meningkatkan produktivitas.

7.1.2 Prospek Inflasi Global

WEO Januari 2026 memprakirakan bahwa inflasi utama global akan menurun dari 4,1% (yoy) pada tahun 2025 menjadi 3,8% (yoy) pada tahun 2026.

Proyeksi inflasi tersebut secara umum tidak berubah dari proyeksi sebelumnya di bulan Oktober 2025, dan memprakirakan inflasi akan kembali ke target secara lebih bertahap di Amerika Serikat dibandingkan di negara-negara ekonomi besar lainnya. Tingginya biaya hidup di AS terus menjadi perhatian, di tengah ekspektasi rumah tangga terhadap inflasi yang tetap tinggi, begitu juga dengan harga input dalam PMI manufaktur.

Sementara untuk perdagangan global, IMF memprakirakan pertumbuhan volume perdagangan dunia menurun dari 4,1% (yoy) pada tahun 2025 menjadi 2,6% (yoy) pada tahun 2026. Dinamika ini mencerminkan pola percepatan dan penyesuaian arus perdagangan terhadap kebijakan baru. Dalam jangka menengah, paket fiskal ekspansif di negara-negara dengan surplus neraca transaksi berjalan diperkirakan akan berkontribusi pada penurunan ketidakseimbangan global. Adanya kenaikan investasi bisnis berbasis teknologi, yang diperkirakan akan terus menarik arus modal ke Amerika Serikat meskipun mengalami moderasi. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, inflasi global diproyeksikan akan terus menurun, dengan inflasi utama turun menjadi 3,8% (yoy) pada tahun 2026.

7.2 PROSPEK PEREKONOMIAN NASIONAL

7.2.1 Prospek Perekonomian Nasional 2026

Pertumbuhan kredit perbankan pada awal 2026 tetap menunjukkan kinerja yang solid dan perlu terus diperkuat untuk mendukung momentum pertumbuhan ekonomi. Pada Januari 2026, kredit tumbuh 9,96% (yoy), meningkat dari 9,69% (yoy) pada Desember 2025. Pertumbuhan tersebut terutama ditopang oleh kredit investasi yang meningkat signifikan sebesar 22,38% (yoy), diikuti kredit konsumsi sebesar 6,58% (yoy) dan kredit modal kerja sebesar 4,13% (yoy). Komposisi ini mencerminkan peningkatan aktivitas dunia usaha, dukungan terhadap ekspansi kapasitas produksi, serta terjaganya daya beli masyarakat. Ke depan, prospek pertumbuhan kredit tetap positif dengan proyeksi berada pada kisaran 8–12% (yoy) pada 2026, didukung oleh permintaan dan penawaran kredit yang tetap kuat.

Secara keseluruhan tahun 2026, Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi berada pada kisaran 4,9–5,7% (yoy), sejalan dengan penguatan koordinasi kebijakan fiskal dan moneter guna mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Bank Indonesia terus mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran yang terintegrasi dengan kebijakan fiskal dan sektor riil, sehingga mampu memperkuat daya tahan dan momentum ekspansi ekonomi.

7.2.2 Prospek Inflasi Nasional 2026

Pada Januari 2026, inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tercatat sebesar 3,55% (yoy), lebih tinggi dibandingkan realisasi bulan sebelumnya yang sebesar 2,92% (yoy). Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh faktor *base effect* kebijakan pemberian diskon tarif listrik rumah tangga sebesar 50% pada Januari–Februari 2025. Meskipun demikian, secara fundamental tekanan inflasi tetap terkendali. Inflasi inti tercatat sebesar 2,45% (yoy), mencerminkan bahwa kapasitas perekonomian masih mampu mengimbangi peningkatan permintaan. Sementara itu, inflasi komponen pangan berada pada level rendah, yaitu 1,14% (yoy), seiring dengan meningkatnya pasokan komoditas hortikultura seperti cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah pada periode panen.

Bank Indonesia meyakini bahwa inflasi pada tahun 2026 akan menurun dan tetap berada dalam kisaran sasaran 2,5±1% (yoy). Inflasi inti diperkirakan tetap terkendali sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang masih berada di bawah kapasitas optimal serta konsistensi kebijakan moneter dalam menjaga ekspektasi inflasi dan memitigasi tekanan inflasi impor. Inflasi pangan juga diperkirakan tetap stabil melalui penguatan sinergi antara Bank Indonesia dan Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID), serta optimalisasi implementasi program Gerakan Pengendalian Inflasi Pangan Sejahtera (GPIPS). Secara keseluruhan, stabilitas harga diperkirakan tetap terjaga dan mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional.

7.3 PROSPEK PEREKONOMIAN JAWA BARAT

7.3.1 Prospek Perekonomian Jawa Barat Tahun 2026

Realisasi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada tahun 2025 tercatat sebesar 5,32% (yoy), berada di dalam rentang proyeksi Bank Indonesia Jawa Barat sebesar 4,8–5,6% (yoy). Realisasi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Barat tumbuh signifikan dibandingkan capaian tahun 2024 sebesar 4,95% (yoy), serta lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional yang tercatat sebesar 5,11% (yoy). Pertumbuhan

tersebut ditopang oleh tetap kuatnya konsumsi rumah tangga dan meningkatnya realisasi investasi. Selain itu, perbaikan kinerja pada sektor industri pengolahan, perdagangan, dan pertanian turut memperkuat struktur pertumbuhan. Dengan demikian, realisasi tahun 2025 tidak hanya sejalan dengan proyeksi, tapi juga menjadi bukti bahwa fundamental ekonomi Jawa Barat tetap solid dan mampu tumbuh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kinerja perekonomian Jawa Barat berjalan sesuai dengan ekspektasi dan selaras dengan indikator makro ekonomi, serta mencerminkan efektifitas bauran kebijakan yang ditempuh dan sinergi yang kuat antara Bank Indonesia dengan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah Jawa Barat.

Memasuki triwulan I 2026, pertumbuhan ekonomi Jawa Barat diperkirakan tetap terjaga dan ditopang oleh kinerja konsumsi masyarakat yang diperkirakan membaik sejalan HBKN Imlek, Nyepi dan Idulfitri 2026. Dari sisi Lapangan Usaha (LU), pertumbuhan ekonomi bersumber dari LU Industri Pengolahan, LU Perdagangan Besar & Eceran, LU Transportasi & Pergudangan, dan LU Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

Perekonomian Jawa Barat pada tahun 2026 diperkirakan tetap resilien di tengah ketidakpastian global yang masih tinggi, dan tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun 2025, berada pada kisaran 4,9-5,7% (yoy). Tren pertumbuhan menunjukkan pemulihan yang solid sejak 2021, dengan lonjakan signifikan pada 2022 sebesar 5,45% (yoy), sebelum relatif stabil di kisaran 5% pada periode 2023–2025. Prospek pertumbuhan 2026 didorong oleh membaiknya permintaan domestik, terjaganya kinerja investasi, serta tetap kuatnya kinerja fiskal daerah sejalan berlanjutnya penyelesaian berbagai proyek dan program stimulus pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi berpeluang meningkat melalui penguatan konsumsi rumah tangga seiring membaiknya aktivitas ekonomi yang didukung berbagai program stimulus pemerintah. Iklim investasi yang semakin kondusif melalui program kemudahan layanan investasi dan promosi investasi yang lebih agresif diperkirakan mendorong kenaikan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Kinerja investasi diperkirakan terjaga

didukung juga adanya kenaikan investasi terutama pada proyek strategis, perluasan kapasitas industri, serta pengembangan infrastruktur di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan Kawasan Industri (KI). Selain itu, berbagai program stimulus pemerintah seperti bantuan sosial, pembangunan infrastruktur pendidikan, rehabilitasi sekolah, serta program pembiayaan perumahan turut berkontribusi pada aktivitas ekonomi daerah. Sumber-sumber pertumbuhan baru, termasuk sektor pariwisata, ekonomi kreatif, ekonomi syariah, dan ekonomi hijau, juga berpotensi memperluas basis pertumbuhan Jawa Barat.

Namun demikian, terdapat sejumlah risiko penurunan yang perlu dicermati sehingga dapat menghambat pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Penurunan alokasi Transfer ke Daerah (TKD) pada 2026 berpotensi menahan kapasitas fiskal daerah. Selain itu, perlambatan permintaan ekspor dari negara mitra dagang akibat ketidakpastian ekonomi global serta menurunnya volume perdagangan dunia dapat membatasi kinerja sektor eksternal. Tantangan ekspor ke Amerika Serikat sebagai dampak kebijakan tarif resiprokal juga menjadi faktor yang dapat menekan kinerja ekspor. Secara keseluruhan, kombinasi faktor pendorong dan risiko tersebut membentuk proyeksi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada kisaran 4,9-5,7% pada tahun 2026, dengan potensi penguatan apabila realisasi investasi dan konsumsi domestik terjaga secara berkelanjutan.

7.3.1.1 Prospek Sisi Pengeluaran

Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat 2026 diperkirakan masih ditopang konsumsi rumah tangga dan investasi, serta konsumsi pemerintah yang menunjukkan tren perbaikan di tengah kinerja ekspor yang menghadapi tantangan eksternal. Konsumsi RT diperkirakan meningkat seiring dengan kebijakan stimulus fiskal yang digelontorkan pemerintah. Kebijakan makroprudensial yang pro-growth dengan ruang penurunan suku bunga BI rate yang diterapkan juga sebagai stimulus bagi perbankan untuk penyaluran kredit yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan mendorong daya beli masyarakat. Kinerja investasi diperkirakan juga mengalami peningkatan sejalan dengan realisasi program 3 juta rumah dan percepatan pembangunan kawasan industri serta KEK strategis.

Konsumsi Rumah Tangga

Memasuki awal tahun 2026, Pemerintah meluncurkan serangkaian kebijakan guna mempertahankan daya beli masyarakat sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata. Kebijakan tersebut mencakup stimulus untuk mendukung mobilitas masyarakat pada momen Idulfitri 1447 H, antara lain melalui pemberian Pajak Pertambahan Nilai Ditanggung Pemerintah (PPN DTP) atas tiket pesawat domestik kelas ekonomi, berbagai potongan harga tiket transportasi, serta penerapan skema Flexible Working Arrangement (FWA) bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) dan karyawan swasta.

Selain itu, Pemerintah juga menyiapkan bantuan pangan berupa beras dan minyak goreng bagi 35,04 juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang akan disalurkan pada awal Ramadan. Berbagai insentif ini diharapkan mampu mengurangi beban biaya perjalanan masyarakat sekaligus menjaga pergerakan ekonomi di tengah tingginya permintaan.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, kinerja konsumsi rumah tangga (RT) Jawa Barat pada triwulan I 2026 diperkirakan akan meningkat sejalan dengan peningkatan konsumsi dan mobilitas HBKN Ramadan Idulfitri (Rafi). Indikasi kenaikan tersebut tecermin dari

Tabel 7.2 Faktor Pendorong dan Penahan Perekonomian Jawa Barat Tahun 2026

FAKTOR PENDORONG/ PENAHAN	KETERANGAN	ARAH
Kebijakan Bank Indonesia	Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 Februari 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 4,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 3,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 5,50%. Keputusan ini konsisten dengan fokus kebijakan saat ini pada upaya penguatan stabilisasi nilai tukar Rupiah di tengah tetap tingginya ketidakpastian pasar keuangan global guna mendukung pencapaian sasaran inflasi 2026-2027 dan mendorong pertumbuhan ekonomi.	↑
Penguatan Sinergi dan Kolaborasi	Koordinasi kebijakan moneter diperkuat untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sesuai kapasitas fundamental. Penguatan sinergi kebijakan antara BI dengan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) dilakukan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong kredit/pembiayaan kepada dunia usaha.	↑
Pembangunan Infrastruktur dan Interkoneksi Antar Daerah	Infrastruktur dan interkoneksi antar daerah yang bagus dan andal merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi pada perekonomian Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat pada tahun 2026 berfokus untuk melakukan pemerataan distribusi akses layanan dasar dan konektivitas daerah.	↑
Stimulus dan Insentif untuk Meningkatkan Daya Beli	Potensi perbaikan permintaan domestik didorong oleh peningkatan daya beli masyarakat. Beberapa program stimulus pemerintah kembali dilanjutkan pada 2026 seperti paket stimulus ekonomi, pembangunan Sekolah Rakyat, magang lulusan Perguruan Tinggi (PT), rehabilitasi sekolah, program pembiayaan perumahan atau FLPP yang terus diakselerasi.	↑
Ekosistem Digital	Pembangunan infrastruktur digital, peningkatan literasi masyarakat, dan digitalisasi di seluruh aspek diharapkan dapat memperlancar transaksi ekonomi sehingga dapat mendorong aktivitas ekonomi, menambah efisiensi, dan efektivitas kegiatan ekonomi. Pemerintah mempercepat integrasi sistem pembayaran regional dan memperluas pemanfaatan teknologi melalui <i>Digital Economic Framework Agreement</i> .	↑
Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Baru	Di tengah dinamika ketidakpastian global yang masih berlanjut dan moderasi pertumbuhan ekonomi nasional, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baru seperti pariwisata, ekonomi syariah, hilirisasi, ekonomi hijau/ekonomi biru, ekonomi kreatif, dan keuangan hijau yang memberikan <i>multiplier</i> besar terhadap perekonomian.	↑
Jumlah Penduduk	Jumlah penduduk Jawa Barat diperkirakan sekitar 50,76 juta jiwa berdasarkan data BPS 2025. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Dengan pangsa konsumsi rumah tangga besar (sekitar 60%) maka pemerintah perlu menjaga konsumsi domestik a.l. melalui bantuan sosial, subsidi, dan insentif fiskal.	↑
Optimalisasi Belanja Daerah	Optimalisasi belanja daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengendalian inflasi. Kebijakan realokasi anggaran merupakan terobosan untuk memastikan belanja pemerintah dilakukan untuk kegiatan prioritas yang mendorong pertumbuhan ekonomi.	↑
Diversifikasi Pasar Ekspor	Optimalisasi kinerja ekspor dan substitusi impor, serta melakukan diversifikasi pasar ekspor dan produk ke pasar nontradisional termasuk optimalisasi perdagangan intra ASEAN.	↑
Outlook kondisi iklim yang normal dan stabil	BMKG memprakirakan kondisi iklim Indonesia 2026 cenderung normal dan stabil. Meski pada Januari-Maret 2026, diprediksi masih dipengaruhi La Nina lemah, lalu setelahnya diperkirakan mulai akan netral dan stabil hingga akhir tahun.	↑
Perlambatan perekonomian global dan eskalasi tensi geopolitik	Prospek perekonomian global dalam tren melambat dengan ketidakpastian pasar keuangan yang tetap tinggi. Perlambatan ekonomi global dipengaruhi dampak tarif resiprokal Amerika Serikat (AS) dan berlanjutnya tensi geopolitik. Hal tersebut diperkirakan berdampak pada menurunnya permintaan global sehingga mempengaruhi aktivitas ekonomi Jawa Barat.	↓
Kesenjangan Wilayah dan Akses Infrastruktur	Keterbatasan akses jalan, listrik, dan air di wilayah selatan dan timur Jawa Barat. Realisasi investasi PMA dan PMDN di Jawa Barat tahun 2025 berpusat di 5 kabupaten/kota, sebanyak 3 kabupaten diantaranya berada di Jawa Barat bagian utara dengan porsi investasi 57% dari total investasi di Jawa Barat. Penyerapan tenaga kerja peringkat 5 besar dari investasi PMA dan PMDN terkonsentrasi di Jabar utara (54,9%).	↓
Perlambatan kinerja ekspor	Terbatasnya komoditas ekspor dari negara mitra dagang seiring dengan kondisi perekonomian dunia yang masih diwarnai ketidakpastian dan menurunnya volume perdagangan dunia.	↓
Kepastian ketentuan terkait investasi	Tumpang tindih dan inkonsistensi ketentuan, termasuk terkait RTRW mengenai wilayah LBS (Lahan Baku Sawah) dapat mempengaruhi berkurangnya minat investasi asing di wilayah Jawa Barat	↓

peningkatan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dari sebesar 117,9 menjadi 120,0 dan optimisme Indeks Ekspektasi Konsumen yang tetap berada di level 137. Indeks Penjualan Riil juga tercatat meningkat pada awal tahun 2026 dipengaruhi oleh peningkatan komponen makan minum dan peralatan rumah tangga lainnya. Hal tersebut menunjukkan penjualan ritel pada periode tersebut mengalami kenaikan.

Momentum penguatan konsumsi RT pada awal tahun 2026, diperkirakan terus berlanjut hingga akhir tahun 2026. Optimisme ini didorong oleh keberlanjutan kebijakan stimulus pemerintah dalam skema insentif fiskal yang mencakup insentif perpajakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan sektor pariwisata, diskon listrik, serta Pajak Pertambahan Nilai (PPN) ditanggung pemerintah, yang secara langsung menopang daya beli masyarakat. Adanya kebijakan kenaikan UMP Jawa Barat 2026 sebesar 5,7% (yoy) juga berpotensi mendorong daya beli masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penahan, antara lain perlambatan konsumsi listrik rumah tangga, penyaluran kredit konsumsi tetap tumbuh namun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya, mencerminkan sikap kehati-hatian perbankan dan rumah tangga di tengah ketidakpastian global serta dinamika pasar tenaga kerja.

Ke depan, penguatan konsumsi juga perlu didorong melalui stabilisasi harga pangan dan energi, penguatan program perlindungan sosial yang tepat sasaran, serta perluasan akses pembiayaan yang sehat. Optimalisasi belanja pemerintah daerah pada program padat karya dan dukungan terhadap UMKM juga penting untuk menjaga pendapatan masyarakat. Digitalisasi transaksi dan perluasan ekosistem pembayaran non-tunai dapat meningkatkan efisiensi serta mendorong konsumsi yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, dengan kombinasi dukungan fiskal, pelonggaran moneter, dan perbaikan pendapatan masyarakat, konsumsi rumah tangga pada 2026 diproyeksikan meningkat dan tetap menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Konsumsi Pemerintah

Kinerja konsumsi pemerintah Jawa Barat pada triwulan I 2026 diperkirakan mengalami perlambatan seiring dengan pola musiman awal tahun. Penurunan pagu

pendapatan dan belanja APBD 2026 dibandingkan tahun sebelumnya, serta pergeseran alokasi TKD, memengaruhi ruang fiskal daerah pada awal tahun anggaran. Selain itu, proses administrasi dan pengadaan yang umumnya masih terbatas pada triwulan I turut menahan akselerasi belanja.

Dari sisi likuiditas, simpanan pemerintah daerah pada akhir 2025 tercatat meningkat dan masih relatif tinggi pada awal 2026, yang mengindikasikan belum optimalnya penyerapan belanja di awal tahun. Meskipun demikian, adanya peningkatan belanja kementerian/ lembaga untuk program prioritas nasional di daerah termasuk penguatan ketahanan pangan, pendidikan, dan kesehatan menjadi *upside factor* yang dapat menahan perlambatan lebih dalam. Dengan percepatan eksekusi belanja pada triwulan berikutnya, konsumsi pemerintah diperkirakan kembali meningkat dan memberikan dorongan pada permintaan domestik. Selain itu, adanya belanja program prioritas pemerintah pusat di daerah, termasuk program perlindungan sosial dan penguatan sektor strategis, menjadi penopang meningkatnya kinerja fiskal daerah. Optimalisasi perencanaan kas, percepatan proses pengadaan, serta penguatan belanja yang memiliki *multiplier effect tinggi* (padat karya dan belanja barang/jasa domestik) menjadi kunci agar konsumsi pemerintah lebih efektif menopang pertumbuhan ekonomi Jawa Barat.

Secara keseluruhan tahun, **kinerja konsumsi pemerintah pada 2026 diperkirakan meningkat seiring dengan normalisasi pasca efisiensi di tahun 2025 dan implementasi program prioritas pemerintah serta percepatan belanja pasca efisiensi tahun 2025.** Dukungan belanja negara difokuskan pada delapan agenda prioritas, termasuk ketahanan pangan dan energi, pendidikan, kesehatan, serta pembangunan desa dan UMKM. Meskipun demikian, risiko penurunan tetap ada terutama akibat pemotongan dan penyesuaian Transfer ke Daerah (TKD) dalam APBN 2026, di mana alokasi nasional dan TKD Jawa Barat lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Jawa Barat pada triwulan I 2026 diperkirakan menghadapi tantangan akibat perlambatan

permintaan global dan meningkatnya fragmentasi perdagangan dunia. Sebagai provinsi dengan basis industri pengolahan yang dominan dan berorientasi ekspor, dinamika eksternal sangat memengaruhi kinerja perdagangan. Indikasi pelemahan terlihat dari sikap kehati-hatian pelaku usaha serta moderasi ekspor pada akhir 2025, yang berpengaruh pada ekspektasi produksi ke depan.

Di sisi lain, diversifikasi pasar dan penguatan perdagangan intra-kawasan menjadi peluang untuk menjaga kinerja ekspor. Optimalisasi perjanjian perdagangan, peningkatan daya saing produk manufaktur (tekstil, alas kaki, elektronik, dan otomotif), serta penguatan rantai pasok domestik dapat mengurangi ketergantungan pada pasar ekspor tradisional. Digitalisasi perdagangan dan efisiensi logistik juga menjadi faktor penting dalam menekan biaya dan meningkatkan daya saing harga.

Sementara itu, impor diperkirakan tetap terkendali sejalan dengan moderasi permintaan domestik dan strategi efisiensi industri. Impor barang modal yang mulai membaik akan menjadi sinyal positif bagi investasi, sedangkan pengendalian impor konsumsi dan peningkatan substitusi impor dapat mendukung neraca perdagangan daerah. Secara keseluruhan, kinerja net ekspor Jawa Barat pada awal 2026 diperkirakan terjaga, dengan risiko yang tetap perlu diwaspadai terutama dari sisi eksternal.

Kinerja ekspor pada tahun 2026 diperkirakan tumbuh positif meski termoderasi dibandingkan tahun sebelumnya di tengah kondisi ketidakpastian global yang masih tinggi.

Permintaan eksternal yang belum sepenuhnya pulih dan penurunan volume perdagangan dunia menjadi faktor penahan utama. Walaupun demikian, perlambatan kinerja ekspor diperkirakan tidak sedalam proyeksi sebelumnya, didukung oleh realisasi akhir tahun 2025 yang relatif masih kuat. Pemerintah terus memperkuat diplomasi ekonomi melalui penyelesaian berbagai perjanjian perdagangan strategis. Indonesia telah memfinalkan perjanjian perdagangan dengan Kanada, menyelesaikan EU-CEPA yang kini memasuki tahap harmonisasi bahasa di Parlemen Eropa, serta menyiapkan proses akses CPTPP pada 2026. Pemerintah juga memperluas kerja

sama dengan negara-negara BRICS+ dan meningkatkan kontribusi pada *New Development Bank* sebagai bagian dari penguatan posisi Indonesia dalam arsitektur ekonomi global. Selain itu, dukungan terhadap agenda akses OECD semakin solid dengan mayoritas negara anggota telah menyatakan dukungannya.

Prospek ekspor 2026 tetap dibayangi perlambatan ekonomi global dan penerapan tarif secara penuh di beberapa negara mitra dagang di tengah penurunan tarif untuk beberapa komoditas seperti minyak sawit, kopi dan kakao. Pada Februari 2026 telah ditandatangani *Agreement on Reciprocal Tariff* antara Indonesia – Amerika Serikat. Dampak positif terhadap ekspor Indonesia a.l terkait akses tarif 0% pada beberapa komoditas unggulan seperti minyak sawit, kopi, kakao, rempah-rempah, karet, komponen elektronik termasuk semikonduktor, dan komponen pesawat terbang. Selain itu, AS juga memberikan tarif 0% khusus untuk produk tekstil dan apparel Indonesia, dengan mekanisme *Tariff Rate Quota* atau TRQ. Hal ini dapat mendorong kenaikan volume ekspor dan daya saing produk TPT Indonesia di AS. Meskipun demikian, potensi tantangan dan risiko ekspor yang akan dihadapi tetap tinggi karena hanya sebagian kecil produk ekspor yang mendapatkan tarif 0%. Ini berarti dampak langsung penurunan tarif *selected commodities* 0% terhadap keseluruhan ekspor Indonesia relatif terbatas, terutama dalam total nilai perdagangan Indonesia secara global.

Penurunan potensi ekspor terkonfirmasi dari hasil liaison Bank Indonesia. Berdasarkan hasil liaison triwulan I 2026, kinerja permintaan ekspor mengindikasikan adanya kontraksi seiring tingginya faktor ketidakpastian global. Hal tersebut tercermin dari LS Permintaan Ekspor yang berkontraksi sebesar -0,11 pada triwulan I 2026, atau berkontraksi lebih dalam dibanding triwulan I 2025 sebesar -0,13. Permintaan ekspor yang menurun utamanya terjadi pada LU Industri Pengolahan.

Berbagai langkah antisipasi perlu dilakukan untuk mendukung terjaganya kinerja positif ekspor. Sektor industri pengolahan Jawa Barat memiliki pangsa sekitar 40% dan sebagian besar merupakan produk ekspor. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pada tahun 2026, berbagai langkah untuk mendukung iklim usaha, serta

peningkatan ekspor dan menjaga impor perlu dilakukan, antara lain dengan meningkatkan penanganan pada sektor yang terdampak tarif resiprokal AS, optimalisasi perdagangan intra ASEAN dan diversifikasi pasar ekspor ke negara nontradisional, optimalisasi pengembangan produk inovatif dan komoditas substitusi impor, serta mendorong konektivitas lintas negara untuk mendukung ekonomi digital yang inklusif dan berdaya saing, termasuk perluasan QRIS *cross-border*.

Diversifikasi pasar ekspor dapat menjadi alternatif solusi pada sektor-sektor yang terdampak tarif. Untuk komoditas tekstil, alas kaki, dan elektronik terdapat hubungan perdagangan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) dengan Tiongkok yang merupakan pasar produk elektronik dan pakaian. Sementara itu, perekonomian India yang berkembang diikuti dengan perkembangan kelas menengah, menjadi pasar potensial untuk barang konsumsi seperti tekstil dan elektronik. Untuk produk alas kaki, Indonesia dapat menawarkan harga yang bersaing di pasar India. Hubungan dagang dengan India bernaung dalam payung India – ASEAN *Free Trade Agreement* (AFTA). Selain itu, peluang penguatan perdagangan intra-ASEAN dalam kerangka ASEAN AFTA juga penting untuk dilakukan guna mendorong kinerja ekspor. Sementara itu, hubungan dagang *Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IEU-CEPA) dan *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) dapat membantu mengurangi hambatan tarif sehingga permintaan lebih stabil. Adanya perjanjian perdagangan bebas dapat juga memberikan angin segar agar industri elektronik Indonesia dapat masuk ke pasar Jepang meskipun sangat kompetitif.

Kinerja Investasi

Kinerja investasi Jawa Barat pada triwulan I 2026 diperkirakan tumbuh positif namun melambat dibandingkan triwulan IV 2025, sejalan dengan pola musiman awal tahun dan normalisasi setelah penyelesaian sejumlah proyek besar pada akhir tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil *liaison* triwulan I 2026, sebagian pelaku usaha masih *wait and see* dan cenderung menahan realisasi investasi di awal tahun karena masih tingginya ketidakpastian global.

Secara keseluruhan tahun 2026, kinerja investasi diperkirakan tumbuh meningkat sejalan dengan peningkatan target investasi serta fokus pemerintah dalam pengembangan KI dan KEK.

Jawa Barat konsisten menjadi provinsi dengan realisasi investasi tertinggi secara nasional. Nilai investasi meningkat hampir dua kali lipat, dari Rp136,1 triliun pada 2021 menjadi sekitar Rp296,8 triliun pada 2025. Capaian ini didukung oleh ekosistem investasi yang kuat, infrastruktur yang terintegrasi, serta kebijakan daerah yang pro-investasi, sehingga memperkuat peran Jawa Barat sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi nasional.

Target investasi pada tahun 2026 meningkat menjadi Rp314 Triliun. Jawa Barat memiliki tingkat investasi tertinggi di Indonesia, tetapi distribusinya tidak merata, dengan sekitar 70% investasi terkonsentrasi hanya di lima kabupaten/kota. Oleh karena itu perlu adanya pemerataan pembangunan sehingga terjadi pemerataan investasi. Beberapa regulasi terkait investasi diperkuat untuk menunjang kemudahan berinvestasi bagi para investor, yaitu:

- a) Peraturan Menteri Investasi dan Hilirisasi atau Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (Permeninvesthill) No. 5/2025 pasal 209 yakni tata cara penyelenggaraan perizinan berusaha berbasis risiko dan fasilitas penanaman modal melalui sistem perizinan berusaha terintegrasi secara elektronik (*Online Single Submission*)
- b) Keputusan Menteri Investasi dan Hilirisasi atau Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor 286 Tahun 2025 tanggal 24 Desember 2025 tentang Penetapan Kawasan Industri untuk Kemudahan Langsung Konstruksi (KLIK).
- c) Nota Kesepahaman antara Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM dengan Kejaksaan Agung Nomor 19/P.A.1/2025 dan Kepolisian RI Nomor 8/P.A.1/2025.
- d) Penerbitan Perda tentang Investasi dan Kemudahan Berusaha di Daerah Provinsi Jawa Barat, diharapkan koordinasi antar instansi terkait menjadi lebih baik sehingga mempercepat proses pelayanan investasi dan menarik lebih banyak investasi.
- e) Pengawasan penerapan PP 28 tahun 2025 mengenai penerapan SLA dan batas waktu yang jelas untuk setiap tahapan proses perizinan. Selain itu terdapat penguatan sistem pengawasan dengan mekanisme

profil kepatuhan yang diinput ke dalam sistem OSS untuk pembaruan data secara digital

- f) Percepatan perizinan dan pemberian kepastian berusaha melalui penerapan fiktif positif (Fikpos). Terdapat sebanyak 258 Klasifikasi Baku Lapangan Industri (KBLI) yang telah diberlakukan skema Fikpos dan selanjutnya akan diimplementasikan pada 1.066 KBLI.
- g) Percepatan PP Turunan dari UU No 2 tahun 2025 tentang perubahan keempat atas UU No 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara. UU ini disahkan pada 19 Maret 2025 dan mengatur hal-hal terkait izin dan pengelolaan pertambangan mineral dan batubara di Indonesia. Peningkatan pengawasan terhadap izin Usaha Pertambangan yang telah dipulihkan dalam melaksanakan kegiatan investasi dan pemenuhan komitmen perizinan.

Reaktivasi KLIK (Kemudahan Investasi Langsung Konstruksi) merupakan salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah untuk mendukung investasi. KLIK merupakan instrumen strategis pemerintah untuk mempercepat realisasi investasi dengan memungkinkan investor memulai konstruksi sambil proses perizinan berlangsung melalui sistem OSS. Bagi kawasan industri, KLIK meningkatkan daya tarik dan okupansi karena mensyaratkan kesiapan infrastruktur dasar, tata tertib kawasan, serta kejelasan lahan. Bagi *tenant*, KLIK mengurangi biaya dan risiko melalui percepatan layanan dan kepastian proses. Jawa Barat yang memiliki ekosistem manufaktur terkuat di Indonesia, KLIK berperan sebagai katalis untuk mengakselerasi masuknya investasi baru, memperkuat rantai pasok industri, dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas.

Kawasan industri untuk lokasi penerapan KLIK antara lain Kawasan Industri Jababeka, Purwakarta Integrated Industrial Park, Kawasan Industri Losarang, Karawang International Industrial City, Taman Niaga Karawang Prima/GT Tech Park, Karawang New Industrial City, Kawasan Industri Artha Industrial Hill, Kertajati Industrial Estate Majalengka, Kawasan Industri Indotaisei (Kota Bukit Indah), Kota Bukit Indah Industrial City, Kawasan Industri Jatiluhur Industrial Smart City, dan Suryacipta Subang Smartpolitan.

Terdapat sejumlah faktor yang dapat mendorong akselerasi kinerja investasi 2026. Faktor-faktor tersebut antara lain investasi swasta *multiyears* yang berlanjut, pembangunan Kawasan Industri (KI) dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), wacana program pembangunan sekolah rakyat, pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN), dan pembangunan infrastruktur lain.

Berdasarkan Perpres No. 12 Tahun 2025, terdapat 12 proyek yang dikategorikan sebagai PSN di Jawa Barat untuk periode 2025-2029, antara lain pembangunan Kampus Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) serta bagian dari proyek Giant Sea Wall Pantai Utara Jawa, dan Jalan Tol Akses Pelabuhan Patimban. Selain itu, terdapat juga proyek Revitalisasi Akuakultur Berkelanjutan di Pantura dan potensi proyek Jaringan Gas Perkotaan di beberapa wilayah.

Penerbitan regulasi dan iklim investasi yang kondusif dapat menjaga tetap solidnya kinerja investasi. Maraknya permasalahan sosial dan ormas memicu dampak negatif terhadap iklim usaha di Jawa Barat. Adanya Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 300/Kep.160-Bakesbangpol/2025 mengenai Satgas Pemberantasan Premanisme, penguatan regulasi dan dukungan kebijakan, serta finalisasi Ranperda kemudahan investasi dan berusaha diharapkan dapat mendukung iklim investasi di Jawa Barat.. Satgas Pemberantasan Premanisme bertugas melaksanakan “Operasi Jabar Manunggal”, mencakup langkah preventif, pre-emptif, serta penindakan terhadap praktik premanisme termasuk yang mengganggu iklim investasi di Jawa Barat. Adanya aplikasi Nyari Gawe untuk peningkatan kesempatan kerja di sektor industri dan fasilitasi pertanahan serta perizinan untuk industri diharapkan dapat memastikan efisiensi dan kecepatan proses bisnis dunia industri.

Menurut Himpunan Kawasan Industri Indonesia 2026, beberapa strategi penguatan daya saing kawasan industri Jawa Barat di tingkat global antara lain melalui:

- 1) Peningkatan ekspor. Kawasan industri terutama yang berorientasi ekspor atau berstatus kawasan berikat menyediakan fasilitas dan efisiensi produksi yang memungkinkan perusahaan menghasilkan produk berkualitas untuk pasar global.

- 2) Menarik investasi asing langsung (FDI). Kawasan industri yang terencana dengan baik, dilengkapi infrastruktur lengkap, kemudahan perizinan, dan insentif fiskal/non fiskal, dapat menjadi daya tarik bagi investor asing. Kehadiran perusahaan multinasional dapat menjadi sarana promosi investasi.
- 3) Pencitraan dan branding nasional. Keberadaan kawasan industri yang efisien, modern, dan berkelanjutan memberikan citra positif tentang kesiapan infrastruktur dan iklim investasi suatu negara di komunitas bisnis internasional.
- 4) Efisiensi logistik dan rantai pasok global. Lokasi yang strategis, dekat pelabuhan internasional, dan fasilitas logistik terpadu di dalam kawasan industri memastikan kelancaran rantai pasok. Efisiensi menjadi nilai jual utama saat promosi investasi sebagai bagian integral dari jaringan produksi global.
- 5) Transfer teknologi dan peningkatan daya saing. Kawasan industri mendorong inovasi dan transfer teknologi dari perusahaan asing ke domestik yang pada gilirannya meningkatkan daya saing nasional di pasar internasional. Kemampuan untuk memproduksi barang dengan standar global adalah bentuk promosi internasional yang kuat.

7.3.1.2 Prospek Sisi Lapangan Usaha

Dari sisi Lapangan Usaha (LU), perekonomian pada tahun 2026 diperkirakan ditopang oleh industri pengolahan, perdagangan, transportasi dan pergudangan, serta penyediaan akomodasi dan makan minum. Kinerja LU industri pengolahan (pangsa terbesar dalam perekonomian Jawa Barat) diperkirakan tumbuh positif, dan kinerja LU Perdagangan, Transgud, dan Akmamin diperkirakan terjaga seiring peningkatan mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi.

LU Industri Pengolahan

Kinerja LU Industri Pengolahan pada triwulan I 2026 diperkirakan meningkat, terutama didorong oleh membaiknya permintaan domestik seiring momentum HBKN Idulfitri. Indikator penunjang, seperti hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), menunjukkan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) kegiatan usaha pada triwulan I 2026 positif dan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, mencerminkan optimisme pelaku usaha. Peningkatan juga tercermin pada PMI Indonesia yang

meningkat dari sebesar 51,90 menjadi 52,60 utamanya didorong oleh meningkatnya permintaan domestik dan kenaikan output produksi. PMI manufaktur mitra dagang utama juga meningkat dan berada pada zona ekspansif, serta perbaikan ekspor nonmigas Jawa Barat, khususnya pada komponen otomotif dan beberapa produk manufaktur berbasis teknologi. Dari sisi domestik, penjualan mobil dan motor pada awal tahun 2026 menunjukkan perbaikan, yang turut menopang subsektor industri alat angkutan. Peningkatan penjualan seiring dengan meningkatnya daya beli masyarakat dan penetrasi mobil listrik baru. Di sisi ekspor, penjualan mobil dan motor disebabkan permintaan khususnya dari negara Amerika Latin dan ASEAN (Filipina dan Vietnam)¹².

Industri pengolahan Jawa Barat pada tahun 2026 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun 2025 seiring dengan peningkatan kapasitas utilisasi produksi serta peningkatan aktivitas pada kawasan industri. Perbaikan kinerja sektor manufaktur seiring meningkatnya utilisasi kapasitas produksi, diperkirakan untuk memenuhi permintaan domestik yang didorong berbagai stimulus fiskal maupun untuk pasar ekspor. Penguatan industri juga ditopang oleh target pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih tinggi, serta keberlanjutan insentif fiskal seperti PPh 21 DTP untuk sektor padat karya. Selain itu, mulai beroperasinya sejumlah proyek strategis seperti investasi industri kendaraan listrik dan baterai di Karawang, berproduksinya perusahaan mobil di Subang, serta optimalisasi operasional Pelabuhan Patimban diperkirakan memperkuat rantai pasok dan daya saing manufaktur Jawa Barat.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah risiko yang perlu diwaspadai. Perlambatan pertumbuhan ekonomi global, peningkatan tensi geopolitik, serta potensi penerapan tarif impor oleh Amerika Serikat dan negara mitra dagang lainnya dapat menekan permintaan eksternal. Dengan mempertimbangkan faktor pendorong dan risiko tersebut, kinerja industri pengolahan Jawa Barat pada 2026 diperkirakan tetap ekspansif dengan kecenderungan membaik, meskipun menghadapi tantangan dari sisi eksternal.

LU Perdagangan Besar dan Eceran

Kinerja Lapangan Usaha (LU) Perdagangan Besar dan Eceran pada triwulan I 2026 diperkirakan meningkat,

12 Gaikindo, 2026

didorong oleh membaiknya permintaan masyarakat khususnya pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Ramadan Idulfitri. SBT sektor perdagangan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) menunjukkan peningkatan dari sebesar 6,90% menjadi 8,07%. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada awal triwulan I 2026 tercatat sebesar 119,99, nilai tertinggi pasca pandemi dan meningkat dibandingkan triwulan IV 2025 (116,12). Naiknya IKK disebabkan oleh peningkatan ekspektasi terhadap kondisi ekonomi saat ini (IKE) yang berada di zona optimis setelah berturut-turut berada di zona pesimis pada 2025. Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya penghasilan saat ini serta membaiknya ketersediaan lapangan kerja dan kebutuhan barang tahan lama.

Peningkatan kinerja perdagangan juga tecermin pada penjualan eceran. Indeks Penjualan Riil pada awal triwulan I 2026 mengalami kenaikan didorong oleh peningkatan penjualan pada hampir seluruh komoditas, utamanya kelompok peralatan rumah tangga dan sandang, didorong akselerasi permintaan menjelang Ramadan dan Idulfitri. Sementara itu, penjualan mobil dan motor nasional juga menunjukkan perbaikan yang menopang aktivitas perdagangan kendaraan bermotor di Jawa Barat. Indeks penghasilan dan ketersediaan lapangan kerja turut menguat, mengindikasikan daya beli masyarakat yang relatif terjaga, didukung oleh kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) serta berbagai stimulus kebijakan pemerintah seperti diskon tarif listrik dan program promosi musiman. Momentum libur nasional dan berbagai event di Jawa Barat pada triwulan I 2026 juga menjadi katalis positif bagi aktivitas perdagangan.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah faktor risiko yang perlu dicermati. Kredit sektor perdagangan masih mengalami kontraksi secara tahunan, meskipun menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Selain itu, berdasarkan survei konsumen, porsi penggunaan pendapatan untuk konsumsi tercatat sedikit menurun dibandingkan periode sebelumnya, yang dapat menjadi indikasi adanya kehati-hatian masyarakat dalam membelanjakan pendapatan. Secara keseluruhan, dengan dukungan permintaan musiman dan ekspektasi konsumen yang tetap optimis, kinerja LU Perdagangan Besar dan Eceran pada triwulan I 2026 diperkirakan tetap

tumbuh positif, meskipun perlu diwaspadai potensi normalisasi konsumsi pasca-HBKN.

Secara keseluruhan tahun 2026, kinerja LU Perdagangan Besar dan Eceran diperkirakan meningkat, didorong oleh penguatan daya beli masyarakat melalui stimulus lanjutan seperti insentif PPh 0,5% UMKM, PPh 21 DTP, insentif PPN sektor tertentu, serta diskon iuran BPJS Ketenagakerjaan. Prospek penurunan suku bunga dan percepatan belanja pemerintah juga mendukung perputaran konsumsi domestik.

Faktor pendorong peningkatan kinerja LU Perdagangan lainnya adalah jumlah penduduk yang semakin meningkat dan gaya hidup sebagian masyarakat yang mengarah ke pergeseran konsumsi modern sebagai dampak pertumbuhan kelas menengah serta dukungan digitalisasi. Revolusi digital juga telah memfasilitasi pertumbuhan *e-commerce* dan memberikan dampak yang besar terhadap sektor perdagangan. Sebagian besar perusahaan ritel mempertahankan konsep *omnichannel* yakni konsep penjualan ketika pelanggan bisa menggunakan lebih dari satu cara penjualan, seperti toko ritel, *e-commerce*, *mobile-commerce*, dan *social-commerce*. Konsep tersebut juga membuat pelanggan dapat melakukan riset, membeli, mendapatkan, dan mengembalikan atau menukar barang dari ritel dengan mudah. Perpaduan toko *offline* dan *online* pun dikuatkan karena pertumbuhan penjualan *online* yang masih mengalami peningkatan.

Bank Indonesia senantiasa berkontribusi untuk mendukung pertumbuhan sektor ritel. Sebagaimana tercantum pada UU No. 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK), bahwa salah satu tujuan Bank Indonesia adalah mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Untuk itu, upaya memastikan keberlanjutan pertumbuhan berbagai sektor terutama ritel terus diupayakan baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Melalui salah satu kegiatan Karya Kreatif Jawa Barat, Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat (BI Jabar) memberikan dukungan dari sisi permintaan dengan mempromosikan berbagai produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) unggulan Jabar baik di skala

regional maupun nasional. BI Jabar turut mendukung ekspansi usaha dengan mendorong akses pembiayaan serta business matching UMKM yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan pertumbuhan sektor ritel. Tidak hanya itu, dari sisi penawaran, Bank Indonesia juga memberikan dukungan melalui Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) untuk mendorong pembiayaan perbankan kepada sektor strategis yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan ekspansi maupun kelancaran modal kerja.

LU Konstruksi

Kinerja LU Konstruksi pada triwulan I 2026 diperkirakan melambat seiring pola siklikal pembaruan kontrak pada awal tahun serta penyesuaian belanja modal pemerintah daerah. Hasil liaison triwulan I 2026 tercatat bahwa Likert Scale (LS) investasi hingga pertengahan triwulan I 2026 mencatatkan pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, atau sebesar 0,63 dari yang sebelumnya 0,67. Dari hasil liaison, 56% kontak terkonfirmasi merealisasikan investasi baru, sementara 44% kontak lainnya mengonfirmasi hanya melakukan perawatan rutin. Penjualan semen tumbuh terbatas secara tahunan setelah sebelumnya berkontraksi. Hal tersebut mencerminkan aktivitas konstruksi yang belum sepenuhnya pulih.

Dari sisi pembiayaan, kredit konstruksi masih tumbuh positif meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Sejumlah proyek strategis nasional di Jawa Barat, termasuk pengembangan kawasan industri dan infrastruktur konektivitas, tetap menjadi penopang prospek jangka menengah. Meski demikian, penurunan Transfer ke Daerah (TKD) serta kehati-hatian fiskal berpotensi menahan percepatan proyek pemerintah pada awal tahun. Dengan demikian, sektor konstruksi diperkirakan tumbuh terbatas pada triwulan I 2026 sebelum kembali meningkat pada triwulan berikutnya.

Selaras dengan perkiraan investasi, kinerja LU Konstruksi tahun 2026 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dari tahun 2025. Peningkatan ini sejalan dengan akselerasi pembangunan kawasan industri dan KEK strategis, percepatan proyek infrastruktur nasional, serta pembangunan perumahan melalui program 3 juta rumah. Sejumlah proyek besar seperti pengembangan

kawasan industri, pembangunan data center, PLTS terapung, serta infrastruktur transportasi (jalan, tol, dan konektivitas kawasan) menjadi pendorong utama kinerja LU konstruksi. Dukungan belanja pemerintah dan peningkatan anggaran Kementerian PUPR juga memperkuat prospek sektor ini. Dengan kombinasi proyek strategis dan dukungan fiskal, sektor konstruksi diperkirakan menjadi salah satu motor pertumbuhan utama Jawa Barat pada tahun 2026.

LU Pertanian

Kinerja LU Pertanian pada triwulan I 2026 diperkirakan melambat dibandingkan triwulan sebelumnya, seiring adanya faktor base effect panen raya pada periode sebelumnya serta masuknya musim hujan pada awal tahun. Nilai Tukar Petani (NTP) Januari 2026 sebesar 115,67 atau turun 1,65% dibandingkan Desember 2025, penurunan terjadi utamanya pada NTP tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan. Faktor cuaca ekstrem, potensi serangan hama dan OPT serta adanya bencana alam banjir menyebabkan gagal panen pada beberapa sentra produksi pertanian di Jawa Barat. Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit ke pertanian pada awal tahun 2026 masih berkontraksi.

Meskipun demikian, SKDU sektor pertanian menunjukkan perbaikan SBT, yang mengindikasikan optimisme pelaku usaha terhadap peningkatan produksi. Luas panen dan produksi padi tercatat meningkat secara tahunan, didukung oleh program intensifikasi dan ekstensifikasi lahan serta dukungan program ketahanan pangan. Hal tersebut menjadi pertimbangan bahwa perkiraan kinerja LU pertanian tetap tumbuh namun dengan laju yang lebih moderat pada triwulan I 2026.

Kontak liaison triwulan I 2026 menyatakan bahwa faktor eksternal masih menjadi isu utama dalam aktivitas di sektor pertanian terutama subsektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Kondisi cuaca yang cenderung basah saat ini menyebabkan produksi hasil pertanian tidak dapat optimal. Selain itu, kondisi pemenuhan komoditas dari luar daerah juga penting diseimbangkan dengan kondisi panen di daerah dimana saat ini masuknya komoditas cabai dari Aceh dan Sumatera Utara ditengah periode panen menyebabkan terjadinya *oversupply* di pasar. Dalam jangka menengah

dan panjang, regenerasi petani perlu menjadi perhatian khusus. Diperlukan strategi penguatan kelembagaan dan model usaha tani yang lebih menarik bagi generasi muda, antara lain melalui penerapan pertanian modern dan berbasis teknologi, peningkatan akses pembiayaan, serta penguatan nilai tambah hasil pertanian agar sektor ini lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Pada tahun 2026, LU pertanian Jawa Barat diperkirakan tumbuh positif meskipun termoderasi dari tahun 2025 karena dipengaruhi base effect peningkatan produksi pada tahun 2025. Pertumbuhan pertanian didukung oleh keberlanjutan program swasembada pangan, peningkatan produktivitas melalui perluasan lahan panen dan intensifikasi/ekstensifikasi, serta dukungan kebijakan seperti PPN 12% DTP untuk sektor pertanian.

Pada RPJMD Jawa Barat 2025-2029, peningkatan ketahanan pangan dilakukan melalui program dan kegiatan prioritas melalui pembuatan ekosistem holistik pertanian dan peternakan, konservasi dan peningkatan produktivitas lahan perkebunan dan kehutanan serta peningkatan produktivitas SD perikanan dan kelautan. Kelompok komoditas pengembangan pada tanaman pangan (beras), hortikultura dan perkebunan (biofarmaka, kelapa, mangga, kopi, tebu, teh, dan sayuran), perikanan tangkap (lobster, kepiting, udang, rumput laut, tongkol, kerapu, dan garam), peternakan (ayam pedaging dan petelur, sapi potong dan perah). Target capaian pada tahun 2029 adalah (i) produksi padi tumbuh dari 1,71% menjadi 5,6% per tahun, (ii) jaringan irigasi dalam kondisi baik naik dari 25% menjadi 75%, (iii) optimalisasi daerah irigasi yang sudah memiliki waduk, (iv) peningkatan produksi dan serapan TK sektor kehutanan, (v) tertatanya pelabuhan perdaratan ikan di Indramayu, Cirebon, Garut, dan Pangandaran.

7.3.4 Prospek Inflasi Jawa Barat Tahun 2026

Realisasi Inflasi tahun 2025 Jawa Barat sebesar 2,63% (yoy), sesuai perkiraan, dan dalam range tengah sasaran yaitu 2,5±1% (yoy). Berdasarkan data BPS, Indeks Harga Konsumen (IHK) Jawa Barat pada bulan Desember 2025 mencatatkan inflasi sebesar 0,43% (mtm) atau 2,63% (yoy), lebih rendah dibandingkan capaian inflasi nasional yang inflasi sebesar 0,64% (mtm)

atau 2,92% (ytd/yoy). Dengan capaian tersebut, **Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan inflasi tahunan terendah se-Jawa, bersama dengan DKI Jakarta. Capaian angka inflasi Jawa Barat tahun 2025 tetap terjaga sesuai dengan sasaran inflasi nasional sebesar 2,5±1% (yoy).** Secara spasial, inflasi tahunan yang terjadi di seluruh pantauan IHK di Jawa Barat tetap terjaga di target sasaran dengan inflasi tertinggi di Kota Sukabumi sebesar 3,14% (yoy). Capaian ini didukung oleh sinergi kuat pengendalian inflasi dalam Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) melalui Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS).

Capaian kinerja pengendalian inflasi Provinsi Jawa Barat diakui secara nasional dengan raihan TPID Award Juara III - Kategori Provinsi Berkinerja Terbaik Kawasan Jawa-Bali atas upaya pengendalian inflasi TPID tahun 2024. Jawa Barat juga memperoleh award pada kategori Kabupaten/Kota Terbaik (IHK) yang diperoleh Kota Tasikmalaya, serta kategori Kabupaten/Kota Berprestasi (Non IHK) yang diperoleh Kabupaten Tasikmalaya.

Dengan mempertimbangkan kondisi inflasi pada bulan Januari 2026 dan kondisi terkini, inflasi Jawa Barat pada triwulan I 2026 diperkirakan meningkat dibanding triwulan sebelumnya, terutama didorong oleh inflasi inti dan *administered prices*. Tekanan inflasi inti sejalan dengan tren peningkatan harga logam global khususnya emas yang masih berada dalam tren *bullish* serta dampak peningkatan permintaan domestik selama Ramadan dan Idulfitri (Rafi). Sementara itu, tekanan *administered prices* dipengaruhi oleh *base-year effect* yang rendah seiring normalisasi diskon tarif listrik yang berlaku pada Januari-Februari 2025 serta potensi risiko yang bersumber dari kenaikan mobilitas masyarakat selama HBKN yang mendorong penyesuaian tarif angkutan umum serta potensi penyesuaian tarif layanan publik. Meskipun demikian, beberapa faktor penahan tingginya inflasi antara lain pemberlakuan diskon tarif jalan tol dan transportasi selama periode HBKN serta tren penurunan harga energi yang membatasi ruang penyesuaian tarif energi domestik.

Di sisi lain, pada kelompok pangan, inflasi diperkirakan lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat potensi tekanan inflasi

yang bersumber dari permintaan pangan periode Rafi, akselerasi kunjungan wisatawan serta risiko La Niña lemah yang dapat memicu banjir di sentra produksi. Komoditas yang secara historis berkontribusi terhadap inflasi selama periode HBKN Idulfitri di Jawa Barat antara lain telur dan daging ayam ras, bawang merah, beras, dan cabai rawit. Komoditas bawang merah dan cabai rawit perlu diwaspadai karena pengaruh siklus musim panen dan kondisi cuaca. Namun demikian, inflasi pangan relatif tertahan oleh optimalisasi stok pemerintah (beras, jagung, gula), potensi panen raya padi dan aneka cabai sehingga pasokan terjaga, rencana penyaluran bantuan pangan, dan percepatan program SPHP jagung.

Secara keseluruhan, risiko inflasi triwulan I 2026 relatif seimbang dengan kecenderungan *downside* pada *volatile food* dan *administered prices*, namun terdapat *upside risk* pada inflasi inti akibat faktor global dan ekspektasi harga. Dengan dukungan pengendalian pasokan pangan dan kebijakan stabilisasi harga, inflasi Jawa Barat pada awal 2026 diperkirakan tetap terkendali dalam rentang sasaran.

Inflasi Jawa Barat pada tahun 2026 secara tahunan lebih rendah dibandingkan tahun 2025 dan tetap terjaga dalam rentang sasaran 2,5±1% (yoy).

Inflasi pangan menjadi komponen dengan risiko dominan ke bawah seiring penguatan produksi pangan, sementara inflasi inti dan *administered prices* memiliki risiko moderat ke atas akibat faktor global dan potensi penyesuaian tarif. Perkiraan tersebut didukung oleh terjaganya pasokan komoditas pangan strategis serta sebagai dampak dari sinergi pengendalian inflasi melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) yang baik. Inflasi pangan diperkirakan tetap terkendali didukung oleh eratnya sinergi antara Bank Indonesia bersama Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID) dan penguatan implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS).

Secara keseluruhan inflasi pangan pada 2026 cenderung terkendali seiring membaiknya fundamental produksi dan distribusi pangan yang membaik. Beberapa potensi yang perlu menjadi perhatian adalah terkait kenaikan permintaan domestik sejalan dengan kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) sebesar 5,7% (yoy) pada tahun

2026 dan faktor musiman pada *festive season*. Sebagai upaya mitigasi kenaikan harga, perlu adanya upaya peningkatan produktivitas komoditas pangan dan pelaksanaan Operasi Pasar dengan memperhatikan 3 TEPAT (Tepat lokasi, Tepat sasaran, dan Tepat waktu) serta jumlah (volume)-nya memadai. Proyeksi DTPH menunjukkan peningkatan produksi padi dan beberapa komoditas hortikultura, seiring intensifikasi pertanian, penggunaan varietas unggul, serta penguatan program swasembada pangan. Penguatan tata niaga dan cadangan pangan pemerintah juga menjadi faktor penting dalam meredam volatilitas harga. Selain itu, risiko kenaikan inflasi pangan juga bersumber dari sisi pasokan akibat gangguan produksi pangan yang dipicu oleh musim hujan ekstrem atau La Niña serta serangan hama yang dapat mengganggu produksi hortikultura. Perlu adanya pemetaan daerah produsen dan masa panen di setiap wilayah Jawa Barat sebagai dasar pelaksanaan Kerja sama Antar Daerah (KAD) intra Jawa Barat sehingga stabilitas harga dapat terjaga.

Inflasi inti diperkirakan tetap rendah sejalan pertumbuhan ekonomi yang masih di bawah kapasitas serta didukung konsistensi suku bunga kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjangkar ekspektasi inflasi sesuai sasarannya dan imported inflation yang terkendali. Meski demikian, potensi tekanan inflasi inti sejalan dengan perkiraan naiknya harga beberapa komoditas global, utamanya komoditas emas dapat mendorong *imported inflation*. Kenaikan harga komoditas global pada tahun 2026 dipicu oleh naiknya permintaan dan kondisi pasokan yang semakin terbatas. Adapun kenaikan harga emas global didorong oleh peningkatan permintaan emas sebagai *safe-haven* dan *hedging asset* akibat ketidakpastian yang terus berlanjut, ekspektasi keputusan penurunan suku bunga The Fed, serta kenaikan permintaan emas fisik oleh bank sentral.

Inflasi *administered prices* pada 2026 diperkirakan sedikit lebih tinggi dibandingkan 2025, seiring rencana penyesuaian sejumlah tarif layanan publik yang diatur pemerintah. Potensi penyesuaian mencakup tarif bahan bakar LPG 3 kg, tarif PDAM, tarif tol, tarif parkir, serta kemungkinan penyesuaian harga BBM apabila terjadi tekanan harga energi global.

Sebaliknya, terdapat pula beberapa faktor yang dapat menahan laju inflasi. Pada inflasi inti, koreksi harga komoditas logam dasar diperkirakan terjadi apabila tekanan biaya yang tinggi mulai mereda sehingga harga manufaktur turun. Harga nikel yang diprediksi melemah juga dapat mendorong penurunan harga pada sektor yang bergantung pada bahan baku berbasis nikel. Dari sisi *administered price*, tekanan inflasi dapat mereda apabila harga minyak global Brent melemah dan tren penurunan harga energi. Untuk *volatile food*, puncak hujan yang diperkirakan terjadi lebih awal pada Januari–Februari 2026 dapat memberikan dampak positif pada produksi tanaman pangan, sehingga menekan biaya produksi dan meningkatkan pasokan. Program peningkatan luas tanam juga diproyeksikan mendorong perbaikan suplai. Selain itu, keberlanjutan pembentukan Satuan Tugas Pengendalian Beras Jawa Barat sepanjang 2026 diharapkan mampu menjaga stabilitas pasokan dan mengurangi risiko lonjakan harga, termasuk pengendalian harga komoditas strategis melalui kebijakan HET.

Secara keseluruhan, keseimbangan antara faktor pendorong dan penahan inflasi menunjukkan bahwa tekanan inflasi Jawa Barat pada 2026 memiliki kecenderungan menurun.

7.3.5 Sinergitas dan Kolaborasi Bank Indonesia Jawa Barat untuk Stabilisasi Harga dan Mendorong Pertumbuhan Perekonomian

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat memainkan peran strategis dalam menjaga stabilitas sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Peran tersebut diwujudkan melalui penguatan koordinasi antar komponen pentahelix terkait berbagai upaya stabilisasi harga, akselerasi investasi, pengembangan UMKM, perluasan ekonomi dan keuangan syariah, digitalisasi sistem pembayaran serta sinergi event yang mendukung stabilitas dan turut mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam aspek pengendalian inflasi, Bank Indonesia Jawa Barat memperkuat koordinasi melalui *High Level Meeting* (HLM) Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dan Tim Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah (TP2DD).

Pasamoan Agung Menyambut Ramadan Idulfitri yang diselenggarakan pada 5 Februari 2026 menghasilkan sejumlah kesepakatan penting, antara lain pemantauan harga dan pasokan yang lebih intensif, penguatan koordinasi lintas sektor antara pemerintah provinsi dan kabupaten/kota beserta mitra strategis, serta optimalisasi Kerja Sama Antar Daerah (KAD), operasi pasar, dan pasar murah.

Di sisi pembiayaan, BI Jabar bersama dengan DPMPTSP Prov Jabar mendorong penggalan potensi investasi dan strategi pembiayaan kreatif. *High Level Discussion* mengenai strategi pembiayaan melalui obligasi dan sukuk daerah pada 19 Januari 2026 diarahkan untuk mengurangi ketergantungan Jawa Barat terhadap APBN dan transfer ke daerah, sekaligus membuka sumber pembiayaan alternatif guna mempercepat pembangunan infrastruktur. Skema ini juga bertujuan memanfaatkan dana menganggur (*idle money*) serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan fiskal daerah.

Saat ini sudah terdapat lebih dari 100 IPRO yang siap dipromosikan baik ke DN maupun LN. Seiring dengan pelaksanaan promosi, BI Jabar dan DPMPTSP Jabar tahun 2026 juga mempersiapkan proyek IPRO utamanya pada 5 sektor infrastruktur dasar yakni pengelolaan air bersih, *waste energy*, penerangan jalan umum, pembangunan pasar, RS. Upaya tersebut dilakukan melalui penyelenggaraan *West Java Investment Challenge* (WJIC) 2026 bertema “*The Blue-Green Horizon: Investing in West Java’s Future Basic Services*”, yang telah dilaksanakan pada 9-10 Februari 2026 di Kabupaten Garut.

Penguatan UMKM menjadi pilar penting dalam menjaga daya tahan ekonomi daerah dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru. Sinergi dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti Indonesia *Mom Baby Kids* (IMOBY) *Expo* dan *BCA Expoversary*, yang mempertemukan UMKM dengan sektor perbankan dan pasar yang lebih luas. Program Omzet Ramadan yang diikuti 98 UMKM juga mendorong optimalisasi marketplace melalui pendampingan intensif di platform digital hingga akhir Maret 2026. Sebagai puncaknya, akan dilaksanakan

kegiatan pameran dan promosi perdagangan melalui Karya Kreatif Jawa Barat yang merupakan *Regional High Level Event* tahunan yang dilakukan BI Jabar bersinergi dengan Indag dan instansi terkait lain.

Dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah, BI Jawa Barat memperkuat kolaborasi lintas pemangku kepentingan melalui FGD Adinata Syariah, edukasi literasi halal, peluncuran Zona KHAS, serta *capacity building* pesantren untuk penguatan *Halal Value Chain* (HVC), khususnya komoditas padi di Cianjur. Penyusunan Buku Gerakan Khatib Unggulan untuk Ekonomi Syariah (Gaung Eksyar) dan pelatihan manajemen Baitul Maal wat Tamwil (BMT) juga menjadi bagian dari strategi literasi dan penguatan kelembagaan ekonomi syariah pada tahun 2026. Pada puncaknya penyelenggaraan *West Java Sharia Economic Festival* (WJSEF) 2026 diharapkan menjadi katalisator tahunan dalam memperkuat posisi Jawa Barat sebagai pusat ekonomi syariah nasional.

Pada aspek sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah, kolaborasi diperkuat melalui sosialisasi QRIS dan edukasi perlindungan konsumen pada berbagai event, *capacity building* TP2DD, serta program Kas Keliling 3T di wilayah terpencil seperti ke daerah Cikakak, Sukabumi. Selain itu, menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional Ramadan dan Idulfitri 1447 H, Bank Indonesia menginisiasi program SERAMBI 2026 untuk memastikan kecukupan dan kualitas uang rupiah.

Beberapa kegiatan lain seperti *West Java Economic Society* (WJES) yang merupakan event tahunan sinergi Bank Indonesia dan ISEI Jawa Barat yang menghasilkan rekomendasi kebijakan berbasis riset. Selain itu, rangkaian kegiatan penggalan potensi investasi yang dikemas dalam *West Java Investment Challenge* (WJIC), rangkaian kegiatan promosi investasi baik melalui *West Java Investment Roadshow* (WJIR), dan *West Java Investment Summit* (WJIS) akan dilakukan untuk mendorong realisasi investasi di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, peran Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat mencerminkan komitmen kuat dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas dan pertumbuhan ekonomi daerah. Melalui penguatan koordinasi pengendalian inflasi, inovasi pembiayaan

pembangunan, akselerasi investasi, pemberdayaan UMKM, pengembangan ekonomi syariah, serta digitalisasi sistem pembayaran, Bank Indonesia berperan sebagai katalisator kolaborasi lintas sektor. Dengan sinergi yang semakin solid antara pemerintah daerah, pelaku usaha, perbankan, akademisi, dan masyarakat, Jawa Barat memiliki fondasi yang semakin kokoh untuk menghadapi tantangan global sekaligus mengoptimalkan potensi domestik guna mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi.

Sejalan dengan semangat **Jabar Melaju: Memperkokoh Fondasi Makro, Menjemput Optimisme Baru di 2026**, berbagai bauran kebijakan dan kolaborasi strategis tersebut diarahkan untuk memperkuat ketahanan makroekonomi Jawa Barat di tengah dinamika global, sekaligus membuka ruang pertumbuhan baru yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan sinergi yang semakin solid antara pemerintah daerah, pelaku usaha, perbankan, akademisi, dan masyarakat, Jawa Barat optimis dapat melaju lebih cepat, memperdalam struktur ekonominya, serta menjemput optimisme baru pada tahun 2026 dengan daya saing yang semakin kuat di tingkat nasional maupun global.



Daftar Istilah

ADHB	Atas Dasar Harga Berlaku, menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun pada suatu daerah.
ADHK	Atas Dasar Harga Konstan, menggambarkan perkembangan produksi riil barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi suatu daerah.
<i>Administered price</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah.
Andil inflasi	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.
Bobot inflasi	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
Indeks Ekspektasi Konsumen	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi 6 bulan mendatang, dengan skala 1–100.
Indeks Harga Konsumen (IHK)	Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu. Sejak Januari 2014 menggunakan Tahun Dasar 2012 = 100.
Indeks Kondisi Ekonomi	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1–100.
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang. Indeks ini memiliki skala 1–100.
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
Inflasi inti	Inflasi inti adalah inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental
<i>Liaison</i>	Kegiatan pengumpulan data/statistik dan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara periodik melalui wawancara langsung kepada pelaku ekonomi mengenai perkembangan dan arah kegiatan ekonomi dengan cara yang sistematis dan didokumentasikan dalam bentuk laporan
Migas	Minyak dan gas. Merupakan kelompok lapangan usaha industri yang mencakup industri minyak dan gas.
Mtm	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi.
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu dengan menetapkan tahun 2010 sebagai Tahun Dasar.
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.
<i>Perceived risk</i>	Persepsi risiko yang dimiliki oleh investor terhadap kondisi perekonomian sebuah negara
Qtq	<i>Quarter to quarter</i> . Perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya.
Saldo Bersih	Selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “meningkat” dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “menurun” dan mengabaikan jawaban “sama”.
SBT	Saldo Bersih Tertimbang. Nilai yang diperoleh dari hasil perkalian saldo bersih lapangan usaha/subkategori usaha yang bersangkutan dengan bobot lapangan usaha/subkategori usaha yang bersangkutan sebagai penimbangnya.
Lapangan usaha ekonomi dominan	Lapangan usaha ekonomi yang mempunyai nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.
<i>Volatile food</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu.
<i>West Texas Intermediate</i>	Jenis minyak bumi yang menjadi acuan untuk transaksi perdagangan minyak dunia.
Yoy	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.

Tim Penyusun

PENGARAH

Muhamad Nur

PENANGGUNG JAWAB

Achris Sarwani

Muslimin Anwar

KOORDINATOR PENYUSUN & EDITOR

Siti Muarofah

Duddy Adiyatna

TIM PENULIS

Kiptiah Riyanti

Ririn Yuliatiningsih

Desy Wartati

Rahma Hanii Maulida

Stefanus Febri Adi Nugroho

Azzahra Rahmadani Wilasto

Andreas Cornelius Purba

Lupita Ramdhaina Yusuf

Affan Irhamsyah

KONTRIBUTOR

Divisi Implementasi KEKDA

Divisi Implementasi SP, PUR dan MI

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tasikmalaya

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon

Edisi Februari 2026

Buku Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat ini diterbitkan oleh
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat

Jl. Braga No. 108 Bandung, 40111

No. Telp. (022) 4230223 ext. 8290 No. Fax. (022) 4214326

Email : tas_bd@bi.go.id

Softcopy dapat diunduh di

<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Jawa-Barat-Februari-2026.aspx>



Scan QRcode untuk
Mengunduh ebook LPP



KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI JAWA BARAT

Kelompok Perumusan KEKDA
Provinsi Jawa Barat

Jl. Braga No. 108 Bandung, 40111
Telp. (022) 4230223 ext. 8290 Fax (022) 4214326
Email : tas_bd@bi.go.id

